COURTNEY MILAN

The Countess Conspiracy

KONSPIRASI SANG COUNTESS

The Brothers Sinister Series

KONSPIRASI SANG COUNTESS

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

Courtney Milan

KONSPIRASI SANG COUNTESS

Diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

THE COUNTESS CONSPIRACY
by Courtney Milan
2013 by Courtney Milan
©2016 PT Gramedia Pustaka Utama
All rights reserved including the right of reproduction in whole or in part
any form. This edition is published by arrangement
with Harlequin Book S. A. This is a work of fiction.
Names, characters, places, and incidents are
either the product of the author's imagination or are used fictitiously, and
any resemblance to actual persons, living or dead, business establishments,
events, or locates is entirely coincidental.
Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin
Enterprises Limited or its corporate affiliates and
used by others under licence.
All rights reserved.

KONSPIRASI SANG COUNTESS
oleh Courtney Milan

6 16 1 82 032

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 29-37 Blok I Lt. 5
Jakarta 10270

Alih bahasa: Harisa Permatasari
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2016

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memmperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-03-3539-1

424 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Untuk Rosaline Franklin, yang namanya sudah kita kenal.
Untuk Anna Clausen, yang kukenal saat menulis buku ini.
Untuk semua wanita yang namanya
menghilang tanpa dikenali.

Buku ini untuk kalian.

Satu

Cambridge, Mei 1867

VIOLET WATERFIELD, Countess of Cambury, selalu nyaman di tengah kerumunan.

Wanita lain dengan status sosial seperti dirinya mungkin tidak suka duduk berdekatan di ruang kuliah dengan orang-orang tak dikenal. Tak ada yang membedakan antara dirinya dengan kawan lama yang duduk di kirinya atau pria tua di kanannya, yang pasti menghidupi diri dengan pensiun kecil. Wanita lain mungkin akan berbisik-bisik dengan temannya mengenai aroma tubuh manusia yang berdempetan.

Namun di tengah kerumunan, Violet bisa menghilang. Bau asap cangklong yang masam dan tubuh yang belum mandi artinya tidak ada seorang pun yang memperhatikan dirinya. Tidak ada yang melirik meminta persetujuannya atau meminta pendapatnya mengenai hal konyol yang tidak ia pedulikan. Di tengah kerumunan, Violet bisa menanggalkan seluruh kepalsuan dan memuaskan hasrat terlarang: Mr. Sebastian Malheur.

Atau—lebih tepatnya—karya pria itu.

Sebastian kawan lamanya, dan hari ini pria itu menyampaikan kuliah di hadapan para hadirin. Sebastian bersuara berat dan memiliki senyum jail, yang dia manfaatkan untuk membuat observasi ilmiah terdengar menarik. Nakal, bahkan. Bagian tubuh lain pria itu—rambut gelap mengilap, senyum cemerlang dan nakal yang selalu dia sunggingkan—sebaiknya dinilai oleh para wanita kalangan atas yang ingin berkenalan lebih dekat dengannya saja.

Violet tidak membutuhkan ketampanan pria itu, atau sikap genitnya. Namun karyanya, itu berbeda…

"Sejauh ini penelitian saya terfokus pada sifat-sifat sederhana: warna bunga, bentuk daun," ujar Sebastian. "Saya sudah menjelaskan beberapa perbedaan mekanisme turunan. Hari ini saya tidak akan memberikan penjelasan lebih lanjut, melainkan pertanyaan-pertanyaan yang membingungkan."

Violet pernah mendengar kalimat itu. Lebih dari sekali. Baru tadi pagi mereka membahasnya, berusaha menyempurnakannya.

Mereka berhasil.

Sebastian menatap kerumunan, dan meskipun pria itu tidak melihat ke arahnya, Violet mendapati dirinya tersenyum menanggapi. Sebentar lagi Sebastian akan menjelaskan bagian terbaik.

"Kebingungan artinya masih ada yang bisa dicari tahu," kata Sebastian. "Jadi, biar saya beritahu apa yang *tidak* kita ketahui."

Di sudut benaknya, Violet menyadari ia bukan satu-satunya yang memajukan tubuh dengan penasaran. Sebastian bagaikan magnet. Dia menarik perhatian orang-orang bahkan tanpa perlu berusaha melakukannya.

Sebagian hadirin memuja sang ilmuwan muda yang penuh perhatian dan bermimpi mengikuti jejaknya. Sebagian lainnya pengikut Darwin, seperti Huxley yang duduk di pojok, mengikuti jalannya acara dari balik alis tebal. Banyak juga wanita yang hadir—Sebastian selalu menarik perhatian wanita.

Namun, ada juga mereka yang duduk tepat di belakang Violet. Ia tidak bisa melihat mereka, tapi—walaupun sudah berusaha keras mengabaikan mereka—ia menyadari kehadiran mereka. Mereka tipe hadirin terburuk, para pencela.

"Memalukan," gumam pria di belakang Violet, cukup nyaring untuk memecahkan gelembung kesenangannya. "Benar-benar memalukan."

Tidak ada yang memalukan dari gambar yang ditunjuk Sebastian, kecuali kau menyimpan kebencian irasional pada diagram batang. Diagram batang hanya berisi angka—yang dikumpulkan dengan sangat memperhatikan detail, seandainya Violet sendiri bisa mengucapkan hal seperti itu tanpa dituduh sombong.

Ia mengernyit, memajukan tubuh lebih jauh, berusaha keras memusatkan perhatian pada Sebastian.

"Benar-benar memalukan," wanita di belakang Violet menanggapi. "Sungguh." Bahkan saat berbisik seperti itu, suaranya tetap terdengar. Kedengarannya seperti bor bersuara melengking yang melubangi tengkorak Violet. "Dia memamerkan sikapnya yang *tak bertuhan*. Dia benar-benar orang paling bejat. Berbicara di depan umum mengenai reproduksi dan sanggama."

"Sudah, sudah," kawannya balas berbisik. "Tutup telingamu dan akan kuberitahu jika sudah aman untuk didengar lagi."

Bagaimana mungkin kau membicarakan penurunan sifat tanpa menyebut-nyebut kegiatan reproduksi? Apakah orang-orang harus tutup mulut mengenai fakta biologis dasar demi kepentingan sopan santun? Dan jika sudah tahu Sebastian Malheur akan membahas topik yang menjijikkan bagi mereka, untuk apa pasangan ini datang?

"Malheur pasti memikirkan hal seperti itu setiap saat!" suara melengking itu terus bicara. "Dasar nista. Benaknya sudah bobrok."

Violet berusaha mengabaikan mereka, tidak ingin ekspresinya berubah sedikit pun, termasuk senyumnya. Namun dalam hati ia murka. Bukan hanya karena Sebastian teman dekatnya. Kalimat itu terasa seperti serangan langsung. Seakan-akan mereka mengucapkan semua itu mengenai *dirinya*.

Dan itu ada benarnya.

"Ada alasannya mengapa semua yang mengaku filsuf alam adalah pria," sahut sang suami. "Kaum wanita terlalu manis untuk memikirkan hal-hal menjijikkan seperti itu."

Cukup sudah. Violet berbalik. Ia melihat seorang wanita yang terkejut dalam balutan gaun muslin merah jambu bermotif dahan bunga duduk di samping pria berkumis mengilap. Violet menatap mereka dengan ekspresi tergalaknya.

"Hus," ia menegur mereka. Mulut wanita itu melongo kaget. Violet mengangguk tegas padanya, lalu berbalik lagi.

Sebastian sudah mulai membahas teka-teki pertama.

Oh, ya. Ini salah satu kesukaan Violet. Perlahan-lahan, ia mulai rileks. Violet mulai meresapi ceramah Sebastian, gelombang argumennya. Kuliah yang tersusun baik sama seperti dengkuran kucing; sulit didapat, tapi sangat memuaskan ketika akhirnya—

"Aku yakin," lanjut Madame Suara Melengking, seakan Violet hanya memintanya diam setengah menit alih-alih menghormati jalannya acara secara keseluruhan, "dia pasti sudah melakukan kesepakatan dengan Iblis. Kalau tidak, bagaimana mungkin seseorang bisa memiliki pengaruh sekuat ini, kalau bukan untuk menyesatkan?"

Perhatian Violet berantakan lagi. Dengan penuh damba ia mengingat payung yang ia titipkan di ruang mantel—payung ungu cantik dengan pita dan ujung tajam. Berguna untuk menyodok orang-orang tidak sopan, dan tampak trendi. Ibunya pasti setuju.

"Kudengar dia menjamah wanita lugu setiap malam," lanjut wanita itu. "Ya Tuhan, apa yang harus kulakukan kalau dia menatapku?"

Violet memutar bola mata dan memajukan tubuh.

Di depan, Sebastian menunjuk kuda-kuda, dan pemuda yang menemaninya mengganti kartu menjadi lukisan kucing. Violet mengenal lukisan itu.

Violet bahkan lebih mengenal kucingnya.

"Pola ini"—Sebastian menunjuk kucing berbulu belang hitam dan oranye—"terkadang didapat ketika kucing oranye kawin dengan kucing berbulu gelap."

"Ya Tuhan. Dia bilang *kawin*. Dia sungguh-sungguh mengucapkan kata *kawin*."

Violet mengaitkan jemari kedua tangan dan memusatkan perhatian pada Sebastian, berharap seisi dunia menghilang.

Sebastian berganti tumpuan kaki dan menatap hadirin. "Sudah lama diketahui bahwa seluruh kucing tampak hitam pada malam hari." Violet tidak perlu melihat ekspresi Se-

bastian untuk membayangkan alis pria itu terangkat nakal. "Tapi, pada siang hari kita harus mengajukan pertanyaan: Mengapa kucing jantan berbulu belang hanya sedikit?"

Terdengar tarikan napas ngeri lagi dari belakang Violet. "Apa dia sedang membicarakan—astaga. Itu… itu tidak sopan!"

Sebastian menunjuk. "Ilmu mengenai sifat turunan yang sudah saya paparkan beberapa tahun terakhir menjelaskan peluang suatu sifat diwariskan adalah lima puluh persen, atau 25 persen. Namun peluang seekor kucing jantan menampakkan bulu belang sangatlah kecil hingga kita tidak bisa menghitungnya—satu di antara seribu, mungkin. Teori saya tidak memiliki penjelasan untuk hal sekecil itu."

Suara wanita itu mulai meninggi, yang semula Violet anggap tidak mungkin. "Dia baru saja menyombongkan *ukurannya* di depan publik. William, kau polisi. *Lakukan* sesuatu."

Di benaknya, Violet melihat dirinya berbalik. Violet yang *itu*—yang tidak memedulikan apa pun di dunia ini—akan mengonfrontasi wanita itu.

Kalau kau tidak menjaga ucapanmu, aku akan mencabut lidahmu, Violet membayangkan dirinya berkata.

Namun seorang *lady* tidak boleh membuat keributan di depan umum. Ia bisa mendengar ibunya berkata, *kalau kau tidak bisa mengucapkan sesuatu yang manis, simpan saja apa pun yang sedang kaupikirkan. Dan ceritakan semuanya padaku nanti.* Sudah lama Violet tidak bisa menceritakan hal-hal mengesalkan pada ibunya, tapi bukan berarti nasihat itu sudah tidak tepat. Tutup mulut akan menjaga rahasia.

Jadi, Violet menutup mulut. Ia menyingkirkan semua

yang tidak ingin ia dengar. Seisi dunia yang lain seolah terbalut kapas, ujung-ujung tajamnya terbungkus agar tidak bisa melukai.

Sebagian benaknya samar-samar menyadari percakapan pasangan itu terus berlanjut.

"Sudah, sudah," sahut sang suami. "Aku juga harus mematuhi hukum. Aku tak punya surat perintah, dan aku tidak yakin ada yang akan mengeluarkannya. Bersabarlah, sayangku."

Sepertinya itu nasihat yang bagus.

Bersabarlah, Violet mengingatkan diri. *Beberapa menit lagi mereka akan pergi, dan semuanya akan membaik.*

Beberapa menit keudian, semuanya memburuk.

Pada akhir kuliah, Violet menerobos kerumunan, menyodok pelan orang-orang agar menyingkir. Kerumunan bertambah besar dan semakin tidak teratur dibandingkan kuliah sebelumnya. Pada beberapa bulan pertama kariernya, Sebastian membuat penasaran—pria yang menulis mengenai sifat turunan dan terkadang membela Charles Darwin. Ada beberapa keluhan setengah hati dari hadirin, tapi tidak berlebihan.

Kemudian Sebastian menerbitkan makalah mengenai ngengat bebercak, bermaksud menunjukkan terjadinya teori evolusi Darwin.

Violet mendesah. Sebastian dihormati separuh dunia dan sangat dibenci separuh lainnya. Setiap tahun, gumaman buruk mengenai kuliahnya bertambah banyak. Sekarang mereka menggerutu marah di sekeliling Violet, seakan ia mendarat di sarang penuh tawon yang mengamuk.

Violet tiba di depan. Oliver Marshall, kawan yang tadi duduk di sampingnya, sudah berhasil naik. Sebastian dikerubuti. Sebastian selalu dikelilingi kelompok besar sejak dia tumbuh dewasa.

Separuh orang-orang yang mengerumuninya wanita—tidak biasa terjadi pada kuliah ilmiah, tapi sangat biasa bagi Sebastian.

Terkadang Violet penasaran apakah orang-orang menganggap *dirinya* seperti itu—wanita yang berusaha menarik perhatian Sebastian bertahun-tahun. Seolah ia juga menunggu pria itu melihatnya, menunggu Sebastian hanya menatap dirinya. Kakaknya cukup sering meledek Violet soal itu.

Seandainya keadaan berbeda, mungkin saja seperti itu. Namun seperti inilah Violet, dan tidak ada gunanya menyesali sesuatu yang sudah lama berlalu. Alih-alih, ia menerobos maju menuju orang-orang terdekat Sebastian.

Dari tempat duduk Violet di tengah aula, wajah Sebastian tampak seperti kilasan buram menenangkan. Sekarang ia bisa melihat ekspresi pria itu, dan ia sedikit cemas.

Sebastian tampak kurang sehat. Pipinya merah padam, matanya yang biasanya gelap dan berkilat penuh humor kini tampak datar. Mulutnya yang ekspresif menipis dan sangat serius. Sebastian kelihatan seperti terserang demam.

"Kau salah," ujar pria bertubuh besar. Pria itu menjulang di atas Sebastian, kepalan tangan gemuknya berada di samping tubuh seperti dua potong daging. "Kau pembual angkuh. Semua filsuf alam setelah Newton terkutuk. Kuberitahu saja, terkutuk."

Beberapa tahun lalu, Sebastian pasti menertawakan per-

nyataan keterlaluan seperti itu. Sekarang, dia hanya menatap pria itu. "Terima kasih banyak," ujarnya, seakan sudah terbiasa mengucapkannya. Seakan dia sudah menghafal kalimat itu, dan sekarang melontarkannya bagaikan pancingan palsu, berharap bisa mengalihkan perhatian pria itu cukup lama agar dia bisa keluar. "Aku sangat menghargainya."

"Dasar bajingan tak sopan!" Pria besar itu maju selangkah.

Violet mengembuskan napas panjang dan menyelinap ke hadapan pria itu, sambil mencengkeram lengan baju Sebastian. *Lihat aku. Lihat aku. Lebih baik kau melihatku saja.*

Sebastian berpaling pada Violet, tapi saat melakukannya, jejak terakhir humor palsunya menghilang dari wajah.

Violet sudah lama berteman dengan Sebastian. Ia merasa dirinya mengenal pria itu. Menduga Sebastian dengan riang mengabaikan tekanan publik yang terus mengkritiknya, menduga pria itu tidak memikirkan serbuan hinaan dan ancaman. Violet *jelas* berpikir begitu, kalau tidak ia tidak akan memberikan tekanan seperti itu pada Sebastian.

Saat itu juga, Violet menyadari dirinya benar-benar keliru.

Ia menelan ludah. "Sebastian," ujarnya, berusaha mencari kata yang tepat.

"Apa?" Sebastian menggeram.

"Kau luar biasa." Violet menatap mata Sebastian, berharap bisa membuat semuanya lebih baik. "Sangat luar—"

Ada sesuatu yang berkilat di mata Sebastian—sesuatu yang kelam dan murka.

Itu kalimat yang salah untuk diucapkan. Violet langsung menyadarinya saat kalimat itu meluncur dari mulutnya. Apa

pendapat Sebastian saat mendengar ucapannya? Mengerikan. Menyelamati diri sendiri.

Mereka dikelilingi orang-orang. Buku jemari Sebastian memutih di sisi tubuh, dan dia mengangkat hidung tinggi-tinggi.

"Persetan denganmu, Violet." Sebastian menyahut pelan dalam geraman liar. "Persetan. Denganmu."

Mereka sudah sangat lama terlibat dalam konspirasi ini sehingga terkadang Violet melupakan kebenaran. Sekarang ia mengingatnya. Ia merasakannya di setiap sel tubuhnya.

Perasaan tak kasatmata itu menghilang. Terkadang Violet merasa posisinya di masyarakat mirip sebatang pohon tumbang di tengah hutan. Mungkin ia tidak indah, tapi setidaknya diterima oleh sebagian besar lingkungan. Asalkan ia tidak bergerak, tidak ada seorang pun yang akan mengetahui kebenarannya.

Saat ini, Sebastian memelototinya—benar-benar marah, seakan ingin memotong batang pohon itu dengan kapak. Untuk memperlihatkan bagian dalamnya yang busuk pada dunia, menunjukkan pada mereka bahwa di dalam, Violet adalah makhluk kelam, mengerikan, dan kotor yang dipenuhi makhluk berkaki banyak. Seandainya Sebastian mengatakan satu kata lagi, semua orang akan mengetahuinya.

Violet tidak pernah menduga Sebastian akan mengkhianatinya. Namun orang tak dikenal yang memelototinya melalui mata Sebastian? Violet tidak tahu apa yang bisa dilakukan pria itu.

Tangan Violet dingin. Ia nyaris bisa melihat mimpi buruk yang terurai di hadapan mereka. Sebastian akan membocorkan kebenaran di hadapan semua orang. Surat kabar

akan memberitakannya hari itu juga, nasibnya akan hancur besok siang, sepenuhnya dikucilkan.

Kerumunan besar seakan hanya bayangan yang mengelilinginya. Violet nyaris tidak bisa bernapas. *Nista*, ia bisa mendengar orang-orang berbisik. *Tak bermoral.* Isi perutnya naik. Reputasi Violet akan hancur, dan ia akan menyeret ibunya, kakaknya, keponakan-keponakannya.

Lubang hidung Sebastian mengembang, lalu dia berpaling dari Violet untuk bicara pada pria lain, menyembunyikan semua yang bisa dia ucapkan di balik sikap diam.

Violet tidak bisa menahan diri. Ia menghela napas lega. Ia aman. Dan selama tidak ada seorang pun yang mengetahuinya, ia akan tetap aman.

Matahari pagi bersinar terik, menusuk mata Sebastian saat ia menatap kebun. Punjung mawar memantulkan cahaya mentari pagi, dan petak bunga bebercak embun berkilau menanggapi. Sangat cantik. Sebastian mungkin akan menikmatinya, seandainya saja kepalanya tidak berdenyut-denyut.

Seandainya tidak paham, ia pasti menduga dirinya mengalami efek buruk akibat minum-minum. Namun ia tidak minum apa pun yang lebih keras daripada teh selama 48 jam terakhir. Tidak, ada hal lain yang mengganggunya, dan tidak seperti beberapa botol anggur, ini tidak bisa diobati dengan ramuan ampuh.

Di dunia ini tidak ada satu apotek pun yang bisa menyembuhkan kenyataan.

Sejak awal Sebastian sudah menyadari arah yang ia tuju. Violet berada di rumah kaca; ketika mengitari semak, Sebas-

tian melihat wanita itu duduk di dingklik, menatap sejumlah pot kecil berisi tanah. Violet mengaitkan sepatu botnya di kaki dingklik. Bahkan dari sini pun, Sebastian bisa mendengar wanita itu bersenandung gembira.

Ia mual.

Itu bukan alasan untuk mengabaikan prosedur yang benar. Pintu luar rumah kaca Violet membuka pada pintu kaca. Sebastian melepas sepatu dan mengganti jas dengan jaket berkebun. Ia memeriksa tubuh dan udara dengan saksama, tidak ada lebah.

Violet tidak mendongak saat Sebastian membuka pintu kedua, atau saat ia melewati lapisan kasa yang menghalau serangga. Violet tidak mendongak ketika Sebastian menghampirinya. Wanita itu benar-benar memusatkan perhatian pada pot-pot lempung kecil di hadapannya, sebelah tangannya menggenggam kaca pembesar, sehingga tidak mendengar kedatangan Sebastian.

Ya Tuhan. Bahkan setelah semua yang Sebastian ucapkan pada Violet semalam, bagaimana ia pergi begitu saja meninggalkan wanita itu di tengah kesulitan, Violet tampak sangat riang duduk di sana. Sebastian akan merusak semua itu.

Ia menyetujui sandiwara ini bertahun-tahun lalu, ketika ia tidak memahami apa yang akan terjadi. Ketika ia hanya perlu menuliskan nama dan mendengarkan Violet bicara, dua hal yang rasanya tidak sulit.

"Violet," sapanya lembut.

Tidak ada tanggapan.

"Violet," ulangnya, kali ini lebih lantang.

Sebastian bisa melihat wanita itu mulai menyadari seke-

liling—mengerjap cepat, pelan-pelan meletakkan kaca yang dia genggam sebelum berpaling pada dirinya.

"Sebastian!" seru Violet. Suaranya terdengar gembira. Kalau begitu, Violet sudah memaafkannya atas peristiwa semalam. Namun senyumnya perlahan menghilang saat melihat ekspresi Sebastian. "Sebastian? Apa semuanya baik-baik saja?"

"Aku harus minta maaf," cerocos Sebastian. "Demi Tuhan aku harus minta maaf. Seharusnya aku tak bicara seperti itu padamu, terutama di depan umum."

Violet melambaikan tangan untuk mengabaikannya. "Seharusnya aku memahaminya. Seharusnya aku memahami tekanan yang kaurasakan. Sungguh, Sebastian, setelah semua yang kita lakukan untuk satu sama lain, beberapa kata kasar tidak penting. Nah, ada yang harus kukatakan padamu." Violet mengernyit dan menepuk bibir. "Coba kupikir-pikir…"

"Violet. Jangan melantur. Dengarkan aku."

Violet berpaling pada Sebastian lagi.

Tidak seorang pun menganggap Violet cantik. Sebastian tak pernah bisa memahami hal itu. Ya, hidung Violet memang terlalu besar. Mulutnya terlalu lebar. Matanya terlalu berjauhan untuk standar kecantikan klasik. Sebastian menyadarinya, tapi entah mengapa semua itu tidak penting. Dibandingkan siapa pun di dunia ini, Violet orang terdekat baginya, dan itu membuat Violet jauh lebih berharga daripada yang ingin ia pikirkan saat ini. Violet teman terbaiknya, dan sebentar lagi ia akan menghancurkan wanita itu.

"Apa ada yang tidak beres?" tanya Violet hati-hati. "Atau—tepatnya—" Dia berdeham. "Aku tahu ada yang tidak beres. Bagaimana kita bisa memperbaikinya?"

Sebastian mengangkat kedua tangan sebagai tanda menyerah pada seisi dunia. "Violet, aku tak sanggup lagi melakukannya. Aku sudah bosan hidup sebagai penipu."

Wajah Violet tanpa ekspresi. Tangannya terulur, mendarat di atas kaca pembesar, mendekap benda itu di dada.

Hati Sebastian pilu. "Violet."

Tidak ada orang lain yang lebih dikenalnya, tidak ada seorang pun di dunia ini yang lebih ia sayangi. Kulit Violet memucat. Wanita itu duduk menatap Sebastian, benar-benar tanpa ekspresi. Sebastian pernah melihatnya seperti ini. Ia tidak menduga dirinyalah yang akan membuat Violet terlihat seperti itu lagi.

"Violet, kau tahu aku bersedia melakukan apa pun untukmu."

Violet mengeluarkan suara aneh dari tenggorokannya, setengah terisak, setengah tersedak. "Jangan lakukan ini. Sebastian, kita bisa mencari—"

"Aku sudah berusaha," sahut Sebastian pelan. "Maafkan aku, Violet, tapi ini akhirnya."

Ia menghancurkan hati Violet, tapi bahkan kesanggupannya untuk tampil pun memang sudah berakhir. Sebastian tersenyum sedih dan menatap sekeliling rumah kaca. Menatap rak demi rak yang dipenuhi pot kecil, semuanya dipasangi label. Menatap petak tanaman dalam berbagai tahap mulai dari serumpun kecil daun hingga tanaman hijau cemerlang. Menatap rak buku di sudut ruangan, yang menampung dua puluh buku catatan berjilid kulit. Sebastian menatap seluruh barang bukti yang selama ini ia harap akan ditemukan orang lain. Akhirnya, ia menatap Violet—menatap wanita yang ia kenal seumur hidup dan ia cintai separuh waktu tersebut.

"Aku akan menjadi temanmu. Tempat mengadu. Aku akan membantumu saat kau butuh bantuan. Aku akan melakukan apa pun untukmu, tapi ada satu hal yang tak akan kulakukan lagi." Sebastian menghela napas dalam. "Aku tak akan menampilkan karyamu sebagai karyaku lagi."

Kaca pembesar Violet terlepas dari jemarinya dan mendarat di lantai batu di bawah kursinya. Namun benda itu tangguh—sama seperti Violet—dan tidak pecah.

Sebastian mengulurkan tangan dan memungutnya. "Ini," ujarnya, mengembalikan kaca pembesar pada Violet. "Kau akan membutuhkannya."

DUA

TIGA jam kemudian, Violet mendapati dirinya menunggu di luar rumah Sebastian.

Selama bertahun-tahun bekerja sama, mereka menemukan ratusan cara untuk bertemu tanpa komentar menarik. Saat mereka di Cambridge, bertemu cenderung mudah. Rumah mereka hanya berjarak satu setengah kilometer, dua puluh menit berjalan kaki melewati jalan setapak hutan. Pepohonan besar menyembunyikan perjalanan mereka dari gosip. Rumah kaca Violet yang bersemak tinggi melindungi mereka dari tatapan usil para pelayan, sementara jalan menuju ruang kerja Sebastian terhalang labirin semak *boxwood* setinggi kepala sehingga memungkinkan Violet datang dan pergi tanpa mengetuk pintu.

Sekarang Violet menunggu di dalam labirin, mengendalikan napas dan keberaniannya. Ia harus memperbaiki semua ini, harus berusaha mencari cara untuk melanjutkan. Namun ia masih ingat ekspresi Sebastian, ekspresi sedih penuh tekad itu, dan ia tidak tahu bagaimana cara mengubahnya.

Violet duduk di bangku batu dan menendang kerikil putih jalan setapak dengan frustrasi. Jika ia memaparkan

semuanya secara berurutan, pasti ada solusi. Solusi yang baik dan masuk akal.

Terdengar suara kerikil terinjak; Violet mendongak cemas.

Itu Sebastian. Pria itu tidak mengenakan jas, tapi bahkan dalam balutan kemeja, ekspresi serius itu membuatnya tampak formal. Sebelah tangan Sebastian dimasukkan ke saku rompi dan dia menatap Violet dengan ekspresi tak terbaca.

Violet mempertimbangkan untuk berdiri—mempertimbangkannya sangat lama sehingga ia menyadari momen tersebut sudah berlalu. Ia akan tampak konyol jika berdiri sekarang, setengah menit setelah Sebastian tiba.

Ia mengangguk ke arah pria itu. "Sebastian."

"Violet." Sebastian tidak mendekat. "Aku menyangka kau akan datang 45 menit yang lalu. Aku terkejut kau membutuhkan waktu selama itu untuk datang dan berdebat denganku."

Jemari Violet berkedut. Ia mempertimbangkan untuk menyangkal, tapi *memang* itulah alasan kedatangannya. "Aku berusaha memikirkan argumen terbaikku. Aku sudah membuat daftar semua hal yang mungkin kuucapkan."

Sebastian mengangkat sebelah alis. "Daftar? Aku harus melihatnya. Kau menulisnya, bukan?"

Violet berpikir untuk menyangkalnya, tapi Sebastian sangat mengenalnya. Violet mengeluarkan kertas dari saku rok dan menyerahkannya. Sebastian membuka lipatan kertas dan meratakannya dengan telapak tangan.

"Uang," bacanya. "Tanah. Pengaruh ibumu." Sebastian mendongak.

"Ini bukan argumen, Violet. Ini sogokan. Kecuali, tentu saja, baris mengenai ibumu. Dia ancaman."

"Ya. *Well.*" Violet tidak bisa membiarkan Sebastian melihat kegelisahannya. Ia menatap mata pria itu. "Aku akan memberimu lima ribu *pound*, jika—"

"Aku tak butuh lima ribu *pound*, dan itu sama sekali bukan kompensasi yang adil," sela Sebastian. "Biar kujelaskan apa yang kuinginkan. Aku tak ingin berbohong lagi pada orang-orang yang kusayangi." Dia mengangkat kertas. "Itu tak ada dalam daftarmu."

Violet merebut kertas itu dari tangan Sebastian. "Sudah kubilang, aku masih mempertimbangkannya." Jemari Violet meremas kertas itu menjadi bola keras dan padat berujung tajam, yang menusuk telapak tangannya. "Pasti ada sesuatu."

Seekor burung bernyanyi di atas. Langit biru bersinar cemerlang di atas semak yang dipangkas. Cuaca ini tidak cocok untuk menyerah, dan Violet tidak berniat melakukannya. Namun dilihat dari ekspresi Sebastian, pria itu juga tidak akan menyerah dengan mudah.

"Kakakku sekarat," ujar Sebastian. "Dan saat dia memberitahuku rencananya mengenai putranya, dia bilang…" Sebastian memalingkan wajah. "Dia bilang akan mengirim Harry pada neneknya karena aku terlalu sibuk untuk merawatnya. Aku tak bisa memberitahunya bahwa aku tidak mengerjakan semua itu. Aku hanya bisa berdiri membisu, bertanya-tanya bagaimana cara menjawabnya tanpa membocorkan seluruh rahasia kita."

Violet membenamkan jemari ke bola kertas.

"Teman-temanku mengkhawatirkanku," lanjut Sebastian. "Itu benar-benar bertolak belakang. Seharusnya *aku* yang merawat *mereka*. Tapi aku bahkan tak bisa menjelaskan pada mereka bahwa usiaku 32 tahun dan aku menghilang—

bahwa aku dipuji atas karya yang bukan milikku, dan dikritik atas pemikiran yang tidak kupikirkan."

Tenggorokan Violet gatal. Ia tidak tahu harus berkata apa, tidak tahu bagaimana ia bisa memperbaiki semua ini.

"Kemudian semalam *kau* memuji kuliahku, padahal kita berdua tahu kau yang menulisnya," kata Sebastian.

Violet menunduk. "Itu kesalahan. Aku tahu. Hanya saja—"

"Saat kita berdua mulai lupa bahwa semua ini kebohongan, maka sudah saatnya berhenti. Aku tak bisa mengatakan kebenaran pada siapa pun, dan semua kebohongan kecil terus menumpuk. Aku kesal. Aku sungguh-sungguh dengan ucapanku, aku tak mau lagi mengatakan kebohongan untukmu. Aku tak suka melihat diriku yang sekarang."

Jika Sebastian pergi sekarang, dia akan meninggalkan lubang hampa di hidup Violet. Namun, apa artinya semua itu dibandingkan keluhan Sebastian? Violet memasukkan bola kertas ke saku.

Sebastian maju selangkah dan berdiri di hadapanViolet. "Itu membuatku kesal padamu," katanya lebih lembut. "Dan aku sama sekali tidak menginginkan hal itu. Aku tak ingin membencimu. Kau satu-satunya temanku yang memahami semuanya. Aku tak ingin kehilanganmu."

Menatap Sebastian nyaris menyakitkan. Ekspresi di mata pria itu, cara dia berbicara padanya. Violet bisa merasakan pesona Sebastian, seakan-akan ia bulan yang akan ditangkap, dihukum untuk mengorbit mengelilingi pria itu selamanya.

Violet memalingkan wajah, menggigit bibir. Mungkin Sebastian membuat semua wanita merasa seperti itu. Dia melakukannya bahkan tanpa perlu berusaha.

"Kita *memang* berteman," ujar Sebastian. "Teman bahkan di luar karyamu juga. Bukankah begitu?"

Dia maju satu langkah lagi mendekati Violet. Langkah yang berbahaya. Langkah ini membuat Sebastian terlalu dekat. Cukup dekat untuk mengulurkan tangan, cukup dekat untuk menyentuhnya.

Kemungkinan untuk disentuh Sebastian mengintai ketika pria itu berdiri sedekat ini. Situasi itu memunculkan rasa mendamba tersembunyi di diri Violet—rasa mendamba tentang Sebastian akan menarik dan memeluknya.

Namun Violet tidak bisa disentuh. Ia kaku dan bergeming.

Violet memaksakan diri untuk balas menatap Sebastian, mendesak jantungnya agar berdetak tenang, tidak terpengaruh kilau gelap mata pria itu. Sebastian tidak memiliki pengaruh apa pun pada dirinya. Sebastian termasuk pria yang sanggup memancing respons dari batu—tapi Violet lebih dingin daripada batu.

Ia harus seperti itu.

Sebastian maju satu langkah lagi ke arah Violet—jantung Violet berdebar walaupun ia sudah berusaha keras mengendalikannya—dan membungkukkan tubuh di atasnya.

Pria itu bisa menyentuh pundak Violet, mendorongnya ke bangku…

Violet menghela napas keras-keras dan berdiri, memberikan jarak antara mereka.

"Jadi ini masalahnya," Violet mendengar dirinya berkata. "Kau kesal karena dari seluruh wanita yang ada di dunia ini, kau tak bisa membuatku takluk di kakimu."

Sebastian mengembuskan napas dan menegakkan tubuh.

"Kau boleh berkata apa saja mengenai pertemanan, tapi jelas aku lupa memasukkan satu-satunya hal yang bisa meyakinkanmu ke daftarku." Violet mengangkat dagu. "Hubungan seksual. Itu mata uang yang kauinginkan, bukan?"

Memikirkannya saja tangan Violet gemetar. Sekujur tubuhnya kedinginan, tapi denyut nadinya memburu. Ia sengaja tidak memasukkannya ke daftar—kau tidak melakukan kesepakatan dengan menawarkan sesuatu yang tidak rela kauserahkan.

Sekarang Sebastian menatapnya—tatapan pria itu tertuju ke bibir Violet, lalu menuruni tubuhnya, menuju renda di tepian gaun, lalu naik ke pita yang mengikat pinggangnya. Violet bisa merasakan Sebastian meremehkan seluruh aspek tubuhnya—sikunya yang tajam, matanya yang sewarna lumpur.

Jika Sebastian tidak menginginkan tanah pertanian seluas dua puluh hektare, dia jelas tidak membutuhkan seseorang yang menyedihkan seperti Violet.

"Aku mengerti," sahut Sebastian perlahan. "Selama ini kau sama sekali tak mengenalku." Mulutnya terpuntir. "Aku menyampaikan kuliah untukmu selama lima tahun, memaparkannya berulang kali hingga aku mengenal benakmu melebihi siapa pun. Dan selama itu, kau tak pernah berusaha membalas bantuan tersebut."

"Sebastian." Violet tidak sanggup menatapnya, tapi ia tidak bisa memalingkan wajah. Mata pria itu kelam, wajahnya muram.

"Aku mengenalmu sebaik ini." Sebastian maju selangkah mendekati Violet. "Aku tahu kalau aku berdiri terlalu dekat, kau akan mencari jalan keluar. Kalau aku menyentuh jemarimu…" Dia mengangkat tangan.

Violet cepat-cepat mundur.

"Tepat sekali." Sebastian mengucapkannya dengan ketus. "Violet, kau dan aku—kita berbohong pada satu sama lain sebanyak kita berbohong pada seisi dunia."

Itu benar. Violet merasakan kepanikan bergejolak di perutnya. Selama satu tahun terakhir—ia tidak bisa menahan diri—ia mulai punya rasa lagi. Getar ketertarikan, momen lemah itu. Namun Sebastian tidak tahu apa yang dimintanya. Bagi pria itu, menghancurkan benteng pertahanan Violet tidak ada artinya. Bagi Violet, kebenaran akan menyapu seluruh bagian dirinya.

"Aku tak tahu apa yang kaubicarakan." Suara Violet sama sekali tidak terdengar gemetar. Dan kenapa harus gemetar? Batu benda yang kokoh. Batu pantang menyerah. "Kau sudah tahu semua hal mengenai aku."

"Yang kuketahui mengenai dirimu akhir-akhir ini hanyalah karyamu."

Batu tidak peduli pada ekspresi sakit hati yang tampak di mata Sebastian. Batu berkeras, itu yang dilakukan batu. Violet mendengus. "Aku hanya memiliki karyaku."

Sebastian menatapnya dan perlahan-lahan menggeleng. "Sialan, Violet."

Batu tidak merasakan sakit. Batu tidak punya hati untuk merasakannya.

"Kurasa masalahnya akan berbeda jika aku salah seorang kekasihmu—rentan pada pesonamu," Violet mendengar dirinya berkata. "Maka, mungkin aku bisa—"

Sebastian berpaling darinya, mundur sangat cepat sehingga Violet menahan napas.

"Jangan konyol, Violet." Suara Sebastian pelan dan lemah. "Aku tak peduli apa pendapatmu mengenai moralku,

tapi aku punya standar tersendiri." Dia memalingkan kepala untuk menatap Violet dari balik pundak, tatapannya kelam dan serius. "Dan kau tidak memenuhi standar itu."

Violet merasa seperti ada lubang menganga di perutnya. Ucapan itu mengandung banyak kebenaran—cukup untuk mengingatkan Violet mengapa ia menjauhkan pria itu.

"Bagus, kalau begitu," Violet mendengar dirinya berkata pada sahabatnya. "Ada baiknya kita tidak bekerja sama lagi. Aku tak yakin akan menyadari kepergianmu." Violet berharap bisa langsung pergi, tapi ia harus meraba-raba mencari sarung tangannya, yang masih tergeletak di bangku.

"Aku yakin kau tak akan menyadarinya!" bentak Sebastian. "Ada bagusnya aku tak akan ada di sini."

Violet mengambil sarung tangan dan melirik Sebastian. Lengan pria itu terlipat, matanya bergelora dengan rasa sakit hati. Sebastian jarang marah, jarang kesal. Jika dia memperlihatkan ekspresi seperti itu—dan dua kali dalam 24 jam—dia pasti benar-benar kesal, melampaui pemahaman Violet.

Sebastian benar. Mengakuinya terasa menyakitkan. Sebastian benar, mereka tidak bisa melanjutkan seperti dulu. Pria itu memiliki banyak harapan dalam hidupnya, dan Violet hanya memiliki sedikit harapan.

Sebastian menatap Violet seolah sedang membayangkan sekarang ia akan meminta maaf. *Ya, Sebastian. Aku akan berhenti menghindarimu. Aku akan membiarkan diriku jatuh cinta pada pria hidung belang terhebat di London.*

Sejenak, Violet ingin meraih tangan Sebastian dan mengakui semuanya. Namun ketika berpikir untuk membuka mulut, Violet menyadari tidak ada yang bisa ia katakan. Itu bukan kebohongan. Ia tidak memiliki apa-apa selain

karyanya. Hal lain… *well*, itu akan segera berubah menjadi fosil.

Alih-alih, Violet memakai sarung tangan, lalu pergi.

TIGA

RUMAH tempat Sebastian tumbuh besar terletak enam belas kilometer di sebelah barat London, satu jam perjalanan dari barisan bangunan yang berdempetan menuju pedesaan.

Sandiwaranya bersama Violet menghabiskan sebagian besar usia dewasanya sehingga muncul celah hampa. Jarak luas yang terbentang antara dirinya dan orang-orang yang paling ia sayangi. Namun seandainya ada tempat yang bisa ia datangi untuk menjembatani jarak tersebut, inilah tempatnya. Tanah milik kakak laki-lakinya, tempat memori masa kecilnya terpusat, kenangan-kenangan samar mengenai awal kehidupannya.

Kenangan terjatuh di sungai *itu*, di sana, ketika ia berusia enam tahun, berusaha meniru Violet yang melintasi batang pohon dengan anggun. Kenangan Violet yang membacakan cerita keras-keras ketika Sebastian baru mulai belajar membaca huruf.

Bahkan di sini, Violet bersinggungan dalam hidupnya. Violet tumbuh delapan ratus meter darinya. Wanita itu dua tahun lebih tua daripada dirinya, dan Sebastian ingat selalu mengikuti Violet ke mana pun, menganggapnya makhluk

luar biasa, lebih cerdas, dan lebih cakap daripada dirinya. Beberapa hari terakhir ini merupakan pertama kali dalam hidupnya ia menjauhi Violet.

Namun di tempat ini ada memori lain yang tidak berkaitan dengan Violet, dan itulah alasan kedatangan Sebastian.

Sebastian membawa kudanya ke istal. Seorang pria keluar dan menawarkan diri untuk merawat hewan itu, namun Sebastian melambaikan tangan menolaknya.

Perjalanannya santai dan kuda hitamnya tidak membutuhkan apa pun selain usapan dan seember gandum. Namun, Sebastian tetap berlama-lama menyikat kuda betina itu, menyapukan sikat di surai, melihat kulit si kuda berkedut saat ia menggelitik perutnya. Itu salah satu trik kuno yang ia ketahui. Jika Sebastian tidak bisa memahami dunia, setidaknya ia bisa memahami kudanya. Pintu istal terbuka. Cahaya membanjir masuk, kuda lain mendengus di pintu masuk, mengembuskan napas keras-keras.

Sebastian mendongak. Sang penunggang—sosok tinggi dan gempal—turun ke lantai. Pria itu tersengal-sengal menarik napas. Selama beberapa saat, pria itu hanya berdiri, berpegangan pada kudanya seakan-akan lututnya tidak sanggup menopang tubuh lebih lama. Sebastian duduk di dingklik di samping kudanya sendiri, terpaku, ingin berdiri tapi takut mengganggu.

Perlahan-lahan, napas pria itu mulai tenang. Dia menegakkan tubuh.

Pria itu tidak memanggil pelayan.

Sebastian mengerjap tak percaya saat kakaknya bertumpu di atas satu lutut di samping kudanya dan melepas tali sadel sendiri. Sebelum ia sempat menawarkan bantuan, ka-

kaknya sudah mengangkat kulit berat itu dari tubuh si kuda jantan. Dia terhuyung akibat beban itu, berhasil menahan tubuh di dinding. Napasnya pendek-pendek, bergema sangat nyaring di dalam istal yang gelap.

Sebastian berdiri. "Benedict. Apa-apaan kau ini?"

Benedict Malheur terpaku di tempat. Sejenak, mereka seolah bertukar posisi—seakan-akan Sebastian yang lebih tua dan Benedict yang tepergok melakukan kenakalan. Namun momen itu tidak bertahan lama.

"Sebastian." Benedict mengembuskan napas sekali lagi dan mendorong sadel ke tempatnya. "Kau datang juga."

"Datang dan mendapatimu melempar sadel, berkuda hingga membuat Warrior berkeringat—"

"Namanya *berderap*." Benedict berbalik menghadap kudanya. "Dan aku akan berhenti berderap jika aku sudah mati."

Sebastian memelototi kakaknya. Itu satu-satunya yang *bisa* ia lakukan, selain menjungkalkan tubuh Benedict ke lantai dan memukul telinganya. Jika dipikir-pikir, itu tidak benar-benar bisa ia lakukan.

"Itu tidak lucu," ujar Sebastian.

"Tentu saja tidak. Itu bukan lelucon."

Itu lelucon. Semua itu lelucon. Seluruh dunia Sebastian berubah menjadi lelucon rumit. Ia ingin meraih kehidupannya kembali. Namun ia kehilangan Violet, kehilangan Benedict…

Dengan tenang kakaknya membungkuk dan mengambil ember. Tanpa melirik Sebastian, Benedict keluar melalui pintu istal. Sebastian berlari mengejarnya.

"Demi Tuhan," ujar Sebastian, menggenggam pegangan

logam yang dicengkeram kakaknya. "Biar kupompakan air. Aku yang akan membawanya."

Sebastian menarik ember, tapi kakaknya tidak mau menyerah.

"Pria terhormat selalu merawat hewan miliknya," jawab Benedict.

"Ya." Kakaknya mengajarkan hal itu sejak Sebastian belajar menunggang kuda. "Tapi mengingat situasi—"

"Pria terhormat *selalu* merawat hewan miliknya," ulang Benedict. "Astaga, Sebastian. Aku takkan memberitahumu kalau tahu kau akan mencemaskanku seperti ini."

Seolah Sebastian tak akan menyadari ada yang tidak beres saat melihat kakaknya menghela napas. Namun ia kemari bukan untuk berdebat dengan Benedict mengenai air.

Ia bersedekap dan mengamati kakaknya menggerakkan gagang pompa. Ayunan tangan Benedict tidak sama, napasnya tersengal, air menyembur tidak merata, dan ketika ember baru separuh terisi, dia berhenti sebentar. Benedict memalingkan wajah, terbatuk, lalu meludah ke tanah. Sebastian melihat noda merah muda, dan ia mengepalkan tangan.

"Sini," ujar Sebastian, "biar aku—"

"Tidak." Benedict bahkan tidak menatapnya. "Tahukah kau, aku bukan orang cacat."

Sebastian berusaha tidak memutar bola mata. "Tentu saja bukan," jawabnya sinis. "Anggap saja kita masih kecil. Kau kesatria, dan aku asistenmu. Aku hanya mengerjakan tugas sepele yang seharusnya dilakukan seorang asisten." Sebastian berusaha menarik ember dari genggaman kakaknya lagi.

Namun Benedict tidak mau melepasnya. "Aku bukan

kesatria," katanya dengan gigi dikertakkan, "dan kita terlalu tua untuk berpura-pura." Dia menjauhkan ember dari Sebastian.

"Aku berniat melanjutkan hidup seolah tidak ada yang berubah. Bagaimanapun, pria terhormat memiliki harga diri."

"Oh, *harga diri*," ujar Sebastian, dengan nada bercanda yang tidak ia rasakan. "Silakan saja. Harga diri di atas segalanya."

Benedict sepuluh tahun lebih tua daripada Sebastian. Ayah mereka meninggal sebelum Sebastian bisa berjalan, jadi Benedict mengambil peran sebagai ayah sesering perannya sebagai kakak. Benedict menatap Sebastian dengan ekspresi memperingatkan—yang sangat Sebastian hafal. Ia sering melihatnya saat tumbuh besar. Suatu kali artinya *Jangan berani-berani membawa pulang anak anjing itu.* Kali lainnya, itu berarti *Beritahu Ibu bagaimana vas itu pecah, atau aku yang akan memberitahunya.*

Sebastian tidak mudah ditakut-takuti. Ia mencibir pada kakaknya—hidung berkerut, mulut ditekuk. Namun saat terpaksa, ia selalu mengaku—mengenai vas maupun anak anjing—dan tidak melakukannya sepenuh hati. Pembangkangan hanya menyenangkan jika taruhannya kecil.

Benedict membawa ember ke halaman samping, tempat kompor kecil diletakkan di depan dinding. Sebastian membuntutinya, berusaha tidak memelototi kakaknya.

Akhirnya Benedict bicara. "Kalau jantungku menyerah karena aku tak sanggup menahan beban ringan sadel atau sember air, dengan senang hati aku akan beranggapan sudah saatnya aku pergi."

"Tetap tidak lucu," gumam Sebastian.

"Tetap bukan lelucon."

Memang. Benedict tidak akan bercanda. Selama ini dia selalu serius, apa adanya. Sejujurnya, sangat mudah dibuat marah. Benedict kakak yang sempurna. Dia bekerja keras, mendapat nilai tinggi di sekolah dan pujian yang lebih tinggi atas temperamennya yang tenang. Semua orang menghormatinya—termasuk Sebastian. Benedict terlalu hebat untuk dibenci. Mungkin karena itulah takdir memutuskan melakukan trik paling kejam padanya.

"Aku akan mati," ujar Benedict blakblakan. "Mungkin sebulan lagi. Mungkin setahun lagi." Dia mengedikkan bahu. "Tapi kau juga akan mati. Begitu juga orang lain."

Sebastian membuka mulut untuk menyangkal—tapi menutupnya lagi.

Meyakinkan kakaknya untuk melakukan tindakan pencegahan adalah pertarungan yang harus dilakukan lain hari, mungkin di hadapan dokter yang sanggup memberikan sanggahan rasional dan serius. Hari ini ada hal lebih penting yang ingin ia bahas.

Benedict menepuk cerek, mengira-ngira suhunya.

Sebastian berlutut di samping kakaknya. "Dengar, Benedict. Aku ingin membicarakan apa yang akan terjadi pada Harry."

"Aku sudah memberitahumu. Kau tak perlu khawatir dibebani bocah itu. Aku tahu betapa padatnya jadwalmu. Dia akan pergi ke rumah neneknya di Northumberland. Neneknya sudah setuju menerimanya."

Ketika Benedict memberitahunya apa yang terjadi, Sebastian terlalu syok untuk memahami kabar itu. Semua itu

datang terlalu cepat—pengakuan penyakit jantung kakaknya, metode Benedict menyelesaikan semua urusan. Sebastian tidak sanggup mengucapkan sepatah kata pun untuk menanggapinya, apalagi menyampaikan keberatan.

Sebastian merasakan setiap senti jurang yang menganga antara dirinya dan kakaknya. Ia bahkan tidak sanggup berkata, "Jangan cemas, Benedict. Violet yang mengerjakan sebagian besar pekerjaan."

"Harry baru tujuh tahun," ujar Sebastian lirih. "Seumur hidup Harry, Mrs. Whiteland baru satu kali berkunjung dan wanita itu galak padanya selama kunjungan. Harry tidak mengenalnya, dan wanita itu tidak menyayanginya."

Kakaknya tidak menatapnya. "Mungkin tidak, tapi aku yakin dia akan melaksanakan tugasnya."

"Aku harus merawat Harry," ujar Sebastian.

"Kau sibuk," ujar Benedict. "Dengan…"

Dengan kebohongan yang Sebastian ucapkan bertahun-tahun.

Sebastian mengulurkan tangan dan menyentuh pundak kakakknya. "Tidak, aku tidak sibuk. Setelah yang kaukatakan padaku tempo hari? Aku akan berhenti melakukannya. Ada beberapa hal yang harus kuselesaikan, tapi…" Ia melambaikan tangan. "Itu sudah berakhir. Seharusnya kau tidak berpikir aku terlalu sibuk untukmu, Benedict. Atau untuk Harry."

Benedict mengembuskan napas panjang dan perlahan, tapi tetap tidak menatap Sebastian. Dia hanya mengangkat cerek dan menuang sedikit air ke ember. Benedict mencampur air dingin dan air panas dengan tangan, meraba suhunya seakan-akan Sebastian tidak bicara. Namun Sebastian bisa

melihat ekspresi Benedict. Kakaknya tampak kaget dan marah. Seolah ia baru saja melakukan kesalahan besar.

"Harry membutuhkan seseorang yang mapan," akhirnya Benedict berkata seraya menatap ember berisi air. "Seseorang yang terhormat." Dia menekuk bibir hingga tersenyum, tapi tetap tidak menatap mata Sebastian. "Kau ayah baptis yang luar biasa, Sebastian. Paman terbaik yang bisa Harry harapkan. Kau yang akan membelikan kuda pertamanya dan mengajaknya ke klub pria untuk pertama kali. Namun ayah baptis bukan orangtua. Dan kau…"

Benedict merentangkan tangan seakan untuk menggambarkan besarnya jarak itu.

"Ya?" ujar Sebastian. "Ada apa denganku?"

Ekspresi marah itu tampak semakin terluka. "Jangan memaksaku mengatakannya, Sebastian."

"Ayolah, Benedict. Aku tak seburuk itu. Aku tak pernah menghamburkan penghasilanku, atau minum berlebihan—setidaknya, tidak sejak aku berusia lima belas tahun, dan itu pun pada pernikahanmu. Aku tak punya anak di luar pernikahan."

"Bukan berarti kau kurang berusaha," gumam kakaknya.

Sekarang bukan saat yang tepat untuk mengajari Benedict mengenai cara-cara menghindari risiko itu.

"Aku tidak menggunakan opium," lanjut Sebastian. "Aku juga tidak menodai pelayanku. Aku tidak pernah membunuh. Aku bahkan belum pernah melukai seseorang dengan parah. Dan aku menyayangi Harry. Kau tahu itu. Aku menginginkannya."

Benedict menggeleng. "Kita berdua akan lebih bahagia jika tidak melakukan percakapan ini, Sebastian. Jangan ber-

keras." Dia berdiri, mengambil ember, dan tersuruk-suruk menuju istal.

Sebastian berdiri dan menyusulnya.

"Aku tahu aku tidak terbebas dari kesalahan, tapi—"

Benedict menegakkan tubuh dan berpaling pada Sebastian. "Kau baru saja membuat daftar yang sangat bagus. Kau benar soal satu hal. Sebagai pria hidung belang, kau relatif jinak. Tapi sadarkah kau semua hal yang ada di daftarmu itu sesuatu yang tidak kaulakukan? Kau tidak minum berlebihan. Kau tak punya kreditor. Katakan, apa yang *sudah* kaucapai?"

Sebastian menatap Benedict. Sudah lama sekali tidak ada yang mengatakan hal itu padanya—sudah lama tidak ada kerabat terdekat yang menceramahinya agar melakukan sesuatu yang berguna sehingga awalnya Sebastian menyangka dirinya salah paham.

"Maaf?" tanyanya. Dan pada saat itulah ia teringat. Pencapaian terbesarnya pun sebuah kebohongan.

Namun Benedict tidak mengetahuinya. "Oh, ya." Bibir pria itu tampak menipis. "Kau menguasai teori-teori anehmu itu. Tiga perempat penduduk Inggris yang terhormat membencimu."

"Separuh," Sebastian menjawab sambil tersenyum. "Sebenarnya hanya separuh. Kalau dilihat dari koresponsdesiku, mungkin hanya 48 persen. Dan dari jumlah itu, hanya sedikit yang ingin menyakitiku secara fisik. Sisanya hanya ingin aku dibungkam atau dimasukkan ke penjara."

Benedict mengernyit, seakan tidak menyadari komentar terakhir Sebastian hanya lelucon. "Tak ada gunanya meributkan persentase. Seberapa banyak penduduk negeri ini yang kurang menyukai nenek Harry?"

"Sebagian besar penduduk negeri ini tidak pernah mendengar namanya."

"Reputasi burukmu sama sekali tidak membuatmu unggul dari nenek Harry," ujar Benedict ketus." Bertahun-tahun lalu, sudah kubilang padamu itu akan menimbulkan masalah untukmu, tapi kau tidak mau mendengarnya."

Menurut Sebastian hal itu tidak relevan. Memangnya kenapa jika orang-orang yang tidak ia pedulikan tidak memedulikannya? Sebastian tidak pernah menyadari kakaknya termasuk orang-orang yang tidak menyukainya. Benedict pernah melontarkan beberapa ledekan, tapi kakak laki-laki mana yang mau melewatkan kesempatan untuk menghina? Namun Benedict nyaris tidak mengenal Sebastian yang sekarang. Apakah mengejutkan jika ia tertipu oleh peran yang dimainkan pria itu untuk orang lain?

"Mungkin itu benar," sahut Sebastian sambil mengangguk, "tapi aku menyayangi Harry."

"Aku juga menyayanginya," ujar Benedict. "Tapi lihat kenyataannya. Kakekmu *duke*. Ayahmu industrialis kaya, kau mewarisi kekayaan besar saat dia meninggal. Kau tidak terjun ke dunia bisnis atau pemerintahan atau angkatan bersenjata. Kau dilahirkan dengan banyak keuntungan, dan apa yang kaulakukan? Kau menjadikan dirimu pria hidung belang terhebat di Inggris."

Sebastian merasakan tangannya terkepal di sisi tubuh, tapi ia tidak mau memperlihatkan amarahnya. Alih-alih, ia berusaha tersenyum malas. "Tapi setidaknya aku melakukannya dengan hebat. Itu punya nilai tersendiri."

Benedict meringis, "Ya, Sebastian," katanya lirih. "Kau *memang* hebat."

Pada saat itulah Sebastian menyadari sebesar apa harga yang harus ia bayar. Benedict mengikuti jejak ayah mereka, mengambil alih pabrik dan urusan bisnis yang Sebastian abaikan. Benedict pria pendiam, bertanggung jawab, dan kompeten. Mereka tumbuh menjadi orang yang sangat berbeda untuk ukuran kakak-beradik. Oh, Sebastian tahu kakaknya putus asa menghadapinya—tapi selama ini ia menyangka keputusasaan itu khas kakak yang penyayang, yang membuat Benedict menepuk pundaknya dan mengatainya tak tertolong lagi.

Namun ini kritik pedas, teguran keras yang akan merenggut kakak dan keponakannya sekaligus.

"Kau salah," sahut Sebastian lirih. "Aku jauh lebih baik daripada tuduhanmu."

"Hmm."

"Aku paham mengapa kau berpikir begitu," lanjut Sebastian, sebelum kakaknya sempat melontarkan serentetan keluhan baru. "Selama beberapa tahun terakhir ini aku nyaris tidak memberimu kesempatan untuk mengenalku."

"Aku mengenalmu," sanggah Benedict. "Aku sangat mengenalmu."

"Aku berbeda denganmu, tapi kurasa kita punya lebih banyak kesamaan daripada yang kaubayangkan," sahut Sebastian.

"Oh?" Benedict mengangkat sebelah alis dengan ekspresi tidak percaya.

"Pilihanku membuatmu tidak mendapat kesempatan untuk melihatnya, jadi aku yang harus menjembatani celah itu," lanjut Sebastian. "Kau ingin aku melakukan sesuatu yang bisa kaupahami? Baiklah. Kalau begitu, bisnis."

Benedict mendengus. "Sebastian, kau tak bisa mengumumkan begitu saja bahwa kau akan terjun ke dunia bisnis. Butuh waktu bertahun-tahun."

"Mmm." Sebastian tidak berniat mendedikasikan hidupnya di dunia bisnis—tapi ia punya ide, yang menarik perhatiannya tempo hari saat membaca berita di surat kabar. Idenya sepele, tapi bisa menjadi bahan obrolan mereka. Mereka bisa mengobrolkan sesuatu selain kebohongan atau ketidaksukaan Benedict.

"Oh, tidak," ujar Benedict. "Aku mengenali ekspresimu itu. Kau punya rencana. Rencana khas Sebastian. Aku tahu cara berpikirmu. Kau akan mendatangiku dan mengaku kau sudah terjun ke dunia bisnis, padahal kita sama-sama tahu itu hanya trik."

"Tak ada trik," ujar Sebastian, perhatiannya teralihkan karena memikirkan apa yang harus ia lakukan selanjutnya. "Tak ada kecurangan."

Kakaknya mendengus. "Tak seorang pun dari kita membutuhkan tambahan uang, Sebastian. Aku tak mau kau terlibat spekulasi. Hal terakhir yang ingin kukhawatirkan adalah kesanggupan adikku melunasi utangnya."

"Tak perlu khawatir." Sebastian tersenyum pada kakaknya. "Aku janji takkan mengambil risiko lebih dari empat atau lima ribu *pound*, yang sanggup kutanggung kerugiannya. Tapi aku sungguh-sungguh dengan ucapanku. Pekerjaanku sebagai ilmuwan sudah selesai. Dan…" Sebastian mendongak, menatap mata Benedict. "Dan kau penting bagiku. Kau benar, ini bukan soal uang. Ini soal memiliki sesuatu yang bisa kita obrolkan."

Benedict mundur satu langkah. "Ya Tuhan, Sebastian. Aku nyaris menganggapmu serius. Kapan kau pernah serius?"

"Aku serius soal dirimu," ujar Sebastian. "Kau satu-satunya keluarga yang kumiliki. Harry… dia yang paling mendekati anakku sendiri."

"Ini sulit dicerna. Kau tak pernah serius soal apa pun." Kakaknya mempertimbangkan ucapan Sebastian. Kemudian—karena Benedict *memang* sempurna, dan dia tidak pernah bersikap berlebihan, dia menambahkan, "Kecuali Violet."

Violet. Ya Tuhan, memikirkan wanita itu bagaikan mengenang kehilangan anggota badan.

Pria lain mungkin akan menatap mata Violet pada pertemuan terakhir mereka—sangat tenang dan terkendali—dan menganggapnya tidak terpengaruh. Sebastian mengingat tangan Violet. Violet selalu memperlihatkan emosi melalui tangannya. Tangan wanita itu terkepal erat, saling meremas dengan amarah yang tidak tampak di wajahnya. Sebastian mual, mengingat ucapannya pada wanita itu.

Aku punya standar, dan kau tidak memenuhi standar itu. Kebenaran, tapi kebenaran yang menyakitkan. Hanya karena Violet berpura-pura tidak punya perasaan, bukan berarti Sebastian bisa menyinggungnya sesuka hati.

"Lebih serius," katanya. "Kau tahu Violet dan ketertarikannya dalam urusan botani. Dia tidak pernah melewatkan satu kuliahku pun. Itu satu-satunya hal yang dia hormati dari diriku." Sayangnya, itu kebenaran yang pahit. "Aku sudah meninggalkan hal itu, tapi aku tak akan meninggalkanmu."

Benedict menatapnya. "Itu sangat berarti bagiku, Sebastian."

Ini awal yang baik. Setelah lima tahun semakin men-

jauh, akhirnya Sebastian mendapatkan awal yang bisa ia perbaiki. Kakaknya tersenyum padanya, momen itu nyaris terasa tidak nyaman.

Sebelum situasi berubah canggung, pintu istal terbuka.

"Paman Sebastian!" Seorang bocah berlari masuk ke istal. "Paman Sebastian! Paman bawa apa untukku?"

"Bawa untukmu?" sahut Sebastian, sengaja tidak melirik kakaknya. "Harry, kenapa kau berpikir aku membawakan sesuatu untukmu?"

"Oh, ayolah, Paman Sebastian, jangan bercanda—"

Harry tiba-tiba berhenti bicara, melihat ayahnya di balik bayangan. "Oh, Papa," ujarnya, mendadak tenang. "Aku tak melihat Papa di sana."

Benedict mengangkat sebelah alis. "Kau memanjakan anakku, ya, Sebastian? Tidak terpikir untuk mengakuinya tadi, ya?"

"Mungkinkah *aku* memanjakan Harry?" Sebastian tidak boleh terdengar terlalu lugu, atau Benedict akan tahu ia berbohong. Ia baru saja memberikan selamat pada dirinya sendiri karena mengucapkannya dengan nada yang tepat ketika kakaknya mengulurkan tangan.

"Berikan permen itu padaku dan tak akan ada yang terluka."

Sambil meringis, Sebastian mengeluarkan sebungkus permen dari saku jas dan menyerahkannya pada Benedict.

"Hal yang kita bicarakan tadi?" ujar kakaknya. "Hal yang kauinginkan? Belajar sedikit disiplin. Dia bocah laki-laki, bukan anak anjing, dan aku tak ingin dia dimanja."

"Aw, Papa." Harry melirik kedua pria dewasa itu bergantian. "Tunggu, apa yang diinginkan Paman Sebastian? Apa

itu soal aku? Apa dia akan mengajakku dalam perjalanan memancing yang diceritakannya saat terakhir kali berkunjung? Benarkah?"

"Kau boleh makan satu permen setelah makan malam," ujar Benedict tegas, melempar bungkusan yang tadi diserahkan Sebastian dari satu tangan ke tangan lain. "Kalau kau bersikap baik."

"Ya, Sir." Harry menggigit bibir. "Tapi apa lagi yang kalian bicarakan?"

"Bersikap baik artinya tidak banyak bertanya," ujar Benedict.

Sepertinya itu aturan yang sangat membosankan bagi Sebastian, tapi ia menahan diri tidak mengatakan apa pun. Jika ia harus menanggapi pertanyaan Harry sepanjang hari, mungkin pendapatnya akan berbeda.

Sebastian melirik Harry. "Apa dia tidak …" *Apa dia tidak tahu kau sekarat?*

"Tidak," jawab Benedict santai. "Aku tidak mau mengajari seorang bocah menunggang kuda sebelum dia memahami bahayanya."

"Bolehkah aku menunjukkan sarang burung hantu pada Paman Sebastian?" tanya Harry.

"Lakukanlah." Benedict mengangguk pada Sebastian. "Tapi ingat apa yang kita bicarakan, Sebastian. Sampai jumpa di rumah."

Sebastian mengikuti keponakannya keluar melalui pintu ayun istal. Sekarang ia hanya perlu menyamakan pendapat dengan Benedict. Untuk memperlihatkan pada Benedict bahwa ia lebih baik daripada dugaan kakaknya. Dan setelah berhasil melakukannya…

Sebastian menunduk menatap Harry.

Setelah berhasil melakukannya, ia akan mencari tahu apa yang langkah selanjutnya.

"Apa burung hantunya galak?" Ia bertanya pada keponakannya ketika mereka keluar dari istal, melintasi padang rumput. "Burung hantu sebesar naga, dengan cakar besar dan paruh setajam silet? Apakah kita dipanggil sang ratu untuk mengadili mereka atas kejahatan mereka?"

"Ya!" Harry membenarkan ucapannya dengan gembira. "Semua ini—" Dia berhenti. "Oh, tidak. Aku tak bisa. Itu… itu berpura-pura, bukan? Ayah bilang aku terlalu tua untuk melakukannya sekarang."

Pada kesempatan berbeda, Sebastian akan menganggap konyol konsep tersebut. Bahkan ia akan mengatakan masih ada permen lain di saku jasnya, dan hanya pemburu burung hantu terbaik di negeri ini yang menerima Tongkat Permen Manis sebagai imbalan menghancurkan sarang Burung Hantu Beracun Berbulu Lengket.

Namun Benedict tidak akan menyukainya.

"Ya, itu pura-pura," kata Sebastian. "Dan kalau kaubilang kau terlalu tua untuk melakukannya…"

Sebastian menatap kepala keponakannya—menatap rambut gelap yang berantakan walaupun sudah dirapikan. Ia mengacak-acak rambut Harry, sehingga helaian cokelat itu berdiri di atas kepala keponakannya seperti lingkaran halo.

"Kita lihat burung hantu saja."

Sudah dua minggu Violet tidak bertemu Sebastian—dua minggu yang ia harap bisa meredakan rasa sakit akibat ucap-

an pria itu. Entah bagaimana, Violet berhasil berpura-pura tidak ada yang salah—melakukan tugas harian seakan tidak ada lubang menganga dalam hidupnya. Namun rutinitas tidak membantu, hanya mengingatkannya pada semua yang hilang darinya.

Kegelisahannya terbukti ketika Violet akhirnya berhenti berpura-pura dan mengunjungi sebuah rumah yang nyaman di Mayfair. Dari luar, rumah itu tampak seperti kediaman bangsawan pada umumnya: cat putih, lis hitam, bunga di dalam kotak di jendela depan. Ketika Violet diantar masuk, tampak selasar depan marmer yang biasa, bufet formal yang biasa. Namun ada juga satu pasukan prajurit timah yang diletakkan di tangga lebar yang mengarah ke lantai satu, ditinggalkan oleh jenderal mereka di tengah persiapan perang.

Sebagian keluarga meyakini anak-anak harus terlihat, bukan terdengar. Namun kakak Violet memiliki terlalu banyak anak sehingga tidak memperhatikan aturan itu. Selasar depan menuju rumah Lily dipenuhi jeritan anak-anak yang bermain.

Banyak anak.

Violet menyerahkan barang-barangnya pada pelayan laki-laki dan menunggu. Lily selalu menyempatkan diri menemui adiknya, tak peduli kekacauan apa pun yang dilakukan anak-anaknya.

Violet tidak yakin Lily menyayanginya—keluarga mereka bukan tipe yang mengobrolkan hal-hal semacam itu, dan Violet susah diatur. Namun ia menyayangi kakaknya, dan Lily membutuhkannya. Pada akhirnya, bagi seseorang seperti dirinya, semuanya berujung pada hal yang sama. Ketika membutuhkan bantuan, Violet mendatangi kakaknya.

Setelah berminggu-minggu berusaha melupakan ucapan

Sebastian—berminggu-minggu menatap tanaman yang ia tumbuhkan bersama pria itu—Violet ingin menenangkan seseorang.

Memikirkan Sebastian masih terasa seperti menuang air mendidih ke dadanya.

Dua minggu, dan mengingat ucapan pria itu masih terasa membara. *Aku punya standar. Kau tak memenuhi standar itu.*

Violet mendengus dan berpaling, menunggu nyerinya menghilang. Namun itu tidak terjadi, jadi ia hanya menyerahkan barang-barangnya pada pelayan yang menyambutnya.

"Tolong beritahu sang marchioness aku ada di sini," ujar Violet.

"Tentu saja, My Lady." Pria itu membungkuk. "Izinkan saya mengantar Anda ke—"

"Tunggu!" Seruan itu berasal dari tangga.

Violet mendongak dan melihat keponakan tertuanya melambaikan tangan penuh semangat padanya. Amanda berlari menuruni tangga, melesat mengitari benteng prajurit timah dengan sikap canggung energik yang membuatnya bahkan lebih cantik. Amanda gadis muda berusia tujuh belas tahun yang cantik. Dia tampak segar, tersenyum, dan riang, yakin kehidupan hanya akan memberinya semua hal terbaik.

Violet berharap dia benar.

"Bibi Violet," keponakannya berkata terengah-engah, seraya mencengkeram lengan Violet. "*Syukurlah* kau ada di sini. Aku harus bicara padamu."

Violet menatap jemari keponakannya yang menyentuh

lengan bajunya. Ia tahu dirinya wanita menakutkan. Sebagian besar orang takut padanya. Mereka tidak menyentuh atau merangkulnya. Mereka jelas tidak mencengkeram lengannya seakrab ini.

Ya Tuhan, ia senang ada seseorang yang melakukannya.

Violet menarik napas keras dan diam-diam menyapukan jemari di tangan Amanda. "Ada apa?"

"Aku harus bicara padamu," ulang Amanda, melirik ke atas tangga. Dia menggigit bibir, lalu menatap pelayan laki-laki yang tadi membukakan pintu. "Billings," ujarnya, "Panggil Mama dan beritahu dia Bibi Violet ada di sini." Gadis itu tidak menatap Violet. "Tapi aku ingin kau berjalan amat sangat pelan."

Billings berbalik dan mulai berjalan menuju tangga dengan langkah gagah.

"Lebih pelan," saran Amanda, dan pria itu memperlambat langkah.

"Ayo," ujar Amanda. Bahkan pelototan Violet tidak berhasil mencegah gadis itu. Dia meraih lengan Violet dan mengajaknya ke ruang tamu depan.

Ruangan itu seperti biasa hangat dan ramah. Tirai samping yang tebal sudah disingkap sehingga hanya kain tipis menerawang yang menutupi jendela, membiarkan cahaya mahahari masuk dan menampakkan bentuk samar alun-alun yang dikelilingi rumah megah. Perabotnya berwarna krem dan emas, warna matahari awal musim semi. Lukisan di dinding memperlihatan pertumbuhan baru—bunga dan dedaunan berwarna hijau apel dan padang rumput setinggi mata kaki.

Namun sekarang sudah bulan Juni dan kebohongan apa

pun yang dikatakan oleh dinding, ruangan ini tetap terlalu panas. Amanda menunjuk kursi untuk Violet dan duduk dengan anggun di seberangnya. Namun bukannya bicara, gadis itu malah memainkan ibu jari.

Apa pun yang dipikirkan Amanda, Violet-lah yang harus memulai percakapan. "Bagaimana pengalaman Season-mu?" akhirnya ia bertanya.

Benar-benar konyol memikirkan gadis itu sudah mengikuti Season. Itu artinya Violet sudah cukup tua untuk memiliki keponakan yang memasuki pasar pernikahan. Namun Lily, yang hanya beberapa tahun lebih tua daripada Violet, menikah pada usia tujuh belas tahun dan memiliki anak pertamanya satu tahun kemudian.

Saat seusia Amanda, Violet juga dipaksa mengikuti kekacauan kunjungan sosial dan pesta dansa.

Itu pengalaman mengerikan baginya, tapi kemungkinan besar keadaan jauh lebih baik bagi keponakannya. Salah satu alasannya, Amanda tidak secanggung Violet dulu. Calon suami*nya* pasti mengharapkan banyak hal darinya.

Violet melipat kedua tangan saat duduk di sofa berbordir di ruang tamu rumah kakaknya, berusaha tidak bergerak-gerak gelisah. Bantalannya terlalu empuk sehingga ia harus berusaha keras untuk menegakkan punggung dan tidak membungkuk.

Di seberangnya, keponakannya mengamati kain berbordir di pergelangan tangan.

"Ayolah, Amanda," pinta Violet. "Duduk tegak dan bicaralah padaku."

Amanda mendongak. Bibirnya tersenyum lembut, matanya bundar dan lugu. "Season-ku benar-benar luar biasa,"

ujar Amanda, suaranya terdengar seperti denting lonceng kecil yang riang.

Andai saja gadis itu pandai berbohong. Violet mengernyit. "Oh?"

"Benar," kata Amanda. "Menurut Mama ada seorang *earl* yang akan meminangku. Bisa kaubayangkan? Aku, menjadi *countess*?"

Orang lain akan melihat gadis kecil yang konyol—gadis yang matanya berbinar setelah melewati Season pertamanya, terpesona oleh kemungkinan pinangan dari salah seorang bangsawan tertinggi di Inggris.

Violet bergidik, membayangkan Amanda menjadi *countess* seperti dirinya. Sedingin batu, tanpa memiliki kesempatan lain.

"Pria itu hanya beberapa tahun lebih tua dariku dan tampan," kata Amanda. Dan…" Dia tidak melanjutkan ucapannya, menatap ke kejauhan. "Dan…"

Dan hanya itu kelebihan sang earl. Violet menunggu, tapi tidak ada yang lain.

"Apa Nenek tidak mengajarimu apa pun?" akhirnya Violet bertanya. "Kalau kau ingin orang lain menganggapmu bersemangat soal perjodohan ini, kau harus lebih pintar memuji calon suamimu, bukan sekadar 'tidak tua' dan 'berwajah lumayan'. Aku menyarankan 'baik hati' atau 'romantis'."

Bibir Amanda berkedut, tapi ekspresi lugu dengan mata berbinar palsunya tetap dipertahankan. "Benar. Akan kucoba lagi. Dia seusiaku. Dia tampan, baik hati, dan sangat romantis. Kau tahu semua keuntungan yang akan kudapat setelah menjadi *countess*."

Violet merasa lidahnya asam. "Aku tahu."

"Setelah menikah dengannya, aku akan mencintainya. Benar, kan?"

Violet tahu apa yang ingin didengar keponakannya. *Ya, kau akan mencintainya. Tentu saja kau akan mencintainya.* Mungkin dia bisa menerima jawaban yang lebih hati-hati, *kemungkinan besar begitu.*

"Aku mencintai suamiku," akhirnya Violet berkata. "Dan suamiku mencintaiku. Kau orang yang perhatian, Amanda. Beberapa bulan pertama pernikahan sangat intim. Mendekatkan pasangan, walaupun saat pertama menikah mereka tidak sedekat itu."

Amanda mengangguk pelan, merenung.

Yang paling penting adalah apa yang terjadi setelah beberapa bulan pertama.

"Aku kenal orang-orang yang memasuki pernikahan tanpa cinta dan akhirnya menemukannya," ujar Violet. "Aku kenal orang-orang yang menikah karena cinta dan saling membenci pada akhir tahun. Dan aku punya teman yang tidak mencintai suaminya saat menikah, meyakinkan diri dia mencintainya selama beberapa bulan pertama, dan…"

"Dan apa?" tanya Amanda.

"Dan menyadari dirinya salah," Violet menyelesaikan ucapan dengan kaku. "Kalau kau memiliki sifat mandiri sedikit saja, suamimu pasti kesal. Dia akan memberimu aturan, dan kau harus menurutinya. Kalau mau, dia bisa mengendalikan teman-temanmu, hobimu, kegiatanmu saat bersantai. Beberapa suami ingin membentukmu menjadi orang lain, dan walaupun kau terbuat dari marmer, bukan lempung—dia tetap akan mendesakmu, dan kalau kau tidak menyerah padanya, dia akan membuatmu merasa seperti orang paling rendah dan paling egois di dunia ini."

Amanda membekap mulut dengan tangan. "Itukah yang terjadi padamu?"

"Omong kosong," Violet cepat-cepat berkata. "Sudah kubilang. Aku sedang menceritakan seorang teman."

Amanda menelan ludah. "Tapi kau tidak menyerah, Bibi Violet. Lihatlah dirimu."

Violet menatap ke atas. "Kita tidak sedang membicarakan diriku."

"Oh, baiklah. *Temanmu* tidak menyerah, bukan?"

Violet duduk sangat tegak dan memaksakan diri menatap mata keponakannya. "Dia tidak mudah hancur. Meskipun begitu, tekanan yang cukup akan membuat siapa pun mulai aus tepiannya. Seperti remah-remah *scone*. Kita semua terbuat dari materi yang mudah retak."

Amanda merenungkannya tanpa bersuara. "Aku mudah hancur," akhirnya dia berkata. "Aku bisa hancur. Aku sudah mulai hancur. Aku hanya perlu mendengar Mama bertanya apa yang salah dengan pria itu, dan saat aku tak bisa menjawabnya—saat kubilang dia pria yang sangat baik, tapi aku tak ingin menikah dengannya, maka—"

Pintu terbuka dan kakak Violet masuk.

Saat mereka masih kecil, orang-orang sering berkata Violet dan Lily sangat mirip—menyangka mereka anak kembar, bukan kakak-beradik yang terpaut dua tahun. Orang-orang itu bodoh. Lily jelas jauh lebih cantik. Rambutnya cokelat mengilap bergelombang, pipinya bundar dan berlesung pipi. Lily selalu tersenyum, selalu menyenangkan. Sekarang dia menatap Violet dan wajahnya berbinar. Lily menyeberangi ruangan, meraih pergelangan tangan Violet dan menariknya hingga berdiri sebelum Violet sempat berkata-kata.

"Violet," ujar Lily. "Aku senang sekali bertemu denganmu."

Hampir tidak ada seorang pun di dunia ini yang merangkul Violet. Namun Lily merangkulnya—memeluknya sangat erat sehingga Violet nyaris terhuyung ke belakang. Rasanya menyenangkan. Namun ketika mengangkat tangan untuk balas menepuk pundak kakaknya, Violet merasa sangat konyol sehingga ia membiarkan jemarinya menggantung sebelum menurunkannya pelan-pelan—sangat pelan.

Lily melepas pelukan. "Violet, aku sangat merindukanmu," ujarnya. "Kau satu-satunya—*sungguh-sungguh* satu-satunya orang di dunia ini—yang bisa memahami apa yang terjadi saat ini. Aku butuh nasihatmu, bantuanmu."

"Aku mengerti," ujar Violet. Syukurlah. Lily *selalu* membutuhkannya, dan Violet memuja kakaknya karena itu. Lily memiliki semua hal yang diinginkan wanita terpandang, suami yang memujanya, kehidupan yang dipenuhi hal-hal yang paling dia inginkan, dan banyak anak. Namun dia tetap membutuhkan Violet. Itu membuat Violet merasa disayangi.

"Ya, kau memang mengerti," ujar kakaknya, mengayunkan jari dengan riang. "Kau selalu mengerti. Sejak dilahirkan, kau tahu persis apa yang kubutuhkan. Benar-benar aneh."

Violet sengaja tidak mengomentarinya.

"Tahukah kau, ini—" Lily berhenti di tengah ucapannya dan berbalik. "Amanda Louise Ellisford, apa yang kaulakukan di ruang duduk?"

Amanda terbeliak lugu. "*Well*, aku hanya menemani Bibi Violet sampai Ibu datang, hanya itu. Aku hanya bersikap ramah."

Sama seperti Violet, ibunya tidak tertipu nada acuh tak acuh Amanda. Satu tangan terangkat ke pinggul. "Apa kaupikir Bibi Violet-mu mau memberikan simpati dan ucapan manis?"

"Bibi Violet? Baik hati? Tentu saja tidak, tapi—"

"Kau gadis yang sangat konyol, tapi aku yakin Violet bisa membuatmu berpikir jernih," ujar Lily. "Violet selalu berpikir jernih. Sekarang berhentilah bersikap muram dan berbanggalah atas pencapaianmu. Kau akan menjadi *countess*."

"Ya, Ibu."

"Dan jangan bicara dengan nada seperti itu padaku." Lily mengacungkan jari. "Aku tak perlu melihatmu memutar bola mata untuk mengetahui kau melakukannya dalam hati."

"Ya, Ibu." Kali ini terdengar nyaris patuh.

"Bagus. Sekarang beri aku kesempatan untuk mengobrol dengan bibimu tanpa diganggu adik-adikmu, dan setelah kami selesai, aku akan mengizinkan kalian jalan-jalan di taman bersama bibi kalian. Aku bahkan tak akan ikut. Apa itu adil?"

Wajah Amanda berbinar mendengarnya. "Ya, Ibu," ujarnya, dan seruan ini bernada paling hormat dibandingkan sebelumnya. Dia menekuk lutut dan meninggalkan mereka.

Lily menatap kepergian Amanda sambil tersenyum. "Gadis itu," ujarnya sambil menggeleng pelan. "Gadis itu. Dia yang akan menyebabkan kematianku." Namun senyumnya memperlihatkan rasa bangga, matanya berkilat puas. "Dia akan memahaminya," akhirnya dia berkata, lalu berpaling pada Violet. "Violet, Sayang. Aku butuh bantuanmu. Aku setengah mati membutuhkannya."

Lily selalu setengah mati. Sejak dulu. Walaupun Lily lebih tua, Violet sering merasa dirinyalah yang membuntuti kakaknya, berusaha memuluskan keadaan. Seperti itulah keadaannya; orang-orang menyukai Lily, dan sementara mereka sibuk menyukainya, Violet menyelesaikan semua urusan.

Violet tidak pernah keberatan. Ia senang mengerjakan sesuatu, dan jika kakaknya tidak ada, mereka tetap tidak akan menyukai Violet. Mereka hanya akan semakin mengabaikannya.

Violet berusaha memperlihatkan ekspresi siap membantu di wajahnya.

Itu jelas tidak berhasil, karena Lily mendesah kesal. "Kumohon dengarkan saja aku. Kali ini, masalahnya serius."

"Aku mendengarkan," ujar Violet.

"Kalau begitu, teruslah seperti itu." Lily melentingkan kepala. "Masalahnya Mama. Dia berusaha memaksa Amanda seperti yang dilakukannya pada kita."

Violet mengerjap tidak yakin.

"Kau tahu seperti apa rasanya." Lily mengulurkan tangan dan menyentuh lengan Violet. "Setelah menikah, aku butuh bertahun-tahun untuk memercayai Thomas, *sungguh-sungguh* memercayainya layaknya seorang istri. Aku benar-benar terkungkung oleh aturan Mama dan aturan tambahannya, apa yang boleh kaukatakan, apa yang tidak boleh kaukatakan. Kalau bukan berkat kesabaran dan cinta Thomas yang abadi ..." Lily berpaling menatap karpet, seolah melihat masa depan yang menyedihkan. "Tidak," katanya lirih. "Aku tak bisa membiarkan Mama mengincar Amanda seperti itu. Dia sudah cukup merugikan kita berdua, dan hanya berkat kehendak Tuhan kau dan aku bisa pulih."

Terserah apa katamu, Violet ingin berkata. Ia tidak merasa dirugikan oleh aturan ibunya. Violet sangat membutuhkannya. Namun ia harus belajar cara menyembunyikan diri dari dunia. Semua orang menyukai Lily apa adanya, dia tidak perlu berpura-pura.

Violet menatap kakaknya. Lily terbelalak. Rambutnya yang berwarna cokelat kacang tanah tertata sempurna. Wajah Lily versi halus wajah Violet, hidungnya lebih kecil, bibirnya lebih tebal. Matanya lebih berbinar, kerutan di keningnya lebih sedikit. Itu membuatnya cantik, hal yang tidak pernah berhasil diraih Violet. Itu membuat Lily tampak lembut, sementara Violet tidak seperti itu. Wajahnya terdiri atas banyak sudut, tumpul, dan besar.

"Tahukah kau, ada alasannya Mama bersikap seperti itu," kata Violet hati-hati pada kakaknya.

Lily mengulurkan tangan dan meraih tangan Violet. "Gosip itu sudah lama menghilang. Kebohongan itu tak bisa menyakiti anak-anakku lagi."

Violet berpaling. Itu bukan gosip. Itu skandal, yang bisa menghancurkan mereka semua.

"Kebohongan?" tanya Violet lembut. "Kebohongan apa?"

Lily melambaikan tangan tidak sabar. "Ya, ya. Aku tahu. Jangan pernah mengakui hal-hal yang bisa menyakitimu."

Yang dimaksud Violet bukan aturan ibu mereka.

Namun Lily mendesah kesal. "Kita keluarga. Dan aku *tahu* kau merasakan hal yang sama denganku. Apa yang dilakukan Mama pada kita—apa yang diakibatkannya pada kita—tak bisa dibenarkan. Dia membuat kita sulit percaya."

Ya Tuhan, Lily sungguh-sungguh meyakininya. Apa dia

tidak pernah menyadari betapa gentingnya keadaan? Ketika detail mengerikan di laporan koroner muncul—kata-kata terselubung *kemungkinan kecelakaan*—bisik-bisik pun dimulai. Violet mendengarnya di depan peti mati ayahnya. Ia hanya terpaku, berusia empat belas tahun, merasa canggung dan kikuk, mengangkat hidung tinggi-tinggi karena tidak tahu bagaimana lagi cara menahan tangis. Violet menggenggam tangan ibunya yang terbungkus sarung tangan hitam, merasakan ibunya balas menggenggam sangat erat.

Keesokan harinya, ibu mereka bicara pada Lily dan Violet saat sarapan.

"Aku sedang menulis buku," wanita itu memberitahu. "Buku mengenai tata krama yang pantas, dan kalian berdua harus mencontohkan semua ajarannya."

Lily dan Violet melongo kebingungan di tengah duka. "Akan ada banyak aturan," Mama memberitahu mereka. "Aturan publik, yang akan muncul di buku panduan, dan aturan pribadi yang harus lebih kalian patuhi."

Saat itu Violet tidak mengerti. Ia memulai pelajaran ibunya di tengah kebingungan.

Seorang lady *tidak boleh mengakui hinaan.* Itu aturan publik yang akhirnya dicetak dalam *Buku Panduan Tata Krama Para* Lady. Namun Panduan Bayangan—sebutan Violet dan Lily untuk aturan pribadi yang diberikan ibu mereka—jauh lebih eksplisit.

Seorang lady *tidak boleh mengakui hinaan, tapi dia juga tidak boleh melupakannya. Dia membalasnya, berapa lama pun waktu yang dibutuhkan.*

Seorang lady *tidak boleh berbohong,* buku Panduan menyatakan dengan riang. *Ucapan jujurnya merupakan harta paling berharga.*

Seorang lady *tidak boleh ketahuan berbohong,* Panduan Bayangan menyanggah dengan muram, *tapi seorang* lady *harus selalu berbohong mengenai enam hal.*

Seorang lady *berbagi keberuntungannya*, Buku Panduan mengajarkan. Namun Panduan Bayangan menjelaskan, *Seorang* lady *melindungi miliknya, dan dia tidak membiarkan orang lain mendapatkan sedikit pun.*

Selama tahun berkabung, ibu mereka menggaungkan semua aturan pada mereka berdua. Tak ada yang mengetahui kebohongan mereka, karena mereka tak pernah ketahuan.

Dan ketika mereka diperkenalkan ke kalangan atas, yang mendominasi percakapan adalah buku aturan ibu mereka yang baru diterbitkan, *Buku Panduan Tata Krama Para* Lady. Bukan pertanyaan apakah ayah mereka bunuh diri. Ibu mereka pintar. Dia membuat semua orang mengamati putri-putrinya untuk mencari petunjuk yang salah, dan mengajari anak-anak gadisnya menyembunyikan hal-hal yang tidak boleh dilihat orang lain.

Mereka sempurna, benar-benar pembohong sempurna, berbohong dengan senyum dan perilaku terbaik mereka.

Mungkin Lily menganggapnya mengerikan, tapi Violet bisa memahami bahwa pelatihan itu memang diperlukan. Lily tidak pernah memaafkan ibu mereka, sedangkan Violet mengagumi wanita itu.

Saat masih kecil, Violet tidak pernah memikirkan duka terpendam ibunya. Ia tidak pernah menyangka betapa menyakitkan bagi ibunya untuk tersenyum di tengah sindiran terburuk. Sekarang ia bisa melihatnya. Ibu mereka mengangkat kepala dan menegakkan pundak, tidak mau memperlihatkan kesedihannya dan tidak membiarkan *kemungkinan kecelakaan* suaminya merusak masa depan putri-putrinya.

"Itu benar-benar tak perlu," ujar Lily. "Setiap kali Amanda berkunjung, Mama mulai mencekokkan aturannya. Semua aturannya. Dia mengajari putri-putriku semua kebohongan yang harus dilakukan seorang *lady*." Dia mengangkat kedua tangan ke udara. "Berbohong itu tidak benar! Dia bilang kau tak pernah tahu kapan skandal akan muncul, dan lebih baik mempersiapkan diri. Apa kau pernah mendengar hal yang tidak masuk akal seperti itu? Skandal seperti apa yang dia harapkan?"

Violet berusaha memperlihatkan wajah tanpa ekspresi, menggeleng dengan harapan terlihat bingung. Namun benaknya sudah melangkah lebih jauh dari kakaknya. Ia sudah menulis lusinan makalah membahas sifat turunan—dan hubungan seksual—dengan jelas dan apa adanya. Violet mengingat makalah yang ia terbitkan yang membahas kebiasaan reproduksi ngengat bebercak, kaitan jumlah ngengat beraneka warna sejak dimulainya Revolusi Industri, dan apa hubungannya dengan pernyataan evolusioner Darwin. Violet mengingat orang-orang yang mendatangi kuliah Sebastian—melambaikan plakat dan meneriakkan epitet—dan membayangkan mereka mengikuti dirinya alih-alih pria itu.

Nista, wanita di belakangnya berbisik. *Orang bejat nista.*

Secara teori, Mama tidak mengetahui semua itu. Kenyataannya, Violet tidak cukup bodoh untuk bertaruh melawan ibunya. Ia jelas harus bicara dengan ibunya.

Lily menggeleng, tidak mengetahui apa yang ada dalam pikiran Violet. "Itu menurutku. Tak ada skandal apa pun. Kecuali kau menyembunyikan sesuatu yang menarik."

Seorang lady *harus berbohong mengenai enam hal.*

Violet tersenyum pada kakaknya sehangat mungkin.

"Astaga," ia mendengar dirinya berkata, ucapannya kaku dan ketus. "Kapan aku bisa merahasiakan sesuatu darimu?"

"*Well*," Lily berkata jail. "Soal Mr. Malheur."

Violet mengerjap menatap kakaknya, takut mengatakan apa pun.

"Reputasinya?" ujar Lily, seraya menyikutnya main-main. "Dengan wanita? Kau *tentu* menyadari hal itu, kan? Jangan bilang akhirnya kau takluk."

"Oh." Violet mendesah. "Itu. Lily, kau tahu kami hanya berteman sejak kecil."

Sekarang kami bahkan sudah tidak berteman.

Lily tersenyum dan menyentuh pergelangan tangan Violet. "Aku hanya menggodamu, Sayang. *Tentu saja* aku tahu kau tak akan pernah memiliki hubungan seperti itu dengannya." Lily mengedipkan sebelah mata pada Violet. "Dia benar-benar mengerikan—dengan kuliah-kuliah payah yang dia berikan? Kalau kau bersikap sangat egois hingga menyerah pada tipu daya liciknya, aku terpaksa memusuhimu." Dia tertawa.

Violet menatap kakaknya—mendengarkan tawa yang kurang riang, terkesan agak kasar—dan menyadari Lily tidak bercanda. Itu peringatan, bukan ledekan. Violet menelan ludah dengan susah payah.

Karena itulah Lily tidak pernah bisa memahami Mama. Mama tahu seperti apa rasanya memiliki skandal di hatinya, menyadari kebenaran akan membuatmu dikucilkan selamanya. Lily tidak pernah memahaminya.

"Kalau begitu, kau saja yang bicara pada Mama," ujar Lily. "Meyakinkannya agar berhenti memenuhi kepala Amanda dengan omong kosong seperti itu. Dia tak pernah mendengarkanku, tapi kau…"

"Itu karena aku memahaminya," ujar Violet.

"Ya," sahut Lily santai. "Kau sulit seperti dia. Sensitif, sulit dipahami." Dia melontarkannya seakan-akan itu fakta sederhana yang disepakati semua orang. "Dan bisakah kau bicara pada Amanda? Ada sesuatu yang mengganggu pikirannya, sesuatu yang konyol. Dia *mendengarkan* ucapanmu."

"Lebih membodohinya," gumam Violet.

Lily mendengus dan menepuk pundak Violet. "Kumohon, Violet. Kau satu-satunya harapanku."

"Hmmf." Violet mendengus sopan.

Namun Lily sangat mengenalnya. Menyenangkan rasanya dibutuhkan—setidaknya untuk hal kecil seperti ini.

"Aku akan bicara pada mereka berdua," ujar Violet.

Dan jika tugas itu tidak berhasil mengalihkan pikiran Violet dari ucapan Sebastian, yang berputar di benaknya pada saat paling tidak tepat—*Aku punya standar. Kau tidak memenuhi standar itu*—tidak ada hal lain yang bisa.

EMPAT

"CERITAKAN padaku soal peminang yang tak ingin kaunikahi itu," ujar Violet.

Saat itu setengah jam setelah ia mengucapkan selamat tinggal pada kakaknya. Taman sangat terik dan topi bertepian lebar yang ia pakai nyaris tidak berhasil menaungi wajahnya dari sinar matahari. Namun tidak ada tempat lain untuk bicara tanpa interupsi. Amanda memiliki tujuh adik laki-laki dan tiga adik perempuan, privasi sulit didapat di rumahnya.

Keponakannya itu tampak merona kepanasan. "Aku tak pernah bilang tak ingin—"

"Astaga," ujar Violet. "Kalau harus membicarakan hal itu, kita tak akan mendapat kemajuan. Sekali ini abaikan nasihat Nenek. Mendekat dan berbisiklah."

Amanda mendekat. Namun hidungnya berkerut. Dia melirik Violet, lalu menegakkan tubuh dan memalingkan wajah.

"Oh, ayolah," ujar Violet. "Aku akan membantumu memulainya. Caranya seperti ini: 'Aku tidak mencintainya.'"

"Lebih buruk daripada itu."

"Kau jatuh cinta pada bocah pengurus istal."

Amanda tersenyum walaupun tidak ingin. "Tidak. Dia baru dua belas tahun."

"*Well*, kalau begitu tak mungkin seburuk itu. Kau tidak jatuh cinta dengan bocah yang dipekerjakan keluargamu. Jadi, ceritakan padaku."

Keponakannya meringis. "Aku mengunjungi temanku, Sarah. Tahukah kau, dia menikah dua bulan yang lalu? Dia memberitahuku apa yang terjadi saat wanita menikah."

"Oh?" Violet langsung lemas. Ia tidak keberatan membantu Lily. Namun ia tidak mau—benar-benar tidak mau—melakukan obrolan "bercinta tidak seburuk itu, bahkan, banyak wanita yang menyukainya" bersama Amanda, di tempat seperti Hyde Park.

"Setahuku," lanjut Amanda, "kau menyusun menu, mengawasi para pelayan, dan melakukan kunjungan." Dia mendengus. "Hanya itu kehidupanmu setelah menikah."

Oh, syukurlah. Ini bukan obrolan tentang hubungan intim.

"Kedengarannya *membosankan*," erang Amanda, lalu menatap Violet.

"Bukan—bukan berarti kau membosankan. Atau ibuku. Hanya saja—"

Violet mengetukkan jemari. "Ada organisasi amal. Kau bisa menjadi sukarelawan."

Amanda mengembuskan napas. "Beramal kegiatan yang baik, tapi organisasi untuk wanita bangsawan sepertinya tidak berguna. Tak masuk akal menghabiskan empat jam sehari berkumpul dengan wanita lain agar kau bisa merajut stoking untuk kaum miskin yang membutuhkan, terutama

karena kau harus membayar tiga *shilling* pada asosiasi untuk minum teh saat melakukannya." Bibirnya ditekuk. "Kalau kita mengumpulkan *shilling* itu dan menggunakannya untuk mempekerjakan para wanita perajut, kita bisa menyediakan lapangan pekerjaan bagi kaum miskin yang membutuhkan dan menghasilkan stoking yang lebih bagus daripada pekerjaan kita yang asal-asalan."

Violet melirik keponakannya. "Aku mengerti mengapa ibumu melemparkanmu padaku," ia berkomentar datar. "Kau bersikap logis."

Selain itu, sepertinya Lily menyangka Violet menyukai institusi pernikahan. Pernikahan tidak terlalu buruk untuk orang-orang seperti kakaknya. Namun salah Lily-lah Violet menikah dengan pria kaya. Violet—Violet yang polos dan tidak menarik—tidak mungkin mendapat perhatian, kalau bukan berkat kesuburan kakaknya yang luar biasa. Dalam benak seorang *earl* tua, dugaan mengenai kesuburan Violet mengalahkan hal lainnya.

"Itu benar-benar membuang waktuku," ujar Amanda. "Keseluruhan institusi pernikahan terdengar membuang-buang waktu. Kenapa ada wanita yang setuju melakukannya?"

"Karena dia tak tahu hal lain yang lebih menarik untuk dilakukan?" sahut Violet datar. "Karena itulah sebagian besar orang menikah."

"Itu alasan yang sangat buruk."

"Itu sistem yang buruk. Kau harus membiasakan diri."

Amanda mendengus, lalu memalingkan wajah. "Ha. Aku butuh pengalih perhatian untuk Mama. Sesuatu untuk dilakukan sampai aku mendapat ide yang lebih baik."

Lonceng alarm peringatan mulai berbunyi di kepala Violet. Ia menduga ini bukanlah yang Lily harapkan dari percakapan ini.

"Maukah kau ikut denganku ke Amerika?" tanya Amanda manis.

"Tidak."

"Prancis?"

"Mungkin, tapi tidak lama untuk menghindari pertanyaan mengenai pernikahanmu."

"Bibi Violet, kau satu-satunya harapanku."

Lily mengatakan hal yang persis sama. Violet mendesah dan menatap danau.

"Akan kupikir-pikir," ujar Violet, dan langsung melakukannya.

Lily ingin ia meyakinkan Amanda untuk menikah. Amanda ingin ia membawanya pergi. Dan ibu Violet pasti memiliki maksud tersendiri, yang tidak berani Violet pikirkan.

Violet tidak sanggup membayangkan dirinya berbohong pada keponakannya. Amanda tidak akan memaafkannya. Namun Violet juga tidak bisa membayangkan dirinya mengatakan yang sebenarnya. *Kau bisa melakukan banyak hal jika menikah. Pastikan saja nenekmu mengajukan kesepakatan yang luar biasa, berharap suamimu meninggal, lalu cari orang lain untuk mendapat pujian atas sesuatu yang ingin kaucapai.*

Ya Tuhan, kacau sekali.

Seorang pria berdiri di tengah jalan setapak; Violet nyaris tidak melihatnya ketika merenungkan hal itu. Ia sibuk berpikir, menghindar ke samping, menarik Amanda bersamanya.

Pada saat itulah sebuah suara menyela lamunan Violet. "*Well*, selamat siang juga untukmu." Suara itu terdengar akrab—sangat akrab.

Violet mendongak dari lamunannya dan melihat mata gelap yang menatapnya dengan ekspresi tak percaya.

Dulu, Violet pasti tersenyum saat tidak sengaja bertemu Sebastian. Sekarang, melihat pria itu terasa menyakitkan, memunculkan lagi kalimat yang diucapkan pria itu dua minggu lalu. Violet menggeleng dan memalingkan wajah.

Memori itu bagaikan pisau yang terus mengiris.

Sebastian menatapnya sambil tersenyum kecil. Pria itu hampir selalu tersenyum. Mungkin itu membingungkan orang yang tidak terlalu mengenalnya, tapi Violet tahu persis senyum apa yang sekarang tersungging. Di wajah pria lain, senyum itu mungkin dianggap ringisan—seolah dia mencium sesuatu yang berbau busuk dan tidak ingin membuat siapa pun malu dengan mengatakan ada seseorang yang buang angin.

"Maaf," kata Violet sambil menepuk rok. "Apa ada masalah?"

"Apa kau sungguh-sungguh akan berjalan melewatiku bahkan tanpa menyapa?" tanya Sebastian.

Violet menelan ludah. "Aku tak melihatmu, Sir."

Senyum Sebastian tidak pernah menghilang, tapi matanya berkilat. "Oh, kau tidak melihatku, ya? Jadi, seperti itu kau ingin melakukannya?"

"Tidak, aku sungguh-sungguh. Aku tidak melihatmu." Violet mengusap mata. Dan mengapa ia sangat menyesal, padahal Sebastian yang mengucapkan kalimat mengerikan itu? *Sebastian* yang mengatakan Violet tidak memenuhi

standarnya. "Aku benar-benar tidak melihatmu. Aku sedang memikirkan hal lain. Kurasa aku bahkan tak akan melihat sang ratu seandainya dia berjalan bersama zebra."

Sudut mulut Sebastian berkedut geli sungguhan, meskipun enggan.

"Lagi pula, aku ke sini bersama keponakanku," ujar Violet setenang mungkin. "Dia baru melewati Season pertamanya, dan reputasinya harus dijaga. Kalian tidak boleh diperkenalkan."

Amanda berdiri di samping Violet. Tatapannya tertuju pada Sebastian dengan ekspresi cemas tapi penasaran.

"Baiklah," ujar Sebastian. "Tak akan ada perkenalan. Kau pasti Lady Amanda."

Amanda hendak menekuk lutut pada Sebastian, tapi Violet mencengkeram lengannya dan menggeleng.

"Kita tidak diperkenalkan," ujar Sebastian. "Kau tidak mengenalku. Omong-omong, orang yang tidak kaukenal bernama Mr. Sebastian Malheur."

Suara terkesiap pelan meluncur dari bibir Amanda dan dia mundur satu langkah. "Bibi Violet, kau kenal… *dia*?"

Violet memutar bola mata. "Aku kenal dia. Ibumu kenal dia. Kami berdua cukup mengenal dia. Dia tumbuh di rumah yang jaraknya delapan ratus meter dari rumah tempat nenekmu membesarkan kami."

"Jangan cemas," Sebastian berkata pada keponakan Violet. "Aku akan berusaha tidak merayumu saat ini juga."

Violet mulai sakit kepala, merasakan tusukan-tusukan kecil di keningnya. "Sebastian, kau tak boleh membicarakan soal merayu pada keponakanku yang belum menikah."

Pria lain mungkin akan merona dan meminta maaf. Na-

mun Sebastian hanya tersenyum angkuh dan mengedipkan sebelah mata pada Violet.

"Aku tidak bicara soal merayu," ujar Sebastian. "Aku bicara soal *tidak* merayu, dan aku yakin kau bisa menebak bahwa itu kebalikan dari merayu."

"Itu menyesatkan," jawab Violet. "Kalau aku meminta-mu tidak membicarakan gajah dan kau berkeliaran sambil berteriak mengenai bukan-gajah, kau akan menyebut gajah pada setiap tarikan napasmu. Daftar semua makhluk yang bukan gajah termasuk mamalia berkantong, anjing—"

"Daftar semua yang bukan gajah tidak termasuk bukan-gajah?" tanya Sebastian seraya mengamati kuku dengan lugu. "Itu tidak masuk akal."

"Daftar *topik obrolan* yang tidak berkaitan dengan gajah tidak termasuk pembahasan lubang berbentuk gajah dalam percakapan!" Violet menekankan.

Amanda menatap mereka dengan bingung. "Astaga," katanya takjub, berbalik pada Sebastian. "Kau hebat. Kau mengalihkan perhatian Bibi Violet pada argumen yang tidak relevan bahkan tanpa perlu bersusah payah."

Violet mendengus, tiba-tiba teringat mereka berdiri di jalan setapak di Hyde Park.

"Aku tak pantas menerima pujian seperti itu," ujar Sebastian. "Hanya saja seluruh percakapan ini sudah berubah berbentuk gajah. Diawali oleh gajah, dilanjutkan oleh gajah… terus gajah hingga akhir."

"Gajah *besar*," Violet setuju.

Sebastian mengangguk berpura-pura serius. "Semua gajahku besar."

"*Sebastian*," kata Violet kesal, tapi setidaknya itu tidak

mengacu langsung pada rayuan. "Kau tak boleh—kita tak boleh—" Namun ia tidak tahu cara menyelesaikan kalimat itu. *Kau tak boleh berusaha membujukku agar melupakan ucapanmu.* "Aku bisa meledak," gumamnya. "Menjadi kepulan debu dan keputusasaan."

"Jangan lakukan itu," ujar Sebastian, menatap Violet dengan ekspresi pura-pura cemas. "Hari ini indah sekali, dan aku tak ingin cuacanya dirusak."

Violet memelototi Sebastian. Ia harus melakukannya, atau ia akan tertawa. Violet menutup mulut. "Tak boleh membicarakan gajah lagi."

"Baiklah, kalau kau memaksa." Sebastian memalingkan wajah. "Ini topik percakapan yang sama sekali tidak berkaitan dengan gajah. Aku berharap bisa membicarakannya. Jadi, pengapalan—"

Violet tak tahu apakah ada perubahan topik yang lebih membingungkan lagi. "Pengapalan?"

"Ya. Kau tahu, kan. Kapal. Benda mengapung yang diletakkan di air dan mengangkut kargo? Menggunakan metode penghitungan jumlah, aku mulai—"

"Metode penghitungan apa?" Rasa geli Violet tersapu bersih. "Aku *tidak* mengerti apa yang kaubicarakan." Ia ingin menendang Sebastian. Countess of Cambury tidak tahu apa-apa mengenai metode penghitungan. Violet seharusnya tidak kenal matematika sedikit pun. Jika Sebastian tidak ingin membicarakan sains saat mereka hanya berdua, sebaiknya dia juga tidak membahasnya di depan umum.

"Lupakan saja," ujar Sebastian sambil mendesah. "Hanya beberapa angka. Kau tak akan memahaminya."

"Memang. Simpan saja urusan matematika mengenai kapal untuk teman-temanmu, Mr. Malheur. Aku sibuk."

Sebastian mengernyit, membuka mulut, lalu menutupnya lagi.

Amanda mengernyit. "Aku tak tahu apakah kalian bertengkar, atau ini cara mengobrol kalian yang biasa?"

"Ini yang biasa," jawab Violet.

Namun tepat saat ia bicara, Sebastian berkata, "Kami bertengkar."

Sesaat suasana terasa canggung. Sebastian menatap mata Violet.

"Kami *tidak* bertengkar," bantah Violet keras kepala. "Kami sedang melakukan diskusi diplomatis mengenai... nomenklatur."

Sebastian melepas topi dan menyugar rambut, mengacak-acaknya dengan cara yang menurut Violet mengesalkan sekaligus menggemaskan. Ia *tidak mau* menganggap pria itu menggemaskan.

"Dengar, Violet," ujar Sebastian. "Aku tahu ada... banyak alasan mengapa saat ini kita tidak nyaman dengan satu sama lain. Tapi kita harus berusaha ramah. Beberapa hari lagi Oliver menikah. Kita harus bertemu. Gencatan senjata untuk saat ini?"

Pernikahan Oliver. Mereka akan menghabiskan waktu bersama berjam-jam. Sebastian memiliki waktu berjam-jam untuk membujuknya kembali ke pertemanan mereka yang santai. Lihat saja apa yang berhasil dia lakukan selama lima menit dengan percakapan yang tidak berkaitan dengan gajah. Violet berpaling. "Itu tak masalah," katanya datar.

Sebastian lebih mengenal Violet dibanding siapa pun. Mendengar jawabannya, dia terkesiap dan mundur satu langkah. "Kau tidak berpikir untuk menghindar, bukan?" Suaranya terdengar sangat lirih.

"Kenapa? Oliver bukan teman masa kecilku." Violet merasakan gumpalan besar di tenggorokannya saat bicara. "Dia teman masa kecil*mu*. Sangat baik. Kau memahaminya."

"*Jane* temanmu, seandainya kau lupa, sedangkan Oliver—"

"Miss Jane Fairfield hanya berpikir aku bisa menjadi teman yang baik karena dia terkenal memiliki selera rendah!" bentak Violet.

Begitu kalimat itu meluncur dari mulutnya, Violet tahu ia mengatakan sesuatu yang sangat buruk. Ia terdiam, menelan ludah, menutup mulut dengan tangan dan mengembuskan napas.

Ya Tuhan, ia wanita yang penuh kebencian. Wanita penuh kebencian, mengerikan, dan egois. Violet *menyukai* Jane. Hanya saja… ia ingin marah. Apa lagi yang bisa kauharapkan? Dunianya hancur berkeping-keping, dan Violet harus berpura-pura dunia itu bahkan bukan miliknya.

"Sialan, Violet," geram Sebastian.

"Jangan mengumpat di depan anak kecil."

"Sialan," ulang Sebastian. "Kami akan merindukanmu. Aku akan merindukanmu."

Violet mendongak saat mendengarnya, jantungnya mencelus. Dan pada saat itulah ia melihat sesuatu yang tadi tidak ia lihat—lingkaran gelap di bawah mata Sebastian, wajah pria itu yang terlalu pucat. Violet terlalu sibuk dengan sakit hatinya sehingga tidak melihat sakit hati yang dirasakan Sebastian.

"Kalian *memang* bertengkar!" Amanda berseru di samping Violet.

Violet tidak pernah menyangka Sebastian bisa merindu-

kannya juga. Jantungnya berdebar semakin kencang. Seakan-akan Sebastian kekasihnya, bukan hanya pria yang bersekongkol dengannya selama lima tahun terakhir. Mereka tidak pernah bersentuhan—tidak lebih dari sentuhan tak sengaja di siku, bahkan itu pun berusaha ia hindari. Namun dengan cara sendiri, mereka lebih dekat daripada kekasih, lebih intim daripada teman. Violet juga menghindarinya, tapi ia tetap merindukan Sebastian. Violet sangat merindukannya.

Violet tidak sanggup mengakuinya tanpa tersedak ucapannya sendiri, dan memperlihatkan seberapa besar perhatiannya yang sesungguhnya.

"Baiklah," gumamnya. "Aku akan hadir."

Namun ia tidak berhasil membodohi siapa pun yang ada di sana. Sebastian tersenyum lega dan Amanda mengembuskan napas.

"Bagus," ujar keponakannya. "Sekarang berciuman dan berbaikanlah."

Violet tersentak mundur. Keponakan Violet tidak bermaksud berkata seperti itu. Dia tidak membicarakan kecupan kekasih, tapi kecupan pertemanan. Namun kata itu tetap membuat Violet memikirkan bibir Sebastian, senyumnya. Aroma tubuh pria itu di udara sangat sulit digambarkan, sangat berbeda dengan orang lain. Sebastian berbau seperti kenyamanan. Violet bisa duduk di sampingnya dan menghirup aromanya.

Ada beberapa batasan yang tidak berani seseorang langgar, dan membayangkan mencium sahabatmu termasuk salah satunya.

Sebastian mengedikkan bahu dan hidungnya berkerut.

"Bukan itu," ujar Violet.

Sebastian bicara bersamaan dengan Violet. "Bagaimana kalau kita berbaikan saja?"

Kemudian—karena mereka berbicara bersamaan lagi, tahu persis apa yang dipikirkan satu sama lain, Violet mendapati dirinya menahan senyum.

Violet sudah bersikap sangat buruk. Sebastian berhak menerima lebih dari ucapan ketusnya. Ia tidak tahu bagaimana menghadapi fase baru pertemanan mereka ini… tapi ia tidak bisa memaafkan diri sendiri jika tidak berusaha. Violet mengembuskan napas panjang.

"Kami harus pergi." Ia melirik Sebastian. "Aku tak punya waktu lagi untukmu."

"Bibi Violet!" Amanda protes ketika Violet meraih pergelangan tangan dan menuntunnya pergi. "Benar-benar tidak sopan! Apa pendapat orang-orang mengenai dirimu jika mereka mendengarnya? Bahkan jika dia *memang* pria hidung belang."

Violet tidak peduli mengenai pendapat Amanda. Lagi pula, kalimat perpisahannya memunculkan senyum lebar di wajah Sebastian. *Pria itu* tahu apa maksud Violet.

Lagi pula, tak ada gunanya menggunakan kode jika semua orang memahaminya.

Violet berada di ruang duduk belakang ibunya yang lapang, duduk di ujung kursi, berharap dirinya berada di tempat lain.

Ia langsung kemari setelah mengantar pulang keponakannya, setelah bertemu Sebastian. Ibunya sedang mencemaskan skandal. Seandainya wanita itu tahu apa yang di-

lakukan Violet selama lima tahun terakhir, obrolan mereka ini tidak akan menyenangkan. Jika tidak tahu, itu artinya ibunya mencemaskan hal lain. Namun Violet sudah berjanji pada Lily, dan setelah mengucapkan janji itu, tidak ada gunanya menunda kunjungan.

Ibunya duduk di seberang Violet. Jarum wanita itu bergerak cepat, matanya tertuju pada kain wol biru langit yang berkelebat di antara jemarinya.

"Mama," Violet berkata untuk ketiga kalinya. "Aku berharap bisa—"

"Jangan sekarang, Violet." Suara Dowager Baroness Rotherham berat dan parau, sanggup melontarkan perintah yang membuat para pelayan dan putri-putrinya langsung menuruti permintaannya. "Kalau salah menghitung, aku harus mengulang satu baris penuh."

"Ini penting, Mama."

Ibunya terus merajut, tidak terganggu.

Violet mendesah. Tentu saja ia tidak lebih penting daripada menyelesaikan satu baris rajutan.

Ibunya tetap tidak mendongak. Alih-alih, jarum-jarumnya berdenting lebih nyaring. Namun setelah suasana hening sesaat, wanita itu bicara. "*Buku Panduan Tata Krama Para* Lady menyatakan, dan aku mengutip, 'Seorang *lady* tidak boleh melakukan hal berikut: mendesah, memutar bola mata, membanting pintu…' Daftarnya masih panjang, aku yakin kau pasti ingat. Apa kau mengabaikan aturan tata krama yang pantas karena ingin membuatku malu, atau karena kau tidak sopan?"

Ibunya mengucapkan semua itu, bahkan tanpa mengalihkan tatapan dari rajutannya.

Violet merasakan sudut mulutnya berkedut. "Mama, kau yang menulis *Buku Panduan Para* Lady."

Sebelah alis ibunya terangkat. Sang baroness menyelesaikan satu jahitan terakhir lalu meletakkan karyanya—syal biru pendek. "Aku tak punya alasan untuk mengubah ucapanku hanya karena dulu mencetaknya. Justru sebaliknya. Aku bekerja keras mengerjakannya. Untuk apa aku bersusah payah memperlihatkan pendapat yang sama dengan cara yang lebih lemah?"

Seandainya Lily ada di sini, dia pasti meletakkan sebelah tangan di pinggul, sebelah kakinya mengetuk-ngetuk. Lily akan cemberut pada ibu mereka, dan sesudahnya, ketika dia dan Violet keluar dari ruangan, Lily akan berkomentar mengenai sikap Mama yang sangat dingin—bagaimana mungkin dia bahkan tidak mau menyapa anak-anaknya dengan manis.

Namun Violet lebih memahami ibunya daripada Lily. Bagi Mama, *itu* sapaan hangat. Mama bukan tipe wanita yang memeluk orang-orang yang disayanginya. Jika menyukai seseorang, dia akan menceramahinya. Mama memang seperti itu.

"Kau punya alasan tertentu sehingga datang menemuiku?" tanya ibunya.

"Aku hanya berkunjung," sahut Violet lihai. "Alasan apa yang dibutuhkan anak perempuan untuk berkunjung?"

"Benar, alasan apa?" Sang baroness menggeleng. "Kau dianugerahi kemampuan berbicara, Violet. Gunakan itu."

Violet merapikan rok dan menunduk. Ia tidak yakin bagaimana menyinggung masalah ini. Apa pun yang baru saja dikatakan ibunya, wanita itu tidak akan suka jika Violet mencerocos begitu saja.

Jadi, Ibu, Lily membuatku percaya kau mengetahui sebuah skandal. Mungkinkah kau sudah mengetahui bahwa aku ilmuwan paling dicerca di seluruh penjuru Inggris?

Mereka menghadapi jalan buntu. Seorang *lady* harus berbohong mengenai enam hal. Salah satunya adalah kesalahannya sendiri, yang berarti Violet tidak bisa mengakui apa yang sudah diperbuatnya. Seorang *lady* juga berbohong mengenai kesalahan orang lain—jadi ibunya tidak akan mengakui identitas rahasia Violet, meskipun dia mengetahuinya.

Aturan ibunya sangat masuk akal, tapi terkadang semua itu sangat mengganggu.

"Jadi, Lily bilang kau mengajarkan aturan pada Amanda," akhirnya Violet berkata. "Dan aturan bayangan."

Ibunya langsung mendongak, menatap sekeliling. Aturan bayangan *tidak* boleh dibicarakan di hadapan orang lain. Namun tidak ada siapa pun di sana. "Kakakmu tidak menyukainya. Tapi ya, aku memang melakukannya. Amanda hampir menjadi wanita dewasa, dan dia harus tahu cara bersikap."

"Menurut Lily kau hanya bersikap menyulitkan. Menurutku…" Violet menjilat bibir dan menatap ibunya. "Kurasa kau meyakini akan ada skandal yang menimpa kita."

"Skandal." Ibunya mengambil syal dan membaliknya, mengernyit saat memeriksa pekerjaannya. "Aku tak tahu apa yang kaubicarakan. Menurutmu skandal seperti apa yang mungkin terjadi, Violet?"

Wanita lain mungkin akan mengucapkannya seakan-akan itu pertanyaan. Ibunya menyelipkan sedikit perbedaan—yang menandakan ia sama sekali bukan bertanya, melainkan menyatakan fakta.

Jika ibunya ingin melakukan permainan, Violet akan mengikuti permainannya. "Tak ada yang terpikir olehku."

"Bualan dan omong kosong. Saat seseorang bilang tak ada, biasanya yang dia maksud adalah, 'bukan sesuatu yang ingin kubicarakan.' Tapi aku ibumu, Violet. Keinginanmu untuk tutup mulut benar-benar tidak relevan. Aku ingin kau memberitahuku apa yang kauketahui, dan kau akan melakukannya."

Violet menahan tawa. Ibunya sanggup menakuti siapa pun. Violet sering melihatnya. Akhir-akhir ini—oh, sejujurnya, satu dekade terakhir—Violet heran melihat dirinya melakukan hal yang sama. Seiring berjalannya waktu, ia semakin mirip ibunya. Ia tidak sabar menunggu dirinya menerima sikap tak acuh ibunya, menunggu tampilan tenang dan percaya diri yang diperlihatkan wanita itu berganti menjadi kebenaran.

"Apa yang lucu?" tanya ibunya sambil mengernyit padanya. "Apa kau menertawakanku? Apa yang kaudengar, Violet?"

"Aku tidak mendengar apa pun," jawab Violet.

Suasana hening cukup lama. Ibunya berdiri pelan-pelan. Wanita itu berjingkat menuju pintu, dan sejenak berdiri di sana tanpa bersuara, menghitung detak jantung. Kemudian, dengan sangat cepat, dia membuka pintu.

Tidak ada siapa pun di sana. Ibunya menjulurkan kepala ke luar, mengintip kedua sisi lorong, lalu menutupnya lagi pelan-pelan.

"Aku menghargai sikapmu yang hati-hati, Violet," gumam ibunya. "Dan aku paham ada… beberapa hal yang tidak boleh dibicarakan keras-keras. Tapi jika kita harus

mengatasi *hal* yang kuharap tidak perlu kita atasi, kita harus saling memahami. Untung saja Lily tak ada di sini; dia pasti histeris." Ibunya menatap Violet. "Kau tahu apa yang harus kita lakukan."

Itu aturan yang pertama, aturan yang mengalahkan aturan lainnya. "Seorang *lady* melindungi dirinya sendiri," ujar Violet.

Ibunya mengangguk. "Walaupun dirinya konyol dan pelupa… ah, *well*. Aku tak punya penyesalan. Ayo, Violet. Duduklah. Jangan ucapkan keras-keras—kurasa tak ada yang menguping, tapi aku lebih suka tidak keliru saat…" Sang baroness mendesah. "Aku terlalu tua untuk mengatasi ketakutan seperti ini. Skandal yang ada dalam benakmu ini. Apa itu skandal baru atau skandal lama?"

"Skandal lama."

Ibunya mengerutkan hidung. "Tahun berapa?"

"Oh," kata Violet kaget, menghitung mundur. "Tahun… 1862."

"Oh. Begitu." Sang baroness merapatkan bibir dan menggeleng tanpa bersuara. "Itu. Benar."

Setelah hening cukup lama, Violet sadar hanya itu pengakuan yang akan ia terima.

Mungkin ia mengharap lebih dari itu. Sesekali, Violet mempertimbangkan untuk menceritakan hal itu pada ibunya. Mama pasti memahaminya jika tahu, terkadang Violet membatin. Bagaimanapun, dia *ibu* Violet, dan walaupun Lily menganggapnya dingin serta tak punya perasaan, Violet lebih paham. Atau setidaknya ia pikir dirinya paham.

Ibunya mengusap kening, gerakan kesal dan rapuh yang sangat janggal sehingga Violet nyaris mengulurkan tangan pa-

danya—hingga ia teringat ibunya tidak akan suka disentuh. Terutama saat Violet yang membuat wanita itu tertekan.

"Jadi," ulang ibunya. "Aku berharap… Tapi, harapan tidak pernah bisa memperbaiki apa pun." Dia mendesah dan mendongak. "Kalau begitu, siapa yang sudah kauberitahu? Apa kau memberitahu kakakmu? Karena kalau kau melakukannya, dia akan memberitahu suaminya, dan pria itu akan menganggap dirinya memiliki kewajiban—dia memiliki teori paling terkutuk mengenai kewajibannya, yang sepertinya tidak termasuk menjaga rahasia keluarga—untuk meributkan hal itu. Kalau itu yang terjadi, kita semua sial."

Violet meringis. Tidak ada yang bisa menandingi sedikit ucapan hiperbola untuk mengendalikan semua orang.

"Aku tidak bodoh. Lily tak tahu apa-apa."

"Bagus. Yang lain?"

"*Well*, Sebastian Malheur, tentu saja."

Ibunya mendengus. "Bocah itu. Aku sudah mengawasinya sejak dia cukup besar untuk berjalan. Aku tahu dia akan menimbulkan masalah. Tapi setidaknya selama ini dia menjaga rahasia, dan jika dia belum memberitahu siapa pun, aku ragu dia akan melakukannya." Wanita itu mendesah. "Tapi semakin banyak orang yang tahu, semakin buruk, walaupun kau menganggap mereka bisa dipercaya. Ini sangat buruk. Lebih dari berbahaya."

Violet berusaha tidak berjengit, tapi tetap saja perutnya melilit. Sebagian dirinya mengharapkan sepatah kata pujian. Bahkan sedikit senyuman. Namun tatapan ibunya kelam dan menyalahkan.

"Aku masih bermimpi buruk soal itu," lanjut ibunya. "Terkadang, aku bahkan tak bisa membuat diriku memer-

cayai hal itu memang benar. Itu membuatku jijik." Tangan ibunya gemetar, dia meletakkan rajutan di meja dan menggosokkan kedua tangan.

Oh, selama ini Violet membohongi diri sendiri. Bangga? Ibunya? Mana mungkin. Violet *menjijikkan.*

Sejak dulu Violet tahu pada dasarnya ia tidak pantas disayangi. Tahu ia harus berpura-pura memiliki harapan untuk diterima. Saat masih kecil, itu membuatnya sedih, tapi Violet menegakkan pundak dan melanjutkan hidup. Satu-satunya hal yang lebih buruk daripada wanita yang tidak pantas disayangi adalah wanita yang tidak pantas disayangi dan merengek karenanya. Violet menyingkirkan seluruh bagian dirinya yang mengharapkan lebih dari sekadar pertemanan tak acuh, dan ia terbiasa menyembunyikan bagian dirinya yang paling sulit diterima.

Seandainya ia menginginkan bukti bahwa dirinya membuat keputusan tepat, inilah dia. Ibunya sendiri tidak bisa menerima dirinya yang sebenarnya dan apa yang dilakukannya.

Violet menelan ludah.

Semua itu ada hikmahnya. Violet semakin pintar mengatur emosinya. Ia hanya sedikit kecewa. Bukan amarah yang meremukkan atau kesedihan yang mengesalkan. Ibunya jijik, dan Violet bisa tersenyum tenang seakan-akan tidak ada yang terjadi. Ia sudah belajar untuk tidak mengharapkan apa pun dari hidup ini. Saat seusia ibunya, mungkin Violet sudah belajar melupakan harapan seutuhnya.

"Aku mengerti, Mama." Violet berhasil mengucapkannya tanpa suara bergetar. "Memangnya Mama pikir kenapa aku tak pernah membicarakannya denganmu?"

"Gadis pintar," kata ibunya. "*Well*, kita harus tetap merahasiakannya. Lagi pula, yang kudengar hanya bisik-bisik—komentar miring dari seseorang. Kurasa Lady Haffington tidak bermaksud melakukan apa pun selain mencibirku. Dia tidak tahu sejauh apa kebenaran yang terkandung dalam tuduhannya." Ibunya tersenyum gemetar. "Tapi kau akan memberitahuku jika kau mengetahui… bahaya yang lebih besar dari masalah ini, bukan?"

"Tentu saja, Mama." Violet duduk dengan tangan terlipat. Ia tidak yakin harus berkata apa. "Kalau bisa meringankan," akhirnya ia berkata, "Mama boleh memarahiku. Sedikit."

Ibunya tampak bingung. "Kalau ingin melakukannya, aku tak butuh izinmu. Apa aku harus menginginkannya?"

Violet memalingkan wajah. "Pada akhirnya, aku… sudah menerima dampak dari… skandal ini dengan tangan terbuka. Tanpa itu… aku tak tahu apa yang akan kulakukan. Itu sangat penting untukku. Aku merasa bersalah dan amat sangat egois."

"Violet Marie Waterfield, jangan berani-berani bilang kau merasa bersalah." Suara ibunya terdengar agak parau. "Tidak di hadapanku. Tidak soal itu. Jangan berani-berani."

"Tapi—" Sejenak, seluruh harapan Violet yang sudah hancur bangkit lagi.

Ternyata ibunya *memang* bangga. Violet *sudah* melakukan hal yang mengagumkan. Ia diakui—meskipun sedikit—oleh wanita yang pendapatnya sangat ia hargai.

"Jangan berani-berani merasa bersalah sedikit pun karena hal ini. Aku tak akan membiarkannya."

Violet menghela napas. Paru-parunya seolah membara. Ia tak mau berharap. Ia *tidak mau*.

Ibunya mengangkat tangan. "Jangan diucapkan. Jangan *pernah* mengucapkannya. Kalau ada yang mendengarnya—seorang pelayan saja—hidup kita berakhir. Jangan merasa bersalah, Violet. Rasa bersalah tidak ada gunanya. Pastikan saja—apa pun yang kaulakukan, apa pun yang kaukatakan—demi Tuhan, pastikan tak ada seorang pun mengetahuinya."

Tidak. Harapan tidak ada gunanya. Seharusnya Violet tidak memupuknya, sehingga tidak akan mengimpitnya seberat ini.

"Jangan cemas, Mama," ujar Violet. "Aku tahu apa artinya." Ia mengangkat dagu. "Aku tak akan membiarkan apa pun terjadi. Bagaimanapun, seorang *lady* harus melindungi dirinya sendiri."

Mungkin Violet hanya membayangkan mata ibunya yang sejenak tampak berlinang. Sesaat, ia hampir yakin ia memang melihatnya. Namun kemudian ibunya mengangkat dagu, dan Violet yakin itu memang hanya ilusi.

LIMA

PADA pukul empat kurang sembilan menit, Sebastian tiba di rumah, setumpuk berkas tersimpan di tas kerjanya. Hari ini ia sudah bertemu Violet di Hyde Park, dan ia takut sekaligus menanti pertemuan mereka berikutnya. Namun ia harus siap jika ingin menghadapi singa—atau Violet. Siapa pun yang lebih dulu ditemuinya.

Singa akan lebih mudah diyakinkan dan lebih jinak, renung Sebastian murung.

Namun entah akan bertemu sekawanan singa atau satu Violet, persiapan harus tetap dilakukan. Sebastian meliburkan pelayan pribadinya sepanjang sisa hari itu, membahas detail makan malam dengan juru masak, dan pergi ke kebun belakang dengan perintah tegas tidak ingin diganggu.

Memiliki kebun belakang seukuran ini merupakan kebutuhan paling utama. Sebastian membutuhkan ruang—ruang tempat ia bisa menyendiri dan mengobrol dengan wanita tanpa diketahui para pelayannya. Hari ini, Sebastian melewati celah di pagar tanaman yang mengelilingi teras luar seraya bersiul riang. Ia melewati gubuk yang sudah diubah menjadi ruang kerja, rumah kaca yang ia gunakan untuk

mengelabui para tamu. Ia menyelinap ke balik semak-semak yang tumbuh di dinding belakang. Dari sana, ia hanya perlu membuka gerbang rahasia dan menyelinap masuk.

Gerbang itu membuka ke gang gelap. Menyebutnya *gang* sebenarnya berlebihan. Ruang itu tidak lebih dari celah pendek antara dua dinding, terbentuk karena lima puluh tahun yang lalu salah seorang pemilik rumah menginginkan dinding taman bata, sementara tetangganya menginginkan dinding batu. Celah ini, yang nyaris tidak sampai enam puluh senti, dipenuhi daun tua dan—karena mereka sudah lama tidak mengunjungi London—jaring laba-laba yang terkumpul selama tiga bulan. Dua puluh satu meter ke ujung lorong ini, di dinding satunya—dinding bata, bukan dinding batu—berdiri gerbang lain yang ditumbuhi tanaman rambat.

Sebastian berjalan ke sana. Tanaman rambat melilitkan sulur-sulur kecil di gerbang besi. Ia memotong helaian itu dan memasuki sarang singa, yang juga dikenal sebagai kebun belakang Violet.

Dulu, mereka membuat kode sederhana.

Selamat tinggal artinya *hari ini aku sibuk*.

Sampai jumpa artinya *aku akan berada di kebunku sampai pukul tiga*. Ada 52 kemungkinan lain, dan semuanya mengacu pada hal yang sama. *Aku tak punya waktu lagi untukmu* artinya Violet ingin menemui Sebastian malam ini.

Apa yang akan terjadi? Sebastian tidak bisa menebaknya.

Pemandangan rumah Violet terhalang barisan pohon limau, yang membantu menjaga privasi mereka. Rumah kaca Violet di London tidak sebesar rumah kacanya di Cambridge—beberapa puluh meter persegi. Plang di pintu bertu-

liskan; *Sang countess TIDAK boleh diganggu kecuali ada Kematian, Isi Perut yang Terburai, Kiamat, atau Kedatangan Ibunya.*

Sebastian mengabaikan peringatan keras ini dan masuk. Pintu masuknya hanya selebar satu atau dua langkah, tapi ada cukup ruang untuk mengenakan jaket berkebun, mencari sarung tangan, dan memeriksa kemungkinan adanya serangga di tubuhnya. Setelah melakukannya, Sebastian memasuki pintu kedua.

Sepasang rak beroda berdiri di kedua sisi. Rak-rak itu dipenuhi ratusan pot lempung mini yang tingginya nyaris tidak lebih daripada ibu jari Sebastian. Masing-masing pot ditandai; pot-pot terdekat bertuliskan *CD101, CD102.*

Kuda-kuda menopang hamparan tanah luas setinggi pinggang, yang terbentang dari tempat Sebastian berdiri hingga ke ujung rumah kaca.

Violet berdiri di sisi lain hamparan tanah. Wanita itu mengenakan jaket berkebun putih di atas gaunnya yang berwarna gelap. Tangannya terbungkus sarung tangan gelap, rambutnya tertutup topi putih.

Dia tidak mendongak saat Sebastian masuk. Sebastian bahkan tidak yakin Violet menyadari kehadirannya, walaupun ia tidak berusaha mengendap-endap.

Mereka sudah melakukannya ribuan kali—bertemu di rumah kaca sementara Violet menanam atau menandai stik *orangewood*, menjelaskan pada Sebastian apa yang dia lakukan dan mengapa. Agar bisa memerankan Violet, Sebastian harus memahami setiap langkah yang dilakukan wanita itu.

Hari ini, salah satu buku catatan Violet terbuka di hadapannya. Dia menggenggam sebuah jarum—potongan lo-

gam tipis dan panjang, tidak jauh berbeda dari jarum rajut yang dibawa Violet di tas tangannya—untuk memindahkan serbuk sari dari satu bunga ke bunga lain. Gerakannya tampak anggun—keanggunan tanpa suara dari wanita yang sedang melakukan pekerjaan yang dia sukai.

Tenggorokan Sebastian tersekat.

Ia sudah membayangkan momen ini sejak melihat Violet di taman. Sudah berminggu-minggu sejak mereka berdebat di Cambridge. Sebastian merindukan Violet, sangat merindukannya sehingga ingin mencari wanita itu dan meminta maaf atas semuanya, ingin mengembalikan seluruh emosinya yang menggelisahkan ke tempat asalnya, mengabaikannya selama enam bulan ke depan. Namun itu tak ada gunanya, emosi itu pasti akan kembali.

Sebastian terbiasa merasakan emosi yang lebih besar dibanding Violet. Bahkan, ia pasrah menerimanya. Bahkan mungkin ikhlas menerimanya. Namun Sebastian tidak tahu harus berbuat apa dengan dunia yang tidak dipedulikan Violet.

Sebastian sangat merindukan Violet, dan ia bahkan tidak yakin wanita itu menyadari kepergiannya selama ini. Bagaimanapun, Violet tidak menyadari kedatangannya.

Sebastian menghampiri Violet dari belakang. Ia tahu sebaiknya tidak mengganggu wanita itu di tengah pekerjaannya, jadi ia mundur dan mengamati.

Aneh jika Sebastian menganggap Violet sebagai misteri. Ia mengenal wanita itu lebih daripada ia mengenal siapa pun. Saat Violet tersenyum, biasanya Sebastian mengetahui lelucon yang menggelitik imajinasi wanita itu. Saat Violet menggigit bibir, Sebastian tahu apa yang tidak diucapkan

oleh wanita itu. Namun ada beberapa hal—banyak hal—yang tidak bisa ia pahami.

Violet mengulurkan tangan ke samping, mengambil kantong kecil yang terbuat dari perkamen, dan memasangnya di atas kepala bunga. Dia mengikat semuanya dengan tali sutra, mengambil pena, dan membuat catatan di bukunya.

AX212: persilangan dari BD114 dengan TR718.

Violet sudah membuat puluhan ribu catatan seperti itu selama beberapa tahun terakhir, menyilangkan tanaman satu dengan lainnya, memindahkan serbuk sari dengan tangan, mencatat asal-usul, menutup bunga yang sudah dibuahi dengan kantong perkamen untuk memastikan dia sudah mengumpulkan semua benih yang dihasilkan.

Violet bersedekap dan menatap kejauhan. Sebastian tidak tahu apa yang dilihat Violet atau mengapa alisnya berkerut seperti itu. Ia bahkan tidak tahu apakah wanita itu menyadari kehadirannya. Terkadang, Violet tidak menyadarinya.

Akhirnya Violet bicara. "Kakakku menganggapku orang yang sulit."

Sebastian maju selangkah dan berdiri di samping Violet, membiarkan kedua tangannya menyapu tanah. Tanah itu gembur, campuran sempurna dari tanah hitam dan serbuk kayu yang membusuk, agak lembap di tangannya. Baunya seperti tanah dan humus.

"Kakakmu benar," akhirnya Sebastian menjawab.

"Aku bukan orang yang sulit," ujar Violet. "Aku orang sederhana. Aku menyukai buku bagus, percakapan cerdas, dan tidak suka diganggu." Dia mengambil jarum yang tadi

dia gunakan dan memasukkannya ke ember—yang dipenuhi lusinan jarum serupa. Violet membuka bungkusan jarum berikutnya dan membungkuk di atas tanaman baru. "Bagaimana mungkin semua itu membuatku menjadi orang yang sulit? Aku orang yang masuk akal. Tentu saja, aku tidak membicarakan perasaanku, tapi aku memang tak ingin." Violet mengedikkan bahu. "Jadi, itu masuk akal."

Mau tidak mau Sebastian tersenyum, senyum yang bahkan bagi dirinya terasa muram. "Ya

"Astaga, tidak," ujarnya, seraya mendongak menatap langit-langit rumah kaca. "Bukan *perasaan*. Jangan sampai kau memiliki hal yang berantakan seperti itu."

Wajah Violet tertunduk di atas tanaman dan pundaknya kaku. "Aku *punya* perasaan," katanya kaku. "Aku hanya tidak suka *membicarakannya*. Apa gunanya? Berbicara tidak pernah bisa mengubahnya."

Itu pesan tersirat yang sangat Sebastian pahami.

Jangan tanya apa yang kuinginkan.

"Kuralat semuanya," ujarnya. "Kau bukan orang yang sulit."

Violet mendesah.

"Sebagian orang seperti teka-teki pandai besi—liukan besi rumit yang dipasangkan dengan cara yang sangat rumit. Kau bisa memainkan dan mengoreknya berulang kali, tapi kalau kau tidak mengetahui rahasianya, kau tak akan bisa memisahkan mereka. Mereka orang-orang yang sulit sampai kau mengetahui rahasianya. Setelah itu mereka orang yang mudah."

Violet mengerutkan hidung, kemudian berpaling pada bunga berikutnya, memisahkan kelopaknya dengan hati-

hati. Dengan santai Sebastian bertanya-tanya dalam hati apakah Violet menyadari betapa erotis tindakan itu—wanita itu membuahi bunga dengan tenang, menyingkap kelopak mereka lebar-lebar dan menyelipkan jarum dengan serbuk sari ke dalamnya. Analogi itu terbentuk dengan sendirinya. Violet menghabiskan separuh hidupnya dalam bangunan klinis dan bebas serangga ini, bertindak sebagai burung sekaligus lebah. Ketika memajukan tubuh, pinggul Violet bergerak di balik jaket berkebun.

Sebastian bisa menyeimbangkan tubuh wanita itu dengan satu tangan. Satu tangan, tepat di pinggul Violet …

Ia tidak bergerak.

"Aku mengerti." Violet menegakkan tubuh dan mengembalikan jarum ke ember buangan bersama jarum lainnya. Suaranya terdengar agak kesal. "Kau mengetahui rahasiaku. Apa itu maksudmu?"

"Bukan," jawab Sebastian. "Menurutku kau tak punya rahasia. Kau seakan dibuat oleh pandai besi licik. Kau teka-teki tanpa solusi. Tidak ada cara untuk menghancurkanmu. Aku hanya bisa belajar untuk menghindari sisi tajamnya."

Violet mengembuskan napas pelan-pelan dan mengambil pena. "Ya," katanya lirih. "Itulah aku. Tidak memiliki kegunaan apa pun selain memotong. Dibuat oleh pandai besi sinting."

Sementara Violet mengucapkan semua itu, Sebastian mengambil karung perkamen dan memasangnya di kepala bunga. Terkadang, Sebastian sangat mengenal Violet. Pujian membuat wanita itu terpaku. Sentuhan—bahkan yang paling ringan, sentuhan yang paling lugu sekalipun—membuatnya mundur. Namun jika kau mengucapkan sesuatu

seperti ini, dia akan diam seperti batu. Tidak ada jalan yang aman saat berhadapan dengan Violet, sepanjang jalan itu dipenuhi singa.

"Terima kasih, Sebastian," ujar Violet. "Aku akan membordir peringatan di semua saputanganku. 'Hati-hati pisau tajam. Jaga ucapanmu.'"

"Aku mengatakannya bukan untuk menghina."

Violet mendongak. "Bukan? Kalau begitu, sebaiknya kau mendengarkan ucapanmu sendiri. 'Oh, si Violet—tak pernah menunjukkan perasaan apa pun! Dia seakan-akan menyembunyikan dirinya yang sesungguhnya dari seisi dunia.' Menurutmu, kira-kira apa alasannya?" Satu tangan terangkat ke pinggul, tepat di tempat Sebastian ingin menyelipkan tangan. "Kau seharusnya paham, dibandingkan semua orang yang kukenal. Aku menyembunyikan semuanya karena diriku yang sesungguhnya tidak disukai siapa pun. Aku bukan orang yang *sulit*, Sebastian. Aku orang yang paling mudah. Aku tidak diterima, dan aku menghabiskan seluruh waktuku dengan berpura-pura diterima. Terkadang aku lelah menghadapinya, dan itu membuatku marah."

Violet mendesah, menyimpan pena, dan menghadap petak bunganya lagi. Dia meraih jarum berbungkus perban lainnya, lalu menggeleng dan berpaling pada Sebastian.

"Tak adil bagi orang-orang di sekelilingku jika emosiku meledak." Rahang Violet mengencang. "Aku mengatakan hal-hal buruk saat marah. Tapi itu juga tak adil bagiku, karena tercipta seperti ini. Menurutmu menghabiskan waktu denganku sangat berat? Coba bayangkan *menjadi* teka-teki pandai besi yang dibuat oleh orang sinting. Kau tak sanggup melakukan fungsi dasar dalam eksistensimu. Kau tidak per-

nah membahagiakan orang lain. Kau belajar tidak berharap saat seseorang membantumu. Karena tak peduli setinggi apa semangat mereka saat memulainya, kau tahu apa yang akan terjadi pada akhirnya. Mereka akan membuangmu dengan jijik."

Jijik. Apa menurut wanita itu Sebastian memperlihatkan ekspresi jijik? "Violet," ia berkata pelan. "Aku bukan—aku *tidak* jijik padamu. Itu hal terakhir yang terpikir olehku."

Violet menatap lurus ke depan. "Itu mengacu pada hal yang sama, apa pun istilah yang kaugunakan." Suara Violet sekaku lengan di samping tubuhnya. "Jangan mencemaskan hati nuranimu, Sebastian. Pada akhirnya semua orang lelah menghadapiku. Singkirkan aku dan pergilah."

Sebastian mendesah frustrasi. "Kau bersikap konyol. Kau bersikap seolah kau tak memiliki kebaikan apa pun selain karyamu—seolah setelah aku meninggalkan semua itu, aku berhenti peduli padamu sepenuhnya. Tidak seperti itu."

Bibir Violet berkedut sangsi mendengar ucapan Sebastian—tepat saat mengatakan *peduli padamu*—Sebastian mendesah dan memijat kening. "Kau *memiliki* sesuatu selain karyamu."

Violet memalingkan wajah. "Apa kau ingat saat pertama kali menyerahkan berkasku?"

Itu sebelum suaminya meninggal. Violet menulis karyanya dan meminta nasihat pada Sebastian—yang awalnya tidak bisa Sebastian berikan, karena ia juga belum pernah membaca makalah ilmiah. Mereka mempelajarinya bersama-sama, Violet menulis dan menulis ulang hingga mereka berdua puas.

Pertama kali Violet menyerahkannya pada surat kabar

harian, makalah itu dikembalikan dengan catatan mungkin surat kabar harian wanita yang membahas cara berkebun di rumah lebih menyukai kontribusinya. Surat kabar berikutnya bahkan tidak menjelaskan penolakannya, maupun surat kabar berikutnya dan surat kabar berikutnya.

"Itu omong kosong," Sebastian berkata pada Violet ketika surat terakhir datang. "Mereka bahkan tidak membacanya."

Saat itu Violet sakit. Dia tidak pernah memberitahu Sebastian apa yang membuatnya sakit. Sebastian hanya tahu kondisi Violet semakin lemah. Kulitnya seperti lilin, dan dia terpaksa istirahat.

Violet juga tidak mau membicarakannya.

Violet hanya duduk di kursi, bahkan tidak sanggup berdiri, tidak mau menatapnya. "Pasti tidak bagus. Mereka pasti punya banyak kiriman hebat, dan ini tidak masuk hitungan."

"Kalau aku yang mengirimkan—pria dengan pendidikan universitas—mereka pasti akan meliriknya dua kali," kata Sebastian murka. "Bahkan tiga, aku berani bertaruh."

Jadi, Violet mencantumkan nama Sebastian di makalah. "Silakan, coba saja," kata wanita itu.

Keesokan harinya Sebastian berkuda ke Cambridge dan menyerahkannya pada mantan profesornya untuk meminta nasihat. Pria itu terdiam dan terpana saat membacanya, lalu menatap Sebastian. "Malheur, ini brilian," kata pria itu berkata dengan suara tersekat.

Beberapa bulan kemudian, makalah diterima untuk publikasi dan kuliah pertama Sebastian pun dijadwalkan.

Di kuliah tersebut, Violet tersenyum gembira untuk per-

tama kalinya dalam sembilan bulan. Senyum Violet—rona yang menjalari pipinya sesaat—merupakan satu-satunya alasan Sebastian setuju untuk terus melakukannya.

Namun Violet tidak tersenyum lagi. Wanita itu memelototi tanah di hadapannya, dan Sebastian berharap bisa memperbaiki keadaan lagi.

"Ada bagusnya Violet Waterfield tak pernah mendapat kesempatan untuk menerbitkan karya ilmiahnya," ujar Violet. "Aku pasti menjadi orang buangan. Sesuatu yang tidak berarti. Kakakku pasti membenciku." Dia mengambil jarum lain, tapi tidak menggunakannya. Dia mengangkatnya seakan-akan benda itu pedang. "Ibuku sudah membenciku. Takkan ada yang memperhatikan karyaku. Jadi, ada bagusnya. Dengan begini, setidaknya aku menjadi seseorang, walaupun tak ada yang mengetahui siapa aku."

"Itu menyedihkan," ujar Sebastian.

Violet menatap Sebastian, bibirnya terkatup rapat. "Aku tidak sedih." Dia menusukkan jarum ke tanah. "Aku tak *butuh* pengakuan. Pengakuan adalah hal terakhir yang kuinginkan. Hanya saja… walaupun membuatku kesal, inilah yang kulakukan. Aku terbangun memikirkan hal itu. Aku memimpikannya saat tidur. Aku tak sanggup membayangkan melakukan semua ini dan melihatnya menguap begitu saja. Aku ingin melakukan sesuatu, dan ada seseorang yang menyadarinya." Violet menelan ludah, lalu mengulurkan tangan dan menyentuh kecambah kacang dengan sangat lembut. "Bagiku ini hal yang paling mendekati punya anak."

Violet belum pernah membicarakan soal anak. Sebastian hanya tahu wanita itu menikah selama sebelas tahun tanpa memiliki anak, dan suaminya sangat menginginkan pewaris.

Sangat ingin hingga akhirnya pria itu mendukung Sebastian menghabiskan beberapa jam rahasia bersama istrinya—memberinya persetujuan implisit untuk menjadi penyusup di rumahnya. Ternyata, kehadiran penyusup dianggap lebih baik dibanding rumah kosong.

Kau tidak perlu pintar untuk menyadari ada yang tidak beres. Apa pun itu, Sebastian menduga masalahnya tidak hanya memperkeruh pernikahan.

Ia penasaran apakah Violet mengingat semua itu. Seperti apa peristiwa itu dari sudut pandang Violet, diwarnai emosinya. Namun Violet jarang mau mengakui memiliki emosi.

"Kau *lebih* dari itu," Sebastian berkeras.

Violet mendongak padanya. "Kau berkata begitu karena tak tahu betapa kosong hidupku."

Violet mengatakan kehidupannya hampa seperti seseorang mengatakan gelasnya kosong, seakan-akan itu hanya masalah kecil.

Dan pada saat itulah Sebastian melakukan kesalahan. Ia mengulurkan tangan dan menyentuh tangan Violet.

Sebastian tidak bermaksud apa-apa. Ia pasti menyentuh siapa pun yang ia sayangi yang mengatakan sesuatu semuram itu, jika orang itu Violet... Sebastian tidak tega mendengar hal semacam itu dan tidak menanggapinya, tidak tergerak untuk memperbaiki keadaan dengan cara apa pun yang bisa ia lakukan.

Namun Violet terpaku, seluruh ototnya menegang. Rona menghilang dari pipinya. Dan sebelum Sebastian sempat meminta maaf, Violet menarik tangannya, memeganginya di dada seolah Sebastian baru saja membakarnya.

Sebastian menganggap dirinya ahli soal respons wanita.

Sering kali, napas yang lebih cepat menandakan jantung yang berdebar penuh penantian. Namun tidak jika napasnya terputus-putus. Napas Violet yang megap-megap hanya menandakan kepanikan.

Sebastian tahu seharusnya ia tidak menyentuh Violet. Bahkan sebagai teman.

Ia memasukkan tangannya yang lancang ke saku dan menahan diri agar tidak mengumpat, berusaha bicara dengan nada acuh tak acuh.

"Violet, kita berteman," ujarnya.

Violet hendak membuka mulut, tapi Sebastian melambaikan tangan agar wanita itu tidak perlu menyahut.

"Aku tahu kau akan bilang tak mengerti maksudnya, tapi aku mengerti. Walaupun aku tak mau mempresentasikan karyamu lagi, bukan berarti aku tak..."

Peduli, Sebastian nyaris berkata. Namun Violet pasti tidak ingin mendengar kata itu.

"...ingin tahu soal kebahagiaanmu. Ini penting bagimu. Banyak hal yang berubah sejak kau menulis makalah pertamamu. Kalau kau mau, aku bisa memperkenalkanmu. Karyamu akan dibaca. Sekarang mereka akan mendengarmu kalau aku meminta mereka melakukannya."

Sejenak, ekspresi Violet berubah. Matanya terbelalak. Tangannya terkepal dan bibirnya terbuka. Dia berpaling pada Sebastian—lalu sama cepatnya, seluruh harapan itu menghilang darinya. Cahaya itu memudar dari wajah Violet, membuat matanya tidak lebih dari sekadar bulatan hitam dan kusam.

"Tidak," ujar Violet. "Sekarang ini nyaris tak ada seorang pun yang peduli padaku. Aku tak mau mengubahnya menjadi sungguh-sungguh tak ada seorang pun."

"Kalau begitu…" Sebastian terdiam. "Aku tak tahu lagi harus berbuat apa, bagaimana cara menemukan keseimbangan baru yang cocok untuk kita berdua. Tapi aku sudah memikirkannya sejak kita mengobrol beberapa minggu yang lalu. Tidak sesederhana pilih aku atau tidak sama sekali. Aku punya ide lain."

Violet menatap Sebastian dengan bingung.

"Izinkan aku bicara pada seseorang. Meminta nasihat apa yang sebaiknya dilakukan."

Violet mengerjap, mempertimbangkannya. "Membocorkan rahasia hanya menciptakan masalah." Namun dia mengalihkan pandangan dari Sebastian. "Siapa yang terpikir olehmu?"

"Simon Bollingall," ujar Sebastian. "Dia sudah menjadi mentorku beberapa tahun terakhir. Aku memercayainya lebih daripada siapa pun. Aku tak akan memberitahukan namamu padanya. Aku akan menceritakan… sedikit mengenai situasinya. Mungkin dia punya ide agar kita berdua bisa sama-sama senang."

Tatapan Violet tertuju ke tanah. "Apa menurutmu dia akan membantu?"

"Mungkin."

Cukup lama Violet tidak mengatakan apa pun. "Aku menyukai istrinya," akhirnya Violet berkata. "Alice Bollingall. Kami pernah bertemu di kuliahmu. Dia menjadi fotografer karena hobi. Dia mengambil foto pedesaan." Violet meletakkan jarum. "Dia menawariku berpose untuk salah satu fotonya. Kurasa dia mencetak sendiri fotonya. Dia wanita cerdas, dan suaminya… memperlakukannya dengan hormat."

"Bolehkah aku bicara pada Bollingall?"

"Ibuku bisa membunuhku." Violet mengatupkan bibir. "Tapi… dia tak ingin tahu. Memikirkannya saja sudah buruk. Mengerikan dan egois. Menginginkannya, bahkan setelah mengetahui risiko yang kutanggung."

"Kalau begitu, jawabannya ya."

Violet berpaling dan menatap Sebastian. Kemudian, karena tidak punya risiko apa pun, Sebastian mengedipkan sebelah mata.

"Ya Tuhan." Violet melambaikan tangan menyuruhnya pergi, tapi Sebastian bisa melihat jejak senyuman di sudut bibir wanita itu.

Asalkan masih bisa membuat Violet tersenyum, Sebastian belum kalah.

"Dasar kau," Violet berkata sambil menggeleng. "Kalau begitu, ya."

Keesokan harinya setelah mengobrol dengan Violet, Sebastian naik kereta api ke Cambridge. Perjalanan familier ini berhasil menenangkan kecemasannya. Ia meninggalkan stasiun, berjalan di tepi sungai, lalu menyusuri jalan berlapis batu bulat yang melintasi pasar, terus mengingatkan diri ini perjalanan biasa, dan ia tidak pernah memikirkan misinya. Dari sana Sebastian menuju kantor temannya, tempat ia disapa dan diantar dengan penuh hormat.

Lima tahun lalu, Sebastian duduk di kursi yang sama, dengan posisi sama, mengamati Profesor Simon Bollingal membaca makalah yang bukan hasil karyanya. Selama beberapa tahun pertama, pria itu memberikan nasihat. Dia membantu Sebastian melewati semuanya.

Sejak saat itu, Profesor Bollingall menjadi temannya. Sejak saat itu, *dia* mendengarkan ucapan Sebastian dengan saksama. Hari ini, Sebastian membutuhkan bantuan pria itu untuk mengakhiri karier yang dimulai dengan bantuannya.

Pria itu duduk di kursi, perhatiannya hanya tertuju pada Sebastian, bibirnya membentuk senyum yang terlalu bersemangat. Perhatian penuh senyum itu hanya ilusi.

Sebastian melirik sekeliling ruangan. "Apa itu foto keluargamu?" tanyanya, menunjuk bingkai yang diletakkan di bufet. Fotonya memperlihatkan lima orang—pria, wanita, dan tiga anak berusia tanggung sebelum memasuki masa dewasa. Berpose untuk foto tidak membuat mereka tampak lebih baik, anak-anak itu menatap hampa ke depan, tanpa ekspresi apa pun.

"Ya," ujar Bollingall. "Alice yang membuatnya—kau tahu, kan, dia sangat hobi dengan fotografi. Dia mulai hebat. Yang di sana juga hasil karyanya—Trinity College saat musim dingin."

Sebastian mengangguk, melirik sopan ke arah foto berbingkai lain.

"Jadi, Malheur, apa yang kaudapat kali ini?" ujar Bollingall.

Sebastian bersandar di kursinya. "Aku akan meninggalkan semua ini."

Senyum bersemangat itu berubah menjadi kebingungan. Bollingall bersandar di kursinya. "Meninggalkan apa?"

"Penemuan ilmiah."

Namun bukannya tampak kaget, sang profesor malah tertawa. "Ah, kau sudah sampai pada tahap itu dalam kariermu, ya? Sesekali kita semua merasa seperti itu. Saat peker-

jaan tidak berjalan mulus. Saat kita kewalahan." Bollingall memajukan tubuh. "Kau bekerja terlalu keras—itu masalahmu. Kapan terakhir kau liburan? Pergilah ke pantai. Berenang di laut. Bersantai selama satu atau dua minggu, dan kau akan merasa seperti orang baru."

Sebastian menggigit bibir. "Ide bagus, tapi masalahku bukan bekerja terlalu keras. Justru karena aku kurang bekerja."

Bollingall mengangguk penuh pengertian. "Itu juga tipikal. Selalu ada hal lain yang bisa dilakukan, ide lain untuk dieksplorasi. Kau tak bisa meninggalkan pekerjaanmu. Kau memikirkannya sepanjang waktu dan merasa bersalah setiap kali meninggalkannya. Aku hanya akan mengulang rekomendasiku. Nikmati waktu untuk dirimu sendiri, dan kau akan segera merasa lebih baik."

Sebastian sudah khawatir akan seperti ini jadinya. Ia sangat memercayai Bollingall. Namun ia agak mual. Sebastian akan mengungkap rahasianya pada pria yang berulang kali mempertaruhkan reputasinya sendiri demi Sebastian.

"Bukan itu maksudku." Sebastian menghela napas dalam. "Aku bukan lelah bekerja. Anggap saja, bagaimana pendapatmu kalau mendengar aku tidak mengerjakannya sendiri?"

Di seberang meja, Bollingall bahkan tidak berkedip. "Sebagian besar dari kita memang tidak mengerjakan sendiri. Aku punya pelayan yang bertugas mengukur. Intinya siapa yang melakukan pekerjaan yang sesungguhnya—itu hanya kerja keras manual. Bagaimanapun, yang penting adalah pekerjaan intelektual."

Sebastian mendesah. "Anggap saja pekerjaan intelektual

yang kulaporkan tidak kukerjakan, tapi dikerjakan orang lain."

Bollingall mengernyit.

"Anggap saja itu dikerjakan seorang wanita," ujar Sebastian.

Pria di hadapannya terpaku. Hanya sesaat—hanya cukup lama untuk menatap Sebastian dengan kaget. Kemudian dia mengembuskan napas dan melirik ke arah pintu. Pintu tertutup rapat—Sebastian sudah memastikannya sebelum bicara. Namun, bahkan buku-buku yang berderet di kantor seakan menghakimi Sebastian—ratusan buku yang semuanya ditulis oleh pria yang *bukan* penipu. Denyut nadi Sebastian memburu, ia mempersiapkan diri untuk melihat kekecewaan Bollingall.

Alih-alih, pria itu menjilat bibir dan memajukan tubuh. "Ya," katanya lirih. "Itu juga pernah terjadi."

Mulut Sebastian kering.

"Bahkan itu lebih sering terjadi daripada bayanganmu," Bolligall melanjutkan dengan lirih. "Bahkan itu sangat sering terjadi sehingga tidak boleh dikomentari."

Sebastian meringis. "Aku tak paham maksudmu. Coba jelaskan."

"Dia asisten, bukan?" Bollingall mengedikkan bahu. "Aku kenal pria yang mendiktekan seluruh makalah pada istrinya. Wanita itu menuliskannya."

"Maksudku bukan sekadar dikte."

"Memang bukan," Bollingall berkata perlahan. "Tapi hanya itu yang perlu diketahui orang lain. Saat kau menumpahkan perhatian pada sebuah subjek, mau tidak mau hubunganmu yang paling intim akan ikut terlibat. Minatnya

merupakan bagian dari minatmu. Kontribusinya merupakan bagian dari kontribusimu. Dan jika dia menikah denganmu… *well*, bisa dibilang kaulah yang melakukan pekerjaan itu. Kalian orang yang sama dari sudut pandang hukum dan spiritual. Apa salahnya jika dari sudut pandai ilmiah juga?"

Sebastian pening. Ia tidak bisa memercayai apa yang ia dengar. "Tapi aku belum menikah."

"Ada beberapa di antara kita yang melakukannya dengan cara seperti ini," ujar Bollingall perlahan. "Kita tidak pernah bertanya sejauh itu, dan memang, tak ada pria terhormat yang mau mengungkit pertanyaan itu. Kau aman." Bollingall menggeleng, lalu melirik Sebastian. "Atau, maksudku—kau hampir aman. Ada satu hal yang harus kaulakukan, kalau kau ingin sungguh-sungguh aman."

Sebastian didera rasa mendamba kelam yang membingungkan. Kepalanya seakan dipenuhi kapas. "Aku belum menikah," ulangnya.

Bollingall—cukup terang-terangan—menatap langit-langit. "Ya," ujarnya. "Itu dia. Ubah itu, maka tak ada yang perlu kaukhawatirkan."

Menikah dengan Violet. Ya Tuhan, ide yang sangat buruk. Violet menarik diri saat ia menyentuhnya sebagai teman. Wanita itu menutup diri saat Sebastian bilang menyayanginya. Perasaan Sebastian sendiri tidak penting, Violet tidak tertarik padanya untuk waktu sesingkat apa pun, apalagi seumur hidup mereka.

Dan menikahinya karena alasan seperti itu? Sebagian diri Sebastian tidak peduli alasannya. Ia sudah sangat lama menginginkan Violet sehingga peluang ini—peluang apa pun—menghunjamnya.

Mengembalikan pekerjaannya mungkin satu-satunya yang sanggup mendorong Violet ke tempat tidur Sebastian. Dan sejenak, ia membayangkannya—membayangkan bisa mencium Violet hingga menyerah. Ia bisa menenangkan rasa takut wanita itu dan mungkin merayunya, suatu hari nanti…

Sebastian menyingkirkan bayangan membara mengenai Violet, dengan rambut terurai, terhampar di atas bantalnya.

Mungkin, Sebastian mengingatkan diri dengan kejam, jika bisa bersikap sangat persuasif, suatu hari nanti ia bisa merayu Violet agar tidak berjengit saat ia meraih tangan wanita itu. Sebastian merasa seolah dirinya ditawari sebutir apel langsung dari pohon. Ia bisa makan dengan serakah hingga mual dalam godaan ini.

Sebastian mengusap kening. "Terima kasih untuk saran-nya."

"Aku tahu kau menikmati kebebasanmu," ujar Bolling-all. "Kau masih muda. Tapi coba pikirkan. Kau melakukan pekerjaan penting."

Sebastian menggeleng.

"Cukup omong kosongnya," ujar Bollingall. "*Kau* melakukan pekerjaan penting. Jangan lupakan itu, dan jangan berkata sebaliknya pada siapa pun. *Kau* melakukan pekerja-an penting, Malheur. Kau hanya perlu menjadikan pekerja-an itu milikmu."

Di dalam benak Sebastian, kalimat itu berubah dengan sendirinya.

Jadikan wanita itu milikmu.

Tidak, tidak. Pikiran yang sangat mengerikan dan ber-bahaya.

Pikiran yang menggoda dan menyemangati. Sebastian tidak bisa menyingkirkannya. Pikiran itu terus bertahan sepanjang sisa percakapan, berbisik di sudut benaknya sepanjang perjalanan pulang ke London. Ia tidak peduli mengenai pekerjaan atau pujian. Ia hanya memedulikan Violet.

Jadikan wanita itu milikmu.

Sebenarnya, bukan hanya pekerjaannya bersama Violet yang menjauhkan Sebastian dari orang lain.

Seluruh hidup Sebastian terbentuk oleh dua kebohongan, rahasianya bersama Violet, dan rahasia yang ia sembunyikan dari wanita itu.

Sebastian punya alasan untuk tutup mulut. Sesungguhnya, ribuan alasan. Awalnya, suami Violet. Lalu setelah pria itu meninggal, Violet seakan sangat rapuh hingga Sebastian tidak berani mengganggunya. Ia menunggu, menunggu, dan terus menunggu lebih lama. Ia selalu merasa Violet sudah kehilangan diri sendiri, dan setelah pernikahannya yang absurd, Sebastian harus memberi wanita itu waktu untuk mendongak dan melihat dunia di sekelilingnya lagi. Seandainya ia menunggu cukup lama …

Aku punya standar, Sebastian ingat saat membentak Violet. *Kau tidak memenuhi standar itu.* Ya Tuhan. Sebastian tidak bisa membayangkan akhir yang baik dari semua itu. Namun godaan itu masih ada, hasrat untuk mengambil jalan pintas setelah tahun-tahun panjang penuh penantian tak pasti.

Jadikan wanita itu milikmu.

ENAM

VIOLET masih berada di rumah kacanya pada pukul tujuh malam. Ia tidak mau perhatiannya teralihkan oleh perjalanan Sebastian, tidak mau memikirkan percakapan yang sedang dilakukan pria itu. Kecemasannya mengintai di sudut benak, beban muram yang mengerikan.

Jika keadaan tidak berjalan lancar, jati diri Violet bisa terungkap. Semua orang akan mengetahuinya. Seharusnya ia tidak memberikan izin. Ibunya benar, seharusnya Violet tidak mengizinkan Sebastian mengungkap rahasianya, walaupun pria itu menganggap Bollingal bisa dipercaya.

Violet mendengar pintu luar terbuka lagi, lalu beberapa menit kemudian pintu dalam yang terbuka. Langkah kaki terdengar Sebastian melintasi tegel.

"Violet."

Violet takut mendongak. Karena itulah ia tetap melakukannya, mengangkat pandangan ke arah Sebastian seolah berpura-pura tidak peduli bisa menghilangkan rasa takut yang bergulung dalam dirinya.

"Bagaimana?"

Sebastian tampak lelah. Dia mendesah dan menemukan

kursi kayu, menariknya ke samping Violet dan duduk. Sebastian bersedekap dan bersandar, pundaknya terkulai.

"Kabar baiknya, dia tak akan memberitahu siapa pun," kata pria itu.

Violet memindahkan satu pot benih dari kursi lain, menyapu sisa tanah ke lantai, lalu duduk di samping Sebastian.

"Kabar buruknya…" Sebastian memejamkan mata. "Kabar buruknya, dia bilang kesepakatan kita biasa saja, dan solusi terbaik untuk kita adalah melanjutkan semuanya seperti dahulu, kecuali…" Dia tidak menyelesaikan ucapan dan menatap Violet cemas.

"Kecuali apa?"

Sebastian jarang tidak berterus terang. Namun rahangnya kaku dan dia membutuhkan beberapa saat sebelum bicara. "Aku ingin kau tahu ini bukan ideku. Aku sepenuhnya angkat tangan."

"Ada apa?" ulang Violet. "Seburuk apa nasihatnya?"

"Dia bilang aku harus menikahimu. Katanya kita harus melanjutkan seperti dulu."

Sejenak, tubuh Violet menegang. Ia mendapati dirinya mengerut di kursi. *Tidak. Tidak. Jangan itu.* Namun Sebastian tampak enggan, bukan bersemangat. Jantung Violet berdebar, tapi pria itu terlihat gelisah alih-alih melamar. Violet mengembuskan napas pelan dan mengatur bibirnya agar menyerupai senyuman. "Lucu sekali," ujarnya parau.

"Aku hanya mengulang ucapan pria itu."

"Dari semua nasihat tak berguna." Violet memeluk tubuh. "Dia pikir kita harus menikah?" Tawanya terlalu nyaring. "Mungkin kalau kau memberitahunya akulah orangnya, dia tak akan pernah menyarankan hukuman seperti

ini." Violet sadar dirinya mengoceh, tapi asalkan ia terus bicara, gagasan itu tidak bisa menyakitinya.

Sebastian duduk lebih merosot di kursinya. "Violet," gumamnya.

"Seharusnya dia sangat pintar, dan itu nasihat terbaik yang bisa dia berikan?"

"Ya," gumam Sebastian. "Sudah cukup membahas ketidakcocokanku. Sekarang bisakah kita tenang dan mempertimbangkan—"

"Oh, untuk apa melakukannya? Kita lakukan saja apa yang dia bilang. Kita menikah saja." Jika sanggup mengucapkannya, Violet bisa membuat gagasan itu bersahabat, lelucon, jelas diberi label seperti itu. Bahan olok-olok, sesuatu untuk ditertawakan. Bukan sesuatu yang akan menghancurkannya.

Bibir Sebastian terangkat enggan. "Ha."

"Itu pasti mengagumkan. Kau bisa berpura-pura semakin sibuk, dan aku bisa menggantikanmu memberi kuliah. Aku akan berkata, 'Mr. Malheur bilang.' Kau bisa menjadi penyendiri seutuhnya."

"Pasti lucu, ya," ujar Sebastian datar.

"Aku sudah bisa membayangkannya, pada iklan acaranya tercetak, bersama 'Mr. Sebastian Malheur' dalam huruf besar, dan di bawahnya tertulis, 'dipaparkan oleh Violet Malheur, istrinya.'"

Sebastian mendengus.

"Aku akan memasang iklan di surat kabar. 'Silakan kirim semua surat penuh kebencian mengenai urusan ilmiah pada Violet Malheur.' Aku pasti hebat mengerjakan bagian pekerjaanmu itu. Lagi pula memang tak ada yang menyukaiku,

dan dengan begini mereka bisa terus membenciku tanpa ragu."

"Violet." Sebastian tersenyum kecil, senyum yang sangat dikenal Violet. Itu senyum sabar, senyum yang dia berikan pada orang-orang yang jelas salah, saat pria itu memutuskan untuk tidak bicara dan membuat mereka malu. Kedua tangan Sebastian terkepal.

"Apa?" tanya Violet. "Apa lagi yang kuucapkan? Aku hanya bercanda."

Senyum Sebastian tidak berubah, tapi pria itu berpaling. "Hanya saja… Oh, sial."

Violet merasakan tubuhnya gemetar, getaran emosi yang mengguncang pundaknya sebelum akhirnya bersemayam di perutnya. "Aku hanya berharap bisa meringankan suasana yang tidak nyaman. Apa lagi salahku? Aku tidak *berusaha* bersikap sulit."

Sebastian menelan ludah. Kelopak matanya bergetar menutup, dan bulu mata gelapnya—yang sangat panjang—menaungi matanya sejenak.

Akhirnya, dia mendongak. "Violet," katanya tenang, "tolong jangan bercanda soal menikah denganku."

Ini benar-benar tidak adil sehingga Violet bahkan tidak sanggup terkesiap marah. Bukan berarti Violet *ingin* menikah dengan Sebastian. Ya Tuhan, tidak. Justru sebaliknya. Namun, bukan itu intinya. "Terserah kau saja." Ia menegakkan tubuh di atas kursi dan memalingkan wajah. "Aku tak akan melakukannya."

Violet tidak sanggup mengabaikannya, tak peduli sekeras apa ia berusaha. Tentu saja ia bukan tipe wanita yang menarik perhatian Sebastian. Sebastian sendiri berkata begi-

tu. Namun mereka sudah lama berteman. Tak bisakah pria itu pura-pura tertawa? Apakah ia seburuk itu hingga lelucon menikah dengannya membuat Sebastian jijik?

"Bukan berarti kau memunculkan harapan tertentu," Violet berkata pada Sebastian. "Aku tahu bagaimana keadaan di antara kita. Aku tidak memenuhi standarmu."

Sebastian mengembuskan napas panjang dan lambat. "Seharusnya aku tak berkata begitu." Dia meremas tangan. "Aku tak suka marah."

"Kenapa? Apa itu kebohongan?"

Sebastian merapatkan bibir. "Aku harus… Mungkin aku harus mengatakannya dengan cara berbeda. Tapi…" Dia mendongak, seakan memohon pada langit agar membuat Violet berhenti.

Perut Violet mengejang. Itu tidak penting. Rasa nyerinya tidak berkaitan. Ia tidak akan membiarkan dirinya melakukan sesuatu sebodoh menginginkan Sebastian. Tidak ada gunanya sakit hati hanya karena pria yang tidak ia inginkan juga tidak menginginkannya. "Katakan sesukamu!" bentak Violet. "Maksudnya tetap sama."

Sebastian berdiri. Pria itu menatapnya. Violet tidak ingin menatap mata Sebastian, tapi ia tidak sanggup berpaling. Ada sesuatu yang liar di ekspresi Sebastian—sesuatu yang berbahaya dan kelam. Sesuatu yang tidak ia pahami.

"Apa kau ingin tahu mengapa kau tidak memenuhi standarku?" tanya Sebastian.

Violet menggeleng ngeri.

"Terlambat," jawab Sebastian. "Ini aturanku yang paling penting. Jangan pernah berhubungan seksual jika salah satu pihak jatuh cinta dengan orang lain. Itu tak akan berakhir baik."

Violet terkesiap. Seluruh dunianya berubah kelabu. "Dasar bajingan arogan! Aku tidak jatuh cinta padamu."

"Aku tahu." Sebastian tidak berpaling darinya. "Bukankah itu yang barusan kukatakan? Hanya salah seorang di antara kita yang jatuh cinta, dan itu bukan kau."

Violet menatap Sebastian. Sepertinya telinganya berfungsi, sepertinya otaknya juga berfungsi. Ia mencoba-coba menjumlahkan dua dan tiga, dan memastikan jumlahnya tetap lima.

Memang benar. Dan bagaimana tiga dan dua? Jumlahnya juga lima. Sifat komutatif dalam penjumlahan masih berlaku, tapi seluruh dunia Violet baru saja jungkir balik. Sebastian bilang…

Pria itu hanya menyiratkan.

Oh, tidak. Violet pasti salah paham. Sebastian kaya, tampan, dan sangat menawan. Dia memiliki banyak wanita. Dia bisa memilih siapa pun—siapa pun yang tidak terlalu meributkan kesopanan. Dan Violet… adalah *dirinya*. Ini tidak masuk akal.

Namun ini sangat masuk akal—dan tidak ingin ia akui. Jantung Violet bertalu di dada, sebagian dirinya bernyanyi seirama ritme tersebut.

Tidak, tidak. Tidak, tidak. Tidak, tidak, tidak, tidak, *tidak*. Mustahil. Setiap patah kata yang baru saja diucapkan Sebastian mustahil.

Violet menjilat bibir. "Jangan konyol."

Sebastian menatapnya sambil tersenyum kecil, seakan dia tidak mengucapkan sesuatu yang tak terduga.

"Jangan konyol," ulang Violet, seakan itu bisa menyingkirkan ucapan Sebastian. "Itu—itu…" Violet terdiam,

menghela napas dalam, tapi tidak membantu. Kepalanya berputar seolah ia terlalu cepat berdiri. "Kau tak pernah menunjukkan tanda-tanda kau…"

Sebastian menekuk bibir. "Violet, aku memainkan peran untukmu selama lima tahun. Aku membeli rumah di dekat rumahmu di London dan memasang gerbang agar kita bisa membicarakan karyamu diam-diam. Jangan bilang aku tak pernah menunjukkan tanda-tanda mencintaimu."

Tenggorokan Violet tersekat. Ia tidak sanggup bicara.

"Selama lima tahun aku menjadi sahabatmu, kepercayaanmu," ujar Sebastian. "Akulah yang mengetahui semua hal mengenai dirimu." Pria itu tidak beranjak menghampirinya. "Dan ya, Violet. Selama ini aku mencintaimu."

Violet masih limbung akibat pengakuan Sebastian. "Tapi kau tak pernah mengatakan apa pun."

"Mungkin seharusnya aku melakukannya," hanya itu yang dikatakan Sebastian. "Tapi… saat itu kau sudah menikah. Bagaimana mungkin aku mengungkit masalah itu? Kemudian suamimu meninggal, dan kau …" Dia terdiam. "Berduka," ujarnya, walaupun mereka sama-sama tahu kenyataannya tidak sesederhana itu. "Dan setelah itu, *well*… Kau tahu seperti apa. Aku bergenit-genit denganmu, kau tak pernah menanggapinya. Kau tak pernah menanggapi siapa pun yang bergenit-genit denganmu, Violet. Jadi, ya, aku menahan diri. Tapi kalau aku tidak mengatakan apa pun sekarang, kau akan menyalahartikan seluruh ucapanku dan seluruh tindakanku selamanya."

"Kau bergenit-genit dengan semua orang." Violet memejamkan mata dan memijat kening. "Itu… itu tidak…" Namun Violet tidak bisa memberitahu Sebastian itu tidak

berarti apa-apa. Itu berarti. Itu *berarti*, meskipun Violet tidak bisa menggambarkan apa artinya. "Sebastian, kau bukan tipe pria yang jatuh cinta dan menderita dalam kesunyian."

Sesaat Sebastian tidak mengatakan apa pun. Dia hanya menatap Violet. Untuk pertama kali dalam hidupnya, Violet tidak tahu apa yang dipikirkan pria itu.

Sebastian duduk lagi di kursinya. "Apa kau pernah mencicipi kari yang sangat enak?"

"Apa hubungannya dengan semua ini?"

"Kalau kau tak siap mencicipi untuk pertama kalinya, bumbunya bisa sangat menyiksa," ujar Sebastian. "Bumbunya mengalahkan semuanya. Membakar lidahmu, membakar kerongkonganmu hingga ke bawah. Kurasa ada sebagian orang yang memakan satu suap dan berpendapat tidak akan pernah makan yang seperti itu lagi."

"Ini akan menjadi analogi yang mengerikan," ujar Violet.

"Aku hanya bilang banyak cara untuk menderita. Apa kau ingat saat memintaku mengikuti permainanmu? Setelah makalah pertama itu keluar, dan muncul luapan minat di awal?"

Setelah semua yang terjadi, bahkan pengakuan cinta tidak bisa menghancurkan pertemanan mereka. Violet merasakan sudut mulutnya terangkat. "Bagaimana mungkin aku lupa?"

"Kubilang padamu itu mustahil. Aku tak sanggup melakukannya. Dan agar aku bisa menampilkan karyamu sebagai karyaku, aku harus memahami semua yang melatarbelakanginya. Aku harus tahu detail terkecil mengenai filosofi alam, dan aku tak pernah berhasil melakukan hal seperti itu."

"Benar-benar omong kosong." Violet mendengus.

"Itulah persisnya yang kaukatakan." Sebastian tersenyum. "Kau menyebutnya omong kosong. Kau mendengus tak percaya—nah, seperti itu. Dan kau bersikap seolah aku mengucapkan hal paling konyol di dunia."

"Lihat apa yang berhasil kaulakukan. Aku benar."

"Ya. Tapi tahukah kau, Violet, kau satu-satunya yang mengatakan hal itu padaku. Kau menatapku, mengangkat satu alis, dan memberitahuku aku bisa menjadi salah seorang ahli terbaik di dunia mengenai topik yang belum ditemukan. Hingga saat itu, tidak seorang pun memercayaiku seperti itu." Sebastian tersenyum. "Benedict bilang padaku, tanpa ragu sedikit pun, aku belum berhasil meraih apa pun dalam hidup."

Violet menggeleng.

"Bahkan Robert dan Oliver menganggapku lelucon, dan aku sudah mengenal mereka sejak kecil. Selain kau, merekalah sahabatku. Itulah kegunaanku saat kita mulai bekerja bersama—kelakar, petualangan lucu, lelucon. Itu tidak terlalu meleset. Aku memang konyol. Tidak ada yang percaya apa yang sudah kulakukan. Di dunia ini, kau satu-satunya yang menatapku dan berpikir, 'Pria itu bisa memainkan peran seorang genius, dan tidak ada seorang pun yang akan mempertanyakan hal itu.'"

Tenggorokan Violet tersumbat. Ia tidak tahu harus berkata apa. "Itu tampak jelas," ia berhasil berkata kaku.

"Itu salah satu alasan aku mencintaimu, Violet. Kau melihat begitu banyak hal mengejutkan dan kau menganggapnya tampak jelas. Dan kau benar."

Seorang wanita harus terbuat dari batu agar bisa menolak permintaan seperti itu, mata seperti itu—kelam dan

bercahaya, bersinar ke mata Violet dari jarak beberapa meter yang memisahkan mereka.

Violet pandai bersikap seperti batu. Ia membayangkan dirinya seperti batu api, cukup keras untuk menghasilan percikan api. "Maafkan aku. Aku sangat menyesal. Aku tidak—aku tak bisa—"

Violet tidak bisa. Ia tidak bisa mencintai Sebastian, walaupun sebagian dirinya mendambakan hal itu.

"Tidak apa-apa, aku paham. Itulah yang berusaha kukatakan. Hanya karena kau membuat hasratku membara, bukan berarti aku menderita. Sejak dulu aku tahu meskipun tidak jatuh cinta padaku, kau menyayangiku."

Udara yang dihirup Violet ke paru-parunya terasa terlalu pekat. Ia tidak bisa berpikir, tidak bisa menatap mata Sebastian. Pria itu benar, sangat benar. Violet tidak ingin mengakuinya, tapi… dia benar.

Tidak lagi. Terutama tidak dengan Sebastian.

"Itu dia," kata Violet penuh harap. "Ya. Kita saling menyayangi—hanya bukan secara fisik. Tidak ada gairah. Sepenuhnya platonis."

Violet terdiam saat melihat ekspresi di mata Sebastian.

"Ini sepenuhnya platonis," ulang Violet. Namun ia mendengar suaranya sendiri meninggi dengan nada bertanya. "Benar, kan?"

"Tidak," kata Sebastian. "Ya Tuhan, tidak." Tatapannya membara, menusuk Violet. Sejenak, Violet nyaris bisa merasakan kehangatan perasaan Sebastian menjilati pusarnya, perlahan-lahan bergerak turun. "Aku tidak mencintaimu secara platonis," ujar pria itu. "Aku menginginkanmu. Aku amat sangat menginginkanmu. Kalau kau ingin tidur de-

nganku, Violet, aku akan membawamu ke sana. Sekarang juga." Dia mengedikkan bahu, dan gelombang hasrat itu menghilang. Sebastian tersenyum. "Tapi kau tak mau."

Violet mengembuskan napas tersengal. Ternyata Sebastian memang salah mengartikannya.

"Sebastian…" ujar Violet.

Namun Sebastian mencondongkan tubuh ke arahnya, menjembatani jarak di antara mereka, dan menyentuhkan jari di bibir Violet. "Ssst," bisiknya. "Tak perlu meminta maaf karena tidak merasakan hal yang sama. Aku mengerti."

Sebastian tidak melakukannya dengan lancang. Pria itu menyentuhnya seperti sahabat—menenangkan, memberikan dukungan. Untuk memberitahu Violet bahwa dia memahami apa yang Violet rasakan.

Violet tidak menarik diri seperti yang seharusnya ia lakukan—karena Sebastian *tidak* paham, dan ia tidak ingin mengatakannya.

"Aku tak bisa," Violet mendengar dirinya berkata. "Aku tak bisa. Aku tak bisa menjadi orang itu, Sebastian. Aku *tak bisa*." Namun Violet bisa merasakan hasrat lama dan tidak diinginkan itu terbangun dalam dirinya, menggeliat di perutnya seperti racun. Jika ia membiarkannya masuk—jika ia meruntuhkan benteng pertahanannya—hasrat itu akan menguasai dirinya dan ia akan kehilangan semuanya.

"Violet," kata Sebastian. "Bagaimana mungkin aku bilang aku mencintaimu dan berharap kau melakukan sesuatu yang tidak kauinginkan? Hal terakhir yang kuinginkan darimu adalah menjadi orang lain selain dirimu." Tangan Sebastian mendarat di pundak Violet. "Kau harus tahu—ini aku. Aku mencintaimu."

Sebastian tidak memahami ucapan Violet. Sebastian tidak tahu betapa sakitnya memendam keinginan. Violet memaksa tulang belikatnya sekuat baja, memerintah mereka untuk tetap kaku melawan serangan pria itu. Ia terbuat dari logam dan mesin, kuat seperti mesin jam, dan ia tidak akan luluh dalam air mata. Violet tidak memiliki keinginan. Ia tidak memiliki hasrat. Ia tidak ingin dibawa ke tempat tidur.

"Tak apa-apa," bisik Sebastian.

Saat ini, Violet mengizinkan dirinya membutuhkan satu hal, dipeluk. Violet sangat membutuhkannya sehingga ia tidak bergerak walaupun kehangatan jemari Sebastian membangkitkan berbagai sensasi, bayangan yang membuatnya separuh membara dan separuh terpaku. Satu bisikan saja dari Violet, maka mereka bisa bertukar sentuhan sungguhan, kulit di atas kulit. Mereka bisa jatuh ke dalam hasrat. Violet bisa mendapatkan semuanya—cinta, kehangatan, teman.

Violet bisa didera kejang, penderitaan, dan kepastian menjijikkan sehingga kali ini mungkin ia tidak akan sanggup bertahan.

Hanya Sebastian yang berani mencintainya, dan pria itu tidak tahu semuanya.

Violet memejamkan mata dan membiarkan jemari Sebastian membisikkan kenyamanan padanya.

"Sst. Memang begitulah adanya. Tidak ada yang harus berubah jika kau tidak menginginkannya. Tak ada sama sekali."

"Apa yang harus kita lakukan?" bisik Violet.

"Sederhana," kata Sebastian. "Sedikit demi sedikit. Kita akan menghadiri pernikahan Oliver, dan saling melontarkan lelucon. Kita akan kembali pada pertemanan kita yang dulu."

"Dan kau akan berubah pikiran," ujar Violet dengan secercah harapan. Itu dia—ini hanya keinginan sesaat yang Sebastian rasakan. "Kapan terakhir kali kau memiliki kekasih? Kau menghabiskan terlalu banyak waktu di dekatku, sehingga kau membodohi diri sendiri."

Suasana hening cukup lama.

"Itu alasannya, bukan?" ulang Violet.

"Bukan." Sebastian tersenyum padanya. "Bukan, sama sekali bukan. Tapi lihat saja. Tak ada yang perlu berubah."

Semuanya berubah.

Violet berharap bisa berpura-pura, tapi tidak bisa. Walaupun ia berusaha tak acuh, Violet tahu dirinya sedang memainkan peran. Beberapa hari kemudian Sebastian menyapanya sambil tersenyum, ketika ia dan pelayannya bertemu pria itu di stasiun kereta api. Senyumnya persis seperti yang disunggingkan Sebastian pada teman-temannya, Robert Blaisdell, Duke of Clermont, dan istrinya, Minerva, ketika mereka tiba beberapa saat kemudian—ramah dan terbuka, seakan dia tidak menyembunyikan apa pun selain kesimpulan dari lelucon terbarunya.

Namun Violet tahu.

Violet menyadari kehadiran Sebastian sepanjang perjalanan kereta api—panjang dan lambat, berhenti setiap beberapa kilometer di desa kecil. Dari tempat duduknya di dekat jendela, Violet melihat ladang gandum musim panas. Ia berusaha menghitung varietas gandum.

Lebih mudah dibanding menatap Sebastian dan mengingat ucapannya.

Sebastian meliriknya, menatap matanya sejenak, lalu mengedipkan sebelah mata.

Violet menahan napas. Ia terlalu cepat berpaling—tapi kurang cepat. Bencana sudah terjadi. Mengabaikan perasaannya sendiri cukup mudah, Violet sudah sangat lama melakukannya sehingga terasa sangat wajar baginya.

Mengabaikan perasaan Sebastian? Ya Tuhan, dia pria hidung belang. Dan dia ingin… dia ingin…

Tidak. Violet menatap lurus ke depan dan berbincang dengan sang duchess sepanjang sisa perjalanan. Minnie malu-malu saat pertama kali kau bertemu dengannya—sifat yang membuat orang-orang mengabaikannya. Namun dia juga sangat pintar, dan setelah kau berhasil membuatnya bicara, dia bisa bicara banyak. Cukup untuk memberi Violet alasan menghindari percakapan dengan Sebastian.

Saat tiba di tempat tujuan, barulah Violet menyadari betapa sulit beberapa hari ke depan.

New Shaling, desa kecil kampung halaman Oliver dan tempat pernikahannya dilangsungkan, hanya memiliki satu penginapan. Penginapan itu hanya memiliki satu ruang makan pribadi untuk digunakan para tamu.

Violet tidak akan bisa menghindari Sebastian, sekeras apa pun ia berusaha. Jadi, ia melakukan sesuatu yang selalu dilakukannya. Ia mengikuti aturan ibunya.

Hanya karena sesuatu mustahil, bukan berarti kau harus menyerah melakukannya.

Sebastian tidak menatapnya lebih daripada dia menatap orang lain. *Tidak ada* yang berubah—tidak ada, kecuali setiap kali Sebastian melirik ke arahnya, Violet merasakan serbuan hawa panas. Violet tidak akan *berhenti* merasakannya

dalam waktu dekat, seandainya bisa menyingkirkan hasrat malangnya, ia sudah memusnahkannya sejak dulu.

Jadi sementara Robert bercanda dengan pemilik penginapan mengenai jumlah daging sapi yang ingin mereka konsumsi, sementara Sebastian memancing Minnie dengan mengajukan pertanyaan mengenai pemilihan suara terakhir di Parlemen, Violet menyelinap menaiki tangga dan mengurung diri di kamar.

Sesuatu yang tidak bisa diubah bisa dihindari.

TUJUH

SELAIN Sebastian, sepertinya tak seorang pun menyadari kepergian Violet dari acara makan siang. Tidak ada yang keberatan jalan-jalan ke pedesaan tanpa mengetahui keberadaannya.

Violet tampak melamun sepanjang perjalanan kemari—nyaris tidak memperhatikan ucapan Minnie, selalu menatap kejauhan. Violet tampak seperti wanita yang sibuk memikirkan masalah.

Sebastian tahu betul apa yang mengganggu pikiran Violet. Ia merasakan separuh kekhawatiran wanita itu, sesuatu yang membebaninya. *Aku tak ingin kehilanganmu.*

Jadi, ia beralasan lelah saat Minnie dan Robert pergi jalan-jalan bersama Oliver dan Jane. Sementara teman-temannya pergi, Sebastian memesan satu nampan makanan dari dapur dan pergi ke lantai atas.

Violet tidak menjawab ketukan pelannya, dan—setelah melirik lorong serta memastikannya memang kosong—Sebastian menyeimbangkan nampan dengan satu tangan dan membuka pintu.

Kamarnya nyaman dan bersih, perabotnya sederhana. Se-

buah jendela menghadap padang rumput musim panas yang indah, tapi Violet tidak menikmati pemandangan. Dia duduk di depan meja tulis, kepalanya tertunduk di atas beberapa lembar kertas. Dia menulis sangat cepat. Violet tidak melirik sekeliling, bahkan saat Sebastian membiarkan pintu menutup dengan suara keras. Dia bahkan tidak tahu Sebastian ada di kamar. Tipikal. Sebastian menyadari dirinya tersenyum.

Sebastian menghampiri Violet, meletakkan nampan, dan menarik kursi.

Seandainya memiliki bakat menggambar, Sebastian mungkin akan melukis semua ini dari memorinya. *Violet, tidak menyadari sekitarnya*. Bibir wanita itu terkatup rapat, perhatiannya tertuju pada kertas di hadapannya dengan konsentrasi kucing yang mengamati kupu-kupu. Sudah ribuan kali Sebastian melihatnya seperti ini—bahkan lebih dari ribuan. Ketika larut dalam proyek, Violet lupa di mana dirinya berada dan apa yang dia kerjakan. Sebastian sering bertanya-tanya apakah Violet bingung saat mendongak dan menyadari setengah hari sudah berlalu. Suatu hari nanti, rumah tempatnya berada akan terbakar hingga rata dengan tanah. Saat itu terjadi, Violet akan mendongak beberapa jam kemudian seraya mengerjap, bertanya-tanya mengapa dia dikelilingi dinding hangus dan abu.

Awalnya Sebastian menikmati sandiwara ini, sebagian alasannya adalah karena ia menikmati pekerjaannya. Namun sebenarnya lebih dari itu. Ketika Sebastian menampilkan karya Violet, ada saat-saat ketika ia mendapatkan perhatian wanita itu. Sebastian melatih presentasinya di hadapan Violet, dan mendapati dirinya menjadi pusat perhatian wanita itu. Violet menatapnya seolah seisi dunia menghilang.

Sebastian mengembuskan napas pelan. Satu-satunya cara ia bisa menarik perhatian Violet adalah saat berbicara pada wanita itu mengenai apa pun selain dirinya. Setiap kali Sebastian menyinggung hal lain, Violet tidak mau melihatnya—seakan setiap aspek Sebastian sebagai pria sama tidak pentingnya seperti… seperti…

Seperti bangunan yang terbakar di sekelilingnya sementara dia memikirkan hal lain.

Sebastian bisa meneriakkan hal itu pada Violet. Namun hasilnya sama seperti ia berteriak pada anak kucing agar punya bulu.

Violet masih menulis penuh semangat. Bukan hanya cepat—setelah mengamatinya, Sebastian bisa melihat wanita itu marah mengenai entah apa yang menarik perhatiannya. Bahkan dari jarak tiga meter, Sebastian bisa melihat garis tegas yang dibuat pena wanita itu, mulutnya yang terkatup kaku. Mata Violet menyipit menatap kertas.

Mungkin dia menulis surat mengenai kekejaman menggunakan perangkap baja untuk menangkap hama kebun—salah satu topik yang terkadang menghabiskan waktu Violet. Mungkin dia sedang menulis surat balasan untuk rekan ilmuwan.

Itulah keunikan Violet. Kau tak pernah tahu apa yang menarik perhatiannya, entah hal sepele atau sangat penting. Kau hanya tahu dia tidak akan melihat apa pun di sekelilingnya hingga selesai mengerjakannya.

Detik-detik menunggu berganti menjadi menit. Cahaya di dalam kamar perlahan berubah, bayangan kursi Sebastian memanjang, senti demi senti.

Amarah Violet sepertinya mulai memudar saat Sebasti-

an mengamatinya, perlahan-lahan berubah menjadi sesuatu yang tidak bisa ia kenali dalam spektrum emosional. Pasrah, mungkin? Pada akhirnya, seperti yang sudah Sebastian duga pasti akan terjadi, Violet meletakkan pena dan menyingkirkan kertas.

Melihat Violet mulai menyadari sekitarnya lagi selalu menyenangkan. Wanita itu mengerjap seolah baru keluar dari gua dan matanya harus menyesuaikan dengan cahaya. Violet meregangkan tubuh, punggungnya melengkung, lengan memanjang, jemari terentang lebar lalu mengepal. Dia menghela napas dan mendongak.

Tatapannya tertuju pada Sebastian. Sejenak, Violet menatapnya.

"Oh," kata Violet bingung. "Kurasa tadi aku memang mendengar ada seseorang yang masuk. Seharusnya aku tahu kaulah orangnya karena kau tidak mengganggguku."

"Aku paham sebaiknya tidak mengganggumu."

Violet menatapnya cemas sebelum akhirnya menyunggingkan senyum samar. "Kau satu-satunya yang membuatku nyaman bekerja di dekatmu. Berada di dekatmu sama seperti tidak ditemani siapa pun."

"Terima kasih," sahut Sebastian serius, berusaha menyembunyikan senyum. Hanya Violet yang bisa mengatakan hal seperti itu dan mengucapkannya sebagai pujian.

Violet mengerjap lagi. "Tunggu dulu. Aku berusaha menghindarimu." Dia berkata terus terang. "Demi Tuhan, tadi aku menulis surat penuh amarah untukmu."

"Oh, benarkah?" tanya Sebastian. "Surat itu untukku?" Ia memajukan tubuh agar bisa membaca tulisan Violet, tapi wanita itu membalikkan kertas.

"Jangan." Violet mengatupkan bibir rapat-rapat. "Ini terlalu kasar untuk diserahkan."

Biasanya itu tidak menghentikan Violet. Sebastian hanya bersedekap dan menunggu.

Violet mendengus. "Dan egois. Selain itu, aku juga banyak mengumpat padamu."

"Maksudmu aku duduk di sini selama satu jam mengamatimu membentakku dalam hati?" Sebastian benar-benar geli memikirkannya. Padahal tadi ia membayangkan hal mengagumkan yang dipikirkan Violet, sesuatu mengenai kucing atau perangkap baja. Violet memikirkan *dirinya*. "Itu bagus, Violet. Tapi kau boleh membentakku secara nyata. Kali ini apa salahku?"

Violet mendesah dan memalingkan wajah. "Itu masalahnya. Kau tidak… salah. Aku duduk dan menulis serangan verbal lengkap, dan selama menulis aku menyadari betapa buruk sikapku. Separuh alasan yang membuatku marah, adalah karena aku tahu aku bersikap sangat tidak masuk akal."

Violet memainkan pena di mejanya, memutar-mutarnya dengan gelisah di bawah jemari.

"Apa ini berkaitan dengan yang kukatakan padamu tempo hari?" tanya Sebastian.

Bibir Violet tampak semakin tipis, tapi dia mengangguk kaku.

"Dan coba kutebak keluhanmu. 'Kau sahabatku. Beraniberaninya kau menyayangiku!'"

Anggukan lagi, tapi kali ini diiringi rona di pipi Violet.

"Aku pria pemberani," ujar Sebastian santai. "Penjelajah tak kenal takut. Aku sudah melakukan banyak hal."

"Ya," Violet menjawab dengan nada nyaris sama. "Kau berani menghadapi lahan tandus Violet Waterfield, perairan berbahaya penuh hiu di pesisir paling ganas. Dan kau berhasil selamat untuk menceritakan kisahnya."

Mata Violet berbinar tegas saat bicara.

Kau bukan lahan tandus, Sebastian ingin berkata begitu. Violet bersedia melakukan apa pun untuk orang-orang yang dia sayangi—apa pun, kecuali menerima pujian dari mereka.

Jadi, Sebastian hanya mengedikkan bahu. "Aku membawakan teh untuk si lahan tandus," katanya.

"Apa? Kenapa? Apa kau berlatih menjadi pelayan?"

"Tidak. Aku berlatih menjadi hama."

"Kau tak perlu berlatih. Kau sudah ahli."

Violet merona dan memalingkan wajah—tapi Sebastian puas. Jika ia bisa menggoda Violet, wanita itu mulai nyaman lagi. "Kesempurnaan dalam hal apa pun membutuhkan latihan teratur," tambahnya. "Lagi pula, kau tidak sarapan maupun makan siang. Kau lapar."

"Aku tidak makan?" Violet mengernyit. "Aku lapar?"

Sebastian menunggu.

"Oh," Violet berkata agak kaget setelah terdiam sesaat. "Aku memang lapar."

Sebastian melintasi kamar dan membuka penutup nampan. Ia sudah cukup berpengalaman dengan Violet sehingga ia memastikan hanya meminta makanan yang bisa bertahan sekitar satu jam di atas nampan—keju, apel, aneka sayuran musim panas, beberapa macam roti. Beberapa potong biskuit dan satu poci teh yang sekarang sudah dingin melengkapi isi nampan.

"Berbahaya bagimu jika bermusuhan denganku," kata

Sebastian. "Kau kurang makan. Itu salah satu kegunaanku—memastikan kau makan."

"Omong kosong." Violet meraih sebutir apel.

Sebastian menggenggam tangan kiri Violet. Wanita itu langsung terdiam saat ia melakukannya, matanya mendongak pada Sebastian, terbelalak dan tidak berkedip. Seakan-akan Violet berharap Sebastian melakukan sesuatu selain menyentuhnya.

"Jangan cemas, Violet," kata Sebastian, sedikit lebih sinis daripada yang ia maksud. "Aku akan menunda merayumu hingga besok. Aku hanya ingin membuktikan sesuatu." Ia membalikkan pergelangan tangan Violet dan mengulurkan tangan. "Kau lihat?" Sebastian menyelipkan tiga jari di antara pergelangan tangan dan manset baju Violet. "Dulu gaun ini ukurannya sangat pas." Ia memutar jemari, menunjukkan. "Lihat betapa banyak ruang kosongnya sekarang. Kau tak pernah makan."

"Tidak, aku makan," sergah Violet sambil mengernyit. "Aku yakin aku makan. Aku makan malam. Dan sarapan." Kernyitnya semakin dalam. "Sering kali."

"Kau tak pernah makan," kata Sebastian. "Kau bahkan tak menyadari kau tak pernah makan. Apa aku harus meminta pelayanmu mengawasimu?"

"Tak akan berhasil," gumam Violet. "Louisa terlalu pemalu. Karena itulah aku mempekerjakannya." Violet tidak mau menatapnya. "Sialan, Sebastian. Kenapa kau harus bersikap sangat… sangat …"

Sebastian mengangkat sebelah alis.

"Sangat penting?" tuntasnya.

"Oh, Violet." Sebastian menyeringai pada Violet. "Itu nyaris sopan."

Violet mengeluarkan suara pelan. "Beberapa minggu lalu, kubilang padamu aku bahkan tak akan menyadari kalau kau menghilang. Sebenarnya, aku menyadarinya. Setiap kali mendongak, aku menyadarinya." Suara Violet lembut. "Setiap kali menyadarinya, aku merasa buruk. Dan setiap kali merasa buruk, aku berpaling. Kau…"

Sebastian memajukan tubuh.

"Kau sahabatku," tuntas Violet. "Dan aku *membencimu* karenanya."

Selama beberapa tahun ini mereka membuat sistem kode—kalimat yang mereka gunakan untuk menyembunyikan maksud mereka yang sesungguhnya dari seisi dunia. *Aku membencimu* tidak termasuk dalam kode, tapi rasanya seperti kode, kalimat yang digunakan Violet karena dia tidak bisa mengatakan apa yang sesungguhnya ingin dia ucapkan. Sebastian menyadari saat Violet membutuhkan kode untuk *aku membutuhkanmu* dan *datanglah temui aku*, dia memilih frasa yang nyaris tidak sopan.

"Itu manis sekali," sahut Sebastian serius. "Aku juga membencimu, Violet."

Violet menunduk, berpaling dari Sebastian. Mendengar semua yang diucapkan Sebastian dalam kalimat yang hanya dipahami mereka berdua.

"Sekarang makanlah."

Violet makan.

"Kuharap aku cukup genius untuk membuat robot," ujar Sebastian. "Aku akan menciptakan robot yang akan mengikutimu ke mana-mana sambil membawa nampan. Dia akan menunggumu dengan sabar hingga mendongak dari pekerjaan apa pun yang kaulakukan, dan setelah kau melakukan-

nya, dia akan berkata, 'Lady Cambury, kau harus makan sesuatu."

Violet menelan apel yang dikunyahnya. "Itu pasti sangat menyebalkan."

"Aku tidak menganggapnya sebagai kekurangan."

"Menurutku itu menyia-nyiakan robot bagus. Aku akan memodifikasi penemuanmu," kata Violet sambil meraih keju. "Aku akan mendandani robot*ku* dengan sutra terbaik dan mengirimnya untuk melakukan kunjungan pagiku. Oh, aku benci sekali melakukan kunjungan pagi. Tak akan membutuhkan banyak kosakata. 'Ya,' robotku akan berkata, 'cuacanya buruk sekali, ya?' Kurasa seperti itulah aku melakukannya. Apa pun yang dikatakan orang lain, dia akan menjawab, 'Ya, benar sekali, bukan?' Robotku akan memiliki tata krama sempurna."

"Ya, benar sekali bukan?" kata Sebastian.

"Aku akan dikenal luas berkat sifat ramahku," ujar Violet. "Selama ini aku tak pernah dikenal atas sifat ramahku."

"Benar," kata Sebastian. "Jelas tidak, bukan?"

Violet mendongak pada Sebastian, alisnya terangkat, tapi dia tidak mengomentari pilihan kata yang digunakan Sebastian. "Dan aku akan menggunakan waktu luangku untuk memikirkan semua hal yang ingin kurenungkan. Mungkin kali ini aku bisa mendapatkan area penelitian yang bersedia kaupresentasikan."

"Tidak," kata Sebastian, kali ini lebih pelan. "Jelas tidak akan, bukan? Bukan pekerjaannya, Violet, melainkan orang yang mengerjakannya."

Violet mendongak pada Sebastian. "Sungguh? Tak ada yang bisa kupilih? Tak ada subjek apa pun?"

Kau, batin Sebastian. *Kau. Semua hal tentangmu.* "Aku sudah memberitahumu tadi. Aku mempertimbangkan pengapalan."

Violet memperlihatkan ekspresi mencibir. "Uh. Pengapalan. Kedengarannya membingungkan. Kumpulan prinsip dasar, hanya benar secara keseluruhan, yang bisa disanggah siapa pun dengan bebas hanya karena dia menginginkannya."

"Ya," sahut Sebastian dengan nada meledek. "Memang mengerikan, bukan?"

Violet memutar bola mata. "Ya Tuhan, menyebalkan. Walaupun aku tak suka mengakui kau benar. Aku butuh robot yang lebih cerdas. Yang ini akan membuatku dilempar dari rumah-rumah yang kukunjungi."

"Tidak," ujar Sebastian. "Mereka akan melempar *robot*-mu dari rumah-rumah yang kaukunjungi—dan coba pikirkan keuntungannya." Ia mengedipkan sebelah mata pada Violet dan memajukan tubuh, memberikan isyarat agar wanita itu mendekat.

Violet memajukan tubuh.

"Kau tak perlu mengunjungi rumah-rumah itu lagi," bisik Sebastian.

Violet tersenyum. "Ya Tuhan, jangan buat aku tertawa, Sebastian."

"Memangnya kenapa?"

"Karena. Kau akan membuatku lupa—membuatku nyaman—"

Sebastian tersenyum. "Memang itu intinya. Tegakkan pundakmu sesuka hati. Marahlah padaku berjam-jam. Silakan merasa tidak nyaman. Pada akhirnya, aku tetap akan membawakanmu apel dan membuatmu tertawa."

Violet mendengus curiga. "Kenapa?"

"Karena." Sebastian memelankan suara. "Aku senang bisa membuatmu tertawa."

Violet menatapnya, mengernyit cemas. Dia berpaling dan memilih sepotong biskuit dari nampan. "Jangan coba-coba melakukan hal bodoh."

Orang lain akan menganggapnya tidak sopan. Orang lain mungkin akan menganggapnya tidak punya perasaan. Orang lain mungkin akan menganggapnya penuh duri, bukan kelopak manis dan lembut. Sebastian mengenal Violet lebih daripada itu.

"Jangan konyol, Violet," akhirnya ia berkata. "Aku terlalu cerdas untuk melakukannya."

DELAPAN

EMPAT kantong kelereng. Tiga set kartu. Sebotol brendi, dua botol burgundi, beberapa buah jeruk—Sebastian mencoret barang terakhir dari daftarnya dan mendongak, mengamati ruang makan pribadi.

Dekorasi biru menghiasi dinding dan nampan berisi makanan memenuhi meja. Nampan-nampan itu dipenuhi buah anggur, keju, roti lapis kecil, potongan besar daging, bolu, pai, biskuit, kue... semuanya memang cocok dengan jamuan perayaan.

Hanya ada satu hal yang kurang dari pesta kecil Sebastian, para tamu.

Dan sebentar lagi, mereka akan tiba—

Pintu terbuka.

"Oh, ya Tuhan." Oliver, sepupunya, berhenti di ambang pintu. Dia menyapukan sebelah tangan di rambut oranyenya, memperbaiki letak kacamata di hidung dengan ekspresi tak percaya.

Ya, efeknya *memang* sangat mengesankan, jika Sebastian sendiri boleh berkomentar. Ia bersedekap dan berusaha tidak tampak terlalu angkuh.

"Apa kita harus makan semua itu?" tanya Oliver pelan.

"Bukan *kita*," jawab Sebastian sombong. "*Kau*."

"Ada babi utuh di atas meja itu. Besok pagi aku harus berdiri." Oliver menggeleng. "Dan aku tidak mau muntah saat upacara pernikahanku. Jane bisa salah paham."

"Aku dan Robert akan memegangimu. Malam ini tugasnya membawa ember. Kita lihat apakah dia… Oh, kau sudah datang, Robert. Senang melihatmu bergabung bersama kami."

"Tanpa ember," gumam Oliver.

"Tanpa ember?" Robert menggeleng. "Apa yang kalian ocehkan?"

"Oh, bukan apa-apa." Sebastian tersenyum. "Masuklah. Masuk dan mengangalah melihat kehebatan yang sudah kusiapkan." Sebastian masuk dan membiarkan teman-temannya memasuki ruangan. Oliver melihat sekeliling, mau tidak mau terkesan.

Sebastian dan Robert membuat tulisan yang menggantung di atas meja.

"Selamat* Oliver!" tertulis dalam huruf cemerlang aneka warna. Tanda bintang setelah ucapan selamat mengarah ke catatan kaki, ditulis dalam huruf hitam mungil di bagian dasar spanduk.

Oliver mendekat dan menatap kanvas. "Karena berhasil mengelabui wanita muda cantik dan pintar hingga mau menikahimu, yang kemungkinan besar merupakan pencapaian terbesarmu hingga saat ini," dia membaca keras-keras. Namun Oliver tersenyum saat melakukannya. "Kalian benar. Sangat benar. Aku masih belum bisa memercayai keberuntunganku."

"Seharusnya kau ada di sana saat mereka pertama bertemu," kata Sebastian pada Robert. "Peristiwa *hebat*."

"Kau tak ada di sana saat kami pertama bertemu." Oliver mengernyit. "Benar, kan?"

"Kedua kalinya mereka bertemu," Sebastian meralat ucapannya sambil mengedikkan bahu. "Oliver mengobrol panjang-lebar dengannya dan sesudah itu, dia terus melirik ke belakang dan tidak mau membicarakan wanita itu. Cinta pada pandangan kedua. Itu tampak jelas bagi semua orang kecuali Oliver. Dia butuh berbulan-bulan untuk menyadarinya."

Robert terkekeh. "Ya Tuhan, seharusnya *kau* melihat dia meratapinya. Benar-benar parah. Kupikir terjadi sesuatu yang buruk, dan dia tak pernah menyebut nama wanita itu."

"Aku ada di sini!" seru Oliver. "Berdiri di hadapan kalian."

Lirikan sekilas ke seberang ruangan tidak akan membuat siapa pun langsung menyangka Robert dan Oliver bersaudara. Robert berambut pirang, rambut Oliver nyaris oranye, dan ada bintik-bintik di hidungnya, bertolak belakang dengan kulit pucat Robert. Namun selain detail superfisial itu, mereka sangat mirip. Mata sebiru es yang sama, hidung mancung yang sama. Mereka memiliki banyak gerak-gerik yang sama. Keduanya bisa dibilang tak terpisahkan, dan sudah seperti itu sejak mengetahui mereka saudara seayah beberapa tahun lalu.

"Oh, benar," kata Robert pura-pura kaget. "Kau *ada* di sini. Kurasa kami akan menyimpan gosipnya untuk besok malam saat kau sibuk. Malam ini, kau merayakan malam terakhirmu sebelum pernikahan dengan cara yang hanya bisa disediakan Brothers Sinister!"

"Ya," kata Sebastian. "Kami hanya menyediakan makanan paling kejam—yang berarti pria mana pun yang makan dengan tangan kanan harus minum satu gelas *punch* buatanku yang terkenal."

Mereka bertiga—dan Violet—disebut Brothers Sinister sejak bersekolah di Eton, terutama karena mereka kidal dan selalu bersama-sama.

Oliver berjengit. "Oh, Tuhan. Tidak. Tolong katakan kau tidak membuat *punch* anggur kesukaanmu."

"Aku membawa satu botol arak widuri khusus untuk tujuan itu."

Oliver menggeleng, Robert tampak sedikit mual. Sebastian menyeringai semakin lebar. Arak widuri didapat Sebastian dari salah satu petani penggarap di tanahnya, dan rasanya seburuk namanya: berwarna hijau, pahit, dengan serpihan kecil tanaman mengambang di permukaan. Minuman itu memiliki rasa menggigit yang sanggup membuat kepalamu berputar. Saat berusia sembilan belas tahun, Sebastian berlatih berminggu-minggu agar bisa meminumnya tanpa meringis. Ini salah satu lelucon kesukaannya di kampus.

Ini, cobalah.

"Jadi," kata Robert. "Ingat, hanya tangan kiri yang boleh digunakan—mudah bagiku dan Sebastian, tapi bagi mereka yang tidak terbiasa menggunakan kedua tangan dengan sama lihainya"—dia mengernyit pada Oliver—"membutuhkan usaha untuk mengingat sikap pantas. Saatnya memulai perayaan!"

"Tunggu." Sebastian mengangkat tangan. "Kita tak bisa mulai. Violet belum datang."

Robert berpaling, lalu dengan sangat perlahan mengembuskan napas di antara gigi. "Ah," ujarnya. "Uh."

"Robert." Sebastian maju satu langkah. "Mana Violet?"

"Uh…"

"Apa dia menolak datang? Aku tahu kami, ehm, sedikit bersitegang, tapi tak kuduga dia sungguh-sungguh menghindariku saat ada kalian."

Robert menggigit bibir. "Soal itu…"

"Kau *sudah* mengundangnya, bukan?"

Robert berpaling. "Kupikir… dia hanya anggota kehormatan…"

"Anggota kehormatan!" Sebastian maju lagi selangkah. "Kau bahkan tidak *mengundangnya*? Apa itu maksudmu?"

"Dia bukan saudara, karena dia bukan laki-laki," sahut Oliver defensif. "Dia tidak bersama kita di Eton. Dan dia bahkan tidak kidal. Sungguh, menurutku status anggota kehormatan merupakan hadiah. Dia tidak memenuhi satu kriteria pun untuk menjadi seorang Brother Sinister, dan hanya karena dia—"

"Karena kenyataan kita tumbuh besar bersama Violet," sela Sebastian dengan gigi dikertakkan. "Karena kenyataan dia bersama kita melewati masa-masa tersulit dan tidak pernah mengeluh soal kehidupannya sendiri. Karena kenyataan bulan lalu *dia* membantu Jane dengan pamannya—sesuatu yang kurasa sebaiknya berusaha kauingat, Oliver."

Setidaknya Oliver tampak malu.

"Dan kalian berdua tak merasa terganggu mengucilkan dia hanya karena dia tidak sungguh-sungguh kidal?"

Oliver mengatupkan bibir rapat-rapat. "Semua itu memang benar, tapi dari sudut akurasi teknis, aku baru bertemu dengannya saat berusia lima belas tahun."

Sebastian menghantamkan tinju ke telapak tangan. "Tak

relevan. Robert, aku memintamu memastikan Brothers Sinister hadir. Hanya itu tugasmu selain membantu membuat spanduk. Aku menyediakan daging, kue-kue, bolu wijen, dan…" Sebastian mencerocos murka. "Dan kau tak bisa menggunakan tiga detik untuk bicara pada Violet?"

"Aku lupa!" ujar Robert. "Dia tidak ikut jalan-jalan bersama kami, padahal pada saat itulah aku berencana memberitahunya. Lagi pula, saat kalian berdua bersama, kalian mengambil alih semuanya!"

"Kami tak bisa menahan diri menjadi orang paling menarik di ruangan," balas Sebastian. "Tapi kali ini, keadaannya berbeda. Kami… saat ini tidak sepenuhnya. Memangnya kaupikir kenapa aku menyuruh*mu* mengundangnya, bukannya melakukannya sendiri?"

Oliver berpaling pada Sebastian. "Masih? Kalian bertengkar sejak Mei."

Sebastian mengedikkan bahu. "Bisa dibilang begitu. Ini rumit."

"Bertengkar dengan Violet?" ulang Robert. "Ya Tuhan, Sebastian. Apa yang bisa membuat kau dan Violet bertengkar?"

Terkadang, Sebastian penasaran apakah sepupunya menyadari keberadaannya sama sekali. Sudah bertahun-tahun sejak Sebastian menyampaikan kuliah pertamanya, tapi mereka berdua tidak pernah menerima kariernya sebagai ilmuwan. Sebenarnya sering kali mereka benar, karena karier Sebastian sebagai ilmuwan didasari penipuan dan kebohongan. Namun terkadang ia tetap penasaran apakah mereka menanggapinya dengan serius.

Sebagian memang salahnya sendiri. Bagaimanapun, ia jarang bersikap serius.

Jadi sekarang, Sebastian hanya mengedikkan bahu. "Berganti-ganti. Saat ini, kami bertengkar mengenai kenyataan aku jatuh cinta padanya hampir separuh hidupku. Ini tidak sesuai dengan pandangannya mengenai aku, jadi dia berharap aku tidak memberitahunya."

Oliver memutar bola mata. "Oh, itu sangat mungkin."

Sebastian berpaling. "Pendapatmu yang tak mengetahui apa-apa sudah kudengar dan kubuang."

Robert mendesah. "Sungguh, Sebastian. Bicaralah masuk akal dan bersikaplah serius."

Tidak. Tentu saja mereka tak memercayainya. "Baiklah. Beri aku waktu." Ia berputar seraya meletakkan kedua tangan di muka. Sebastian menahan kedua tangannya selama beberapa detik dramatis, lalu merentangkan lengan lebar-lebar. "Lihat! Sekarang aku Sebastian Serius. Sebastian Serius hanya bisa mengatakan Hal-hal Serius." Ia merengut pada keduanya. "Saat ini, Sebastian Serius ingin tahu kenapa kalian tidak malu sudah melupakan Violet."

"Benar," ujar Robert. "Itu presentasi yang sangat meyakinkan untuk pria serius."

Sebastian menunjuk sang duke. "Sebastian Serius tidak senang melihat usahamu mengubah topik. Sebastian Serius memaksamu berhenti berdebat denganku dan menjemput Violet *sekarang juga*."

"Oh, yang benar saja, itu bisa menunggu sebentar. Aku baru menuang sampanye, dan kupikir kita bisa bersulang sebelum—"

Robert boleh saja mengabaikan Sebastian. Bagaimanapun, Sebastian memang berusaha meringankan suasana—peran wajib saat sepupu-sepupunya terlalu serius. Namun

mengabaikan Violet? Violet yang ketus dan brilian, yang berjasa membangun ikatan antara Sebastian dan Robert?

Sebastian maju satu langkah. "Kalian ingin melihatku serius?" Ia memelototi Robert. Sepupunya dua setengah senti lebih tinggi darinya, tapi ketika Sebastian maju selangkah lagi menghampirinya, pria itu mengerjap dan mundur. "Ini. Aku serius. Violet ada di atas, sendirian di kamar. Dia tidak kenal siapa pun di sini—siapa pun selain Jane, yang sedang sibuk bersama saudara perempuannya." Sebastian menyodok dada Robert dengan jari. "Kau sudah mengenalnya sejak berusia empat tahun. Dan mungkin kau tak ingat, tapi aku ingat. Dia membuatkan permainan untuk kita saat masih kecil. Dia membuat separuh Eton bermain kartu sesuai aturannya, hanya saja mereka tak pernah tahu itu aturan dia."

Robert mengernyit enggan. "Kurasa itu berarti sesuatu."

"Berhenti merasa dan gunakan otakmu. Dia janda. Dia tak punya anak. Ibunya… tidak hangat. Kakaknya ular berbisa yang berusaha keras membuatnya merasa tidak percaya diri."

"Lily? Lily kecil? Apa kita membicarakan gadis yang sama?" Robert menyipitkan mata."Dia agak membosankan, tapi manis. Kurasa."

"Kau payah menilai sifat manusia," gumam Sebastian. "Kita temannya. Lihat apa yang sudah dia lakukan untuk kalian. Dia berusaha keras membantu Minnie bertahan melewati tahun-tahun pertama setelah kau menikahinya. Dan Jane—dia langsung berteman dengan Jane begitu kita menyadari Oliver jatuh cinta padanya. Dan kau lupa dia ada."

"Aku…" Robert menunduk. "Kau benar. Aku salah. Segera setelah kita bersulang—"

"Tidak. Jemput Violet sekarang juga, atau aku pergi dari sini!" bentak Sebastian.

"Tentu. Tapi sebelumnya—"

Dan berakhir sudah. Sebastian tidak yakin apa yang merasukinya, tapi ia hanya mengangkat satu jari, menyela sepupunya. "Oh, lihat. Sekarang sudah berlalu."

"Lucu sekali, Sebastian."

Konyol. Lelucon. Tidak serius. Mereka tidak pernah menanggapi Sebastian dengan serius—mereka juga tidak pernah menghargai Violet.

Robert dan Oliver bertemu saat berusia dua belas tahun dan saling menganggap saudara. Sebastian selalu menjadi orang luar dalam pertemanan mereka. Sebastian yang mengenakan topeng lucu, yang membuat mereka tertawa.

Biasanya Sebastian tidak menyalahkan mereka… tidak terlalu. Robert sangat kesepian, Oliver dibesarkan oleh keluarga memiliki standar hebat namun tidak mempersiapkannya untuk menjelajahi kelompok sosial yang lebih tinggi. Sebastian punya kakak laki-laki, ia tidak membutuhkan mereka seperti mereka membutuhkan satu sama lain.

Mengabaikan Sebastian bukan masalah besar—ia terbiasa dengan hal itu. Ia sudah menduganya, bahkan mengakrabinya. Namun Violet? Tidak ada yang melihatnya. Violet membuat semuanya terjadi, tapi dia tetap tak kasatmata bahkan oleh orang-orang yang paling dia sayangi. Setiap hinaan yang ditujukan pada Sebastian, Violet merasakannya tiga ratus kali lipat.

Sebastian lebih dari sekadar murka. Ia selalu beranggapan "Aku tak bisa berpikir jernih" adalah frasa konyol, tapi ruangan seakan menyempit di sekelilingnya, spanduk yang

melayang di atas kepalanya tampak gelap. "Benar," ia mendengar dirinya berkata dari kejauhan. "Aku menyerah."

Sebastian berbalik.

"Apa?" Ia mendengar Robert berkata di belakangnya. "Apa-apaan ini?"

"Kurasa dia *memang* serius," kata Oliver.

Sebastian terus berjalan, membanting pintu hingga menutup di hadapan mereka berdua.

Ketukan sopan terdengar di pintu kamar Violet.

Violet mengerjap dan mendongak. Matanya sakit—kenapa matanya sakit?

Ah. Karena kamar nyaris gelap gulita dan ia membaca tanpa lampu. Violet bahkan tidak menyadari cahaya yang semakin gelap, perubahannya sangat perlahan hingga matanya melotot dan terus melotot…

Ketukan terdengar lagi di pintu dan ia menggeleng, menyingkirkan pertanyaan mengenai cahaya dan membaca. Violet cukup lama mengingat-ingat dan menutup majalah *La Mode Illustrée*.

Ia tidak membaca majalah busana itu. Namun ukuran majalah itu sangat pas sehingga ia sering membawanya. Violet bisa menyelipkan artikel jurnal di antara halaman majalah. Saat ia melakukannya, tidak ada seorang pun yang memperhatikan bacaannya.

Violet mempersiapkan diri akan melihat Sebastian, dan setelah memasang ekspresi tak acuh di wajah, ia berseru. "Masuklah."

Pintu terbuka. Bukan Sebastian, melainkan Robert, dan di belakangnya, Oliver.

"Astaga," ujar Robert. "Kenapa kau duduk sendirian di dalam gelap seperti ini?"

"Aku sedang membaca," Violet menjelaskan.

"Tanpa lampu?"

"Bukunya... menyedot perhatian," ujar Violet. Ia bersedekap, mengangkat dagu. Asalkan ia bisa bersikap seolah keanehan kecilnya sesuatu yang biasa, sebagian besar orang tidak akan terlalu banyak bertanya.

Robert melirik majalah di meja Violet, nyaris tidak terlihat dalam ruangan yang semakin gelap, lalu menggeleng bingung. "Aku... mengerti. *Well*, aku dan Oliver ke sini karena malam ini kami mengadakan kumpul Brothers Sinister kecil-kecilan. Kami ingin kau hadir."

Violet mengernyit pada pria itu. "Aku hanya anggota kehormatan—"

Mereka bertukar pandang penuh makna. Kemudian Robert berusaha tersenyum ramah pada Violet. "Aku tak mau dengar kau hanya anggota kehormatan. Maksudku... kurasa... maksudnya, menurut *kami*..." Dia menghela napas dalam. "Kami menyadari menyebutmu anggota kehormatan merupakan hinaan. Aku sudah mengenalmu lebih lama daripada nyaris siapa pun di dunia ini. Kau membantuku melewati masa-masa sulit dan, *well*... aku bersikap menyebalkan. Maafkan aku." Kemudian Robert mengulurkan tangan kiri pada Violet.

Perlahan-lahan, Violet mengulurkan tangan dan menjabat tangan Robert. Ia tidak tahu pria itu meminta maaf karena apa.

"Aku bersikap menyebalkan," ulang Robert. "Aku *sungguh* menyesal. Aku tak suka tak dilibatkan dalam hal apa

pun, dan memikirkan aku melakukannya padamu…" Dia menggeleng. "Ya Tuhan. Aku benar-benar minta maaf, Violet."

"Jangan terlalu mencemaskannya," sahut Violet bingung. "Biasanya aku tak menyadarinya."

"Jadi, kau mau ikut ke bawah bersama kami?"

Violet berdiri dan merapikan rok. "Tentu saja mau. Apa yang kaulakukan saat kumpul-kumpul Brothers Sinister pada malam sebelum salah seorang anggotanya menikah? Apa acaranya sopan?"

"Oh, tidak," sahut Oliver gembira. "Malam ini, kami membuka neraka perjudian. Kami berencana bermain gila-gilaan."

Violet mengangkat sebelah alis. "Benarkah?" tanyanya. "Apa Jane mengetahui semua ini? Apa kau akan mempertaruhkan uangnya?"

"Uh…" Senyuman menari-nari di wajah Oliver. "Dia tak akan keberatan."

Violet menggeleng bingung dan mengikuti mereka.

Ia belum pernah bermain kartu bersama Oliver, tapi pernah melakukannya bersama Robert. Robert benar-benar payah dalam permainan kartu. Dia punya potensi untuk menjadi hebat—dia selalu menghitung kartu dan memiliki strategi mengagumkan—tapi perhatiannya selalu teralihkan oleh sesuatu yang *bisa* terjadi alih-alih memusatkan perhatian pada sesuatu yang *akan* terjadi. Robert memiliki kecenderungan untuk meyakinkan diri bahwa kartunya lebih bagus daripada sesungguhnya, dan entah bagaimana ia tak bisa kalah bahkan dengan kartu yang biasa-biasa saja karena jika dia menang kisahnya akan lebih hebat. Robert bermain

sesuka hati. Untungnya, dia juga tidak pernah bermain kartu untuk uang.

Sedangkan Oliver… Violet melirik pria itu. Violet menduga dia bertolak belakang dengan saudara tirinya. Oliver pasti bermain dengan hati-hati. Sangat hati-hati. Dia akan menimbun kartu terbaik hingga terlambat digunakan.

"Oh, bagus," ujar Violet, menggosokkan kedua tangan." Aku tak butuh tambahan uang, tapi tak ada salahnya, bukan?"

Oliver dan Robert bertukar pandang geli.

"Agak pongah, benar kan?" ujar Oliver.

"Ini bukan kepongahan," ujar Violet. "Ini fakta berdasarkan bukti empiris."

Robert mendengus. "Aku *sudah* lebih baik sejak terakhir kali kita bermain."

Bukti bahwa itu tidak benar. Jika memang sudah lebih baik, Robert pasti cukup cerdas untuk merahasiakan informasi tersebut.

Mereka membimbing Violet ke ruang makan pribadi di lantai bawah. Oliver memastikan membukakan pintu untuk Violet dan memegangi kursi saat ia duduk. Robert bertanya ia ingin minum apa. Mereka bersikap penuh perhatian, dan saat itulah Violet mulai curiga.

Violet menatap keduanya dengan ekspresi paling galak. "Kupikir ini acara kumpul-kumpul Brothers Sinister."

"Memang!" kata Robert, agak terlalu riang.

"Kalau begitu, mana Sebastian?"

Robert bertukar pandang dengan Oliver. "Tak ada… di sini," akhirnya Oliver berkata. "Dia akan kembali. Sepertinya."

Violet bersedekap. "Oh, kalian melakukannya lagi, ya?" ujar Violet.

"Melakukan apa?"

"Hal yang sering kalian lakukan—kalian sibuk berdua, dan terkadang tidak menyadarinya. Kalian mengabaikan Sebastian—"

"Mengabaikan Sebastian! Memangnya ada yang bisa melakukannya! Apa kau pernah memperhatikan pria itu?"

"—lalu pura-pura tidak tahu setelah kalian mengabaikannya." Violet mendengus. "Kalian jahat sekali. Mungkin aku… terkadang agak kurang nyaman di dekatnya, tapi bukan berarti kita bisa mulai tanpanya."

Oliver dan Robert bertukar pandang penuh makna cukup lama.

"Hei, apa yang kalian pertengkarkan?" akhirnya Oliver berkata.

"Apakah itu usaha untuk bersikap hati-hati?" jawab Violet. "Karena, sungguh, itu sangat payah. Aku tersiksa melihat salah seorang temanku sudah mencapai usia matang 32 tahun, tapi tak sanggup berbohong dengan baik. Bagaimana kau bisa meraih sesuatu dalam politik?"

Oliver merona. "Aku lebih pandai melakukannya pada orang-orang yang tak kukenal."

Bagus. Violet berhasil mengalihkan perhatian Oliver. Ia mendengus tidak percaya, lalu mengamati ruangan.

"Sebastian akan kembali," kata Robert. "Tadi dia di sini."

"Ah," ujar Violet, seraya menatap jumlah makanan yang berlimpah. "Ya, tadi dia pasti di sini. Sekarang aku bisa melihatnya."

"Kenapa kau berkata begitu?" tanya Robert.

"Dia melakukannya secara berlebihan," ujar Violet. "Ada seekor babi utuh dan dua ayam panggang, selain itu aku juga melihat bolu *blueberry* wijen. Kurasa kalian berdua tak akan ingat itu kesukaanku."

Robert merona.

"Jangan takut," ujar Violet. "Aku tak akan menyalahkanmu. Sebastian memang hanya ada satu."

"Benar, benar," kata Oliver.

"Nah, tadi kau bilang bermain gila-gilaan," lanjut Violet. "Apa taruhannya?"

Robert mencari-cari di meja. "Ini—ah, ya. Ini dia. Kita punya penanda." Dia mengeluarkan kantong kecil berisi kelereng kaca, warnanya berbeda-beda. Oliver meraih kelereng hijau, Robert meraih merah. Setelah ragu sejenak, Violet meraih kelereng biru.

Robert mengernyit. "Kau tak akan mengambil kelereng ungu?"

"Memangnya kenapa? Karena namaku Violet, aku harus mengambil kelereng ungu?"

"Ya, itu sempat terpikir olehku. Selain itu, kau juga sering memakai warna ungu, dan aku selalu menyangka kau menyukai warna ungu."

"Memang," kata Violet. "Tapi kemudian aku sadar, jika mengambil kelereng biru, Sebastian terpaksa mengambil kelereng ungu. Sepertinya lebih penting menentang keinginannya daripada memuaskan seleraku. Dan aku juga suka biru."

Oliver tertawa.

"Tapi kau belum menjawab pertanyaanku. Kelereng ini melambangkan apa?" tanya Violet.

"Satu-satunya yang paling penting," seru Robert. "Mereka melambangkan kejayaan. Dan kemenangan. Dan kehormatan."

"Omong kosong," jawab Violet. "Tak ada yang menginginkan kehormatanmu, Robert. Itu membosankan. Kurasa mereka melambangkan permintaan."

"Permintaan?"

"Permintaan," jawab Violet tegas. "Jika seseorang memenangkan kelerengmu, mereka boleh meminta sesuatu darimu dan kau harus menurutinya. Kau bisa memintaku melompat-lompat sebanyak dua puluh kali, kalau mau, atau mengobrol panjang-lebar dengan ibumu." *Jika* dia menang, dan dia tidak akan menang.

Robert melirik saudaranya dengan gelisah. "Tapi… harus ada batasnya. Bukan begitu? Kau bisa meminta satu hak suara di Parlemen, atau…"

Violet melambaikan tangan. "Itulah serunya. Hanya batas yang ada dalam pertemanan, bukan?"

"Tapi—"

"Atau kalian tak memercayaiku?"

"Aku tak ingin menyinggungmu, Violet, tapi saat kau menatapku seperti itu, tidak. Aku tak percaya."

Pintu terbuka, dan Sebastian masuk. Dia berhenti ketika melihat Violet.

Kemudian Sebastian tersenyum. Senyumnya cemerlang—api kebahagiaan dan kelegaan yang menyala-nyala. Sejenak, Violet merasa seperti rabuk, siap ikut meledak bersamanya. Senyumnya ikut mengembang sebelum ia sempat mencegahnya—senyum yang menembus seluruh bentengnya. Mengancam akan melahapnya.

Violet berpaling sebelum itu terjadi. Ia mengatupkan bibir rapat-rapat, menahan seluruh ekspresi menjadi kehampaan datar.

Senyum Sebastian berubah menjadi gelengan sesal. "Jangan hiraukan aku," ujarnya. "Sekarang aku sudah kembali."

Robert dan Oliver menunduk, menggerak-gerakkan kaki gelisah, dan Violet bertanya-tanya apa yang terjadi sebelum ia datang.

Namun Sebastian hanya berdeham. "Sebastian Serius sudah kembali," tambahnya. "Kita mulai pestanya!"

SEMBILAN

VIOLET kembali ke kamar pukul empat pagi. Entah mengapa, ia terus-menerus menabrak dinding, yang sepertinya tidak berada dalam garis lurus lagi.

"Robert yang malang," katanya.

"Hati-hati kepalamu." Sebastian memegangi Violet, menariknya hingga berdiri tegak.

"Apa kaulihat wajah Robert saat aku menyerahkan semua kelerengnya pada Oliver sebagai hadiah pernikahan? Aku belum pernah melihatnya sepucat itu." Violet mendengar suara yang sangat mirip kikikan. Tak mungkin berasal dari mulutnya, ia tidak mengikik.

Namun—ia mendadak bisa berpikir—itu memang suaranya. Ah—ia memang mengikik. Ia mabuk.

"Wisuda sialan…" Tidak, sepertinya salah. "Biduri." Salah juga. "Arak widuri," akhirnya Violet berhasil mengucapkannya. "Ini tidak adil. Aku terkena penalti tiga kali lebih banyak daripada yang lain. Tidak adil aku tidak kidal."

"Tapi kau tetap memenangkan permainan kartu," ujar Sebastian sambil tersenyum. "Ini pintu kamarmu. Pelayanmu akan segera turun."

Violet mengernyit. "Tentu saja aku menang." Ia sangat tersinggung. "Mabuk membuatku lebih pintar dalam matematika, bukan lebih bodoh."

"Hanya kau," ujar Sebastian sambil menyeringai. Dia membuka pintu kamar Violet dan mendudukkannya di kursi.

Violet duduk penuh syukur. "Aku akan menyerahkan kelereng Oliver pada Jane. Dia pasti bisa memanfaatkannya. Satu-satunya yang membuatku khawatir adalah…"

Tidak. Ia tidak akan mengucapkannya keras-keras. Namun mungkin sebaiknya ia melakukannya.

"Ini?" Sebastian mengeluarkan sebutir kelereng dari sakunya. Di dalam gelap, Violet tidak bisa melihat warnanya, tapi ia tetap mengetahuinya. Violet menatapnya semalaman—satu-satunya kelereng biru yang hilang dari tangannya. Namun ia tidak mau mempertaruhkannya setelah Sebastian memenangkannya, dan sepanjang malam, bulatan kaca biru bercorak itu berkelip padanya dari samping pria itu.

Kelereng itu berkilau penuh kemungkinan. Dengan kelereng itu, Sebastian bisa…

Sebastian bisa menutup pintu Violet untuk siapa pun. Violet cukup mabuk sehingga bisa melupakan semua alasan terakhir yang memintanya berhati-hati. Sejenak, bayangan itu menghampirinya—sesuatu yang membara dan alkohol, tubuh Sebastian menempel di tubuhnya, bibirnya membuka untuk bibir Sebastian, kulit menikmati kulit telanjang.

Itu sesuatu yang akan terjadi pada orang lain. Violet lain akan mengundang Sebastian ke kamarnya. Violet lain akan menerima konsekuensinya. Asalkan bukan Violet yang ini…

Namun ini *memang* dirinya. Violet tidak semabuk itu untuk memercayai itu. Ia menghela napas dalam dan berat.

Batas dalam *pertemanan*? Bodoh sekali ia membiarkan kemungkinan seperti itu? Namun Sebastian tidak ada di ruangan saat Violet membuat aturan itu, dan entah mengapa, tidak terpikir olehnya untuk membayangkan apa yang diinginkan pria yang mengaku menginginkan dirinya—menginginkan Violet dalam artian yang sama sekali bukan platonis—jika mendapat permintaan yang tidak dibatasi.

"Violet," kata Sebastian lembut.

Sebastian menyentuh siku Violet, dan ia cepat-cepat menjauhinya.

"Kau gemetar."

"Tidak," Violet berkeras. "Aku hanya kedinginan."

Sebastian meraih tangan Violet. "Ini." Kelereng jatuh ke atas telapak tangan Violet, hangat berkat hawa tubuh Sebastian. "Aku akan menagih permintaanku."

Violet tidak bisa menahan diri. Getaran itu mengguncangnya dari kepala hingga kaki.

Sebastian menggenggam tangan Violet, menekan jemarinya di sekeliling kaca itu. "Lakukan ini untukku, Violet." Dia maju satu langkah.

Violet bisa mencium aroma Sebastian. Pada tubuh pria itu, pahitnya arak widuri berubah menjadi sesuatu yang gurih, hijau, dan memikat. "Apa yang kauinginkan?"

"Aku ingin kau berhenti takut," Sebastian memberitahunya. "Kau mengenalku lebih daripada itu. Aku tak mungkin memintamu melakukan apa pun yang tidak kauinginkan. Tidak dengan sebutir kelereng. Tidak dengan cara lainnya."

Violet bersandar lega di kursi. Lega dan…

…Dan mungkin sedikit penyesalan, karena ia jelas sedang mabuk.

Violet mencari-cari tangan Sebastian di tengah gelap. Jemari pria itu seolah membara dalam genggamannya. Bagaimana dia bisa tetap sehangat ini? Rasanya tidak manusiawi. Atau mungkin—lebih buruk lagi—rasanya justru sangat manusiawi.

"Aku tak mengerti." Violet memejamkan mata. "Aku *benar-benar* tak mengerti. Kenapa kau tidak marah padaku? Kalau aku tidak…" Violet tidak menyelesaikan ucapannya, tidak sanggup melanjutkan pikirannya keras-keras.

Namun ucapan itu berlanjut dengan sendirinya di tengah gelap. *Sebastian* menginginkannya. Dia menginginkan Violet di ranjang, tungkai mereka bertautan, tubuh kurus pria itu menempel di tubuhnya. Tangan Sebastian menahannya di tempat tidur…

Tidak. Violet tidak menginginkan semua itu. Ia tidak bisa.

"Apa suamimu marah padamu?" tanya Sebastian pelan.

Tenggorokan Violet tersekat. Jemarinya meremas tangan Sebastian. Namun ia tidak mengatakan apa-apa.

"Terkadang," kata Sebastian. "Terkadang aku marah padamu. Aku frustrasi, karena sialan, Violet, aku sangat menginginkanmu. Tapi kemudian aku ingat kita hanya teman. Dan bagian diriku yang merupakan temanmu ingin menonjok wajahku sendiri. Aku tak punya hak untuk marah karena kau menginginkan sesuatu yang berbeda."

"Tapi… Kau pasti berharap…"

"Aku berharap setiap hari." Tangan Sebastian masih dalam genggaman Violet. "Setiap hari yang berlalu, Violet. Tapi aku melihatmu saat menikah—dan kuharap kau memaafkan aku—kurasa kau tak butuh pria lain yang marah padamu."

Violet mengembuskan napas dan dunianya kembali seperti semula. Ini Sebastian, bukan iblis mengerikan. Violet bisa memercayainya sejauh itu.

"Ini." Ia mengembalikan kelereng ke tangan Sebastian. "Kau tak butuh permintaan untuk itu."

Benak Violet memikirkan bayangan-bayangan membingungkan—bibir Sebastian di bibirnya, tangan pria itu menggenggam tangannya. Tangan mereka menyatu, menarik lebih dekat hingga tubuh menempel pada tubuh…

Tidak. Semua itu dilakukan orang lain. Bukan oleh Violet saat mabuk. Tidak saat pikirannya jernih. Tidak kapan pun.

Violet bagaikan setumpuk kertas, sekering debu, masing-masing halamannya bertuliskan nama Sebastian.

Ia menggenggam kelereng.

"Aku percaya padamu, Sebastian," ujarnya. "Sejak dulu."

Selama Sebastian memegang kelereng Violet, dia memiliki kemungkinan—peluang terkecil bahwa suatu hari nanti mungkin dia akan mendapat lebih. Di tempat lain, Violet lain mungkin dicium. Hanya harapan itu yang ia ketahui—kebahagiaan orang lain—tapi Violet mengharapkannya sepenuh hati.

Mungkin suatu hari nanti, Violet bisa membiarkan dirinya membayangkan seseorang menjadi dirinya. Asalkan tetap berada dalam benaknya, ia tidak akan terluka.

Namun ia tersenyum seakan-akan Violet *ini*—Violet yang pemarah, sulit, dan mengesalkan—sudah cukup bagi Sebastian.

"Teman?" Suara Sebastian terdengar berat, sangat berat sehingga Violet nyaris bisa merasakan kata itu bergema di dadanya.

Violet menarik tangan dari genggaman Sebastian. "Teman."

Mungkin ini karena acara pernikahan. Jane berbinar di bagian depan kapel kecil, dipenuhi perhiasan yang belum pernah disaksikan New Shaling sebelumnya. Semua orang, terutama Oliver, tidak sanggup mengalihkan tatapan. Mungkin ini karena perjalanan pulang ke London bersama Robert dan Minnie yang duduk berdampingan dan berpegangan tangan.

Mungkin ada sesuatu dalam udara musim panas, karena sejak saat itu, ke mana pun Violet memandang ia melihat pasangan. Pasangan yang sedang jalan-jalan di taman, mata sang wanita tertunduk malu, sang pria tersenyum posesif. Pasangan yang sedang berpiknik. Pasangan yang berkendara bersama, mencari tikungan tajam sebagai alasan untuk bersandar pada satu sama lain. Ada pasangan yang berbahagia di *mana-mana*.

Kunjungan Violet ke rumah kakaknya menegaskan hal itu. Ia diantar ke ruang tamu. Ia terpaksa mendengarkan cerita kakaknya mengenai peristiwa tadi malam, detail mengenai petualangan Amanda menjalani Season, kemudian pintu terbuka dan suami Lily masuk. Pria itu menyapa Violet dengan sopan. Kemudian Marquess of Tatley menghampiri istrinya dari belakang dan bergumam di telinganya.

Violet berpaling. Ia benar-benar berpaling. Namun ada batasan jarak kau bisa memalingkan wajah dengan sopan tanpa berisiko membuat leher terkilir, dan mau tidak mau Violet melihat jemari sang marquess menyelinap ke pundak kakaknya.

Dengan riang Lily memukul pelan tangan suaminya. "Tidak, pergilah," ujarnya sambil menyeringai lancang. "Dan berhentilah menatapku seperti itu. Aku baru turun dari ranjang pesalinan tujuh bulan lalu."

Violet tesenyum, tapi sudut mulutnya kaku—seakan-akan wajahnya bisa pecah dan luruh menjadi abu saat terkena tiupan angin sekecil apa pun.

Lily berdiri dan meraih lengan suaminya, menggiring pria itu ke pintu. Violet berusaha tidak menatap cara sang marquess membungkuk untuk membisikkan hal lain di telinga Lily. Violet berpaling agar tidak melihat rona samar di kulit kakaknya, rona yang tidak ada kaitannya dengan rasa malu, melainkan sesuatu yang jauh lebih intim.

Violet tidak mau melihat kakaknya meremas tangan suaminya, tidak mau membayangkan janji-janji yang terus mereka bisikkan pada satu sama lain.

"Pergilah kau," akhirnya Lily berkata, seraya menggenggam jemari suaminya. "Apa tak ada undang-undang yang harus kaubaca? Pidato yang harus ditulis?"

"Aku selalu bisa melakukannya dengan lebih baik jika mendapat inspirasi." Sang marquess membungkuk ke bibir Lily.

Violet meremas tangan.

Lily hanya menghindar. "Keluar," ujarnya. "Kami para wanita harus membicarakan sesuatu." Dia menutup pintu, tapi tetap berdiri di sana sejenak, satu tangannya menggenggam gagang pintu, tubuhnya sedikit berayun.

Saat itu, Violet benci pasangan yang berbahagia. Ia merasakan beban emosi itu, kebencian yang membebani dan tidak sepadan, yang menderanya. Ia tidak pernah iri pada

Lily, tapi terkadang rasanya tidak adil. Lily memiliki begitu banyak hal, sedangkan Violet…

Lily tersenyum dengan ekspresi melamun. "Aku tahu apa yang kaupikirkan," katanya. "Kau memikirkan aturan Mama. 'Wanita tidak boleh membantah suaminya, dan anak perempuan tidak boleh membantah ayahnya."

Violet mengembuskan napas pelan-pelan. Lily tidak pernah tahu apa yang dipikirkan Violet. Karena itulah Violet sangat menyayanginya. Lily mengambil seluruh pikiran Violet yang paling mengerikan dan mengubahnya menjadi sesuatu yang nyaris manusiawi.

"Seorang istri menerima konsekuensi dari suaminya," lanjut Lily. "Meremehkan suaminya sama dengan kehilangan posisinya di masyarakat."

"Bukan itu inti aturannya," ujar Violet. "Bukan soal patuh pada suamimu, melainkan soal persepsi publi…" Violet menggantung ucapannya.

Lily memutar bola mata. "Publik, privat. Memangnya apa bedanya? Aku merasa tidak enak. Sesekali aku *harus* menolaknya. Dia hanya perlu bersin ke arahku dan aku langsung hamil."

Violet menekankan kuku ke telapak tangan. Lebih baik merasakan rasa sakit itu daripada mengucapkan penyesalannya keras-keras, membiarkan semua itu menyelinap ke hatinya.

Lily tiba-tiba terbelalak. Dia berpaling pada Violet. "Oh, Tuhan." Dia mengulurkan tangan ke arah adiknya. "Maafkan aku. Aku benar-benar minta maaf. Seharusnya aku tidak berkata—aku mengucapkannya tanpa berpikir…"

Violet memilih ucapannya dengan hati-hati, memba-

yangkan setiap patah katanya sebagai balok besi, membentenginya dari kepahitan mendalam.

"Tak perlu minta maaf. Kalau kita tak bisa mengobrol soal anak-anak, kita tak punya banyak bahan obrolan." Violet menghela napas dalam, menatap mata kakaknya lekat-lekat. "Dan kalau kaupikir aku tak menyadari kau punya banyak anak, kau pasti menganggapku adik paling tidak perhatian. Setelah anakmu yang kelima, bahkan pengamat paling tak acuh pun tahu anak bisa didapat dengan mudah. Kau baru saja berhasil mencapai nomor sebelas…" Violet mengedikkan bahu.

"Benar." Namun Lily masih tampak syok. "Tapi tetap saja, seharusnya aku tak perlu menyombongkannya di hadapanmu. Aku benar-benar minta maaf. Seharusnya aku tak berkata apa-apa."

Jika Lily merasa seburuk itu, mengapa Violet yang berusaha menenangkannya? *Karena Lily memang seperti itu.*

"Tak perlu cemas begitu," Violet memberitahu kakaknya. "Kalau kaupikir aku memendam kecemburuan atas kemampuanmu mengandung, aku tidak seperti itu. Aku bersumpah."

"Tapi—"

"Aku bersumpah atas makam ayah kita," ujar Violet. "Apa aku pernah bohong padamu?"

Wajah kakaknya tampak lebih cerah. "Tidak."

Violet mempertahankan wajahnya tanpa ekspresi. Bisa dibilang, ia *memang* tidak pernah mengatakan kebohongan terang-terangan pada Lily. Ia hanya mengarahkan dan menyiratkan dengan salah. Lily—Lily yang terus terang dan mudah percaya—tidak pernah menyangka Violet bisa merahasiakan… semuanya. Dan karena kini Violet sudah

menyimpan rahasia kelam bertahun-tahun, tidak ada cara untuk memperbaikinya.

"Aku tidak menangisi kekuranganku," ujar Violet, berusaha memperlihatkan sikap ramah penuh rasa kekeluargaan. "Aku menyayangi anak-anakmu. Mereka sudah cukup bagiku."

Lily tersenyum agak sedih. "Kau sama sekali tidak pernah menangis, Violet."

"Kenapa aku harus menangis? Tak ada yang membuatku sedih."

Lily bagaikan sinar mentari dan keterbukaan. Dia penuh kehangatan dan senyuman. Violet bisa saja seperti Lily, seandainya… Terlalu banyak *seandainya* yang menghalangi Violet untuk melihat kemiripan dirinya dengan kakaknya. Lily versi lebih hangat dari dirinya. Konyol mengatakan ia cemburu pada Lily. Kecemburuan sangat membosankan, sangat tak kenal ampun. Kau tidak bisa menyukai kecemburuan, dan jika ada satu hal yang dipahami Violet, satu hal itu adalah ia menyayangi kakaknya. Mengamati kehidupan Lily merupakan hal paling mendekati kehidupan normal yang bisa ia rasakan, anak-anak, kasih sayang, rasa percaya, keluarga, cinta.

Tidak, Violet tidak cemburu pada kakaknya.

Namun terkadang, ketika berada di dekat kakaknya, Violet membenci dunia.

"Jadi," katanya. "Soal Amanda. Aku tahu kau ingin aku bicara padanya, tapi… Kau sadar mungkin dirimu tak akan menyukai apa yang kukatakan padanya?"

Lily tertawa, seakan-akan semua hal di dunia sudah kembali normal.

"Astaga, Violet. Tentu saja aku tak akan menyukainya. Kau harus bicara padanya dengan tegas dan logis. Kau harus menyampaikan seluruh pilihan padanya. Kau harus rasional, karena hanya Violet yang bisa begitu. Jika aku *menyukai* percakapan yang harus kulakukan dengan putriku, aku pasti sudah melakukannya sendiri. Memangnya kaupikir kenapa aku memintamu melakukannya?"

Beberapa waktu kemudian setelah Lily menyelesaikan percakapan, Violet mencari keponakannya. Ia mengajak Amanda ke ruangan kecil, menggiring tiga adik laki-laki Amanda ke selasar dengan menjanjikan permen *mint*, dan menutup pintu.

"Aku punya hadiah untukmu," Violet memberitahu gadis itu.

"Oh?"

Violet merogoh tas dan mengeluarkan syal biru muda yang digulung menyerupai bola.

"Oh, cantiknya," kata Amanda sopan. "Apa kau membuatnya…?" Namun ucapannya terhenti saat kedua tangannya menggenggam hadiah itu, merasakan tepian persegi yang tersembunyi di bungkusan benang. Amanda terbelalak. "Apa kau membuatnya sendiri?"

"Tentu saja," jawab Violet.

Amanda memiringkan syal dan mengeluarkan buku bersampul kulit.

"*Pride and Prejudice*," ujar Amanda bingung. "Tapi Bibi Violet, kau tahu aku sudah membaca buku ini."

Violet tidak berkedip. "Bukan versi ini."

"Mmm." Amanda membuka sampul depan.

"Aku membuatnya sendiri," ujar Violet.

Dan memang benar. Violet ahli menyembunyikan bahan bacaaan tak pantas dalam kemasan yang lebih bisa diterima. Ia melepas halaman buku *Pride and Prejudice*, dan menggantikannya dengan buku lain. Ia memang tidak pernah menyukai versi *Pride and Prejudice* yang ini—ini edisi pertama yang jelek, yang hanya diakui sebagai hasil karya penulis *Sense and Sensibility*. Kurangnya pengakuan tersebut membuatnya sangat kesal. Violet lebih menyukai volume baru, yang menuliskan nama Jane Austen dengan gamblang di sampulnya.

"Buku apa ini?" bisik Amanda.

Violet memelankan suara. "Sesuatu yang tak boleh diketahui ibumu."

Amanda mendongak padanya.

"Kau ingat saat berkata ibumu bilang kau satu-satunya yang berpikir seperti itu mengenai pernikahan? Katanya jika kau menyuarakan pendapatmu, semua orang akan menertawakanmu?"

Amanda mengangguk.

"*Well*, dia keliru. Kau bukan satu-satunya. Kau cukup dewasa untuk melihatnya sendiri."

Amanda mengembuskan napas. "Oh, Bibi Violet."

Mungkin memang bodoh memberikan hadiah seperti itu. Bodoh menghabiskan waktu berjam-jam memikirkan buku yang tepat. Bodoh menghabiskan waktu berjam-jam melepas sampul lama, dan menempelkan sampul baru.

Dan apa pun yang dikatakan Lily pada Violet, kakaknya tidak akan setuju. Lily berharap Violet akan meredam ke-

ponakannya, membuatnya merasa tidak memiliki pilihan. Lily pasti murka jika mengetahuinya. Namun saat menatap mata keponakannya, Violet melihat versi dirinya yang tidak punya beban. Ia tidak bisa diam saja atau mengabaikan kecemasan Amanda.

Jangan menikah dengan seorang earl, *Amanda. Jangan mengambil risiko hancur. Jangan menjadi aku. Itu tidak sepadan, terlepas apa pun yang dikatakan orang-orang.*

"Jangan beritahu siapa pun," ulang Violet. "Lily bisa membunuhku jika mengetahuinya."

SEPULUH

SEBASTIAN bersiul selama perjalanan menuju rumah kakaknya. Matahari bersinar, burung-burung bernyanyi, Violet sudah bicara padanya lagi, dan ide kecilnya membuahkan hasil.

Ia menyeringai saat meninggalkan kudanya di istal, mengangguk riang pada kepala pelayan dan pelayan wanita saat berpapasan dengan mereka di selasar.

"Halo, Benedict!" dendang Sebastian, saat diantar ke kantor kakaknya.

Kakaknya mendongak. "Sebastian," ujarnya. "Senang melihatmu." Namun Benedict tidak tersenyum.

Dalam beberapa minggu terakhir, Sebastian sudah beberapa kali mengunjungi kakaknya—satu kali untuk meminta bantuan memahami catatan pengapalan yang didapatnya, kali lainnya untuk mengajukan beberapa pertanyaan mengenai berbagai barang buatan pabrik. Sore-sore itu menyenangkan—tidak perlu membicarakan masa depan, tidak ada alasan untuk mengkhawatirkan apa yang akan terjadi. Hanya kesempatan untuk mengobrol dewasa bersama Benedict.

"Apa kau punya pertanyaan lagi untukku?" tanya Benedict.

"Hari ini tak ada." Sebastian berusaha tampak serius. "Hari ini tak ada. Sudah kubilang aku ingin kau melihat apa yang sanggup kulakukan. *Well*, ini contoh kecilnya."

Benedict mengerjap cemas saat Sebastian menghampiri meja tulisnya dan meletakkan portofolio yang dibawanya.

"Ini," ujarnya.

Kakaknya mengulurkan tangan, melihat segel di bagian depan, dan menarik tangannya lagi.

"Ini dari Wallisford and Wallisford." Benedict mendongak kebingungan. "Apa ada alasan khusus kau menunjukkan sesuatu dari pengacara keluarga?"

"Aku bisa saja langsung memberitahumu, tapi dengan cara ini akan sedikit lebih resmi," ujar Sebastian.

"Resmi? Kita bersikap resmi?"

"*Well*." Sebastian berusaha tidak terdengar terlalu bersemangat. "Mungkin."

Benedict mengedikkan bahu dan membuka halaman depan. Dia melihat segel lain di sana. "Dengan ini kami menyatakan bahwa ini salinan yang asli dan benar, dan lain-lain dan lain," gumamnya pelan. Dia membuka halaman lain—kali ini halaman salinan dari buku neraca.

Sebastian berusaha menyembunyikan rasa bangganya. Ia menggigit bibir, tapi senyum itu tetap menyembul walaupun sudah ditutupi.

Di meja tulis, kakaknya mengeluarkan suara tersedak.

Tidak lama lagi, Benedict akan bertanya bagaimana Sebastian melakukannya. Mereka akan mengobrol—berjam-jam—dan pada akhirnya, Benedict akan menyadari Sebastian lebih dari sekadar anak muda konyol yang diingatnya.

Benedict membuka satu halaman, lalu halaman lain, keningnya berkerut.

"Sebastian, ini tak mungkin salinan yang asli dan benar," akhirnya dia berkata.

"Itu salinan yang asli dan benar."

"Tapi di sini tertulis selama tujuh belas hari terakhir, kau menghasilkan 22.000 *pound*."

"Ya," ulang Sebastian. "Memang itu yang tertulis di sana!"

"Itu konyol. Tak ada yang sanggup menghasilkan uang sebanyak itu dalam waktu sesingkat ini. Tidak dengan investasi awal sebesar"—Benedict mengintip—"3.200 *pound*?" Dia terdengar sangat murka.

"*Aku* sanggup." Sebastian mengulurkan tangan dan beralih pada halaman berikutnya. "Sudah kubilang aku sedang mempertimbangkan untuk berbisnis. Aku tahu itu hal kecil, tidak seperti keberhasilanmu. Tapi menurutku itu teka-teki yang menarik. Aku mempertimbangkan bidang pengapalan—"

"Aku tahu kau mempertimbangkan bidang pengapalan," sela Benedict. "Tapi butuh berbulan-bulan untuk menghasilkan uang dalam pengapalan. Bahkan bertahun-tahun!"

"*Well*, tidak dengan caraku," hanya itu jawaban Sebastian. "Kupikir menarik juga untuk mencobanya. Kupikir jika aku ..." ia tidak melanjutkan ucapannya.

Kakaknya tidak kelihatan senang. Dia bahkan tidak tampak tertarik. Alih-alih, Benedict menggeleng, wajahnya dibayangi kerutan di kening. "Apa lagi yang kaulakukan sekarang, Sebastian?"

"Ah. Biar kujelaskan." Setelah Benedict memahaminya,

semuanya akan membaik. Sebastian duduk. "Aku punya ide. Saat sebuah kapal berlayar, kau bisa membeli saham perjalanan itu. Jika indigo kebetulan berharga tinggi saat datang, kau akan mendapat untung besar. Jika harganya turun, kau bisa kehilangan modal. Dan jika kapalnya hilang di laut…" Sebastian menggeleng. "*Well*, kau kehilangan semuanya."

"Spekulasi," sahut Benedict, hidungnya berkerut seperti mencium sesuatu yang berbau busuk. "Kau melakukan spekulasi."

"Hanya sampai batas tertentu. Tahukah kau, ada satu momen saat kapal-kapal terlambat datang dan orang-orang mulai panik lalu menjual saham. Bagaimanapun, tidak ada yang mau memegang saham yang tak ada nilainya. Lebih baik bertahan dengan nilai kecil."

"Lebih buruk lagi," Benedict mengusap. "Kau melakukan spekulasi mencurigakan."

"Banyak alasan yang membuat kapal terlambat—cuaca buruk, kapten yang tidak kompeten, peristiwa aneh dan sulit dijelaskan. Balik halamannya." Sebastian memberikan isyarat.

Benedict membalik halaman dan mengernyit saat melihat lautan angka yang ada di sana.

"Kau tahu soal metode angka yang digunakan dalam penelitian ilmiah? Aku pergi ke Angkatan Laut dan mendapat sedikit informasi. Sekitar tiga ratus halaman. Seberapa sering kapten-kapten tertentu terlambat, pelabuhan mana saja yang dikunjungi berbagai kapal, dan bagaimana semua itu berkontribusi pada ketepatan waktu sebuah kapal. Menggunakan metode yang tadi kusebutkan dan beberapa orang pemberani yang kupekerjakan—biayanya dituliskan di halaman tujuh—aku berhasil menentukan beberapa va-

riabel yang berkontribusi pada keterlambatan kapal. Aku menuliskan perkiraan cara mengatasinya di halaman empat. Setelah itu, mudah untuk mencari tahu saham perjalanan mana yang bernilai kurang—maksudnya, kapal-kapal yang terlambat bukan karena dianggap hilang di laut, melainkan karena beberapa faktor dalam perjalanan yang menyatakan mereka terlambat karena rutenya."

Benedict menatapnya tanpa ekspresi. "Aku tak memahami sepatah kata pun yang barusan kauucapkan."

"Ya. *Well,* nanti aku bisa membahas perhitungan matematikanya lebih detail, kalau kau mau." Sebastian terdiam, berdeham. "Aku masih punya beberapa ratus saham yang tersisa—kapal-kapal itu mungkin takkan pernah datang—sebagian dari mereka jelas tidak akan datang, berdasarkan data statistik—atau mungkin akan datang terlambat. Bagaimanapun, aku ingin mencoba peruntungan dalam bisnis, memberitahumu sedikit mengenai apa yang sanggup kulakukan, siapa diriku."

"Tapi… tapi…" Benedict menggeleng.

"Sebenarnya, bisa saja jumlahnya 70.000," lanjut Sebastian, "karena Blotts and Snoffling—penjaminnya, aku yakin kau pernah mendengar nama mereka—mengetahui aku punya trik, jadi mereka menawariku 50.000 *pound* untuk merahasiakannya. Tapi aku—"

"Oh Tuhanku!" seru Benedict. "Lima puluh ribu *pound*? Itu konyol!"

"Aku juga bilang begitu! Lima puluh ribu, padahal aku menghasilkan nyaris separuhnya hanya dalam beberapa minggu? Apa mereka pikir aku bodoh?"

Benedict menyugar rambut. "Itu… bukan itu yang kumaksud."

"Bagaimanapun, metode kecil ini hanya menguntungkan saat ini karena aku memanfaatkan celah antara informasi yang kumiliki dan informasi mereka yang berinvestasi," ujar Sebastian. "Pada akhirnya, orang-orang akan mengikuti apa yang kulakukan, dan tidak akan ada keuntungan lagi. Jadi ke depannya aku harus lebih hati-hati."

Kakaknya memejamkan mata dan perlahan, sangat perlahan, meninju kening. "Ya Tuhan," gumamnya, lalu memukul keningnya lagi. Dan lagi.

Sebastian merasakan senyumnya berganti menjadi sesuatu yang dingin dan mekanis. Ia menjilat bibir. "Apa ada yang tidak beres?"

"Ini keberuntungan," kata kakaknya. "Keberuntungan semata, menggunakan metode investasi paling berbahaya."

"Tidak, tidak!" sanggah Sebastian. "Dengar, aku sudah menuliskan angkanya. Ini tidak berbahaya, tidak jika aku menyebar investasiku dari satu kapal ke kapal lain. Ini aman. Ini salah satu hal paling aman yang bisa kulakukan! Aku menggunakan informasi yang tidak didapat orang lain dengan cara yang tidak dipahami siapa pun—karena itulah aku sanggup melakukannya. Begitu aku mengumumkan penemuanku, semua bank di kota akan mencari spesialis numerik."

"Keberuntungan atau… atau apa pun itu," ujar Benedict seraya menggeleng, "ini… ini sangat khas *dirimu*, Sebastian. Kau tak butuh tambahan uang. Aku ingin melihatmu terjun ke dunia bisnis karena kupikir bisa membuatmu hidup mapan. Mengajarimu cara berhati-hati, agar tidak mengambil… risiko mengerikan atas dasar cara berhitung baru. Kita tak tahu, omong kosong penghitungan modern ini bisa saja salah."

"Matematika tak pernah salah!" seru Sebastian ngeri. "Hanya salah diterapkan!"

Benedict melambaikan tangan tidak percaya. "Aku ingin kau belajar tanggung jawab. Aku ingin kau belajar tentang organisasi, tentang tata cara berbisnis. Aku tak ingin kau memperlakukan bisnis seperti permainan, yang bisa kaumenangkan dengan mengumpulkan jumlah poin maksimal dalam waktu sesingkat mungkin. Ini sangat bertolak belakang dengan tujuanku."

Kakaknya bersikap seakan Sebastian anak kecil yang harus dimarahi karena melakukan perbuatan terlarang. Namun ia sudah dewasa, dan Sebastian masih tidak paham apa kesalahannya. Sepertinya idenya bagus. Sebastian menghasilkan minat yang sama dan sedikit bersenang-senang saat melakukannya.

"Aku mengerti." Suaranya terdengar dingin. "Jadi…"

Semula Sebastian yakin bisa mempersembahkan hasilnya pada Benedict, yakin kakaknya akan memperhatikan, yakin dia akan mulai memiliki sedikit saja rasa bangga. Sedikit rasa persaudaraan, sesuatu yang bisa menggantikan tahun-tahun yang terbentang di antara mereka. Semula ia berpikir begitu.

"Aku tidak marah padamu, Sebastian," kata Benedict. "Tapi terkadang kupikir kita benar-benar tinggal di negara yang berbeda, menggunakan bahasa yang sepenuhnya berbeda. Seperti memiliki anjing. Kau menyuruhnya, 'Tak boleh mengejar kelinci!' dan yang didengarnya adalah 'Kelinci!' Lalu tahu-tahu saja, ada hewan besar, bodoh, dan berliur yang melempar kelinci ke kakimu."

Sebastian berpaling.

"Bukan berarti kau anjing," kakaknya cepat-cepat me-

nambahkan. "Atau kau bodoh dan berliur. Hanya saja… kau sangat loyal, kau antusias, tapi entah mengapa kau selalu melakukan hal yang justru salah. Spekulasi sama dengan berjudi—bentuk perjudian yang sama berbahayanya seperti judi kartu atau dadu."

"Baik," ujar Sebastian. "Tapi mari bicarakan perjudian sebagai bisnis."

"Perjudian *bukan* bisnis."

"Bukan untuk penjudi, benar," Sebastian menegaskan. "Tapi bisnis hebat untuk bandar. Bandar menang dan kalah, tapi lebih sering menang. Asalkan punya modal untuk terus bermain, mereka pasti selalu unggul. Ini juga sama. *Memang* seperti perjudian—tapi sebagai bandar perjudian, bukan pejudi, dan dengan biaya operasional lebih kecil. Aku punya gambaran bagus mengenai perkiraan keuntungan—"

Benedict mendongak dan menggeleng. "Hanya kau, Sebastian. Hanya kau yang berpikir 'rencanaku sama seperti mengelola bandar perjudian' dianggap sebagai analogi yang benar. Itu tidak benar."

Sebastian merona. Ia selalu melakukan hal yang justru salah setiap kali kakaknya mengawasinya dengan saksama.

Mereka memang selalu seperti itu. Sebastian berusaha mendapat pujian dari kakaknya saat masih kecil. Ia pernah melompat dari pohon setinggi empat setengah meter ke danau demi mendapatkan perhatian Benedict. Itu tidak berhasil, Benedict memarahi dan melarangnya berenang. Memperlihatkan stamina dengan berlari tanpa busana di tengah badai salju membuatnya diceramahi. Dan mendapatkan nilai terbaik di kelasnya membuat Sebastian dimarahi, karena menjelang akhir ia berusaha bergadang semalaman

demi menghafal konjugasi bahasa Latin. Salah Sebastianlah ia menyenggol sebatang lilin, tapi ia hanya membakar karpet. Noda gosong di lantai nyaris tidak terlihat.

Sebastian terus berusaha, tahun demi tahun, karena ia bukan tipe yang mudah menyerah. Dan mengingat sekarang kakaknya tampak semakin menjauh darinya… Mungkin mereka *memang* menggunakan bahasa yang berbeda, tapi Sebastian tidak akan menyerah begitu saja karena menemui kesulitan.

"Lihat aku dan pikirkan apa yang sudah kulakukan," ujar Benedict. "Ya, aku dihormati, tapi aku tidak berjudi dengan harapan dadunya akan memunculkan angka yang kuinginkan. Aku *bekerja keras* mendapatkannya."

Benedict berdiri. Sejenak, cahaya dari jendela di belakangnya menyinari profilnya, membuatnya terlihat seperti siluet bangsawan yang ada di koin Romawi kuno.

"Aku Kapten Wilayah untuk Perkumpulan Perbaikan Bisnis Terhormat," kata Benedict. "Ini organisasi paling terhormat dalam bidangnya di seluruh penjuru negeri—usianya hampir dua abad dan didedikasikan pada keyakinan bahwa pebisnis bisa dan harus diperlakukan dengan hormat. Ayah kita menjadi anggota sebelum aku. Apa aku mendapatkan posisiku dengan melompat-lompat sambil membuang uang seperti orang bodoh?" Benedict berpaling pada Sebastian. "Tentu saja tidak. Aku bisa diandalkan. Aku bisa dipercaya. Aku bertanggung jawab. Aku bekerja bertahun-tahun, dan lihat aku sekarang."

Sekarang, Benedict sekarat. Sebastian tidak sanggup berpaling darinya, karena mengkhawatirkan apa yang akan ia lewatkan.

"Aku bekerja keras mendapatkan rasa hormat dari rekan-rekanku," kata Benedict. "Karena itu aku menjadi salah seorang pria paling penting di wilayahku. Aku sungguh-sungguh meraih sesuatu."

Sebastian berdiri. "Orang-orang juga menghormatiku," katanya lirih. "Aku meraih banyak hal."

Benedict mendesah dan berpaling, mengabaikan semua yang berhasil diraih Sebastian.

"Aku takkan menyerah, Benedict." Sebastian memajukan tubuh. "Sudah kubilang—"

"Dan aku sudah bilang," sela kakaknya. "Aku tak mau kau mempertaruhkan semuanya dalam spekulasi konyol. Sudah cukup banyak kekhawatiran yang harus kuhadapi dalam minggu-minggu terakhirku. Berhentilah berusaha membuktikan sesuatu padaku, Sebastian. Peluangmu untuk sukses tidak besar, dan tidak sepadan dengan risikonya."

Sebastian merasa seolah ginjalnya ditonjok.

Kakaknya menepuk pundak Sebastian—tanda sayang kakak laki-laki—seakan dia bisa menyingkirkan ucapan kejamnya semudah itu. "Nah, bagaimana menurutmu kalau kita jemput Harry dan pergi jalan-jalan?" ujar Benedict.

"Konyol," ujar Violet. "Benar-benar konyol. Tapi kurasa seharusnya aku sudah menduganya dari pria yang payah bermain kriket seperti Benedict."

"Memang agak konyol," kata Sebastian. "Aku salah menilai situasinya."

Entah mengapa, Violet tidak kesulitan kembali berteman dengan Sebastian, bertemu dengannya pada malam

hari di rumah kacanya di London dan bertukar cerita pengalaman mereka hari itu, tanpa diganggu pelayan.

Sekarang Sebastian berdiri di sampingnya, menyerahkan peralatan saat ia bekerja, menceritakan kisah yang dimaksudkan membuatnya tertawa. Rasanya seakan tidak pernah terjadi apa-apa—seakan mereka masih bekerja bersama, seakan Sebastian tidak pernah mengatakan apa pun mengenai hasratnya untuk Violet.

Violet menggeleng, tidak mau memikirkan itu. Sikap keras kepala hampir mirip dengan ketidaktahuan, hampir mirip kebahagiaan.

"Bagaimanapun," ujar Sebastian, "aku sudah berusaha semampuku menjelaskannya—tapi kau mengenalku." Senyumnya agak muram. "Yang keluar malah 'sama seperti mengelola rumah perjudian.' Kau harus melihat ekspresinya."

Sebastian tersenyum—seolah menceritakan kakaknya yang sekarat tapi menyebalkan merupakan anekdot kecil yang menghibur.

Violet bersedekap. "Seperti yang tadi kubilang. Konyol."

"Aku tahu." Sebastian menyeringai. "Lalu aku menyadari ucapanku, dan—"

"Aku bukan membicarakanmu." Violet mendengus dan meregangkan tubuh, mencabut daun lain yang menguning pada tanaman kacang. "Aku membicarakan kakakmu."

Ekspresi Sebastian tidak berubah. Dia bersandar di salah satu tiang penopang logam yang menembus bagian tengah rumah kaca Violet, kedua lengannya terlipat, bibirnya berkedut.

"Benedict?" tanya Sebastian bingung. "Benedict *tidak pernah* konyol. Semua orang mengetahuinya."

Violet meletakkan gunting dan berbalik menghadap Sebastian. "Aku sadar pendapatku tidak penting dalam urusan ini. Tapi percayalah padaku—kakakmu bersikap *konyol*. Selain dia, di planet ini tak ada seorang pun yang akan berkata kau tidak berhasil meraih apa pun. Tak seorang pun."

Sebastian memajukan tubuh dan memelankan suara. "Itu tak akan berhasil, Violet. Kau tahu yang sebenarnya mengenai aku. Kita bisa membodohi semua orang—tapi di sini, kita berdua sama-sama tahu siapa sebenarnya aku."

"Ya," sahut Violet. "Kau bukan Kapten Wilayah dari organisasi yang belum pernah kudengar. Tapi kau salah seorang ahli paling terkemuka di dunia mengenai sifat turunan."

Senyum Sebastian menghilang. "Oh, yang benar saja, Violet. Kita berdua sama-sama tahu kaulah orangnya, bukan aku."

Tidak ada yang berubah di antara mereka.

Semuanya berubah. Saat Sebastian berbicara seperti itu padanya—menatap matanya dan memelankan suara—dulu Violet bisa mengabaikan sensasi melilit di tenggorokannya sebagai responsnya yang salah paham dan tidak diharapkan. Sekarang, Violet tahu dirinya tidak sendiri. Sebagian dirinya menyadari Sebastian menginginkannya—menyadari bahkan saat mengatakan hal-hal seperti *yang benar saja, Violet*, pria itu mendambakannya. Violet memiliki nama baru untuk menyebut rasa limbung yang ia rasakan, serbuan kehangatan yang menggerayangi pipinya.

Bukan ketertarikan *searah*. Ia bisa mengabaikan hal itu. Ini ketertarikan *dua arah*. Bagaimana mungkin Sebastian tidak bisa merasakannya? Bagaimana mungkin dia tidak tahu?

"Kau dan aku sama-sama tahu," kata Sebastian, "tanpamu, aku bukan siapa-siapa. Kaulah sang ahli. Aku…" Dia mengedikkan bahu. "Aku bahkan bukan penyambung lidahmu lagi. Aku belajar banyak dari kerja sama kita. Pada dasarnya aku menikmatinya, dan kujamin aku cukup pintar. Tapi aku bukan pria serius, Violet, dan Benedict mengetahuinya. Aku tidak berniat membangun karier dalam bisnis. Aku hanya ingin mencoba trik kecil."

"Oh, persetan dengan itu!" Violet mendengar dirinya berseru. "Dan persetan dengan Benedict yang membuatmu memercayainya. Ya, kau melontarkan lelucon. Itu tak ada kaitannya dengan apa yang sudah kauraih. Aku tak pernah bilang kau ahli paling terkemuka mengenai sifat turunan. Kubilang kau salah seorang dari mereka."

"Tapi—"

"Kau bukan burung beo," kata Violet. "Orang-orang harus bisa mengajukan pertanyaan dan berbincang denganmu. Kau bisa memalsukan sumber pengetahuanmu, tapi kau tak bisa memalsukan pengetahuannya. Selain aku, di dunia ini tidak ada seorang pun yang memahami pekerjaanmu."

"Tapi itu karena kau—"

"Tidak. Karena *kau* bekerja, bertanya, berpikir, dan berusaha," Violet melanjutkan tanpa ampun. "Kau bekerja bersamaku bertahun-tahun. Saat kita harus belajar matematika untuk melanjutkan, kita berjuang bersama. Seandainya kita berdua sama-sama pria, pengakuan atas pekerjaan kita pasti diberikan pada kita berdua. Kita bisa meributkan nama siapa yang harus disebut terlebih dulu, tapi namamu sudah sepantasnya berada di samping namaku. Kau mendampingiku hari demi hari, malam demi malam. Pria bodoh, pria tanpa

keyakinan, pria yang tidak bisa diandalkan—pria semacam itu tidak akan bisa melakukan apa yang kaulakukan. Dan *omong kosong* jika kakakmu berkata kau belum melakukan apa pun. Itu hinaan untuk istilah pencapaian."

"Tapi—"

"Tidak!" seru Violet. "Aku tak mau mendengar alasan lain untuknya. Kau sangat memahami pekerjaan kita sehingga kau menerapkan prinsip matematika yang kita gunakan dalam bisnis pengapalan dan menghasilkan 22.000 *pound*. Kau bukan pria bodoh, Sebastian, tak peduli apa pun yang dikatakan kakakmu. Kau pria yang sangat cerdas yang kebetulan memiliki selera humor nakal."

Sejenak, Sebastian tidak mengatakan apa pun. Dia hanya menatap Violet.

Namun *menatap* sungguh istilah yang meremehkan. Jarak di antara mereka seakan dialiri listrik. Violet nyaris bisa merasakan rambutnya berdiri, helai demi helai, alirannya sangat kuat.

Dan mata Sebastian, oh, matanya. Mata Sebastian membuat Violet ingin maju, menggenggam tangannya. Alih-alih, ia meletakkan tangan di punggung.

"Violet," ujar Sebastian agak parau.

Violet menghela napas dalam. "Sungguh." Menghela napas lagi. "Aku benci Benedict, karena mengucapkan hal-hal bodoh seperti itu." Membuat Violet mengkhianati diri sendiri, membuat Sebastian menatapnya dengan intensitas memikat. "Itu membuatku sangat marah padanya."

Sebastian mendesah dan berpaling, mengusap bibir. Violet *tak mau* membayangkan mencium pria itu. Tidak mau.

"Kau harus mengakui Benedict ada benarnya," kata Se-

bastian tenang, seolah tidak ada yang terjadi. "Apa pun yang sudah kuraih, aku tidak bisa dibilang terhormat."

Kurangnya sikap terhormat itulah yang menyebabkan sangat mustahil memahami pengakuan Sebastian pada Violet. Pria itu mengaku mencintainya? Sebastian pria hidung belang, cinta tidak pernah memasuki kehidupannya.

Sebastian tidak pernah membicarakan… petualangannya. Tidak dengan Violet, tidak dengan siapa pun. Sebastian sangat hati-hati—dan Violet menduga itu salah satu alasanyang membuat pria itu terbukti sangat populer. Violet tidak tahu, mungkin saja ada kekasih yang menunggu Sebastian malam ini. Mungkin saja ada tiga orang. Dia tidak mungkin *mencintai* Violet. Lebih masuk akal untuk membayangkan pria itu melihat Violet sebagai calon… kandidat. Cinta yang dimaksud Sebastian dalam artian fisik. Sebastian memiliki hasrat untuknya, tidak lebih dan tidak kurang daripada siapa pun yang pernah menarik perhatiannya.

Violet berpaling. "Benedict tidak tahu sejauh apa sikap terhormatmu," katanya. "Bahkan aku pun tak tahu."

Sebastian meliriknya. "Apa kau ingin tahu?"

Apakah Violet ingin mendengar soal wanita lain? Tidak. Jelas tidak. Jika Sebastian memberitahunya, mungkin Violet akan melakukan sesuatu yang memalukan—sesuatu seperti membayangkan dirinya berada di posisi wanita lain.

"Bagaimanapun," katanya setelah jeda yang tidak cukup lama untuk membuat suasana canggung, "kau benar, tapi kau agak berlebihan. Aku mencoba melakukan penelitian ilmiah sendiri. Aku tak pernah menceritakannya padamu, karena aku malu melihatnya tak punya kemajuan. Mungkin suatu hari nanti aku akan menampilkan pekerjaan itu seba-

gai bukti kegagalanku." Dia mengedikkan bahu. "Setidaknya, itu kegagalanku sendiri."

"Konyol," kata Violet.

"Ini tidak konyol. Aku bisa memperlihatkannya padamu."

"Ini *memang* konyol. Satu proyek gagal bukanlah karier yang gagal. Proyek sering gagal karena berbagai alasan. Kau tahu itu."

Lagi-lagi, Sebastian tidak menjawab. Namun dia menatap Violet seperti itu lagi—serius dan mendalam, tatapan yang tidak berusaha dia sembunyikan lagi.

"Setiap kali," ujar Sebastian lirih. "Setiap kali ragu, setiap kali aku bertanya-tanya apakah aku tidak sehebat bayanganku… Violet."

Sebastian tidak mengatakan apa-apa lagi, tapi dia tidak perlu melakukannya. Violet menelan ludah dan berpaling. Ia tidak mau memikirkan Sebastian seperti itu, ia benar-benar tidak mau. Ketidaktahuan mungkin bukan kebahagiaan, tapi setidaknya tanpa risiko.

"Benedict," gumam Violet. "Semua ini salahnya. Dia benar-benar keras kepala tidak mau memberikan pengakuan yang pantas kauterima. Hanya itu."

"Aku tak menginginkan pengakuan," kata Sebastian. "Aku hanya menginginkan kakakku." Dia memejamkan mata. "Tapi…" Sebastian terdiam, lalu mendongak. "Tapi Benedict peduli pada hal-hal yang disayanginya." Sebastian berbicra lebih perlahan. "Dan ya, kau benar—dia bisa bersikap keras kepala jika sudah membuat keputusan. Dia *memang* agak kaku, matematika pasti terlalu berat baginya. Tapi dia adil. Dia akan berubah pikiran, setelah menyadari…"

"Sebastian," Violet berkata pelan, "apa yang kaurencanakan?"

"*Well*." Sebastian mengedikkan bahu. "Aku tak sungguh-sungguh butuh uang, tapi seseorang bersedia membayar 50.000 *pound* untuk ideku. Benedict pikir itu tak ada nilainya. Bagaimana kalau aku membuatnya menyadari pendapatnya salah?"

Violet menatap Sebastian.

Dan pria itu menyeringai. "Ya," ujarnya. "Benar sekali. Bagaimana kalau aku memberikan ideku pada Perkumpulan hebat Benedict?"

SEBELAS

UDARA malam di London sejuk, walaupun tidak bersih. Sebastian berhasil melewati malam ini tanpa mempermalukan diri sendiri. Namun nyaris, benar-benar nyaris. Ia berhasil berpamitan dari Violet, melintasi separuh celah gelap antara benteng kebun mereka sebelum akhirnya berhenti dan bersandar di dinding bata dalam deraan siksa yang melilit perutnya.

Bulan purnama menyinari wajahnya dengan berkas cahaya memanjang, sangat terang di tengah kegelapan sehingga nyaris membuat matanya sakit.

Sebastian pernah melihat perhatian Violet tertuju pada sebuah subjek. Saat seperti itu, Violet tampak hidup dan penuh warna. Sebastian pernah melihatnya bersemangat mengenai ceramah yang akan ia sampaikan, mengenai makalah yang sedang mereka tulis, mengenai eksperimen yang berusaha diungkap dan dipahaminya. Namun, ini pertama kalinya ia melihat seluruh perhatian Violet bukan terpusat pada ucapannya yang meluncur melalui mulut Sebastian, melainkan langsung pada dirinya.

Kau bukan pria bodoh, Sebastian. Kau pria cerdas yang kebetulan memiliki selera humor nakal.

Mereka menyusun rencana singkat. Akhirnya, Violet mengangguk. "Ini tidak hanya membuktikan sesuatu pada Benedict," kata wanita itu. "Ini menentukan apakah kakakmu bersikap konyol atau tidak. Jika hasilnya sesuai harapan kita, dan dia tidak bisa menerimanya, kau akan tahu bukan kau yang salah."

Dan entah mengapa, seiring ucapan itu, dunia Sebastian berubah lagi. Ia bukan pelawak istana yang membuat orang lain tertawa. Ia lebih dari itu.

Sebastian ingin menjadi lebih dari itu. Dan demi Tuhan, ia ingin menjadi lebih dari itu untuk Violet. Sebastian sangat menginginkan Violet. Ia ingin mencium wanita itu, mendekapnya erat. Memeluk Violet dan mendorongnya ke tiang baja rumah kaca, menciumnya hingga napas wanita itu tersengal dan nyaris tidak sanggup berdiri.

Sebastian ingin membawa pulang Violet ke tempat tidurnya. Ia ingin melihatnya berkeringat dan siap menyambutnya. Sebastian ingin tidur di samping Violet setelah permainan cinta mereka usai dan terbangun di sampingnya pada pagi hari. Ia ingin berdebat dengannya dan membuatnya tertawa, melihatnya bekerja, kembali padanya setelah melewati hari yang panjang memeriksa catatan pengapalan. Sebastian menginginkan Violet. Ia menginginkan semua hal pada diri wanita itu.

Seandainya Violet benar-benar tak acuh padanya, pasti rasanya menyakitkan, tapi Sebastian bisa menyerah. Kenyataan bahwa Violet peduli padanya—sangat peduli, tapi tidak cukup peduli—membuat situasinya tertahankan sekaligus mustahil.

Sebastian bersandar di dinding. Batanya dipasang tidak

rata; tepian tajam menusuk punggungnya. Ia bisa mencium dedaunan yang berubah menjadi kompos di kakinya.

Namun ia masih bisa melihat Violet, marah hingga tubuh wanita itu gemetar karena menurutnya Benedict memperlakukan Sebastian dengan tidak adil.

Ya Tuhan. Seandainya keadaan di antara mereka berbeda. Seandainya saja mereka…

Sebastian didera kebingungan antara khayalan dan hasrat, gairah fisik yang menggumpal di perutnya. Sebastian tidak ingin pulang ke rumah—rumahnya yang dingin dan sepi, hanya ada juru masak yang menyambutnya, dan pelayan pribadi yang mengucapkan selamat malam padanya. Sebastian ingin kembali pada Violet—kembali dan—

Dan—

Dan bercinta dengan Violet. Menyingkirkan tanaman dari meja di sisi utara rumah kaca, membaringkan Violet dan menyatukan tubuh mereka. Violet memeluknya, dan mendesah.

Saat itu gelap. Sebastian sendirian. Dan ia didera hasrat.

Cukup mudah untuk memuaskan diri sendiri. Cukup mudah membayangkan bercinta dengan Violet—memberitahu wanita itu ia mencintainya.

Sebastian membawa dirinya hingga mencapai titik gairah fisik yang cukup besar, cukup dahsyat, hingga menenggelamkan perasaan lain di dalam dirinya. Hingga napasnya tersengal keras, hasratnya tersapu gelombang puncak.

Setelah semua itu berlalu, Sebastian terkulai di dinding.

Pada saat itulah ia mendengar kersik dedaunan.

Sebastian berbalik, tapi ia sudah tahu apa—*siapa*—itu. Hanya ada dua orang yang memiliki akses ke tempat ini.

Di sana gelap, tapi tidak segelap itu. Sebastian memejamkan mata dan merapikan kembali celananya.

Violet—dan *memang* Violet-lah yang berdiri di sana, tidak sampai tiga meter jauhnya—tidak berkata apa-apa. Tidak selama beberapa saat yang cukup panjang.

Sebastian tidak akan meminta maaf. Ia tidak malu. Ia hanya berharap… berharap… ia mengharapkan sesuatu yang tidak bisa ia ungkapkan dengan kata-kata. Sebastian mengharapkannya dengan sekujur tubuh, dan ia tahu tidak akan pernah mendapatkannya.

"Aku ingin tahu mengenai wanita-wanita lainnya," akhirnya Violet berkata, suaranya pelan.

Sebastian bersandar di dinding bata dan mendongak ke arah cahaya bulan. "Apa yang ingin kauketahui?"

Sesaat Violet tidak mengatakan apa pun. "Apa sekarang kau memiliki wanita lain?"

"Tidak. Sudah berbulan-bulan."

Violet merenungkannya, mempertimbangkannya selama beberapa saat sebelum bicara lagi. "Berapa banyak yang pernah kaumiliki?"

"Berapa banyak kekasih?" Sebastian bisa saja memberinya jawaban jujur. *Puluhan*. Atau tepatnya *tiga puluh tujuh*. Tiga puluh tujuh, kalau kau menghitung versi dua arah dari perbuatannya barusan, dan Sebastian memang menghitungnya.

Namun akhirnya ia berkata, "Terlalu banyak. Tapi tidak cukup banyak."

Wajah Violet tertutup bayangan. Sebastian tidak tahu apakah wanita itu jijik padanya, atau ini hanya sesuatu yang membuatnya penasaran.

Violet mengembuskan napas. "Cukup itu berapa banyak?"

Sebastian tersenyum sedih. "Hanya satu lagi, Violet." Sebastian menatap wanita itu—menatap lengannya yang terlipat memeluk tubuh, menatap kepalanya, berpaling darinya, seakan-akan itu cukup untuk mengalihkan perhatian Sebastian dari kedahsyatan gairahnya. "Aku hanya menginginkan satu wanita lagi."

Violet mendongak. Cahaya bulan menyinari wajahnya, menimbulkan bayangan di atasnya. Dia menggeleng, lengannya meremas tubuh.

"Maafkan aku," bisik Violet. "Aku benar-benar minta maaf."

Sebastian tak bisa menyentuh Violet. Ia tak bisa mendekapnya erat. Terlebih saat ini.

"Tak perlu minta maaf. Kau bahagia dengan pertemanan kita sekarang."

Sebastian menduga Violet akan menyetujuinya ucapannya. Akan berkata dia sudah memiliki semua yang diinginkan—dan pertemanan mereka sudah cukup, dan sesuatu yang lebih dari itu tidak akan membuatnya bahagia.

Namun Violet berpaling lagi. "Tidak."

Violet berkata *tidak*.

Mereka terpisah sejauh tiga meter, tiga meter yang menurut naluri Sebastian harus ada di sana atau Violet akan kabur.

Sebastian bisa saja meminta penjelasan lebih lanjut. Ia bisa saja mendekati Violet dan mencari tahu apakah *lebih* yang diinginkan wanita itu sama seperti yang ia dambakan.

Namun Violet membutuhkan jarak itu. Jika ingin menjelaskan, Violet pasti sudah melakukannya. Wanita itu berdi-

ri di dalam celah antara dinding, sangat jauh, kedua tangannya saling meremas dalam penderitaan yang sulit dijelaskan.

Setelah terdiam cukup lama, Sebastian menggeleng. "Kalau begitu aku juga minta maaf, *sweetheart*," ujarnya parau. "Aku juga minta maaf."

Dengan kesepakatan tak terucap, kali berikutnya Sebastian bertemu Violet, mereka tidak membicarakan perasaan. Mereka tidak menyebut-nyebut sesuatu yang mungkin dilihat atau tidak dilihat di dalam celah gelap antara dinding malam itu. Mereka sama sekali tidak membicarakan malam itu.

Mereka membicarakan bisnis pengapalan. Mereka membicarakan Perkumpulan Perbaikan Bisnis Terhormat, membicarakan keponakan mereka, membicarakan teman-teman mereka. Mereka membicarakan semua hal selain diri mereka.

Sebastian tidak bertanya mengapa Violet tak bahagia, dan wanita itu tidak memberitahunya. Kehidupan mereka berlanjut seakan tak ada yang berubah. Sebastian melakukan presentasi untuk anggota Perkumpulan London dan diterima dengan baik; Oliver dan Jane kembali dari liburan pernikahan dan mengadakan makan malam. Hari demi hari berlalu, dan kebenaran tetap tidak terucap.

Namun mungkin Violet juga merasakan kurangnya percakapan di antara mereka, karena suatu malam, setelah mereka kehabisan topik biasa, wanita itu menatap Sebastian dengan cemas.

"Apa kau ingat makalah pertama yang kutulis?" dia bertanya.

Malam itu bulan Juni. Jangkrik bersahutan di langit petang yang semakin gelap, dan mereka berdua berada di kamar tukang kebun di bagian belakang properti Sebastian, yang bertahun-tahun lalu ia ubah menjadi kantor agar mereka memiliki tempat nyaman untuk mengobrol tanpa diintip pelayan. Ruangan itu hanya cukup menampung meja tulis dan sofa, nyaman untuk satu orang dan hangat untuk dua orang.

Violet meringkuk di sofa berbordir, Sebastian duduk di depan meja tulisnya, berusaha tidak terus memandangi wanita itu, dan bisa dibilang berhasil.

"Bagaimana mungkin aku lupa soal bunga *snapdragon*?"

Violet berbalik dan menumpukan satu siku di lengan sofa. "Apa aku pernah bercerita mengapa aku menulis soal bunga *snapdragon*?"

Selama ini Sebastian menduga karena Violet menyukai bunga *snapdragon*. Violet sudah senang berkebun bahkan sebelum mulai menulis makalah ilmiah. Wanita itu menghampiri petak bunganya dengan tekad baja yang tidak bisa ditandingi oleh sebagian besar amatir. Namun dia menatap kebun belakang Sebastian yang berbayang di luar jendela, menatap cahaya petang menghasilkan bayangan yang terus memanjang.

"Tidak," jawab Sebastian singkat.

"Ayahku hobi berkebun. Dia menamai putri-putrinya dari nama bunga. Dulu dia sering mengajakku ke kebunnya."

Sejenak Violet tidak mengatakan apa-apa lagi, seakan dia harus mengingat-ingat.

"Dulu dia sering berkata aku jimat hijau keberuntungannya," lanjut Violet. "Katanya dengan kehadiranku, dia tidak

akan gagal melakukan tujuannya. Dan dia menginginkan lebih banyak hal dibanding orang lain. Dia ingin menghasilkan bunga *snapdragon* merah muda yang bisa berkembang biak dengan baik. Dia mengerjakannya bertahun-tahun, jauh sebelum aku lahir."

Violet menggeleng.

"Salah satu ingatan pertamaku adalah menontonnya menanam benih. Aku ingat ayahku bilang dia membutuhkan kehadiranku di sana, bahwa aku akan membuat bunga-bunga itu tumbuh merah muda. Aku melewati petak bunganya pada musim semi, mengendus setiap helai daun yang muncul. Aku sungguh-sungguh percaya diriku bisa membuat perubahan. Aku ingin menjadi keberuntungan ayahku. Aku sangat menginginkannya. Lily cantik dan pintar. Aku ingin bisa melakukan *itu*." Violet menggeleng. "Tahun itu, petak bunga eksperimennya tumbuh berwarna merah muda. Kami bersorak. Dia bilang semua itu berkat aku, dan aku benar-benar gembira."

Meskipun belum pernah mendengar kisah ini, Sebastian tahu bagaimana akhirnya. Ia terlalu sering mempresentasikan karya Violet mengenai bunga *snapdragon* sehingga amat sangat mengetahui bagaimana akhirnya. Walaupun tidak sanggup melihat kekecewaan Violet yang sebentar lagi akan terlihat, Sebastian hanya menatapnya.

"Dia mengumpulkan benih dengan hati-hati, memberitahuku betapa penting mereka, bagaimana dia berhasil melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan siapa pun. Kecambah kecil itu, yang muncul tahun berikutnya, disebutnya bunga *snapdragon* merah muda pertama." Violet menggeleng. "Seisi rumah bersemangat saat kuncup perta-

ma terbentuk. Aku berusaha keras menjadi keberuntungan untuk ayahku, menghabiskan seluruh waktuku di luar ruangan, mengunjungi kebun. Dengan hati berdebar kami menunggu bunganya mekar dan memperlihatkan warna mereka. Dan saat bunganya mekar—warnanya campuran. Merah muda, putih, dan merah, semuanya berbaur." Violet bersedekap.

Sebastian bisa melihat memori kesedihan yang tecermin di wajah Violet.

"Sudah jelas benih-benih itu harus disempurnakan," ujar Violet. "Ayah mengawinkan semua bunga merah muda, dan musim semi berikutnya, dia menanam ulang. Kupikir mungkin aku melakukan kesalahan tahun sebelumnya, jadi tahun ini aku berusaha lebih keras lagi. Aku menambahkan bunga ayahku dalam doaku setiap malam, memikirkannya saat baru bangun. Aku belum pernah menginginkan apa pun sehebat aku menginginkan semua bunga tumbuh berwarna merah muda."

Violet terdiam.

"Mereka tumbuh berwarna campuran," ujar Sebastian.

Violet berpaling. "Campuran," Violet membenarkan. "Ayahku berhenti menyebutku jimat hijau keberuntungannya. Tahun berikutnya, saat bunga-bunga tumbuh berwarna campuran juga, ayahku melarangku mengunjungi kebun." Violet mengedikkan bahu—bukan dengan sikap tak peduli, melainkan seolah dia berusaha menyingkirkan beban dari pundaknya. "Tahun itulah ibuku mengajari cara merajut."

Banyak makna yang terkandung dalam kalimat itu—ekspresi mata Violet, senyumnya. Sebastian bisa melihat Violet kecil sangat ingin menjadi jimat keberuntungan ayah-

nya. Sebastian bisa membayangkan ibu Violet, tidak hanya mengajarinya cara menggunakan jarum. Wanita itu mengajari Violet kecil untuk merajut sikap tabah bersama setiap gulungan benang.

"Saat mulai tampak jelas aku tak akan memberikan hasil seperti yang dilakukan wanita pada umumnya, aku mulai mengembangbiakkan bunga *snapdragon*. Kurasa aku ingin membuktikan pada diriku bahwa… *well*, bukan aku yang membuat semuanya tidak berhasil. Bukan aku yang menghancurkan semua itu untuk ayahku. Aku tak tahu kapan aku menyadari kebenarannya, bahwa tidak ada bunga *snapdragon* berwarna merah muda. Bunga *snapdragon* merah muda hanyalah bunga *snapdragon* yang separuh putih dan separuh merah, dan tidak ada seorang pun yang bisa melakukan sesuatu untuk menghilangkan warna merah dari bunga itu. Bunga itu tidak bisa dikembangbiakkan dengan benar, karena tidak ada kebenaran dalam hal itu. Mata kita mengelabui, hanya pengalaman selama bertahun-tahun yang bisa mengungkap kebenaran."

Violet menatap Sebastian.

Selama itu suara Violet terdengar serius menyampaikan fakta—seakan dia sedang menghafal pelajaran alih-alih bercerita bagaimana ayahnya menyalahkan dia atas hukum alam yang tidak bisa diubah. Sebastian ingin mendekap Violet, memeluk erat tubuhnya hingga wanita itu tidak bisa bernapas.

"Kau menatapku, dan matamu memperlihatkan bunga *snapdragon* merah muda," kata Violet. "Itu kebohongan. Tidak ada bunga *snapdragon* merah muda. Aku tidak punya kelembutan untuk diserahkan. Tidak padamu, tidak pada

siapa pun. Apa pun yang kaulakukan, kau tak akan pernah menemukan kehangatan di dalam diriku. Memang tidak ada di sana. Terkadang, aku mengatakan kebenaran, dan terkadang, kebenaran menenangkan. Tapi jangan menghancurkan hatimu dengan mencari sesuatu yang tidak ada di sana."

Sebastian merasakan entakan hasrat menyakitkan. Sensasinya pahit sekaligus manis, seakan ia prajurit yang diberi cuti untuk pulang. Sebastian bisa berada di samping Violet selama satu atau dua minggu dan menikmati setiap momen. Ia bisa iri pada bantalan berbordir di sofa karena mereka membelai tubuh Violet.

Sebastian memupuk satu atau ribuan lamunan mengenai memeluk Violet, menciumnya hingga rasa pahit kebenaran meninggalkan mereka. Dan sebenarnya, batin Sebastian—lagi dan lagi—Violet butuh waktu. Jika ia menunggu, suatu hari akan berhasil.

Bagaimanapun, semua prajurit memimpikan gencatan senjata.

Namun Violet tidak pernah mengizinkan Sebastian mendekapnya, dan kedamaian tidak pernah datang. Pikiran yang muram, nyaris terlalu muram untuk dihadapi. Tak peduli sebesar apa rasa mendambanya terhadap Violet.

"Bertahun-tahun lalu aku menyadari memilikimu sebagai teman bukanlah hadiah kedua," kata Sebastian. "Bukan sesuatu yang menyakitkan. Melainkan kehormatan."

Violet mendongak cemas.

"Hatiku hancur bukan karena tak bisa memilikimu."

"Jangan berkata begitu. Aku melihat caramu melihatku barusan. Kita bisa berdebat soal kata yang tepat untuk digunakan. Tapi jangan bilang aku tidak menyakitimu."

"Hatiku hancur bukan karena tak bisa memilikimu," Sebastian berkeras. "Tapi hancur karena kau menganggap dirimu sulit, karena kau menyangka apa yang kulihat pada dirimu hanyalah ilusi. Itu bukan ilusi."

Violet menatap Sebastian. Matanya membelalak dan dia menjejakkan kaki di lantai, menegakkan tubuh seolah bersiap untuk kabur.

Namun Sebastian tidak mengizinkan dirinya menghampiri Violet.

Violet bersedekap. "Aku bukan tipe wanita yang membuat pria jatuh cinta," katanya datar. "Aku tidak hangat maupun ramah. Aku tegas dan dingin." Matanya berkilat. "Aku tak tertarik dengan hubungan seksual. Mungkin, memang benar sebagian pria mengabaikan indranya dan membayangkan dirinya merasakan sesuatu yang menyerupai cinta untukku, tapi aku punya banyak alasan untuk meyakini itu pelarian singkat dari kenyataan. Bahkan pria paling tulus dan imajinatif pun akhirnya akan menyadari kebenarannya. Aku nyaris tidak bisa dibilang wanita, Sebastian. Tulis saja daftar sifat wanita dan aku tidak memiliki semua itu."

Rasanya seperti pulang ke tempat yang sangat kausayangi dan mendapati hutannya sudah terbakar rata dengan tanah dan rumahnya hancur. Sebastian menatap Violet dengan ngeri.

Violet menatap mata Sebastian. Ekspresinya tak berubah, tak mengerjap sedikit pun.

"Aku sangat yakin," Violet berseru, "aku tidak berguna sebagai wanita." Kemudian dia berdiri, berbalik, dan membuka pintu.

Malam sudah tiba, di luar sana gelap.

"Tunggu." Sebastian mengikuti Violet. Ia meraih tangan

Violet, lalu mengendalikan diri, menyadari itu hanya akan memperburuk keadaan. "Tunggu," katanya. "Violet, dengarkan aku. Suamimu bajingan."

Violet berhenti melangkah. Dia tidak berbalik menghadapnya.

"Aku sungguh-sungguh," kata Sebastian. "Aku tak tahu apa yang dia lakukan padamu, tapi aku mengamatimu saat itu terjadi. Saat kau menulis makalah—makalah pertama mengenai bunga *snapdragon* yang kukirimkan untukmu—aku khawatir kau tak akan sanggup bertahan melewati tahun itu."

Violet mengangkat dagu. "Aku tak mengerti maksudmu."

"Jangan beromong kosong. Tahun itu kau sakit berminggu-minggu. Apa dia memukulmu? Apa kau menyembunyikan memar? Apa dia bilang kau tak berguna? Kau tak ada artinya?"

Dada Violet terangkat. "Aku tak mau membicarakan suamiku."

"Bahkan setelah cukup sehat untuk turun dari tempat tidur, kau nyaris tidak sanggup berjalan di kebun bersamaku. Kita terpaksa berhenti dan duduk setiap sepuluh meter. Kuharap kau bisa pulih dari apa pun yang menderamu itu. Tapi dua bulan kemudian, kau terlalu sakit untuk menemuiku lagi. Kupikir kau sekarat, Violet."

Violet menggeleng. "Kau jelas salah. Aku masih hidup."

"Kau masih hidup. Enam bulan setelah kita menulis makalah pertama, suamimu terjatuh dari tangga saat mabuk dan lehernya patah. Lalu tiba-tiba, setelah bertahun-tahun melihatmu berjuang melawan penyakit, aku melihatmu

membaik—tak pernah kumat, tak pernah sakit mendadak. Jadi jangan mengulang perkataan suamimu padaku, Violet. Aku bisa menebak kebenarannya."

"Kau tak bisa menebaknya." Suara Violet tersekat. "Kau tak tahu apa-apa, Sebastian."

"Apa pun yang dikatakan suamimu, apa pun yang dia lakukan padamu—dia salah. Dia benar-benar salah."

Violet menatap Sebastian. "Kau berbohong pada dirimu sendiri. Kau membayangkan suamiku yang bersalah, bahwa dia merenggut kehangatanku. Kau salah. Justru sebaliknya. Suamiku berkata aku tak berguna karena dia tahu aku tak memiliki kehangatan yang bisa kuberikan. Dia bilang aku egois, dan aku tak yakin dia salah. Karena saat dia meninggal, aku bahkan tak bisa membuat diriku berduka."

"Violet," ujar Sebastian. "Kau merawat bayi burung hantu selama tiga bulan karena sayapnya patah, mengabaikan kenyataan hewan itu menghancurkan perabot di ruangan tempat kau mengurungnya. Dan saat pelayanmu terlalu takut untuk menangkap tikus, kau sendiri yang melakukannya."

Mata Violet berkilat. "Itu penasaran."

"Aku mendengarmu berbicara lembut padanya," ujar Sebastian. "Dan perlukan kita membicarakan Herman, kucing yang kautemukan dalam perangkap baja?"

Violet pura-pura tidak mendengarnya. "Suamiku tak pernah memukulku," katanya. "Tidak sekali pun. Dan kalau menurutmu dia satu-satunya yang berkata aku tidak penting…" Violet mendesah. "Aku jimat keberuntungan ayahku. Lily selalu berkata pada semua orang Ayah sangat menyayangi kami sehingga tidak mungkin bunuh diri. Tapi aku tahu yang sebenarnya. Aku tidak pernah cukup baginya."

Ya Tuhan, lebih dari apa pun, Sebastian berharap memeluk Violet bisa membantunya. Mendekapnya erat hingga seluruh rasa takutnya pergi. Namun ini Violet. Dia tidak akan menerima pelukan Sebastian. Violet tidak akan mau mengakui dirinya memiliki sesuatu yang membingungkan seperti emosi, apalagi mengakui dia terkepung oleh emosi. Violet menatap kegelapan di luar, matanya jernih, wajahnya tak berbayang.

"Jadi lupakan saja aku," ujar Violet. "Berhentilah ingin tahu. Semua orang yang memahamiku akhirnya jijik pada diriku."

"Aku tidak."

Violet membalas tatapan Sebastian. "Kau tak tahu segalanya."

Keadaan semakin buruk.

Saat di dekat Sebastian, Violet memikirkan hal-hal paling aneh—menyentuh pria itu, menciumnya, atau hanya mendekapnya erat dan menghirup kenyamanan dari kehangatannya. Saat Sebastian tak ada, Violet bisa merasakan memori tentang pria itu tetap ada, menunggunya lengah. Pikiran-pikiran yang tidak diinginkan itu mendatanginya pada saat paling aneh. Violet mengenakan sarung tangan lalu tiba-tiba membayangkan jemarinya bertaut dengan jemari Sebastian, senyum khas pria itu terkembang di wajah—hanya untukya. Sebastian memeluknya erat…

Violet menggeleng, menyingkirkan pikiran itu sebelum bangkit menjadi hasrat sungguhan.

Namun gairah selalu menemukan cara untuk kembali menyelinap, dan tahu-tahu saja, Violet membayangkan tawa

yang membuatnya kehabisan napas. Tawa yang membuat Sebastian mendekapnya erat ketika tubuhnya terguncang gembira.

Violet menggeleng lagi, dan fantasi itu akan menyelinap pergi, hilang, walaupun hanya sementara.

Kau tak bisa menjadi orang seperti itu, Violet mengingatkan diri. *Hasrat berbahaya untukmu.*

Larut malam merupakan saat terburuk. Saat malam tiba, saat menyalakan lampu paling terang sekali pun hanya membuat bayangan semakin kelam, Violet teringat ucapan Sebastian.

Platonis? Ya Tuhan, tidak. Aku tidak mencintaimu secara platonis. Aku sangat menginginkanmu. Kalau kau mau tidur denganku, Violet, aku akan membawamu ke sana. Sekarang juga.

Pada larut malam, sulit untuk mengingat dirinya sedingin es. Hanya cinta platonis yang berani Violet berikan. Pada larut malam, ia teringat seperti apa rasanya menyentuh, sensasi kulit yang meluncur di atas kulitnya. Rasa hangat di atas kehangatan, gesekan nikmat jemari di pinggulnya, menariknya lebih dekat… Kenangan itu lebih mewah daripada sutra paling lembut. Violet ingat seperti apa rasanya tenggelam dalam ciuman, melupakan semua hal saat dua tubuh menyatu. Violet ingat seperti apa rasanya hubungan intim, sebelum hubungan itu berubah masam.

Namun ia juga ingat hubungan itu berubah seperti apa, luncuran menuju kehampaan sedingin es, setiap dorongan pria itu berusaha menghapus Violet dari muka bumi.

Violet mengingat semua itu, dan ia menginginkannya, dan ia takut.

Jadi, Violet melakukan apa yang selalu ia lakukan. Violet menemukan hal lain untuk menggantikan hasrat besar dan berbahaya itu. Ia menggunting jurnal ilmiah—walaupun semua hal yang ia temukan hanya akan mendarat dalam keheningan. Violet menyelipkan artikel itu di antara halaman majalahnya, membuka halaman *La Mode Illustrée* bukan dari satu gaun ke gaun lain, melainkan dari satu artikel ke artikel lain, dari topik-topik yang membahas semua hal mulai dari turunan seksual hingga eksperimen terbaru dalam metode fotografi pencahayaan lebih dari satu untuk meningkatkan hasil mikroskopis. Violet menekuri gambar sel sambil berpura-pura peduli mengenai gambar rok luar merah muda berbahan *tarlatan*.

Ia membaca dan terus membaca hingga tidak ada ruang untuk hasrat. Hingga ia hanya sanggup berpikir jernih dan bekerja, makhluk tanpa perasaan, tanpa sensasi, tanpa hasrat. Lagi pula, semua itu memang tidak pernah menguntungkannya.

Namun pikiran merupakan sesuatu yang bergerak perlahan tapi berbahaya, dan seandainya pekerjaan ilmiahnya mengajari sesuatu, pelajaran itu adalah: Hampir semua organisme, tak peduli sekecil atau sebesar apa, ingin bereproduksi. Hasrat itu tumbuh pada setiap sel, dan ia tidak bisa menyingkirkannya, walaupun ia tahu hasrat itu sangat berbahaya. Violet hanya bisa menjauhkan rasa mendamba itu.

Terkadang pada malam hari, ia gagal.

Malam itu Violet merasakan ranjang di punggungnya, dan teringat sensasi saat suaminya menyatukan tubuh mereka, menunduk seperti hendak mencium.

Beberapa tahun pertama, pria itu membisikkan kata-

kata penyemangat dan penuh kasih. *Sayang* dan *manis* dan *bagus*. Kemudian, dia berubah diam.

Namun, menjelang akhir…

Apa gunanya dirimu ini? Pria itu berbisik di telinga Violet sambil menidurinya. *Wanita jalang egois.*

Kata-kata itu menegaskan gerakan suaminya. Dan setiap beberapa siklus—beberapa bulan sekali—Violet membuktikan pria itu benar, menyublim seperti es di musim dingin, berubah menjadi uap belaka.

Wanita. Jalang. Tak. Berguna.

Berapa banyak lagi kekasih yang kaubutuhkan?

Hanya satu.

Namun Violet tidak mungkin menjadi *hanya satu* bagi siapa pun. Ia teka-teki pandai besi yang dibuat oleh iblis. Ia hanya akan membuat orang-orang menjadi sinting.

Violet mengembuskan napas di dalam gelap. Lily. Besok ia akan mengunjungi Lily, dan Lily pasti membutuhkan dirinya.

Dan oh, Violet butuh merasa dibutuhkan. Saat ini, ia membutuhkannya lebih daripada apa pun.

Dua Belas

MATAHARI sudah tinggi dan perjalanan Sebastian dari London menyenangkan. Ia berhasil mengubur semua pengakuan Violet dalam-dalam di hatinya. Ia menyembunyikannya dalam sinar mentari yang nyaman, di udara yang terlalu lembap dan menandakan kedatangan badai.

Sudah satu minggu sejak terakhir kali Sebastian bertemu kakaknya, dan belum selama itu sejak pertemuan pertamanya dengan pemimpin Perkumpulan Perbaikan Bisnis Terhormat di London. Ia tidak mungkin mengharapkan respons yang lebih baik dari mereka.

Namun kakaknya...

Sebastian berjalan menuju rumah kakaknya, diantar para pelayan, dan masuk ke ruang kerja. Sebastian tidak mengatakan apa pun. Ia hanya menyerahkan surat kabar yang ia bawa.

Sebastian bisa mendengar jam berdetik. Sebastian tidak berani menghitungnya; ia tidak ingin tahu berapa lama lagi Benedict akan menyadari apa yang dibacanya.

Benedict merapikan lembar surat kabar di hadapannya di meja dan menggeleng. Dia seakan bergerak sangat pelan.

Lagi-lagi, dia mengernyit dan mulai membaca untuk ketiga kalinya.

Bibir Benedict berkedut membentuk kerutan. Jemarinya mengetuk meja, seakan dia bisa mengubah isi artikel jika dia menghantam kertasnya cukup keras. Benedict membaca hingga selesai untuk ketiga kalinya, dan setelah matanya berhenti menyusuri halaman—lama sesudahnya—dia hanya menatap surat kabar itu.

Sebastian tidak bisa bernapas. Sebagian dirinya masih merasa seperti seorang adik, menari-nari di sekitar sang kakak, memperlihatkan keahlian yang sudah disempurnakan sang kakak bertahun-tahun sebelumnya. *Lihat*, ia ingin berkata. *Lihat apa yang sudah kulakukan.*

Namun lebih dari sekadar itu.

Lihat siapa diriku.

Selama ini Sebastian membiarkan kakaknya berkata ia tidak berarti, seluruh pencapaiannya hanyalah lelucon, amarah yang ia terima dari orang-orang terhormat yang marah mendengar ucapannya.

Namun Benedict salah.

Akhirnya kakaknya memejamkan mata dan mendorong surat kabar.

"Sebastian." Kata itu diucapkan dengan desahan sedih, dan Benedict menggeleng sambil bicara. "Bagaimana kau bisa melakukan hal ini?"

"Apa aku harus malu?" tanya Sebastian kaget. "Aku mengunjungi Perkumpulan di London. Aku mengobrol dengan pemimpinnya di sana. Mereka tertarik dengan pekerjaanku dalam bisnis pengapalan, dan lebih tertarik lagi untuk mendengar soal aplikasi metode numerik dalam berbisnis."

Kakaknya meringis. "Itu sudah jelas. Tapi…"

Jam masih berdetak, detik-detik seakan lebih cepat dan semakin cepat.

"Kau tak perlu mengucapkan tapi," ujar Sebastian. "Kau bisa mengatakan 'Bagus, Sebastian, aku sudah tidak sabar menghadiri pertemuan itu.'"

"Menghadiri?" Kakaknya mengernyit. "Kaupikir aku akan hadir? Aku sudah menjelaskannya padamu, Perkumpulan adalah organisasi terhormat. Dan kau berpikir untuk membuktikan sesuatu dengan memikat otak hebat mereka melalui trik sulap matematis?"

"Ya Tuhan, Benedict," ujar Sebastian. "Itu…"

Menyakitkan, Sebastian ingin berkata. Namun kata sederhana itu tidak cukup untuk menggambarkan sengatan yang ia rasakan, rasa nyeri dalam dirinya. Sebastian ingin menjembatani jarak antara mereka. Ia berharap hal itu mungkin dilakukan.

"Itu tidak adil." Ia berpaling. "Kurasa aku takkan bisa membuktikan apa pun padamu. Kau sudah menegaskannya. Tapi kupikir setidaknya kau mau memberiku kesempatan."

"Kesempatan? Kesempatan apa?"

Sebastian mengangkat dagu. "Kesempatan untuk membuktikan aku setara denganmu. Bahwa terlepas dari seluruh kesalahan yang pernah kubuat, kita bisa memiliki kesamaan."

Rahang Benedict menegang. "Tapi kau menginginkan lebih dari itu. Aku tahu cara berpikirmu. Tentu saja kau ingin aku menyetujuimu. Kau senang memikat orang lain, dan kau kesal karena tak bisa membodohiku. Kau penuh percikan tapi tak berisi. Lihat saja pengumuman dalam surat

kabar ini. Benar-benar konyol. 'Untuk menghormati pesta hari jadi kedua ratus, dengan senang hati kami mempersembahkan rangkaian ceramah mengenai masa depan bisnis, disampaikan oleh pemikir abad ini.' Lalu tertulis namamu." Benedict tergelak keras. "Katakan, Sebastian. Bagaimana mungkin ini *bukan* lelucon?"

Perut Sebastian seperti ditonjok. "'Pemikir abad ini' memang agak berlebihan," katanya kaku, "tapi jika orang-orang paling penting dan paling pintar di Perkumpulanmu beranggapan aku memiliki sesuatu yang pantas untuk diucapkan, tak bisakah kau mempertimbangkan kemungkinannya?"

Benedict berdiri. "Kau lupa. Aku memahamimu. Mereka tidak tumbuh bersamamu. Semua orang yang kautemui hari ini pergi dengan mata berkunang-kunang, terbutakan cahaya cemerlang. Tapi aku mengenalmu seumur hidupku, dan kau tak bisa bersembunyi dariku. Di balik lelucon, ucapan manis, dan senyum memikatmu, kau tak berarti."

Sebastian merasa seakan kakaknya menghunjamkan sebilah pedang ke perutnya.

"Seisi dunia akan memberimu seluruh penghormatan yang bisa mereka berikan. Tapi harus ada seseorang yang mengingatkanmu soal kebenaran dirimu, dan orang itu aku." Benedict mendorong surat kabar ke arah Sebastian. "Kau ingin tahu pendapatku soal ini? Menurutku Perkumpulan melakukan kesalahan—kesalahan besar dan mengerikan—dan setelah kau selesai membuat kekacauanmu yang biasa, *aku* yang harus membereskan semua kerusakan."

Sebastian tidak sanggup mengatakan apa pun. Ia berusaha mencari kata—apa pun—tapi semuanya menyelinap pergi darinya.

"Lain kali saat kau berpikir untuk membuatku bangga, jangan rusak nama organisasi yang kusukai."

Benedict berkata seakan sedang menawarkan nasihat manis dan penuh sayang padanya.

Tangan Sebastian dingin.

Kakaknya berdiri. "Lakukan sesuatu yang nyata, dan aku akan mengakuinya. Tapi ini…"

Seharusnya sudah jelas sejak dulu, tapi Sebastian tidak mau mengakuinya. Sang kakak berdiri di hadapan Sebastian, wajahnya bagaikan awan badai kelam, lengannya tersilang di dada. Benedict yang sempurna, batin Sebastian. Benedict tidak pernah mengambil langkah yang salah. Dia selalu menentukan standar yang tinggi dengan tindakannya sendiri sehingga mau tidak mau Sebastian tertinggal.

Benedict yang sempurna seorang pembohong.

"Aku paham," Sebastian mendengar dirinya berkata. "Kupikir *aku* yang salah soal jarak di antara kita. Tapi ternyata aku tidak sendirian. Tidak ada yang bisa kulakukan untuk membuatmu berpikiran baik mengenai aku. Kau mengirim Harry ke neneknya karena kaupikir aku belum cukup sukses untuk membesarkan putramu? Berapa *pound* penghasilan wanita itu dalam bisnis?"

Benedict mengernyit. "Bukan itu intinya."

"Bukan? Kau ingin putramu memiliki contoh tindakan pria terhormat. Berapa banyak ceramah yang sudah disampaikan wanita itu pada Perkumpulan sialanmu?"

"Kau sudah kelewatan, Sebastian. Jangan mengumpat."

"Kau juga mengumpat, belum sampai dua menit yang lalu!" Sebastian memelototi kakaknya. "Kapan dia diterima dalam Perkumpulan Kerajaan? Pada usia berapa? Makalah

apa yang pernah dia terbitkan?" Sebastian maju satu langkah. "Ini bukan soal apa yang kulakukan. Ini bukan soal apa yang *tidak* kulakukan. Ini soal hal terkutuk yang sama, Benedict—permasalahan yang sama sejak dulu. Aku sudah menjadi seseorang—seseorang yang pintar dan cakap—tapi *kau* tak pernah melihat satu kebaikan pun dalam diriku. *Well*, aku muak berusaha membuktikan aku pantas menerima rasa hormatmu. Kau tak pernah memberikannya padaku, tak peduli apa pun yang kulakukan."

Benedict mundur, pipinya merona padam. "Ucapan yang sangat buruk."

"Oh, memang buruk. Bayangkan menjalaninya," ujar Sebastian. "Bayangkan tumbuh besar, menyadari seseorang yang opini positifnya sangat kauharapkan menganggapmu tak berguna dalam hal apa pun. Seumur hidup aku membiarkanmu berkata aku tidak lebih dari pria bodoh—pria hidung belang bodoh, konyol, dan tak berguna, seseorang yang tidak berkontribusi apa pun pada dunia. Tapi tahukah kau? Banyak yang bisa kubanggakan. Cobalah, Benedict. Katakan *satu* saja hal baik mengenai aku."

Rahang kakaknya berkedut. Lubang hidungnya mengembang, dia berpaling. "*Well*. Kau mudah disukai—kuakui itu. Sejak dulu itu kelemahanmu. Kau mudah disukai. Semua kaudapatkan dengan mudah—teman, wanita." Benedict menggeleng. "Uang. Prestise. Hidup adalah permainan untukmu. Kami berjuang melewatinya, berusaha keras meninggalkan jejak sekecil apa pun. Sedangkan kau mendapatkannya tanpa perlu berusaha sedikit pun. Karena kau *mudah disukai*."

Ya Tuhan. Benedict bahkan tidak bisa memuji Sebastian tanpa mengubahnya menjadi hinaan.

"Bukan salahku orang-orang menyukaiku." Sebastian bersedekap. "Dan aku tidak mendapatkan keinginanku semudah itu."

"Coba sebutkan satu saja, Sebastian—satu hal yang kauinginkan tapi belum kaudapatkan."

Sebastian berpaling. "Persetujuanmu."

"Oh, *satu* kesulitan! Bagus sekali. Setelah lebih dari tiga dekade pelayaran mudah, kau menemukan satu hal yang tak bisa kaudapatkan dengan lelucon dan senyuman."

"Tidak," Sebastian meletakkan tangan di meja tulis. "Satu-satunya yang kuinginkan semasa kecil adalah persetujuanmu. Aku ingin kau menatap mataku dan berkata, 'Hebat, Sebastian, aku tahu kau bisa melakukannya.' Tapi semua yang kulakukan tak pernah cukup baik untukmu. Aku berusaha dan berusaha dan berusaha, tapi tak peduli apa pun yang kuraih, apa pun yang kuserahkan ke hadapanmu, aku selalu mendapat jawaban yang sama. Tindakanku tidak ada nilainya." Sebastian memajukan tubuh. "Itu *omong kosong*, Benedict."

Benedict melentingkan kepala. "Oh, jangan berusaha menggugah rasa ibaku. Kalau kau pernah melakukan sesuatu yang pantas—"

"Tahukah kau mengapa aku menginginkan putramu?" sela Sebastian. "Karena aku menyayanginya. Karena dia bocah yang luar biasa dan aku akan merasa terhormat jika bisa membesarkan dia. Tapi selain itu karena aku juga melihatmu melakukan apa yang kaulakukan padaku pada bocah itu. Apa pun yang dia lakukan takkan pernah cukup bagimu. Dia hanya menerima teguran. 'Berhentilah berkhayal,' 'Kau belum cukup dewasa untuk pekerjaan sungguhan,' tapi,

'Kau sudah terlalu tua untuk bermain-main.' Apa pun yang dia lakukan tidak pernah benar. Aku menginginkan putramu karena aku ingin dia tahu dirinya cukup hebat. Karena aku satu-satunya orang di dunia ini yang memercayai hal itu dari dirinya, dan sial, aku tak mau dia tumbuh seperti aku."

Tatapan Benedict tampak muram. "Kau meragukan kemampuan*ku* sebagai orangtua?"

"Ya," ujar Sebastian. "Benar. Kau merusak semuanya dalam hidupku, dan sekarang kau merusak hidup Harry. Aku tak akan membiarkanmu melakukan itu padanya."

Benedict mendesah dan mengusap kening. "Kaupikir aku terlalu keras padamu?" Dia maju satu langkah. "Kaupikir kau sudah berusaha semampumu, dan aku harus menghargai usaha kecilmu yang konyol dan di bawah standar karena kalau tidak, aku akan menyakiti perasaanmu?" Wajahnya memerah. "Kau bisa saja mendapatkan rasa hormatku. Aku tak pernah menahan-nahan hal itu. Kau hanya perlu bekerja keras agar pantas mendapatkannya."

"Sebutkan satu hal yang bisa kulakukan!" bentak Sebastian. "Coba saja—sebut *satu hal*, Benedict, yang bisa kulakukan dan akan membuatmu berkata, '*Well*, Sebastian, kau memang pantas dihormati."

Mulut Benedict berkedut. "Hanya—hanya berhenti bermalas-malasan, dan—"

"Aku tidak bermalas-malasan!" Sebastian balas berteriak. "Lihat aku. Lihat aku dengan baik, Benedict. Lihat diriku sekarang dan apa yang sudah kulakukan. Semua hal yang kusampaikan ke hadapanmu—semua itu bukan *kecelakaan*. Itu diriku yang sebenarnya. Bukan salahku jika kau hanya bisa melihatku sebagai seorang yang tak pernah melakukan apa pun dengan benar."

"Aku bisa melihat dirimu yang sebenarnya!" Benedict balas membentak. "Dan kau penipu."

Sekujur tubuh Sebastian mendadak dingin. "Bukan."

Namun tuduhan kakaknya mengandung cukup kebenaran sehingga protesnya hanya keluar sebagai bisikan.

"Kau penipu, berpura-pura menjadi pria," kata Benedict. "Kau penipu, penipu jahat yang—" Dia berhenti di tengah ucapan, napasnya memburu. Wajahnya bebercak merah dan dia tidak melanjutkan sisa kalimatnya.

Dan pada saat itu, Sebastian tahu kakaknya benar. Ia penipu—penipu jahat—dan meskipun Benedict tidak mengetahui seluruh alasannya, dia benar. Sebastian takut kehilangan kakaknya, tapi sekarang ia menjauhkan pria itu darinya.

Sebastian tahu kakaknya punya masalah jantung, namun ia tetap memancing amarahnya. Ya Tuhan, Sebastian paham seharusnya ia tidak melakukannya. Ia hanya… lupa. Ia *tidak suka* kehilangan kendali atas emosinya. Itu membuatnya melupakan semua hal penting.

Sebastian lebih dari yang disangka kakaknya—bukan hanya pelawak, bukan hanya pria yang membuat orang lain tertawa. Namun Benedict benar. Di dalam hatinya, Sebastian tidak ingin menjadi lebih dari sekadar pria yang membuat orang lain tersenyum. Setiap kali ia lupa, orang-orang yang disayanginya yang menderita.

Sebastian *sudah* meraih banyak hal—tapi ia juga pria yang menghabiskan tiga tahun untuk melakukan perkawinan silang pada bunga, berharap menemukan sesuatu yang luar biasa, namun malah menuai kebingungan.

Wajah Benedict mengerut kesakitan, tangannya terangkat ke perut.

Itulah akibatnya jika bersikap serius. Kau seharusnya paham.

Sebastian maju. "Berhenti," katanya pelan. "Berhenti. Kau benar. Aku minta maaf." Ia mengulurkan tangan dan menyentuh pundak kakaknya. "Jangan marah. Aku tak ingin kau marah."

Benedict mengepalkan jemari. "Persetan dengan jantungku. Kalau aku tak bisa membentak adikku..." Dia mengertakkan gigi saat mengucapkannya, seakan menahan sakit. "Kalau aku tak bisa membentak adikku, tak ada gunanya hidup."

Sebastian menggeleng. "Kemari—duduklah. Duduklah sekarang juga. Aku akan memanggil dokter."

"Ini bukan apa-apa," Benedict bergumam, tapi dia duduk dengan susah payah, tangannya terkepal di kaki, menekan kuat-kuat seperti menghalau sakit. "Ini bukan apa-apa. Hanya sedikit masalah pencernaan." Dia menghela napas lebih dalam. "Akan berlalu," katanya. "Tapi..." Matanya terpejam.

"Benar," Sebastian berkata pelan. "Sekarang bukan saat yang tepat untuk bicara."

Namun Sebastian tahu apa maksud sesungguhnya.

Tidak akan ada waktu yang tepat untuk bicara. Jarak antara mereka tidak mungkin dijembatani, Benedict tidak akan pernah menghormatinya.

Itu tidak penting. Sebastian menghormati diri sendiri—sangat menghormati sehingga ia tidak membutuhkan persetujuan kakaknya untuk melanjutkan hidup. Tidak penting serendah apa kakaknya menilai kemampuannya. Asalkan Sebastian terus membuat Benedict tersenyum, ia akan menganggap dirinya sukses.

Dan jika Benedict tidak menghargainya atas hal itu... *well*, setidaknya dia tersenyum.

"Paman Sebastian," panggil suara kecil dari tangga ketika Sebastian turun. "Apa yang terjadi pada ayahku?"

Sebastian menunduk. Harry duduk di kursi di selasar depan. Kursi orang dewasa, dan kakinya tidak mencapai lantai. Anak itu duduk, bersedekap, menunggu dengan sabar, tindakan yang tidak pernah bisa dilakukan Sebastian saat seusianya. Rambut gelap keponakannya berantakan ke segala arah, ekspresinya memperlihatkan rasa cemas kekanakan.

"Kenapa kau dan Papa saling membentak?" Harry tampak ketakutan.

"Karena kami tidak sepakat," akhirnya Sebastian berkata. "Kadang hal itu terjadi. Orang-orang tak bisa sepakat."

Harry menyelinap turun dari kursi. Dia menggenggam kuda kayu. Pelan-pelan dia menaiki anak tangga hingga bertemu Sebastian di tengah perjalanan. Mengingat Sebastian berada di anak tangga yang lebih tinggi, Harry tampak lebih kecil daripada ukuran sesungguhnya, nyaris tidak mencapai lutut Sebastian.

"Apa kau akan pergi dan tak kembali lagi?" tanya Harry.

"Tidak."

Hening lagi. "Apa Papa akan mati?"

"Kenapa..." Sebastian menjilat bibir. "Kenapa kau bertanya begitu?"

"Karena dokter sering sekali datang. Tahun lalu dia sering sekali mengunjungi Mama."

Sebastian tidak berhak memberitahu Harry soal penyakit

ayahnya. Namun ia juga tidak sanggup berbohong. "Tanya papamu," akhirnya Sebastian berkata.

Wajah Harry menekuk sedih. "Itu artinya ya."

"Sst." Sebastian duduk di anak tangga dekat keponakannya, menyingkirkan perbedaan tinggi tubuh mereka yang mencolok. "Entah bagaimana, semuanya akan baik-baik saja." Sebastian mengembuskan napas. "Beberapa minggu terakhir ini aku membuat ayahmu marah, dan itu tak baik untuknya." Ia mendongak. Sebastian tidak tahu lagi harus berbuat apa soal kakaknya, tidak tahu apa yang benar, selain bahwa berteriak tidak akan mengubah apa pun. "Aku tak akan melakukannya lagi," ia berjanji. "Itu bisa membantu. Jangan menangis."

"Aku tidak menangis," kata Harry.

Dan dia memang tidak menangis. Pundaknya berguncang keras, tapi bocah itu tidak mengeluarkan satu isak tangis pun.

"Aku tidak menangis," ulang Harry. "Papa bilang pria tidak menangis, jadi sekarang aku tak akan menangis."

Jangan konyol, Sebastian ingin berkata.

Atau, *Menangis diperbolehkan saat kau sedih.*

Namun Benedict tidak akan senang jika Sebastian ikut campur dalam urusan mendidik, dan bagaimanapun, Harry anak Benedict. Itu keputusannya, tak peduli apa pun pendapat Sebastian soal itu.

"Benar," kata Sebastian, seraya memeluk Harry. "Bagus. Kau tidak menangis. Aku ada di sini, tidak menangis bersamamu."

* * *

"Violet," kata Lily, menggenggam tangan adiknya. "Bagaimana kau tahu aku sangat membutuhkanmu?"

Mereka berada di ruang kerja pribadi Lily, dengan pintu terkunci. Lily mengancam anak-anaknya dengan hukuman siraman aspal dan bulu unggas jika mereka mengganggunya selama satu jam ke depan, itu artinya mereka memiliki waktu paling lama lima belas menit. Lily duduk di depan meja tulis, matanya terbelalak dan memohon.

Violet tidak tahu. Ia membutuhkan Lily—butuh untuk diingatkan ada seseorang yang membutuhkannya, setidaknya untuk bicara tegas pada Frederick mengenai harga diri para prajurit timahnya yang tidak akan bisa dipertahankan jika mereka terus berpiknik di toilet. Bersama Lily, Violet memiliki sebuah tujuan, tujuan nyata.

Violet bersedekap.

"Tolong aku," kata Lily. "Ini lebih berat daripada yang sanggup dihadapi ibu mana pun."

"Ada masalah apa?" Seandainya salah seorang anak Lily sakit hingga menimbulkan kecemasan, dia pasti sudah memanggil Violet.

"Lihat apa yang kutemukan di antara barang-barang Amanda." Tangan Lily gemetar saat mengambil anak kunci dari cincin di sakunya dan membuka laci meja tulis.

Tiba-tiba, Violet merasakan firasat buruk mengenai benda yang akan diperlihatkan Lily.

"Ini." Lily mengeluarkan buku. "*Ini*." Suaranya gemetar.

Dengan susah payah Violet berusaha tidak memperlihatkan emosi apa pun di wajahnya. "*Pride and Prejudice*," katanya Violet tenang. "Dan edisi pertama pula. Astaga. Sekarang buku itu lumayan berharga. Apa seorang peminang

yang memberinya buku ini? Kau benar. Seharusnya dia tidak menerima benda seperti ini dari pria, walaupun hadiah ini sangat perhatian. Dia harus mengembalikannya."

Bukan kebohongan. Bukan kebenaran juga, tapi semua itu bukan kebohongan mutlak.

"Bukalah." Lily berpaling. "Buka… saja."

Violet melakukannya, meskipun tahu apa yang akan dilihatnya. Bukan ilustrasi judul *Pride and Prejudice*.

Pendidikan Tinggi Bagi Perempuan, karya Emily Davies.

Violet mendongak menatap mata kakaknya. "Emily Davies," Violet berkata sangat tenang sehingga ia sendiri tidak akan pernah tahu jantungnya berdebar kencang, seandainya tidak merasakan detakan liarnya di dada. "Aku belum pernah mendengar novelis dengan nama itu." Itu juga benar, Emily Davies yang dikenal Violet menulis esai, bukan novel. "Apa dia menulis fiksi yang tak pantas?"

"Dia bukan novelis," sembur Lily. "Dia salah satu… wanita mengerikan itu. Dia menulis soal hak kaum perempuan."

"Oh. Ya ampun."

"Aku tahu kau pasti paham. Putriku diam-diam membaca literatur subversif seperti ini! Dia tak mau mengatakan siapa nama teman yang memberinya buku ini. Aku tak tahu siapa yang berusaha menyesatkannya. Tidak hanya membuatnya memendam pikiran mengerikan seperti itu, buku itu membuatnya mengatakan hal yang tidak benar padaku."

"Hal yang tidak benar?" tanya Violet. "Dia tidak mengatakan *kebohongan* sungguhan, bukan?"

"Sama saja," Lily berkata kesal. "Kebenaran yang dirancang untuk menyesatkan sama buruknya dengan kebohongan."

Violet menjilat bibir. "Tahukah kau, dia menyayangimu. Dia tidak memiliki sifat licik. Mungkin dia merasa kau tidak akan mau melakukan diskusi semacam itu."

"*Well*, tentu saja dia berpikir begitu! Aku *tak* mau melakukan obrolan semacam itu. Siapa yang mau? Tak seorang pun dari keluarga baik-baik mau melakukannya. Obrolan mengenai pendidikan tinggi ini mungkin kebutuhan menyedihkan bagi kaum wanita yang tak bisa mendapatkan tawaran terhormat, tapi Amanda tidak mengalami situasi seperti itu."

Violet tidak mengatakan apa-apa.

"Kau dan aku," kata Lily, "kita paham. Tubuh manusia tidak lebih rendah, hanya karena ditugaskan untuk jenis kelamin yang lebih lemah. Mungkin kita tidak sekuat pria, sepintar pria, tapi kita punya tujuan tersendiri. Melihat Amanda mengabaikan hal itu…"

"Tujuan," Violet berkata muram. Kemudian, setelah hening sejenak, "Tolong ingatkan aku apa tujuannya?"

Lily menatap adiknya. Sejenak, dia hanya menatap, seolah baru ingat Violet bukan anak kecil maupun seorang suami. Seakan bertanya-tanya bagaimana dia bisa menatap adiknya setelah mengatakan dia tak punya tujuan.

"Karena inilah aku menyayangimu," Lily berkata canggung. "Karena tak peduli apa pun perbedaa kita secara fisik, kau tetap bisa memahamiku. Kau tahu apa yang ada di dalam hatiku, sama seperti aku tahu apa yang ada di dalam hatimu."

Violet terduduk dalam keheningan beku, nyaris tidak sanggup mengangguk untuk menjawabnya. Sejak dulu Violet sadar dirinya harus membuat Lily salah paham agar

kakaknya itu bisa menyayanginya. Tidak hanya mengenai aktivitas atau pikirannya, Violet harus berbohong mengenai semua hal.

Tidak pernah terpikir olehnya Lily—Lily yang hangat, manis, dan ramah—juga berbohong padanya. Violet ingin dia melakukannya, karena bahkan ilusi cinta pun lebih baik daripada tidak ada sama sekali.

"Saat kutemukan iblis yang memberi putriku bahan bacaan mengerikan itu," kata Lily, "aku akan menghancurkan pria itu. Atau wanita itu. Pengecut tukang bohong, egois, dan bermuka dua itu."

Violet berbohong pada Lily. Ia berbohong pada Sebastian. Ia berbohong pada semua orang yang berarti baginya.

Violet tidak tahu apa yang ia ucapkan untuk mengakhiri perbincangan mereka, bagaimana ia berpamitan pada kakaknya. Gerimis mulai turun dalam perjalanan pulang, Violet mendengar tetesannya di atap kereta kuda. Ia disambut payung saat tiba di rumah dan digiring ke ruangan hangat, tapi ia juga tidak nyaman berada di sana.

Violet berpindah dari satu ruangan ke ruangan lain, matanya berpindah dari majalah *La Mode Illustrée* versi palsu yang ia gunakan untuk menyembunyikan ketertarikannya dari mata-mata usil pada rajutan yang digunakannya untuk membuat dirinya tampak jinak.

Violet mulai merajut karena diusir ayahnya dari kebun. Bahkan merajut pun kebohongan, ilusi ketekunan tenang yang ia gunakan untuk menyembunyikan gejolak dalam dirinya.

Semua hal di dalam dirinya merupakan kebohongan. Dan karena alasan bagus—kebenarannya sangat buruk.

Sangat buruk sehingga Violet menghindarinya dengan sikap pengecut.

Violet berganti pakaian dengan gaun sederhana dan menyelinap ke rumah kaca. Hujan mulai deras, tapi ia tidak membawa payung. Tetesan besar dan dingin yang menghujani kulitnya terasa seperti hukuman setimpal.

Bahkan karyanya pun kebohongan. Ini bukan karya Violet, tidak ada yang mengakuinya sebagai karya Violet. Dan tidak ada gunanya mengerjakannya, karena tidak ada lagi yang akan mempresentasikannya. Violet berbohong pada diri sendiri selama beberapa minggu terakhir.

Violet menunduk.

Merendam benih, berusaha membujuk mereka untuk tumbuh? Ilusi kesuburan itu merupakan kebohongan terbesar di antara semua itu.

Violet adalah teka-teki pandai besi yang tidak memiliki solusi. Kesalahan Violet tidak pernah di awal perkenalan, melainkan di akhir—saat ia menjauhkan semua orang yang disayanginya. Pertanyaannya hanya berapa lama waktu yang mereka butuhkan untuk membocorkan kebenaran.

Violet bukan siapa-siapa, ia tidak pernah memberikan apa-apa pada mereka yang cukup konyol untuk menyayanginya. Ia tidak pantas menerima apa pun, jadi ia tidak mendapatkan apa pun. Tak peduli sekeras apa ia berusaha atau apa saja yang dilakukannya.

Pada akhirnya, Violet pengecut tukang bohong, egois, dan tak berguna.

Violet menutup telinga dengan tangan, tapi sekeras apa pun ia berusaha, ia tidak bisa menyingkirkan bisikan itu. Lagi pula, itu bukan suara. Itu hanya memorinya, dan memori Violet merupakan hal kejam dan mengerikan.

Violet tidak bisa menyingkirkannya. Ia tidak bisa membuktikan dirinya salah. Mungkin, sudah saatnya menunjukkan dirinya ternyata benar. Di lubuk hatinya, sejak dulu Violet tahu seandainya ada yang mengetahui kebenarannya…

Well. Bahkan Sebastian pasti tahu betapa mustahilnya menyayangi Violet. Violet menerima semua perasaan yang sudah ia singkirkan, semua rasa sakit dan hasrat yang hilang, hal-hal yang tidak berani ia rasakan.

Dan Violet memiliki hasrat. Violet sangat ingin dipeluk hingga rasanya menyakitkan. Violet ingin mendengar seseorang berkata dirinya salah, bahwa ia berarti. Ia ingin berhenti berbohong.

Di luar, petir bergemuruh. Violet menjatuhkan satu baris pot kosong ke lantai. Pot-pot itu pecah menjadi keping-keping tak berguna, menyengat kulitnya. Hujan turun dalam jumlah besar hingga ia tidak bisa melihat dinding kebun belakangnya. Violet ragu Sebastian ada di kebunnya, tidak di tengah hujan seperti ini.

Pengecut. Pembohong.

Violet tidak bisa menunggu. Hal kecil seperti hujan tidak akan bisa mencegahnya mengatakan kebenaran dan kehilangan semuanya, untuk yang pertama dan terakhir kalinya.

Tiga Belas

SEBASTIAN berada di rumah kacanya, berusaha memahami perasaannya yang berantakan, ketika hujan mulai turun deras. Hujan tiba-tiba tertumpah dalam butiran besar amukan air. Hujan mengaburkan pandangan ke arah semak-semak sepuluh meter jauhnya, menyapu seisi dunia dalam warna kelabu. Udara dingin dan jendela di rumah kaca mulai berkabut.

Sebastian sedang mencari payung yang nyaris diyakininya tertinggal di antara kaitan dan jaket di selasar depan ketika pintu terbuka.

Ia berbalik, menduga salah seorang pelayannya yang datang, mungkin membawakan payung yang ia butuhkan—tapi ternyata itu Violet.

Yang pertama Sebastian lihat adalah kulit Violet. Wanita itu mengenakan gaun sederhana yang terbuat kain muslin abu-abu, jenis gaun yang dia pakai untuk bekerja di rumah kaca. Menyebutnya *gaun* terlalu berlebihan. Sekarang gaun itu lusuh dan basah kuyup, menempel di setiap lekuk tubuh Violet, dan Sebastian menduga Violet tidak ingin ia melihatnya.

Violet menepis kepang yang basah kuyup dan membanting pintu hingga menutup. Rangka rumah kaca bergetar, terguncang angin. Sebastian tidak bisa membaca ekspresi wanita itu. Mungkin saja kesedihan, mungkin juga perlawanan. Sebutir air meluncur ke ujung hidungnya, dan kedua tangan Violet terkepal di sisi tubuh.

"Violet?" tanya Sebastian. "Ada masalah apa?"

Violet mengangkat dagu. Kepalan tangan di samping tubuhnya mengencang bagaikan bola keras. Dia menghampiri Sebastian, langkah demi langkah yang berdecit basah. Dia menghampirinya seakan Sebastian musuh yang harus dikepung. Violet lima belas senti lebih pendek daripada Sebastian, tapi entah mengapa binar perang di matanya membuat Sebastian ingin mundur.

Violet berhenti dua senti di hadapannya. "Violet," desah Sebastian.

"Selama ini aku menyembunyikan kebenaran darimu." Violet mengatakannya dengan nada dingin. Di samping tubuh, tangannya terkepal, lalu membuka. "Kaupikir aku tak memiliki hasrat fisik untukmu." Tatapannya Violet menghunjam mata Sebastian dengan ekspresi menantang.

Sebastian tidak tahu harus berpikir apa, sekujur tubuhnya seakan terbakar, kehabisan napas menunggu lanjutan pikiran itu.

"Kaupikir aku tidak menginginkanmu." Violet menyeka air hujan dari wajahnya. "Kau salah. Aku tak bisa berhenti memikirkanmu. Memikirkan seperti apa rasanya…" Dia menelan ludah. "Mendekapmu. Dan menyentuhmu." Hening lagi. "Kaulihat betapa salahnya dugaanmu? Aku mendambakanmu."

Ya, sebagian diri Sebastian berseru. *Ya, ya, ya.*

Namun semua ini benar-benar salah—kepalan di sisi tubuh Violet, seakan dia membutuhkan perlindungan dari Sebastian, pelototan matanya. Caranya mengucapkan *hasrat* seolah kata itu pisau, yang ingin dia gunakan untuk mengeluarkan isi perut Sebastian.

"Aku tak mengerti." Sebastian mundur satu langkah. "Ada yang salah."

Mata Violet berkilat.

"Tutup mulutmu," kata Violet, dan sebelum Sebastian menyadari apa yang dilakukan wanita itu, Violet menerjangnya. Tidak ada kata lain untuk menggambarkannya. Beberapa saat sebelumnya, Violet berdiri di hadapan Sebastian, gemetar penuh amarah, lalu tiba-tiba kedua tangan Violet menyentuh pundaknya dan bibir wanita itu mencari-cari bibirnya.

Sebastian terlalu sering membayangkan mencium Violet, sehingga awalnya ia membiarkan hal itu terjadi. Mulut Violet dingin dan kedua tangannya gemetar, tapi itu—Sebastian bisa meyakinkan diri—akibat hujan, dan akan berhenti setelah ia menghangatkan Violet. Sebastian tidak ingin bertanya apa yang berubah. Ia tidak peduli *mengapa* Violet menciumnya. Sudah bertahun-tahun ia mencintai Violet dan sekarang wanita itu ada di sini. Sebastian mendekapnya erat dan Violet tidak menjauhinya. Ciuman Violet benar-benar ganas, tidak ada kelembutan. Lidahnya bertarung dengan lidah Sebastian bahkan sebelum mereka sempat saling menghangatkan. Dan sementara Sebastian berusaha memeluknya lebih erat, tangan Violet meluncur di sekujur tubuhnya—di atas kelepak jasnya, menelusuri kancing celana panjangnya.

Ya Tuhan. Violet sedang membuka celana panjang Sebastian.

"Jangan menunggu, Sebastian," kata Violet. "Jangan menunggu. Aku membutuhkanmu sekarang."

Tubuh Sebastian tidak perlu didesak agar terbangun. Ia sudah sering memimpikan mendekap Violet, dan sekarang wanita itu berada di pelukannya. Kain basah yang menempel di lekuk tubuh Violet—lekuk tubuh ramping dan manis yang sudah lama ingin ia jelajahi. Gairahnya langsung bangkit ketika jemari Violet membuka kelepak celananya.

"Aku membutuhkanmu," kata Violet. "Aku sangat membutuhkanmu."

Sebastian menginginkan tangan Violet di sana—tepat di sana, menarik pakaian dalamnya dalamnya dengan kasar —sudah sejak lama hingga ia nyaris tidak ingin mempertanyakan keberuntungannya.

Jemari Violet dingin, tapi Sebastian cukup hangat untuk mereka berdua. Dan meskipun gemetar, setidaknya tangan Violet bergairah dan berani dalam eksplorasinya.

Sebastian tak ingin bertanya, tidak sekarang. Tidak dengan gairahnya yang mulai terbangun di tengah kejutan menyenangkan. Namun pertanyaan sialan itu tidak mau pergi.

Sebastian menarik diri. "Violet, apa yang kaulakukan?"

Violet mendongak. "Kenapa kau berhenti? Kau bilang…" Dia terdiam. "Kau bilang…" Violet menelan ludah, lalu terdiam lagi, lebih lama. "Kau bilang bukan platonis."

Oh Tuhan. Keheningan itu. Violet bukan terdiam karena mencari kata yang tepat. Ucapannya nyaris tidak logis.

"Apa yang kautunggu?" tanya Violet, terus mendesak maju dalam perlawanannya yang mengibakan. "Kau pria hidung belang dan kau menginginkanku. Kau bilang begitu."

"Pertama," ujar Sebastian, berusaha mengendalikan pikiran, "aku pria hidung belang yang menggunakan pelin-

dung, dan aku tidak menyimpannya di rumah kaca. Kedua—"

"Kau tak butuh pelindung," kata Violet.

"Tentu saja butuh. Salah satu alasannya, ini bukan soal mencegah kehamilan saja. Alasan lainnya, kau belum tahu pasti dirimu mandul. Mungkin saja suamimu yang mandul."

Violet memeluk tubuhnya sendiri.

"Dan terakhir. Kubilang aku *mencintaimu*. Bagian mana dari kalimat itu yang membuatmu berpikir aku akan memuaskan gairahku padamu, tanpa menghiraukan kenyataan bahwa—bahwa—"

"Bahwa apa?" Violet menggeram padanya.

"Bahwa air matamu nyaris tumpah."

"Tidak." Violet memalingkan wajah, pundaknya gemetar. "Air mataku tidak nyaris tumpah. Aku tak pernah menangis."

Sialnya, Violet memang benar. Sebastian belum pernah melihatnya menangis—tidak pernah. Di pemakaman sang ayah pun tidak. Violet tidak menumpahkan sebutir air mata pun pada tahun terakhir pernikahannya—kulitnya pucat, dia tidak berenergi, dan tidak mau bercerita sedikit pun mengenai apa yang dialaminya, tapi dia tidak menangis. Sebastian menarik celana panjang dan memasang kembali kancingnya.

"Violet, *sweetheart*. Ada masalah apa?" tanya Sebastian.

Violet menjatuhkan diri ke lantai dan menutupi wajah dengan kedua tangan. Dia tidak menangis, hanya gemetar.

Petir bergemuruh di sekeliling mereka. Sebastian tidak bisa mendengar Violet di tengah gemuruh yang menggelegar. Suara hujan yang menerpa jendela kaca di sekitar mere-

ka mengaburkan ucapan Violet. Sebastian tahu Violet sedih hanya dari pundaknya yang berguncang. Ia duduk di samping Violet dan memeluk bahunya yang terkulai.

Saat pikirannya jernih, Violet tidak mungkin mengizinkan Sebastian memeluknya. Sebastian memeluknya, menariknya lebih dekat, berusaha meniupkan semacam kehangatan ke kulit Violet yang dingin.

"Tak apa-apa," kata Sebastian pada Violet. "Semuanya akan baik-baik saja."

Violet terkesiap di pundaknya.

"Maafkan aku," ujar Sebastian. "Aku akan memperbaikinya. Apa pun itu—aku akan memperbaikinya."

Violet mendongakkan wajah pada Sebastian. Matanya gelap, sangat gelap sehingga Sebastian seakan tidak bisa melihat dasarnya ketika menatap wajah Violet. "Aku tidak mandul," bisik Violet.

Sebastian membutuhkan beberapa saat untuk memahami kalimat itu, diucapkan sangat pelan di tengah badai, dan saat memahaminya, ia tidak bisa mencernanya.

"Kaubilang aku belum tahu pasti apakah aku mandul. Aku tahu aku tidak mandul. Aku pernah hamil. Kurasa aku hamil pada malam pengantinku. Aku sangat bahagia, sangat gembira saat dokter memberitahuku."

Sebastian terbelalak. "Aku tak tahu."

"Masih sangat baru, jadi kami tak mau memberitahu siapa pun." Violet melesit hidung. "Aku keguguran setelah tujuh minggu."

Sebastian tidak tahu harus berkata apa untuk menanggapinya, jadi ia hanya mendekap Violet lebih erat. "Oh, Violet. Aku ikut sedih."

"Yang kedua tidak lama setelah itu. Aku belum siap, tapi dokter bilang keguguran umum terjadi pada pengantin muda, dan suamiku bilang saat kuda melemparmu dari punggungnya, kau harus langsung menaikinya lagi. Jadi aku melakukannya. Hamil sangatlah *mudah*, Sebastian. Lily pernah bilang padaku dia bisa langsung hamil hanya karena suaminya bersin padanya, dan aku tidak jauh berbeda. Tak perlu usaha keras untuk membuatku hamil." Jemari Violet menusuk lengan Sebastian. "Aku hanya tak bisa mempertahankannya. Delapan minggu, sepuluh minggu. Itulah yang terjadi padaku. Tahun demi tahun."

"Tahun demi tahun?" ulang Sebastian datar.

"Aku selalu kembali menaiki punggung kuda," kata Violet. "Sembilan belas kali, lagi, dan lagi …" Violet menghirup udara keras-keras.

Ya Tuhan. Mendengarnya terasa menyakitkan. Menyakitkan, mengetahui apa yang dialami Violet. Sebastian tahu wanita itu gampang tersinggung, ia sudah menduga pasti ada alasannya. Namun ini?

"Bertahun-tahun setelah itu, dokter bilang kami harus berhenti berusaha. Karena hal itu terlalu menyiksaku." Violet menelan ludah. "Katanya jika tidak berhenti, aku bisa mati. Tapi suamiku tak mau berhenti. Dia menginginkan pewaris." Suara Violet mulai bergetar. "Aku menolaknya, kau mengerti. Aku menolaknya, dan dia tidak pernah memaksaku saat aku menolaknya. Tapi *penolakanku* tidak pernah bertahan. Dia kembali dan berdebat. Dia membujuk dan menjelaskan. Dia bilang aku egois jika menahan diri. Dia bilang gelar *earl*-nya membutuhkan pewaris, bahwa masalah ini lebih besar daripada sekadar diriku. Aku bisa saja menolak, jika hanya satu

penolakan itu, tapi dia hanya membutuhkan satu persetujuan. Satu persetujuan, dan dia akan melakukannya lagi padaku. Satu persetujuan, dan dia akan membuatku merasa tak berarti—merasa seakan seluruh hidupku, sekujur tubuhku, tak berarti apa pun selain kesempatan untuk menghamiliku. Dan aku wanita jalang yang licik dan egois karena menginginkan sesuatu selain itu."

Sebastian mual. "Dia salah," katanya. Namun amarah yang bergulung dalam dirinya saat memikirkan hal itu tidak memiliki objek selain pria yang sudah mati, dan tidak ada dalam percakapan ini. Sebastian memeluk Violet lebih erat. "Dia benar-benar salah."

"Aku berusaha berpikir begitu. Namun saat dia meninggal… Kecelakaan yang mengerikan. Aku mendengarkan orang-orang satu per satu menyampaikan belasungkawa. Dan aku tak bisa memaksa diriku merasakan sedikit pun penyesalan. Aku lega." Violet terkesiap. "Amat sangat lega dia sudah meninggal. Dia tidak salah. Hidupku tidak berarti baginya, tapi hidupnya juga sama tidak berartinya bagiku."

"Sst," bisik Sebastian pada Violet.

"Dan lihatlah apa yang kulakukan padamu. Berbohong padamu, menyakitimu, karena aku tak tahan membayangkan seperti apa rasanya harus menolakmu seperti itu. Itu membunuh pernikahanku, Sebastian. Itu juga akan membunuh kita. Aku tak sanggup menghadapinya." Jemari Violet mencengkeram lengan Sebastian. "Setidaknya, dengan caraku takkan ada risiko. Aku pengecut, Sebastian. Aku pengecut tukang bohong sehingga membiarkanmu berpikir aku tidak menginginkanmu."

Napas Violet mulai tenang.

"Jadi kau mendatangiku," kata Sebastian pelan.

Violet berjengit. "Terkadang aku sangat menginginkanmu hingga ingin menjerit. Tapi aku… aku tak berani. Aku tak berani merasakan hasrat." Suara Violet berubah pelan dan dia memeluk diri sendiri.

Tidak. Setelah semua yang diceritakan Violet, Sebastian tidak meragukan alasannya.

"Aku tak bisa menjadi siapa pun selain diriku," bisik Violet. "Aku teka-teki pandai besi yang dingin dan tajam. Kalau aku mengizinkanmu masuk, aku bisa menghancurkan kita berdua hingga berkeping-keping."

Violet mendatangi tempat ini dan melemparkan diri pada Sebastian. Melemparkan diri pada Sebastian, memberitahunya dia tidak butuh pelindung. Violet mendatangi tempat ini beranggapan Sebastian akan menidurinya, beranggapan ia akan melakukan apa yang dulu dilakukan suaminya.

Ya Tuhan, bagaimana mungkin Violet berpikir Sebastian akan melakukan hal itu?

Violet tidak membalas tatapan Sebastian. "Aku harus minta maaf padamu, Sebastian."

Suaminya memberitahu Violet dia tidak berarti. Pria itu berusaha menghapus Violet, membawanya ke tempat tidur, menyadari apa arti semua itu. Sebastian ingat seperti apa Violet pada tahun-tahun terakhir pernikahannya—sakit hampir separuh waktu, nyaris tidak sanggup bergerak, tapi sangat bertekad untuk hidup, *melakukan* sesuatu, menerbitkan makalah mengenai bunga *snapdragon*.

Violet menduga hidupnya akan berakhir.

"Dari semua hal buruk yang kulakukan padamu, kurasa ini yang terburuk," kata Violet. "Aku kemari karena ingin menghi-

lang. Karena aku malu pada diriku sendiri dan kupikir jika aku memberitahumu apa yang kurasakan—jika aku hanya memberitahumu—kau akan membantu menghapusku juga."

Sebastian membayangkan Violet memudar seperti dulu, dan perlahan, amat perlahan, ia menyandarkan kepala di kepala wanita itu. "Tidak, kau tidak berpikir begitu."

Violet mendengus. "Ya, aku berpikir begitu."

"Tidak." Sebastian menunduk ke arah Violet, hingga bibirnya berada di dekat telinga wanita itu. "Kau mendatangiku karena aku lebih mengenalmu dibanding siapa pun. Karena kau butuh seseorang yang bisa memberitahumu bahwa dirimu berarti."

Violet menahan napas.

"Karena meskipun seluruh dunia tak pernah menyadari kehadiranmu, aku selalu mengamatimu," ujar Sebastian.

Violet mengembuskan napas panjang. Sebastian mendekapnya lebih erat, merengkuhnya walaupun tubuhnya basah, membelai pundaknya. Violet mengangkat wajah.

Sebastian bisa saja mencium Violet. Ia sudah lama memimpikannya. Tubuh Sebastian masih didera gairah, seluruh bagian tubuhnya mendambakan Violet. Ini akan menjadi ciuman sungguhan, bukan pelukan amarah membara seperti yang dilontarkan Violet padanya tadi. Ciumannya pasti manis, lembut, dan penuh kasih—semulus bernapas.

Ciumannya… bukan hal yang tepat untuk dilakukan, tidak di saat Violet masih ingin menangis seperti ini.

Alih-alih, Sebastian melepas dasi dan menggunakannya untuk mennyeka air hujan dari wajah Violet.

"Violet yang manis," ujarnya. "Violet yang cerdas. Violet yang cantik."

Violet mendesah dan bersandar pada Sebastian.

"Kau mendatangiku, karena kau tahu aku tak mungkin menyakitimu," kata Sebastian.

Violet mendongak, matanya membundar. Perlahan-lahan tangannya membuka kepalan, napasnya mulai melambat teratur.

"Dan kau lihat?" Sebastian menyeringai pada Violet. "Aku tak akan menyakitimu."

Dari semua hal yang dibayangkan Violet akan mengawali paginya setelah ia mengaku pada Sebastian bahwa ia menginginkan pria itu, terbangun sendirian di tempat tidur merupakan kemungkinan yang tidak pernah ia pertimbangkan.

Ia duduk. Pelipisnya berdenyut, seakan ia habis melewatkan malam liar.

Namun Sebastian hanya memeluknya. Sebastian berbisik padanya. Pria itu menceritakan lelucon selama 45 menit, hingga Violet tidak sanggup menahan tawa, mabuk dalam kesedihan dan kebingungan. Dan ketika hujan mulai berkurang menjadi gerimis, Sebastian menggeledah barang-barangnya, memberikan payungnya pada Violet, dan menyuruh Violet pulang.

Sendirian.

Membingungkan.

Violet sudah membuka celana panjang Sebastian. Ia berkata dalam bahasa sederhana bahwa ia membayangkan sentuhan Sebastian. Dan pria itu bahkan tidak memberinya ciuman selamat malam.

Mengherankan.

Anehnya semua itu membuat pagi ini terasa normal, se-

olah badai kemarin tidak sungguh-sungguh terjadi. Seakan-akan Violet bisa menyingkirkan memori mengenai emosi kacau dan menggelisahkan itu ke gudang luar dan menyimpannya selama waktu yang belum ditentukan bersama sampah-sampah buangan lainnya.

Violet berpakaian seperti biasa. Ia menikmati sarapan yang terdiri atas roti panggang dan ikan kering tanpa ada perubahan apa pun.

Violet pergi ke rumah kaca dan mendapati tidak ada yang berubah—tidak ada yang bisa menandakan peristiwa tadi malam sungguh terjadi, selain kabut tipis di jendela dan kepingan pot yang pecah karena ia tepis. Kabut menghilang dalam hitungan menit, pecahan pot membutuhkan waktu yang sedikit lebih lama untuk disapu dan dibuang.

Konyol rasanya berpura-pura rutinitasnya bisa dilanjutkan, tapi tidak ada yang mengganggunya, jadi Violet mulai menanam benih yang direndamnya tadi malam. Pekerjaan itu terasa akrab dan menenangkan, tanah terasa sejuk dan nyaman di tangannya. Benih yang ia rendam semalam sudah menggembung di dalam air. Violet mengambilnya satu per satu dan memasukkannya ke pot-pot kecil. Sedikit demi sedikit, ia mulai tenggelam dalam kegiatan bercocok tanam.

Violet tidak menyadari sejauh apa dirinya tenggelam dalam kegiatan itu hingga sudah menanam separuh benih dan tiba-tiba terpikir olehnya ia tidak pernah berbalik untuk mengambil pot setidaknya selama lima menit terakhir. Ia mengerjap menatap lubang yang dibuatnya di tanah, perlahan-lahan mulai menyadari sekitar, dan mendongak.

Sebastian berdiri di sampingnya, mengulurkan pot kecil padanya. Pria itu sudah mengisinya dengan tanah.

Seluruh kebingungan Violet—gumpalan emosi kusut itu—kembali bersarang di perutnya.

"Sebastian," kata Violet tolol. "Kapan kau tiba?"

"Lima belas menit yang lalu."

Violet mengernyit. "Apa aku menyapamu?"

Sebastian menggeleng. "Ini bukan pertama kalinya kau melakukan itu, dan jelas bukan yang terakhir."

Namun ada nada hangat di suara Sebastian. Membawa Violet kembali pada kenyataan. Pria itu berdiri sangat dekat dengannya, sangat dekat sehingga Violet bisa merasakan kehangatan tubuhnya. Sebastian mengulurkan pot kecil lagi dan Violet menerimanya. Setelah menyadari kehadiran pria itu, Violet *sangat* menyadarinya. Jemarinya bergesekan dengan telapak tangan Sebastian, hangat di atas hangat.

Tidak ada yang berubah di antara mereka. Tidak ada, selain pengetahuan kecil: Sekarang Sebastian tahu Violet menginginkannya. Violet berharap ia bisa mengubur pengetahuan itu seperti ia mengubur benih dalam genggamannya, menumpuknya dengan tanah setebal tepat setengah senti. Violet berharap pengetahuan itu hanya bisa menumbuhkan akar, tersembunyi dari cahaya matahari, bukan menumbuhkan daun, daun yang berkeras untuk terus menggeliat naik ke alam sadarnya.

Ia mendongak gugup pada Sebastian.

Sebastian tahu Violet tidak seapatis yang diperlihatkannya. Sebastian tahu Violet membayangkan menciumnya. Ya Tuhan, mungkin pria itu tahu Violet membayangkan menciumnya *sekarang*.

Di mata Sebastian tampak ekspresi yang belum pernah terlihat di sana, hangat dan menggelisahkan. Membuat je-

mari Violet bertaut. Membuat Violet ingin berbalik dan kabur. Tatapan Sebastian beralih dari mata Violet ke mulutnya.

Sebastian tahu. Pria itu *tahu* apa yang ia pikirkan. Tanpa sadar, Violet merasakan lidahnya keluar dan menyentuh bibir dengan kesadaran yang membuat perutnya melilit.

Jarak mereka hanya beberapa senti. Tangan Sebastian bebas. Pria itu akan menarik Violet lalu…

Violet tidak tahu banyak mengenai kebiasaan pria hidung belang, tapi ia yakin soal satu hal, Sebastian akan menciumnya. Dan ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan untuk menanggapi.

Namun Sebastian tidak menciumnya. Pria itu hanya berbalik dan mengambil pot lain.

Ya Tuhan, Violet berharap bisa mendapatkan lagi sikap tidak sadarnya. Ia berharap ia tidak tahu Sebastian ada di sana, berdiri sangat dekat dengannya. Setiap kali memunggungi Sebastian, ia merasakan bulu kuduknya meremang penuh penantian. Setiap kali mengambil tanaman dari Sebastian, jemari Violet menggelenyar di bagian yang menyentuh kulit pria itu.

Sebastian akan menciumnya.

Violet merasa seperti tikus yang menunggu kucing menerjang.

Namun kucing ini tidak pernah menerjang. Dia menyerahkan pot pada Violet. Sementara Violet menanam, Sebastian pergi mencari stik *orangewood*. Dia menandai benih untuknya—pria itu sudah tahu sistem yang dijalankan Violet—dan memastikan setiap pot kecil tertulis dengan benar dalam catatannya.

Sebastian bagaikan kedua tangan Violet, melakukan hal-

hal yang akan ia lakukan—menyapu kepingan pot saat ia menjatuhkannya, membuat catatan kecil yang dibutuhkan, merapikan barang-barang yang perlu dirapikan, melakukan semua hal yang ia pikirkan.

Semua, kecuali satu hal kecil. Sebastian tidak menciumnya.

Sebastian tetap tidak menciumnya ketika Violet selesai menanam benih terakhir. Tidak ada satu ciuman pun ketika pria itu membantunya menumpuk koleksi pot lempung kecil yang kotor tapi tidak pecah, lalu mengembalikannya ke area kerja, tempat pot-pot itu akan diserahkan untuk digosok oleh asisten tukang kebun.

Sebastian tidak mencium Violet saat mencuci tangan, dan setelah ia selesai, Sebastian memberinya handuk untuk mengeringkan tangan tanpa mengatakan apa pun.

Violet nyaris percaya peristiwa tadi malam tidak pernah terjadi—ia tidak pernah menghampiri Sebastian dan menyerahkan diri pada pria itu serta mengakui semuanya—namun sesekali, Sebastian menatapnya, dan tatapan itu…

Violet tidak ingin melihat ekspresi itu di mata Sebastian, tidak ingin mengetahui apa yang dia pikirkan. Tentunya, pria itu akan memberinya ciuman selamat tinggal. Sebastian mengulur waktu, membuat Violet nyaman—padahal ia semakin gelisah seiring waktu yang mereka lewatkan bersama—membuatnya beranggapan ciuman itu tidak akan pernah datang.

Ketika mereka menyelesaikan tugas terakhir bersama-sama, Sebastian tidak merenggut tubuh Violet. Pria itu hanya beranjak menuju pintu rumah kaca. Dia membuka jaket berkebun, menggantinya dengan jas dan topi. Sebastian me-

ngenakan jas dan menyentuh topi ke arah Violet. Sementara Violet menatap takjub, Sebastian berbalik dan pergi.

Sebastian pergi tanpa menciumnya.

Violet menatap kepergian Sebastian di tengah kebingungan, kengerian, dan sakit hati.

Mustahil. *Sebastian pergi tanpa menciumnya.*

Violet mengangkat dagu dan berlari mengejar pria itu. Sebastian sudah melintasi gerbang ketika Violet menyelinap di antara dinding. Ia mengumpati jalan setapak dan roknya, sangat tidak menguntungkan di ruang kecil itu. Renda di tepian roknya tersangkut rumput dan ranting, membuatnya merasa seperti makhluk raksasa yang memasuki ruang mungil.

Sebastian sudah melintasi setapak bata menuju rumahnya ketika Violet keluar dari balik semak-semak.

"Sebastian!" panggil Violet.

Sebastian berbalik dan melihatnya. Perlahan-lahan, dia kembali menuju Violet. "Ada apa?"

Ada ribuan hal yang bisa Violet ucapkan.

Terima kasih atas bantuanmu.

Maafkan aku soal semalam.

Namun ia malah berkata, "Apa yang kau*lakukan*?"

Sebastian mengerjap bingung, lalu bersedekap. "Apa kau marah padaku?"

Ya Tuhan, Sebastian sangat sempurna. Mungkin Violet hanya membayangkannya—ekspresi di mata Sebastian hari ini. Mungkin ia bodoh karena beranggapan pria itu ingin menciumnya. Memikirkan ucapan Sebastian padanya pun konyol. *Aku jatuh cinta padamu, Violet.*

Tidak mungkin. Mungkin pria itu sudah berhenti mencintainya.

Setelah mengakui kemungkinan itu, Violet menyadari Sebastian pasti sudah berhenti mencintainya. Violet mengakui ia bukannya tidak tertarik pada Sebastian. Ia tidak lebih daripada teka-teki bagi Sebastian, dan setelah berhasil memecahkannya, pria itu kehilangan minat.

Ya Tuhan, seharusnya ia lega dengan kemungkinan itu. Ketertarikan Sebastian tidak sanggup ia hadapi. Jadi, kenapa ia ingin mengguncang tubuh Sebastian?

"Kenapa kau tidak menciumku?" tuntut Violet.

Sebastian mengusap mata. "Ya Tuhan," gumamnya ke arah tangannya sendiri. "Kau tak pernah bilang menginginkannya."

Violet bilang. Violet tidak bilang. Violet mendambakannya nyaris sebesar ketakutannya. Konyol merasa ditolak hanya karena Sebastian tidak melakukan sesuatu yang tidak ia inginkan, dan Violet tidak suka merasa konyol.

"Sebenarnya sangat sederhana," ujar Violet, berusaha berkata lancar dan tidak terbata. "Kau pria hidung belang. Kau mengaku menahan diri agar tidak merayuku karena kaupikir aku tidak tertarik padamu. Aku memberitahumu itu tidak benar. Jauh dari itu." Violet mengangkat dagu tinggi-tinggi. "Jadi, kenapa kau belum menciumku?"

"Kau berharap aku menerkammu?" tanya Sebastian datar.

Terdengar sangat konyol saat dia mengucapkannya seperti itu. Tidak, tentu saja Sebastian tidak menginginkannya seperti itu. Mungkin dia merasakan sedikit perhatian untuk Violet, tapi ia bukan tipe wanita yang memancing gairah abadi. Cukup untuk... Violet menggeleng.

Suatu malam beberapa minggu yang lalu—Violet hanya berguna untuk itu. Distraksi singkat yang akan segera terlupakan.

Bagaimanapun, itu ada bagusnya. Hal terakhir yang Violet inginkan—hal terakhir yang ia *butuhkan*—adalah memancing gairah pria. Gairah mengarah pada hubungan seksual, hubungan seksual mengarah pada keguguran. Keguguran lagi bisa membunuhnya. Seluruh alam semesta sudah menunjukkan dengan jelas bahwa Violet bukan tipe wanita yang bisa memiliki gairah. Kenapa ia harus terganggu jika Sebastian bergabung dengan paduan suara yang menulikan itu?

"Apa kau mendengar ucapanmu padaku?" tanya Sebastian. "Kau bilang padaku saat suamimu berhubungan intim denganmu, dia membuatmu merasa seakan kau tidak berarti. Seakan kematianmu adalah risiko yang berani dia ambil."

Violet tidak sanggup menatap Sebastian. "Tapi bukan berarti tubuhku sepenuhnya bungkam soal itu."

Sebastian menyusuri setapak dan berdiri di hadapan Violet. "Violet, menurutmu di alam mana aku akan memberitahumu bahwa kau tidak berarti bagiku?" bisiknya.

Violet mendongak pada Sebastian. Matanya perih, ia nyaris tidak bisa bernapas. "Aku hanya—kupikir—" Violet tidak sanggup mengucapkannya. "Kupikir mungkin kau tak mau…"

"Kaupikir aku tak mau menciummu?" Sebastian mengangkat sebelah alis. "Violet. Kau tahu yang sebenarnya."

Violet menelan ludah.

"Aku tak mau membuatmu merasa tak berarti. Aku tak mau kau berpikir satu-satunya hal yang penting adalah gairahku." Sebastian mengulurkan tangan dan dengan sangat perlahan menyentuh pipi Violet. "Saat aku bilang mencintaimu, Violet, kaupikir apa yang kumaksud?"

Violet tidak bisa menjawabnya. Tenggorokannya terlalu sesak, lagi pula, ia bahkan tidak yakin bisa memaksa dirinya memercayai kebenaran. Violet sudah terlalu lama berlari menghindarinya sehingga tak mampu menerimanya.

"Maksudku, bagiku kau sangat berharga," ujar Sebastian lembut.

Violet memeluk tubuh. Ia ingin Sebastian menginginkannya tanpa menahan diri. Violet ingin memercayai dirinya bisa membuat Sebastian kehilangan akal sehat dan hilang kendali. Jika pria itu melakukannya, Violet akan membencinya.

"Aku bukan wanita adil," Violet tersekat. "Aku menginginkan hal-hal yang mustahil dan kontradiktif. Aku dipenuhi tepian tajam, Sebastian. Tepian tajam dan bagian kusut dan pecahan gelas. Kau tak mungkin menang dalam hal ini."

Sebastian tidak membantah. Dia hanya mengusap rahang Violet dengan ibu jari, belaian menakjubkan yang membuat Violet ingin memejamkan mata dan jatuh ke pelukannya.

"Hanya ada satu hal yang kuketahui," akhirnya Violet berkata. "Satu hal yang kuyakini." Ia mendongak menatap mata Sebastian. "Kau juga sangat berharga bagiku."

Sebastian memejamkan mata dan mengembuskan napas.

"Seharusnya kau marah padaku," ujar Violet. "Aku… tak masuk akal. Benar-benar tak masuk akal."

Namun Sebastian malah tersenyum. "Tidak," katanya. "Kau menyulitkan. Tapi, Violet, jika ada seseorang yang sanggup menyelesaikan masalah yang tak masuk akal, kaulah orangnya. Aku percaya padamu."

Sebastian bodoh. Meyakini ada jalan keluar dari semua

ini? Tenggorokan Violet seakan menutup. Dia *bodoh*. Violet ingin berteriak pada Sebastian untuk menyuruhnya melarikan diri, menyelamatkan diri. Jatuh cinta pada wanita lain, seseorang yang tidak mengalami cinta bagaikan serangkaian serpihan kayu tajam yang ditancapkan di hatinya. Violet ingin melakukan semua itu—tapi ia tidak ingin Sebastian pergi.

"Jangan," ujar Violet. "Aku sama sekali tidak memercayai diriku."

Namun Sebastian tidak berjengit menjauhinya."Aku tahu," katanya. "Karena itulah aku memercayaimu mewakili kita berdua."

Violet tidak sanggup mengatakan apa pun. Ia malah mengulurkan tangan. Sebastian menerimanya, membungkus jemari Violet dengan jemarinya, dan mereka berdiri, telapak saling menempel, jantung Violet berdebar di tengah gairah yang membingungkan dan gugup.

Sebastian menggenggam tangan Violet.

"Aku tak pernah membayangkan jadinya akan seperti ini," akhirnya Sebastian berkata. "Saat akhirnya kita membicarakan hal ini. Kupikir…"

"Apa yang kaupikirkan?"

"Sejujurnya?" Sebastian tersenyum kecil. "Beberapa tahun lalu, aku mulai melakukan penelitian ilmiahku sendiri. Aku ingin saat penelitian itu selesai, saat aku mengetahui semua jawabannya dan menyusunnya dengan saksama, aku bisa memperlihatkannya padamu. Entah mengapa, aku selalu yakin saat menyampaikan presentasi itu, akhirnya kau akan memahami perasaanku."

Violet mendongak dan menatap Sebastian dengan bi-

ngung. "Penelitian ilmiah seperti apa yang menyatakan…?" Violet tidak sanggup mengucapkan kata *cinta*. "…Menyatakan kau menyayangi wanita?"

"Oh. Hanya beberapa persilangan dari beberapa bunga," jawab Sebastian sambil melambaikan tangan. "Tak pernah berlanjut. Itu… agak memalukan. Mungkin suatu hari nanti aku bisa memahaminya. Cara ini… Ini lebih baik bagi kita semua."

Violet masih menggenggam tangan Sebastian. "Mungkin," sahutnya lirih. "Tapi aku penasaran."

"Apa, kau menginginkan obrolan ilmiah?" Sebastian tersenyum. "Ayolah, Violet. Aku tahu sebaiknya tidak memikatmu dengan rangkaian data yang membingungkan."

"Jelas kau tak mengenalku sebaik yang kaupikir. Rangkaian data membingungkan adalah keahlianku." Violet menghela napas. Dan lebih mudah berusaha menerima ucapan Sebastian jika bentuknya rangkaian data, sesuatu yang dipaparkan seperti masalah yang harus dipecahkan.

"Ini berbeda dengan pekerjaanmu—tidak sebagus itu—tapi…" Sebastian menggeleng. Dia tampak *gugup*. Setelah semua yang mereka kerjakan bersama, semua yang mereka ucapkan pada satu sama lain.

"Oh, ayolah, Sebastian," ujar Violet. "Kau bisa menyampaikan laporan selingan pada salah satu seminar mingguan. Semua orang akan menyukainya. Dan aku tahu kaubilang tak mau mempresentasikan karyaku lagi, tapi ini karyamu."

Sebastian tidak mengatakan apa pun.

"Sudah satu minggu aku tidak mengunjungi Cambridge," lanjut Violet. "Para tukang kebun memastikan tanamanku tak akan mati, tapi aku tetap bertanggung jawab atas semua persilangan. Apa menurutmu kau bisa…?"

Violet ingin Sebastian menjelaskannya. Ia ingin hal ini menjadi teka-teki intelektual, yang bisa ia pikirkan hingga tuntas, alih-alih teka-teki hati.

"Oh, baiklah," kata Sebastian. "Tapi… Violet, jangan bilang aku tidak memperingatkanmu."

Violet mendongak pada Sebastian. "Kalau begitu, apakah sangat eksplisit?"

Sebastian menggeleng. "Tidak." Pria itu tersenyum sedih. "Satu-satunya yang mungkin akan keberatan adalah kau."

Empat Belas

"TAHUKAH kau apa yang terjadi?"

Violet beringsut di kursinya di depan ruangan, bergeser lebih dekat pada temannya.

Jane Marshall berpakaian nyaris sederhana—untuk ukuran dirinya—dalam balutan gaun biru tua yang hanya dihiasi sedikit kerutan. Dua kursi darinya duduk saudari ipar Jane, Frederica Marshall. Miss Marshall—oleh keluarganya dikenal dengan nama Free—memohon untuk ikut menyaksikan kuliah Cambridge sungguhan. Ini nyaris tidak bisa dibilang kuliah, batin Violet, tapi tetap saja wanita muda itu menatap sekeliling ruangan penuh minat. Tampaknya dia mengamati semua detail umum: panel kayu di dinding, kursi usang dan tergores karena bertahun-tahun digunakan yang semuanya dibariskan menghadap depan.

"Oliver memberitahuku Sebastian agak aneh soal kuliah ini," Jane melanjutkan dengan berbisik. "Gugup dan penuh rahasia. Karena kau dan dia sudah lama berteman, kupikir..." Wanita itu merentangkan tangannya yang terbungkus sarung. Setidaknya, sarung tangannya luar biasa—

ditaburi manik-manik kaca kecil yang dijahit di kulit lembut membentuk pola bulu burung merak.

"Dia tidak banyak memberitahuku," ujar Violet. "Ini hanya diskusi selingan mengenai penelitian yang belum dia selesaikan."

Jane menatap sekeliling dengan ekspresif. "Diskusi selingan?" dia bertanya geli. "Diskusi selingan lain hanya akan mendatangkan berapa banyak hadirin, sembilan atau sepuluh?"

Penonton yang hadir di sini jumlahnya hampir sepuluh kali lipat.

"*Well*," ujar Violet. "*Ini* Sebastian."

Tiga kursi di belakang mereka duduk pasangan yang mengganggu ceramah terakhir Sebastian. Violet mengernyit dan berharap mereka setidaknya menghindar.

"Dan dia tidak memberitahumu apa-apa?" Jane mengernyit. "Aneh sekali. Tiga hari lalu dia mendatangi Oliver dan memintanya hadir. Dia bertingkah seakan-akan kuliah ini penting. Tapi acara ini tidak banyak diiklankan, dan ketika Oliver bertanya, Sebastian bilang dia menampilkan karya yang nilai ilmiahnya kecil. Kami berdua tak bisa memahaminya."

"*Well*, untuk apa dia membicarakan kuliahnya denganku?" tanya Violet dengan nada bicara paling masuk akal.

"Benar," Jane berkata setelah terdiam sejenak. "Benar. Tapi aku tetap penasaran apakah dia berencana memunculkan kejutan mengerikan."

Violet mempertanyakan hal yang sama. Sebastian sangat gugup menceritakan hal itu padanya. Proyek rahasia yang dia sembunyikan dari Violet selama bertahun-tahun? Proyek

yang akan mengungkap perasaannya? Itu tak masuk akal. Sama sekali.

Tiga kursi darinya, wanita bersuara melengking meliukkan tubuhnya. "Ini pasti mengerikan," tebaknya. "Bukan begitu, William?"

Violet tidak akan membiarkan wanita itu merusak suasana hatinya hari ini. Ia menatap lurus ke depan. Untungnya, jawaban pria itu terlalu pelan untuk didengarnya.

"Bagaimana aku bisa tahan?" ujar wanita itu. "Kita harus mengakhiri semua ini."

Violet mendengus dan berpaling pada Jane. Namun tidak ada waktu untuk melanjutkan percakapan. Pintu di samping ruangan terbuka; Oliver dan Robert muncul lalu duduk di samping mereka, Oliver di samping kanan Jane, dan Robert di samping kiri Violet.

"Apa kau mendapatkan sesuatu?" Violet mendengar Jane berbisik.

"Tidak, selain aku belum pernah melihatnya seperti ini," suaminya balas berbisik.

Pintu itu terbuka lagi dan bisik-bisik mereda. Sebastian dan seorang pria berambut putih maju. Sebastian tidak tampak gugup, namun dia memang tidak pernah gugup di hadapan orang lain. Dia tampak sangat santai, tersenyum seakan kerumunan di hadapannya terdiri atas teman-teman dekatnya.

"Selamat datang, selamat datang," ujar pria tua yang menemani Sebastian. "Selamat datang di—ha!—seminar botanis kecil mingguan kita."

Sembilan orang penonton yang biasanya menghadiri versi diskusi yang tidak sepopuler ini tergelak.

"Hari ini, kita mendapat kehormatan dengan kehadiran Mr. Sebastian Malheur yang mempresentasikan versi selingan dari karya terbarunya. Dia tidak banyak menjelaskannya. Tapi saya yakin tak seorang pun dari kalian ingin mendengar saya bicara, jadi saya persembahkan pada kalian Mr. Malheur."

Terdengar tepuk tangan sopan, lalu Sebastian maju.

Sebastian tidak pernah menatap Violet saat mengadakan kuliah. Pria itu pernah memberitahu Violet jika menatapnya dia takut Violet akan membuatnya tertawa di tengah kalimat. Namun kali ini berbeda. Biasanya, Violet sudah mengetahui setiap patah kata yang akan terucap dari mulut pria itu.

Kali ini, untuk pertama kalinya setelah ratusan kuliah, Violet tidak tahu apa yang akan diucapkan Sebastian. Pria itu mendongak, menatap sekeliling ruangan. Tatapannya tertuju pada Violet.

Violet menahan napas. Ya Tuhan, Sebastian menatapnya seperti itu di hadapan semua orang.

"Subjek ini sangat dekat dan penting di hati saya," kata Sebastian. "Subjek yang saya pelajari bertahun-tahun dengan harapan bisa mengetahui rahasianya." Sebastian tidak berpaling. Telapak tangan Violet dingin.

"Saya ingin memahami sesuatu," kata Sebastian. "Tapi ada hal-hal yang sulit dipahami, setidaknya bagi saya. Jadi diskusi ini juga berkaitan dengan kegagalan." Sekarang Sebastian berpaling dari Violet. "Diskusi ini juga mengenai harga diri. Mengenai pria yang menduga dirinya bisa menghadapi sesuatu yang dia tahu lebih besar daripada dirinya."

Sebastian terdiam, seolah untuk menambah efek dramatis, lalu menatap Violet lagi. Tatapannya menusuk Violet.

"Ini diskusi mengenai Violet," ujar pria itu tenang.

Perut Violet seakan membeku. Ia nyaris tidak bisa duduk tegak. Kepalanya berputar. Sebastian… Sebastian menyebut *namanya* di hadapan semua orang. Sebastian akan memberitahu mereka—semua orang akan mengetahuinya—

Oh Tuhan, ibunya akan membunuhnya. Lily tidak akan pernah bicara padanya lagi. Semua orang akan mengetahuinya. Ini bencana. Ini…

Namun tidak seorang pun di ruangan ini berpaling padanya.

"Genus *viola*," kata Sebastian.

Violet membuka kepalan tangan dan merapikan rok. Ini hanya salah dengar. Sebastian tidak bilang diskusi ini mengenai *Violet*. Dia bilang diskusi ini mengenai bunga violet.

Violet menghela napas dalam dan berusaha relaks.

Sebastian menghampiri kuda-kuda di depan ruangan dan melepas kain selubung yang menutupinya.

"Ini spesimen khas." Sebastian melipat kain selubung sambil bicara. "Bunga yang menambah warna pada kebun-kebun di seluruh penjuru Inggris. Ini"—dia menunjuk kartu pertama di kuda-kuda, sebuah gambar berwarna—"*viola tricolor violacea*, bunga violet di kebun-kebun pedesaan kita, bisa dikenali dari kelopak besar yang memiliki tiga warna dan daun kecil seperti jemari di bagian bawah daunnya."

Violet nyaris tidak sanggup membayangkan rasa lega yang membanjirinya. Ia akan membunuh Sebastian karena menakutinya seperti itu. Membuatnya berpikir pria itu membicarakan dirinya di hadapan semua orang, padahal dia hanya membahas bunga.

"Banyak yang menganggap violet bunga biasa," kata

Sebastian. "Itu kesalahan, kesalahan yang hanya dilakukan oleh mereka yang tidak pernah menelitinya dengan saksama. Kenyataannya, violet salah satu bunga paling mengejutkan. Violet bisa ditemukan di hutan dan pagar semak, pegunungan terpencil, dan kebun-kebun buatan. Warnanya beraneka dari emas mengilap *viola tricolor lutea* hingga putih cemerlang *viola alpestris*. Beberapa spesies dari genus *viola* memiliki bunga seukuran kepalan tangan saya, sementara spesies lainnya memiliki bunga mungil, nyaris tak terlihat."

Sebastian tersenyum, dan Violet merasakan dirinya membalas senyuman pria itu.

"Orang-orang menganggap *viola* sangat biasa sehingga mereka menilainya tidak pantas diteliti," kata Sebastian. "Sekarang ini, saat melihat petak bunga violet, kalian hanya akan melewatinya, ingin melihat bunga lain yang lebih mencolok. Tapi—seperti yang akan saya tunjukkan—bunga violet tak ada bandingannya."

Pada saat itulah Violet paham. Sebastian *bukan* membicarakan bunga, walaupun semua orang di ruangan menyangka begitu. Sebastian membicarakan dirinya.

Pria itu memulainya dengan menjelaskan persilangan yang dia lakukan antara berbagai subspesies *viola tricolor*. Namun Violet tidak bisa mengabaikan bahasa Sebastian. Pria itu selalu memiliki gaya tersendiri saat presentasi, menghindari kata-kata sulit dan kalimat datar agar bisa mendapatkan gaya mengobrol yang lebih berwarna. Kali ini, ucapan pria itu terasa seperti belaian, bukan percakapan.

Bukannya membahas *violet tricolor alba*, Sebastian menyebutnya "violet cantik." *Violet alpestris* menjadi "violet tangguh"; *violet odorata* menjadi "violet manis." Sebastian

menyatakan, berulang kali, pada semua orang yang hadir, bagaimana perasaannya pada Violet.

Selama beberapa minggu sejak pengakuan Sebastian, Violet berusaha tidak memikirkan perasaan pria itu dan mengubahnya menjadi emosi dingin serta aman. Ia tidak mengizinkan dirinya menganggapnya sebagai cinta. Tidak mungkin cinta. Orang-orang tidak mencintainya, tidak setelah mereka mengenalnya.

Namun Sebastian sedang menjelaskan penelitian—penelitian bertahun-tahun yang dengan setia dihabiskan untuk mencatat semua aspek dari genus *viola*—yang hanya dilakukan agar dia bisa berdiri di depan hadirin dan membicarakan bunga violet. Violet indah. Violet tangguh. Violet cerdas.

Violet benar-benar bodoh. Sebastian bilang presentasi ini akan menunjukkan perasaannya. Ini bukan kuliah, ini sebuah… sebuah… Violet tidak tahu apa namanya. Kata yang paling mendekati dan terpikir olehnya adalah *rayuan*.

Semua pujian menyelinap mendekati Violet bagai pelukan, yang tidak berani ia terima. Violet duduk tegak di kursinya, takut bergeser sesenti pun. Takut menarik perhatian pada dirinya—takut jika ia bernapas terlalu dalam, kerumunan akan menyadari dirinya terpampang di atas kuda-kuda Sebastian, seluruh rahasianya terungkap.

Namun tidak seorang pun yang tahu. Bagi mereka, Violet bukan siapa-siapa. Seandainya mereka tahu Violet ada, mereka hanya menganggapnya sebagai Countess of Cambury.

Tangan Jane menyelinap ke dalam genggaman Violet. "Bernapaslah," bisik Jane. "Kau harus bernapas, Violet."

Atau… mungkin, sebagian orang akan menyadarinya.

Sebastian melanjutkan, berbicara mengenai persilangan antarspesies yang dia lakukan. Bagaimana *alpestris* dan *tricolor violacea* menghasilkan persilangan cantik, tapi *alpestris* dan *calcarata* menolak disilangkan. Dia melakukan eksperimen demi eksperimen, persilangan gagal, persilangan dengan pembuahan berkualitas rendah, persilangan yang menghasilkan tanaman kerdil dengan kuncup bunga yang tidak mau membuka.

Sebastian menutupnya dengan bagan berisi semua persilangan yang dicobanya, jaring laba-laba berisi tanda membingungkan yang ditampilkan dengan humor rendah hati.

"Saya yakin ada satu prinsip menarik yang bisa menjelaskan mengapa sebagian spesies bisa disilangkan dan sebagian lagi tidak," katanya. "Namun, prinsip apa itu, saya tidak tahu. Orang bisa merasakan bahwa seandainya ada satu fakta kecil, satu kepingan yang terlewat bisa diketahui, kita bisa memahami semua itu."

Aku tak punya solusi, batin Violet. *Hanya bilah daun.*

"Namun hingga saat itu tiba, saya akan terus mencari," lanjut Sebastian. "Karena saya lebih memilih gagal dengan bunga violet daripada berhasil dengan yang lain."

Tepuk tangannya biasa, pertanyaannya santai. Ya Tuhan. Violet tidak tahu apa yang diinginkan Sebastian darinya. Violet tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Bagaimana ia bisa menatap pria itu?

Tiga bangku dari Violet, wanita bersuara melengking bersedekap. "Tak ada yang bisa disanggah dari presentasi itu," keluhnya. "Sama sekali tak ada yang memancing."

Semua itu hanya membuktikan sesuatu. Sebagian orang tidak pernah memahami apa yang mereka dengar.

Sebastian belum mendapat kesempatan untuk mengobrol dengan Violet sejak kuliahnya. Mereka kembali ke rumahnya di Cambridge bersama teman-teman mereka menggunakan dua kereta kuda, berkumpul untuk makan santai. Sesudahnya, mereka duduk sambil mengobrol.

Anehnya Sebastian tidak bersemangat, lelah, tapi gembira. Sesuai harapannya, Robert dan Minnie, Jane dan Oliver, dan Free menguasai percakapan, memberi Violet waktu untuk merenung. Berpikir dan memahami semua yang diucapkan Sebastian. Violet belum mengucapkan sepatah kata pun pada Sebastian sejak kuliahnya.

Jane, semoga dia diberkati, membuat Violet tertawa. Jika Violet bisa tertawa, mungkin wanita itu tidak marah padanya.

"Apa yang terjadi pada gaunmu?" tanyaViolet. "Gaunmu nyaris trendi."

Jane memperlihatkan ekspresi mencibir. "Ini tak sengaja," ujarnya. "Ketidaksengajaan mengerikan. Aku sama sekali tak bermaksud mengenakan gaun seanggun ini. Gaun ini sudah ada di lemariku berbulan-bulan, lalu Oliver memberitahuku mengenai acara ini." Dia mengedikkan bahu. "Sekali-sekali, kupikir menyenangkan juga jika tak perlu menarik perhatian orang."

Biasanya Jane mengenakan warna cerah—oranye, merah muda, dan hijau sangat cemerlang sehingga seharusnya berada di dalam salah satu rumah kaca di Cambridge Botanical Gardens alih-alih ruang duduk Inggris. Jane mengenakannya seperti wanita lain mengenakan sutra cokelat, sangat nyaman menerima perhatian semua orang.

"Aku harus menebusnya dengan hasil karya yang benar-

benar luar biasa," kata Jane. "Sesuatu yang sangat buruk. Sayangnya, aku merasa seakan sudah mencapai titik tertinggi keburukan. Aku harus berusaha lebih keras. Ada ide?"

Jane menatap seluruh kelompok. Minnie menatap kejauhan dengan ekspresi serius, Oliver menggaruk kepala.

"Apa kau sudah mempertimbangkan baju berbahan bukan kain?" tanya Violet. "Kayu? Logam?"

"Bulu unggas," tambah Oliver. "Sejujurnya, aku sangat menyukai bulu unggas."

Jane tersenyum manis.

"Lempung." Usul ini muncul dari Free, adik Oliver. "Tapi, pasti berat. Dan mudah hancur."

Jane mendengus. "Bisa kalian bayangkan? Memasuki ruang dansa mengenakan gaun yang terbuat dari lempung, harus memastikan kau tidak bergesekan dengan siapa pun, karena jika kau melakukanya rokmu akan mulai pecah berkeping-keping."

"Meninggalkan jejak-jejak kecil di sepanjang lantai dansa," lanjut Robert. "Seperti remah roti. Siapa pun yang ingin menemukanmu harus mengikuti jejaknya."

"Dan kita semua terpaksa melakukannya," timpal Sebastian. "Karena kau pasti bersembunyi, mengingat rokmu pasti sudah hancur berkeping-keping di depan kerumunan."

Semua orang terdiam, menyeringai sambil merenungkannya. Semua orang termasuk Violet. Ya Tuhan, asalkan Sebastian masih bisa membuat Violet tersenyum…

"Ini mengingatkanku," kata Minnie. "Tempo hari ada gaun di *La Mode Illustrée* yang membuatku teringat padamu. Gaunnya—oh Tuhan, aku tak ingat. Aku bermaksud membawakannya untukmu."

Violet mengernyit. "Apa gaunnya dilengkapi jubah separuh? Karena aku beranggapan sama—jubah separuh ganda itu sangat bagus, kemudian ada satu ilustrasi yang menggambarkan tiga jubah separuh. Bukankah lebih banyak selalu lebih bagus? Bagaimana kalau kau, anggap saja, memakai delapan belas jubah separuh?"

"Itu sama dengan sembilan jubah utuh," Jane berkata geli. "Kurasa aku tak akan bisa berdiri tegak."

"Bukan jubah separuh," kata Minnie. "Tapi… Sial. Kenapa aku tak bisa mengingatnya. Biasanya aku ingat semua hal. Kemudian aku punya anak." Dia menggeleng muram.

"Aku membawa beberapa majalah," ujar Violet. "Aku akan minta diambilkan." Dia berdiri dan membunyikan lonceng, dan ketika seorang pelayan datang dia membisikkan sesuatu. Beberapa menit kemudian, Violet dibawakan tas besar yang sering dia bawa. Percakapan sudah berganti topik—saran agar Jane mempertimbangkan gaun yang terbuat dari roti dengan cepat beralih pada *pastry*. Sebastian sangat yakin—amat yakin—semua orang sudah sejak tadi meninggalkan sikap serius.

Ia bersandar dan mendengarkan sambil lalu, mengamati Violet menggeledah tasnya dari balik kelopak mata sayu. Ternyata semua orang menganggap Violet bisa diabaikan, tapi bahkan, tindakan paling biasa ini membuat Sebastian tersenyum.

"Aku lebih memilih krim mentega," kata Robert.

"Kau tak mendapat hak suara," jawab Oliver. "Kau tak boleh makan gaun istriku. Menurutku itu tak pantas."

Violet mulai mengosongkan tasnya. Benang. Jarum. Lebih banyak benang. Sehelai syal yang belum selesai.

Saat ini tak seorang pun memperhatikan Violet—tak seorang pun selain Sebastian. Tidak seorang pun selain Sebastian melihat senyumnya yang penuh kemenangan. Tidak seorang pun melihat Violet mengeluarkan majalah *fashion* dengan penuh gaya.

Violet membuat kesalahan. Dia mengangkat majalah penuh kemenangan, dan saat melakukannya, helaian kertas meluncur dari dalam majalah, berjatuhan ke lantai.

Wajahnya memucat.

Sebastian tidak bisa membaca isi kertas dari seberang ruangan, tapi ia bisa mengenali formatnya bahkan dari jarak sejauh ini. Dua kolom, judul yang tampak kaku, sketsa yang dari sini pun bisa ia kenali sebagai organisme bersel tunggal.

Berkas ilmiah. Violet menyelipkan berkas ilmiah ke majalah *fashion*-nya. Sekarang semuanya tersebar di lantai. Jika ada yang melihatnya, mereka bisa menebak rahasianya.

Sebastian ingin terbahak, tapi jika melakukannya, ia akan menarik perhatian pada Violet. Bagaimanapun, ini rahasia mereka berdua. Violet menendang selembar kertas ke bawah roknya.

"Jane," kata Sebastian sepenuh hati, memajukan tubuh agar semua orang menatapnya, alih-alih melirik ke seberang ruangan. "Ada satu hal yang tak kupahami. Bagaimana bisa kau memesan gaun tanpa sengaja?"

Usaha Sebastian berhasil, perhatian semua orang beralih padanya.

"Oh." Jane mengernyit. "Kejadiannya seperti ini. Aku punya sepasang gaun paling indah. Keduanya dicelup dengan warna paling cemerlang. Yang paling kusukai adalah *fuchsine*—merah muda sangat cerah yang harus kaulihat sendiri untuk memercayainya."

Di samping Jane, Oliver tersenyum samar.

Dari sudut matanya, Sebastian melihat Violet membungkuk sangat hati-hati, mengumpulkan kertas. Terdengar bunyi gemerisik. Violet meringis, tapi tak ada seorang pun berbalik.

"Cat pencelupnya turunan anilina—penemuan baru," lanjut Jane. "Ada cat anilina hijau yang juga kusukai, tapi sayangnya gaun yang dicelup dengan warna itu rusak akibat badai."

"Aku bisa mengonfirmasi hal itu," sahut Oliver sambil tersenyum nakal. "Aku punya kenangan indah mengenai gaun itu."

Violet mengambil lembar berikutnya, lalu berikutnya, hingga akhirnya berhasil mengumpulkan semuanya. Dia hanya perlu memasukkannya ke tas. Sebastian mengembuskan napas. Violet menegakkan tubuh, membuka tas.

"Jadi, kupikir aku harus memperbanyak isi lemari," kata Jane. "*Fuchsine* benar-benar mengejutkan saat kalian pertama melihatnya. Tapi setelah kau mengenakannya di depan umum untuk kelima atau keenam kalinya, orang-orang mulai terbiasa melihatnya."

Violet terdiam. Di tengah ruangan, dia melirik artikel yang digenggamnya. Dengan ngeri Sebastian melihat Violet mengernyit dan… Oh Tuhan, tidak. Wanita itu mulai membacanya.

Sebastian ingin mengguncang tubuh Violet, mencengkeram dan mengingatkannya di mana mereka berada, apa yang dia lakukan. *Jangan sekarang, Violet. Perhatianmu jangan teralihkan sekarang.* Namun Sebastian tidak berani menarik perhatian pada wanita itu.

Saat berusia dua belas tahun, Sebastian bertaruh dengan Lucas Jimmeson bahwa anjing pemburunya adalah yang tercepat di sekitar sana. Mereka mengadakan kontes—mereka akan melempar ranting dan melihat anjing siapa yang berhasil mengambilnya lebih dulu.

Rantingnya melayang di udara, dan aba-aba dimulai. Pada hitungan ketiga, Sebastian melepas anjingnya. Hewan peliharaannya langsung memimpin, mengejar penuh semangat agar anjing tetangganya malu.

Kemudian, enam puluh senti sebelum rahangnya menggigit ranting, anjing Sebastian berhenti, berbalik—dan mengejar tupai.

Sekarang Sebastian merasa seperti itu. Violet bukan anjing, tapi rasa frustrasi menggelikan yang sama mendera Sebastian. *Kontes yang salah, Violet. Kau berusaha memenangkan kontes yang salah.*

"Jadi, aku memesan sejumlah cat pencelup dengan harapan tinggi," Jane memberitahu semua orang. "Tapi lihat. Betapa mengecewakan. Ini hanya *biru*. Cat anilina biru yang menyedihkan."

Pada saat itulah Minnie mendongak dan melihat Violet berdiri di tengah ruangan, menatap lembaran kertas.

"Apa kau menemukan majalahnya?" tanya Minnie.

Violet tidak menjawab.

"Violet?"

Mereka akan segera melihatnya. Tipuan mereka akan hancur. Sebentar lagi, seseorang akan bertanya—

"Violet, apa yang kaubaca?"

Hanya seperti itu.

Sebastian berdiri. "Oh, apa itu artikel ilmiahku?" Ia ber-

tanya riang. "Aku pasti meninggalkannya di meja. Kemari, Violet, serahkan kertas-kertas itu padaku."

Sebastian menghampiri Violet. Wanita itu tidak menanggapi.

"Serahkan kertasnya padaku, Violet." Sebastian bahkan tidak berani menatapnya penuh makna, takut ada yang curiga. Namun dengan atau tanpa tatapan, Violet bergeming.

"Violet," kata Sebastian lebih lantang. "Biar kuambil kertasnya. Bergabunglah dengan yang lain."

Tidak benar jika menyebut Violet bergeming. Sebenarnya, dia bergerak. Violet berayun sangat pelan, seakan-akan di ruangan ada angin yang hanya bisa dirasakan oleh wanita itu. Tatapannya tertuju pada lembaran kertas, wajahnya berbinar.

Dan pada saat itulah Sebastian menyadari betapa gentingnya keadaan. Perhatian Violet tidak hanya teralihkan. Dia pergi mengejar ke dalam hutan, menggonggong nyaring pada ide yang hanya bisa dirasakan olehnya.

"Violet." Sebastian menyentuh halaman abstrak, menghalangi pandangan Violet, dan memelankan suara. "Hentikan. Kau tak ingin melakukannya. Tidak sekarang. Tidak di sini."

Sejenak, Sebastian yakin Violet mendengarnya. Wanita itu mengerjap, mendongak padanya. Kemudian dia menggeleng. "Tidak," katanya. "Kau benar-benar keliru, Sebastian. Amat keliru."

"Aku sangat yakin—"

Violet mendongak. Tatapannya berbinar dipenuhi semangat. "Ini persis seperti bunga *snapdragon* lagi," kata Violet. Ucapannya tidak masuk akal. "Bunga violetmu. Mereka tidak bisa dikawinkan silang, tentu saja, tidak semua spesies

bisa, walaupun mereka tampak sangat mirip. Tapi aku punya ide."

"Apa yang kaubicarakan?"

"Aku punya ide," ulang Violet. Lalu dia berbalik. "Jane, aku butuh semua cat anilina birumu."

"Apa?!" seru Jane.

Namun Sebastian bisa memberitahu Jane bahwa Violet tidak sungguh-sungguh mendengarkan. Dia berada di suatu sudut benaknya, berusaha memahami konsep yang membuat sekujur tubuhnya seolah menyala-nyala dari kepala hingga kaki.

"Dan aku butuh mikroskop," kata Violet. "Aku butuh mikroskop sekarang juga."

Ini tidak benar. Violet harus berhenti. Dia akan mengungkap semuanya, itu pun jika belum terlambat. Namun ada sesuatu pada suara Violet, sesuatu yang mendesak dan penuh semangat, sesuatu yang mengirimkan gelenyar listrik ke sepanjang punggung Sebastian.

"Sekarang juga?"

"Sekarang juga." Violet mengangguk. "Dan, aku membutuhkan semua spesies *viola*-mu."

"Spesies *viola*-ku? Kenapa kau membutuhkan spesies *viola*-ku?"

Violet mengguncang kertas dalam genggamannya. "Semuanya ada di sini. Kurasa aku tahu mengapa sebagian spesies tidak bisa dikawinkan silang, kenapa sebagian bisa tapi dengan hasil menyedihkan."

Semua orang menatap Violet. Tidak mungkin menutupinya. Hanya bisa memutuskan cara untuk menghadapi dampak sesudahnya.

"Itu bisa menunggu." Violet mendorong kertas yang sejak tadi dipandanginya ke arah Sebastian. "Dan aku butuh Bollingall."

Sebastian menunduk. Kertas yang digenggam Violet berjudul *Kajian Pembagian Seluler dalam Organisme Bersel Tunggal*. Ditulis oleh Simon T. Bollingall.

"Dia sedang ke luar kota," ujar Sebastian. "Dia tidak menghadiri kuliahku hari ini. Dia menyampaikan permintaan maaf, jadi—"

"Bukan Simon," kata Violet. "Apa kau tak menyadarinya? Kita tidak memperhatikan dengan baik. Bollingall yang kita butuhkan adalah Alice."

Lima Belas

"LADY CAMBURY," kata Mrs. Alice Bollingall, seraya mengajak Violet ke ruang tamu temaram. Wanita itu menunjuk kursi di dekat meja. "Aku merasa terhormat menerima kunjunganmu. Harus kuakui, aku tak menduga kedatanganmu."

Saat mereka berdua duduk, Mrs. Bollingall diam-diam melirik jam. Jam itu nyaris terhalang porselen ikan. Bahkan, seluruh ruangan ini seakan dipenuhi ikan kecil keramik, ikan besar logam, pahatan marmer berbentuk ikan *trout* yang melompat keluar dari perairan batu. Seseorang di rumah ini pasti sangat menyukai ikan.

Ini waktu kaum bangsawan duduk menikmati makan malam. Violet mencium aroma ayam panggang, mendengar denting keramik yang sedang ditata, tapi ia tidak bisa memikirkan makan malam. Violet bahkan tidak bisa memikirkan kalimat sopan untuk diucapkan. Benaknya benar-benar penuh, menyingkirkan semua harapan mengenai percakapan sopan.

"Apa yang bisa kubantu?" tanya Mrs. Bollingall.

Alice Bollingall bukan wanita menarik. Dia tipe perem-

puan biasa, bertubuh gempal, dan berwajah ramah. Rambutnya dihiasi semburat kelabu, ditata membentuk sanggul di puncak kepala. Dia wanita dengan penampilan sangat biasa.

Bagaimanapun, wanita itu berhasil mengelabui Violet.

"Maafkan aku bersikap terus terang," ujar Violet. "Ini bukan kunjungan sosial."

Wanita itu tersenyum menjawabnya. "Aku sudah bisa menduga, mengingat jamnya. Ada yang tidak beres?" Dia memiliki senyum yang sangat ramah, berkerut di sudut-sudut mulutnya.

"Begini, aku tak mungkin melakukannya tanpa bersikap tak sopan," ujar Violet. "Kau fotografer, bukan?"

Senyum Mrs. Bollingall melebar karena bingung. "Kau baik sekali mengingat detail tak penting seperti itu. Setelah sekian lama. Apa kau ingin mengambil foto sesuatu?"

"Ya," sahut Violet.

"Untukmu? Aku akan merasa terhormat, My Lady, jika kau mau duduk difoto olehku. Mungkin besok?"

"Bukan fotoku. Bukan besok."

Mrs. Bollingall tampak semakin bingung. "Foto orang lain?"

"Bukan orang. Sesuatu."

"Sebuah lanskap," kata Mrs. Bollingall perlahan. "Benda arsitektur. Gaun."

Violet menggeleng menanggapi setiap tebakan.

Wanita itu tersenyum gelisah. "Kalau begitu, apa?"

Tidak mungkin mengatakannya, tidak mungkin melakukannya tanpa membocorkan rahasia mereka berdua. Violet sudah lama hidup dengan rahasianya. Tidak ada seorang

pun selain Sebastian yang mengetahuinya, tidak ada, hingga ibunya menebak kebenaran itu.

"Aku akan menceritakan kisah padamu," ujar Violet. "Kisah yang kurasa akan terasa akrab bagimu."

Mrs. Bollingall hanya menggeleng.

"Bertahun-tahun lalu orang-orang yang mengintip organisme kecil melalui mikroskop meyakini nukleus sebuah sel itu kosong," ujar Violet. "Mereka meyakininya karena tidak melihat apa-apa. Itu subjek dari banyak argumen. Memangnya, apa guna nukleus? Apakah tempat penyimpanan untuk sel? Apakah isinya cairan nuklir, yang digunakan untuk tujuan yang tidak diketahui?"

Alice Bollingall menjilat bibir.

"Selama bertahun-tahun, orang-orang meyakini itu karena mereka tak bisa melihat isi nukleus, tak ada apa-apa di sana," ujar Violet.

"Kisah mengagumkan." Wanita di hadapannya perlahan bersandar lagi di kursi.

"Tapi itu berubah," ujar Violet. "Beberapa tahun lalu, seseorang menciptakan cat pencelup—cat pencelup yang berbeda dari cat pencelup biasa yang ada saat itu. Tahukah kau, *memang* ada sesuatu di dalam nukleus. Para ilmuwan baru bisa melihatnya setelah menodai sel dengan cat anilina biru. Struktur di dalam nukleus: struktur yang sebelumnya tidak terlihat, tapi sekarang berona kromatis."

"Benar." Napas Mrs. Bollingall mulai pendek-pendek. "Suamiku… ini pekerjaan yang dia lakukan. Kau benar. Kisah ini tidak asing bagiku."

"Sebulan lalu suamimu memberitahu Sebastian Malheur bahwa bukan hal yang luar biasa jika para istri terlibat dekat

dengan pekerjaan suami mereka," kata Violet. "Aku tak tahu mengapa tidak langsung menyadari makna yang tersirat dari ucapannya. Kurasa, karena keegoisan. Aku sedang mencemaskan hal lain." Ia mengedikkan bahu. "Tak terpikir olehku untuk merenungkan apa maksudnya, hingga hari ini."

Wajah Mrs. Bollingall kaku. "Suamiku tidak mungkin mengatakan sesuatu yang sangat... sangat ..."

Gegabah, Violet menduga, adalah kata yang dicari wanita itu.

"Tapi tadi sore, aku mendengarkan seorang teman membicarakan cat anilina biru yang digunakan untuk mencelup gaun. Lalu aku melirik makalahmu."

"Bukan makalah*ku*. Yang kaumaksud tak mungkin makalah*ku*."

Violet merasa seolah ia tak kasatmata seumur hidupnya. Seolah sebentar lagi ia akan menodai dirinya dengan cat pencelup anilina, mengungkap inti rahasianya. Satu-satunya yang mencegahnya panik adalah mengetahui ia tak lagi sendiri.

"Makalahmu," ulang Violet. "Itu *memang* makalahmu, setidaknya sebagian darinya, bukan? Makalah itu tentang pembagian seluler, fitur kecil yang bisa diamati melalui teknik fotografi modern. Kau fotografernya. Kuharap aku benar, karena aku ingin kau membuat foto pembagian seluler."

Ekspresi Mrs. Bollingall kaku. Telapak tangannya diratakan di meja.

"Oh." Napasnya terdengar terlalu cepat. "Oh," ulangnya. "Jelas tidak. Tidak, tidak."

"Ya," ujar Violet. "Kau yang mengambil foto."

Wanita itu belum berhenti terkesiap. Wajahnya tampak pucat. "Aku tak tahu harus berkata apa."

Violet memajukan tubuh dan menggenggam tangan wanita itu.

"Kumohon," katanya. "Tahukah kau, jika aku benar, kita akan melihat sesuatu yang kucari selama ini. Aku butuh bantuanmu untuk menguji teoriku."

Mrs. Bollingall memejamkan mata dan menghela napas, lalu sekali lagi. Saat membuka mata lagi, dia menatap Violet. "Kau?" wanita itu bertanya lirih. "Yang *kau*cari selama ini?"

Seolah ada orang baru yang menatap Violet. Orang baru yang akan mengetahui rahasianya. Violet mengenali kepanikan yang sama pada wanita itu. Rasa takut menggelepar dalam dirinya.

Jangan beritahu siapa pun. Siapa pun yang mengetahuinya akan membencimu.

Violet tidak punya ruang untuk rasa takutnya. Itu akan datang belakangan. Namun, sekarang ini…

"Mrs. Bollingall, menurutmu mengapa suamimu memberitahu Sebastian Malheur mengenai hasil karya para wanita?" katanya.

Cukup lama, wanita itu hanya menatap Violet. Kemudian dia berdiri.

"Sebaiknya kau memanggilku Alice. Aku akan mengambil mantel."

"Apa yang terjadi?" Oliver bertanya pada Sebastian.

Saat itu hampir pukul sembilan malam, dan selama tiga jam terakhir ruang makan Sebastian benar-benar berubah. Rencananya untuk menikmati malam tenang dan bahagia bersama teman-temannya hancur berantakan.

Sebastian meletakkan sebelah tangan di pinggul. "Kurasa itu sudah dijelaskan dengan sendirinya."

Oliver menatap sekeliling dengan bingung. Peralatan makan perak dari ruang persiapan makan ditumpuk asal-asalan di salah satu sisi meja, ruangan itu dikosongkan untuk diubah menjadi kamar gelap. Mikroskop besar diletakkan di kepala meja. Aneka bunga violet dalam pot menghiasi kursi, dan bau asam asetil serta kloroform memenuhi seisi rumah.

"Tidak," bantah Oliver perlahan. "Sekarang aku menatap sekeliling, dan keadaan tidak dijelaskan dengan sendirinya."

Sebastian mempertimbangkan ucapannya. "Ini soal kromatin," akhirnya ia menjawab. "Tahukah kau, hingga beberapa tahun lalu—"

"Aku tak ingin tahu soal sains," sahut Oliver kesal. "Aku nyaris tak memahaminya."

"Baiklah, kalau begitu," ujar Sebastian. "Yang lainnya sudah dijelaskan dengan sendirinya, bukan?"

Oliver menatap Sebastian lalu berpaling. Violet dan Mrs. Bollingall mengunci diri di ruang persiapan makan, mencetak serangkaian negatif foto. Piringan sampel kaca yang diberi label dan warna ditumpuk di samping mikroskop.

"Sebastian, beberapa bulan lalu saat aku tinggal denganmu, kaubilang ada sesuatu yang *tidak* kaukerjakan dan tak seorang pun menyadarinya," kata Oliver perlahan.

Sebastian mengangguk.

"Aku menghabiskan banyak waktu berusaha memikirkan apa maksudmu. Apa kau tidak makan? Tidur? Tak pernah tidur dengan perempuan lagi?"

Sebastian tidak mengatakan apa-apa.

"Itu sains," kata Oliver. "Kau tidak mengerjakan sains."

Sebastian sudah membayangkan momen ini bertahun-tahun—momen ketika orang lain mengetahui kebenaran. Terkadang, ia membayangkan dirinya mencerocoskan rahasia begitu saja pada teman-temannya. Kali lainnya, Sebastian bermimpi mengungkap rahasianya di ranjang kematian pada segelintir anggota keluarga yang kebingungan, yang semuanya langsung menganggap ia sudah kehilangan akal sehat.

"Ya," sahutnya. "Tapi tak pernah sesederhana itu."

"Oh Tuhan, Sebastian." Oliver menggeleng. "Kami sahabatmu. Bagaimana mungkin kau tidak memberitahu kami?"

"Karena Violet tidak ingin kalian mengetahuinya."

Oliver mencernanya tanpa bersuara. Dia menatap pintu yang tertutup. Dia menatap sekeliling ruangan, akhirnya mengambil *viola odorata*, tanaman yang berada paling dekat dengan mereka, memutar pot agar dia bisa mengamati kelopak ungu bunga itu.

"Violet," katanya perlahan. "Dan itu alasan yang cukup untuk menyembunyikannya dari kami?"

"Sebagian kuceritakan padamu." Sebastian tersenyum. "Pada malam sebelum pernikahanmu, aku menceritakannya padamu."

Oliver menggeleng. "Kaubilang kau …" Dia tidak melanjutkan ucapan dan memejamkan mata. "Kau jatuh cinta pada Violet hampir separuh hidupmu. Ya Tuhan, Sebastian. Apa kau serius?"

"Lihat dia," ujar Sebastian. "Suatu hari nanti, lihat dia dengan sungguh-sungguh."

Sahabatnya menyapukan jemari di atas bunga violet seraya menggeleng.

"Lihat aku," ujar Sebastian. "Aku menghabiskan bertahun-tahun untuk mengawinkan silang bunga violet, dan dia hanya perlu melihat pekerjaanku sekilas, menggabungkannya dengan makalah yang baru saja dibacanya, dan …" Ia merentangkan tangan. "Dia menerima sesuatu yang seharusnya menjadi kegagalanku, dan lihat apa yang dia lakukan."

Oliver mengembuskan napas. "Mengetahui semua ini… Aku cemas, Sebastian. Kau sangat… khas dirimu sendiri, dan dia bisa sangat… berbahaya."

"Bunga menumbuhkan duri hanya karena membutuhkannya untuk bertahan hidup." Sebastian tersenyum. "Lihat apa yang bisa dia lakukan, terpaksa menyembunyikan dirinya yang sebenarnya. Kami bisa berdebat dan berdebat dan berdebat selama apa pun yang kami inginkan. Tapi akhirnya, duri atau tanpa duri, Violet adalah Violet."

"Sebastian!" Panggilan terdengar dari ruang persiapan makan. "Kami membutuhkanmu."

"Dan siapa dirimu?" tanya Oliver.

Sebastian meremas lengan sahabatnya. "Aku orang yang dia butuhkan."

Enam Belas

VIOLET menyelipkan helaian rambut ke belakang telinga dan menatap foto. Tidak mudah menyimpan kecemasannya yang terus meningkat—atau, sebenarnya, kelelahannya yang terus meningkat—tapi ia berhasil.

"Kita butuh nama yang lebih bagus untuk ini." Violet menahan kuap. "Elemen kromatin individual terlalu panjang. Salahkan orang yang menamainya kromatin."

Di samping Violet, Alice terkulai di kursi, menekan jemari ke pelipis. "Makhluk menggumpal." Suaranya sarat kelelahan penuh kebahagiaan. "Aku menyebutnya makhluk menggumpal selama beberapa bulan terakhir. Aku tahu itu bukan nomenklatur yang bisa diterima secara ilmiah. Aku akan menanyakannya pada Simon saat dia pulang." Dia menguap. "Apa bahasa Yunani untuk makhluk menggumpal?"

"Kurasa ameba," ujar Violet. Mungkin tidak lucu, tapi keduanya terbahak dalam tawa lelah.

"Bagaimana dengan kromosom?" ujar suara dari seberang meja.

"Kromosom," ulang Alice, lalu mereka tertawa lagi. "Oh,

kedengarannya lucu. Memiliki ritme yang sama dengan *Figaro*."

"Kromosom," dendang Violet, dan setelah iterasi pertama, Alice bergabung dengannya. "Kromosom, kromosom, kromosom, kromosom!"

"Aku sedang belajar bahasa Yunani. *Kromosom* artinya tubuh yang berwarna."

Violet mengernyit, mempertimbangkannya. Rasa gelisah itu kembali, tidak mau pergi walaupun ia berusaha mendorongnya keras-keras.

Perlahan, Violet mengangkat kepala dari foto yang dipandanginya.

Saat itu… pagi hari. Bagaimana mungkin pagi hari? Violet tidak ingat dirinya tidur. Ia tidak ingat apa pun selain kilasan buram yang terdiri atas negatif foto dan kaca spesimen. Jemarinya ternoda biru tua, cahaya matahari pagi terpantul di setumpuk sendok perak yang berada tepat di seberangnya.

Tepat di belakang peralatan makan perak, tampak Frederica Marshall menatap dengan ekspresi tulus. *Dia* yang barusan bicara.

Sejenak, Violet didera kebingungan yang sulit dipahami. Oh Tuhan. Apa yang sudah ia perbuat?

"Apa yang kaulakukan, Violet?" tanya suara di belakangnya. Violet berbalik di kursinya. Robert dan Oliver berdiri di ambang pintu. Rambut Robert masih lembap, dia menggenggam cangkir berisi sesuatu yang panas dan mengepul, sesuatu yang membuat perut Violet berkeriuk.

"Oooh." Alice terhuyung berdiri. "Astaga. Lihat pukul berapa sekarang. Aku terlalu tua untuk bergadang semalaman. Terakhir kali aku melakukannya saat berusia 22 tahun."

"Violet?" desak Robert.

Violet mengerjap. Tidak ada yang bisa dilakukan selain menghadapinya. "Apa kau tak tahu?" katanya santai. "Salah satu dari pertanyaan besar yang tak terjawab dalam biologi adalah bagaimana sifat diturunkan dari orangtua pada anak. Sudah banyak teorinya."

Robert menggeleng bingung.

"Sekarang Alice, Sebastian, dan aku punya teori sendiri." Violet mengernyit. "Atau—maksudku—Profesor Bollingall dan Sebastian. Aku tak tahu siapa yang kumaksud. Bagaimanapun, kami yakin sifat diturunkan dari orangtua pada anak melalui ini." Violet mengetukkan jari ke foto di atas meja. "Kromosom. Kami mengaitkan bagan Sebastian mengenai usahanya mengawinkan silang bunga violet dengan sejumlah makhluk menggumpal yang diamati dalam sel-sel spesies ini—"

"Ya, penjelasan itu sudah cukup." Robert menyesap kopinya. "Aku masih punya banyak pertanyaan. Pertanyaan seperti: Kenapa kau melakukan semua ini sekarang?"

"Aku tak bisa melakukannya lebih cepat." Violet mengernyit. "Aku baru mendapat ide tadi malam, ketika Jane membicarakan cat anilina biru tepat saat aku sedang memandangi foto pembagian seluler karya Alice. Lalu—"

"Bukan, bukan." Oliver menghampiri dan duduk di samping Violet. "Violet. Astaga. Bukan itu yang dia maksud. Kami hanya ingin tahu." Pria itu menelan ludah. "Kenapa kau tak pernah memberitahu kami bahwa kau salah satu ilmuwan dunia paling terkemuka?"

Dunia Violet seakan berhenti. Sesuatu yang tidak ingin ia pikirkan menyelinap kembali ke alam sadarnya. Bertahun-

tahun mengendap-endap—dan lewat satu tindakan egois Violet membuang kerahasiaan yang ia dapat dengan susah payah. Sekarang semua orang di sini sudah mengetahuinya.

"Aku…" Violet menjilat bibir. "Maksudku…"

Jika kebenaran terkuak, Violet tidak akan diterima di kalangan terhormat. Lily akan memusuhinya. Ibunya akan… Violet bahkan tidak bisa membayangkan apa yang akan dilakukan ibunya.

Namun ia tidak takut. Mungkin ia terlalu lelah untuk merasa takut. Mungkin ia terlalu bersemangat. Seharusnya tubuh Violet gemetar. Biasanya, membayangkan kengerian yang akan terjadi sudah cukup untuk menakutinya, mengingatkan Violet ia harus tutup mulut dan menunduk.

Namun hari ini …

Jane menghampiri suaminya. Dia juga menatap Violet.

Seluruh pasang mata itu tertuju pada Violet.

Kenapa Violet tidak takut?

"Ya Tuhan," Violet mendengar dirinya berkata meremehkan. "Kenapa kalian ingin tahu?"

Violet tidak bisa menunggu jawabannya, tidak bisa melihat teman-temannya berjengit darinya, karena sekarang mereka sudah mengetahui kebenarannya. Violet merasa dirinya terlihat, disorot dengan warna cerah, padahal ia hanya ingin bersembunyi.

Violet berdiri. "Sekarang aku permisi. Aku harus—aku harus—"

Ya Tuhan, apa yang harus ia lakukan?

"Tidur," ujar Violet. "Berganti pakaian." *Bersembunyi*. Ia menyentuh pundak Alice. "Aku akan mengunjungi kalian setelah kami beristirahat."

Hidung terangkat tinggi-tinggi. Jangan tatap siapa pun. Jangan biarkan mereka melihat sebesar apa kepedulianmu.

Itu aturan ibunya, dan walaupun ibunya tidak akan suka melihatnya digunakan dalam situasi ini, Violet bersyukur memilikinya. Ibunya mengajari Violet cara dikritik habis-habisan, cara berpura-pura menganggap semua itu tidak penting. Violet melakukannya dengan mudah—melewati Oliver dan Robert dengan angkuh.

Namun kemudian Jane maju.

"Violet," ujar Jane lembut. "Kami ingin tahu karena kami menyayangimu."

Violet menatap temannya sejenak dalam kebingungan. Ucapannya tidak masuk akal. Apakah Jane tidak menyadari apa yang barusan diungkap Violet? Apa yang sudah ia lakukan? Siapa dirinya?

Jane menyentuh lengan Violet penuh simpati. Violet tidak mengenal simpati. Ia tidak bisa memahami semua ini. Di lubuk hatinya Violet merasa hampa. Hampa dan sangat rapuh.

"Aku mau pergi." Violet berbalik dan kabur.

"Jangan," Violet mendengar Sebastian berkata. "Biarkan dia pergi. Dia butuh waktu untuk memahami perasaannya."

Namun Sebastian salah. Violet sudah memahami perasaannya. Hampa. Sangat hampa.

Violet merasa hampa ketika kabur ke ruang kerja Sebastian. Ia benar-benar kehilangan seluruh perasaan yang tepat.

Rasanya nyaman berada di tempat familier—di sini, di meja tulis Sebastian, tempat mereka membahas makalah

demi makalah bersama-sama. Jam mengeluarkan suara nyaman, detiknya yang teratur memperlambat denyut jantungnya. Buku-buku beraroma Sebastian.

Violet duduk di kursinya yang biasa dan meletakkan kedua siku di meja tulis.

Ya Tuhan, benar-benar kacau. Dua orang bisa menyimpan rahasia. Bahkan tambahan orang dalam diri Alice pun seharusnya bisa disembunyikan—Alice dan suaminya jelas punya rahasia sendiri, dan mereka termotivasi untuk bergabung dalam sandiwara ini.

Namun ide itu muncul di kepala Violet dan ia langsung menanggapinya, tidak memperhatikan kenyataan bahwa Oliver, Robert, Jane, Minnie, dan Free—demi Tuhan, *Frederica Marshall* bisa dibilang asing baginya—semuanya ada di sana. Apa yang ada dalam pikirannya saat itu?

"Aku tak berpikir!" Violet membentak keras-keras. "Itulah masalahnya."

Namun sesaat setelah mengucapkannya, Violet tahu itu hanya kebohongan.

Ia *memang* berpikir. Sejenak, saat melirik sketsa di atas kertas dan mendapat gagasan, Violet *memang* berpikir.

Kau tak boleh melakukannya. Sebaiknya kau menunggu.

Violet tidak ingin menunggu. Dengan egois Violet menyingkirkan seluruh pikiran mengenai masa depannya, reputasinya, keluarganya, larut dalam gagasan brilian itu. Rasa takut bahwa jika ia mengesampingkannya, ide itu akan menghilang.

Bahkan sekarang, Violet tidak benar-benar takut. Lengannya memeluk tubuh. Bagaimana mungkin ia membuat kekacauan seperti ini? Satu momen egois. Satu momen, dan

semua orang yang disayanginya harus menebus kesalahannya.

Egois. Itulah dirinya.

Violet pergi ke ruang kerja Sebastian agar bisa sendirian, agar ia bisa membiarkan benaknya terurai hingga bisa tertidur. Violet *tahu* dirinya lelah—luar biasa lelah. Ruangan ini dilapisi kertas biru dan perak, sebuah meja tulis kecil menempel di salah satu dinding, dan rak-rak buku berderet memenuhi dinding. Cermin tinggi diletakkan di samping meja, memantulkan buku-buku padanya.

Violet berdiri dan memutar cermin ke arahnya. Matanya balas menatap, gelap dan serius. Violet tidak sedap dipandang. Ia bisa disebut "cantik" jika berusaha keras dengan penampilannya, tapi jika—misalnya—bergadang semalaman sambil mengintip mikroskop, ia benar-benar tidak menarik.

Matanya dilapisi lingkaran hitam. Kulitnya pucat, rambutnya bisa disangka sarang ular berwarna gelap yang mendesis di sekitar pundak. Tambahkan beberapa kutil, dan Violet menduga dirinya bisa disangka penyihir.

Tidak cantik dan egois. Egois karena bangga atas tindakannya. Egois karena menginginkan…

Violet menatap pantulannya di cermin, kepalanya ditelengkan.

Ini tidak berhasil. Biasanya saat menyebut dirinya egois, Violet menyingkirkan semua hal yang ia inginkan.

Namun hari ini, itu tidak berhasil. Mungkin ia terlalu lelah.

"Violet yang egois," katanya Violet keras-keras, tapi tanpa rasa malu yang biasanya menemani, kalimat itu terasa palsu. Egois?

Tidak. Violet tidak hampa. Kata-kata itu sudah kehilangan tempat di hatinya.

Hari ini Violet memiliki nyanyian lain di kepalanya, yang selama ini ia nyanyikan dengan suara sangat pelan hingga dirinya pun baru mendengarnya saat itu.

Violet yang cerdas. Violet yang tangguh. Violet yang manis. Bisikan memori itu tidak menyisakan ruang untuk *egois*.

Apakah tindakannya barusan *egois*? Apa sebenarnya arti kata tersebut?

Violet menatap cermin. Ketika suaminya menyebut Violet egois karena tidak mau tidur dengan pria itu, apa *sebenarnya* yang dia maksud?

Hakku untuk mendapat kesempatan memiliki pewaris lebih besar daripada hakmu untuk hidup.

Ketika Lily berkata Violet egois jika berteman dengan Sebastian, apa yang dia maksud?

Kehadiranku di pesta dansa lebih penting daripada kebahagiaanmu.

Ketika Violet menyebut dirinya egois, itu yang ia maksud—ia tidak pantas menerima semua yang ia inginkan. Kebahagiaan, pengakuan, bahkan mungkin hidupnya sendiri.

Violet menyentuh cermin dengan jemari.

"Pada dasarnya tidak bisa dicintai," katanya keras-keras. Itu yang ia katakan pada dirinya sendiri, sesuatu yang ia terima dengan pasrah. Seseorang yang pada dasarnya tidak bisa dicintai tidak pantas menerima… apa pun. Violet sangat meyakininya sehingga tidak sanggup memahami Sebastian saat pria itu mengaku mencintainya. Ketika Jane berkata *kami menyayangimu*, Violet bahkan menggeleng, tidak sanggup memahami bahwa mungkin saja ucapan itu benar,

mungkin saja orang-orang mengetahui kebenaran mengenai dirinya dan tetap menyayanginya.

Orang yang menatapnya dari cermin tampak sedikit berbeda dengan wanita yang tahun demi tahun ia lihat menatap pantulannya. Tetap tidak ada kecantikan untuk menutupi intensitas tatapannya, tak ada trik kecil untuk menyamarkan dirinya.

Egois. Violet sudah sangat lama bersembunyi sehingga bahkan tidak bisa melihat diri sendiri.

Ia bukannya tak bisa dicintai. Ia tidak egois. Mengakui ia menginginkan sesuatu, bahwa ia pantas mendapatkannya? Memikirkan ia bisa membuat keputusan berdasarkan keinginannya sendiri, bukan rasa takut pada orang-orang yang ada di sekelilingnya?

Pikiran-pikiran itu nyaris terdengar cabul.

Violet yang cerdas. Violet yang cantik.

Rasanya cabul membayangkan dirinya seseorang yang berarti.

Terdengar ketukan di pintu. Violet baru saja berbalik ketika pintu terbuka dan Sebastian masuk. Sebastian menatapnya—menatap wajahnya yang merona, rambutnya yang berantakan. Bibir Sebastian melengkung geli.

Namun ia tidak mengolok-olok. "Violet," kata Sebastian. "Aku tahu Bollingall mungkin bisa membantu masalah ini, tapi sebagian besar karyanya dilakukan melalui mikroskop." Sebastian menelan ludah. "Kau membutuhkan seseorang agar bisa melanjutkan pekerjaanmu. Aku sudah menyusun daftar."

Kepala Violet seakan berputar. "Daftar?"

"Ya. Kau akan membutuhkan seseorang yang bisa be-

kerja bersamamu. Seseorang yang memahami sains dengan cukup baik sehingga bisa melakukan presentasi secara tepercaya. Seseorang yang akan menghormatimu."

"Aku tak butuh daftar," Violet mendengar dirinya berkata. "Aku sudah menemukan seseorang."

Sebastian menelengkan kepala. "Sudah? Kalau begitu, kau akan membiarkan Bollingall mendapat seluruh pujian?"

Jantung Violet berdebar. Dug-dug-dug-dug, bagaikan sekumpulan hewan buas yang berlari bersama sehingga ia nyaris tidak bisa mendengar ucapannya sendiri. "Tidak."

Violet tahu dirinya tampak benar-benar menggelikan. Namun, Sebastian tetap menatapnya seolah ia cantik.

Sebastian tampan, kaya, dan menggairahkan. Violet tidak percaya pria itu mencintainya. Violet sudah melakukan semua yang bisa ia lakukan untuk meyakinkan diri pria itu tidak mencintainya. Meyakinkan diri ia salah dengar. Meyakinkan diri yang dirasakan Sebastian hanyalah persahabatan, dan pria itu tidak mungkin menyayanginya seperti yang dia akui. Namun setiap kali Violet membiarkan dirinya memercayai hal itu, Sebastian melakukan sesuatu yang menghancurkan teorinya.

Sebastian tidak mengajaknya tidur. Dia tidak menyakitinya. Sebastian bahkan tidak menciumnya, karena dia pikir itu akan menyakiti Violet. Seluruh presentasi Sebastian mengenai bunga violet… Violet sudah berusaha memahami artinya, tapi kesimpulan terbaik yang ia dapat adalah semua itu merupakan *rayuan*.

Itu bukan rayuan. Itu bukan surat cinta, dan Violet baru memahaminya saat ini. Ia tidak bisa percaya Sebastian mencintainya hingga ia menyadari dirinya pantas dicintai.

Sekarang Violet memahaminya. Ia sangat marah. Dan ia tidak peduli seperti apa penampilannya atau betapa mengerikan rambutnya.

"Orang ini sempurna," katanya dengan suara agak tersekat. "Orang ini mengetahui semua yang kupikirkan. Orang ini bisa menjelaskan apa yang berhasil kutemukan dengan cara yang bisa dipahami semua orang." Violet menekuk jarinya ke arah Sebastian. "Biar kutunjukkan padamu."

Sebastian menatapnya cemas. Namun terlepas dari protesnya, dia menghampiri Violet, langkah demi langkah.

Sebastian juga kurang tidur seperti Violet. Namun rambutnya tampak berantakan dengan gaya sempurna. Janggut gelap tipis membuatnya terlihat seperti begundal, tapi cocok untuknya. Berkat alkimia aneh, pria itu tetap beraroma wangi. Tidak adil dia seharum ini—aroma *musk* Sebastian semakin meningkat sehingga membuat Violet ingin memejamkan mata dan menarik napas. Sebastian mendekatinya dan berdiri di samping Violet.

"Violet," ujar Sebastian lembut. "Aku tahu apa yang akan kaukatakan. Kau ingin aku melakukannya. Tapi ..." dia menelan ludah. "Itu belum berubah. Tak ada yang berubah. Aku tahu betapa penting penemuan ini, tapi itu merusak hubungan di antara kita, semua kebohongan itu."

Violet meraih tangan Sebastian dan memutar tubuh pria itu ke arah cermin. "Aku tahu siapa yang akan mendapat pujian atas penemuan ini," bisiknya. Kemudian ia mengangkat tangannya yang bebas dan menunjuk pantulannya sendiri, sangat berantakan tapi sangat tepat. "Wanita itu."

Sebastian mengembuskan napas di tengah keheningan yang menyusul. Mata mereka bertatapan di cermin. Violet

menyadari dirinya masih menggenggam tangan Sebastian, masih menyentuh pria itu. Menyadari jemari Sebastian terasa hangat dalam genggamannya, menyadari tubuh pria itu dekat, sangat dekat dengan tubuhnya. Ini momen yang sangat intim.

"Violet," bisik Sebastian.

Violet sudah gila, dan ia sudah menguatkan diri untuk mendengar berbagai cara untuk menyampaikan betapa konyol keputusannya.

Mereka takkan mengizinkanmu melakukan presentasi.

Tak ada seorang pun yang akan mendengarkannya.

Pikirkan apa artinya bagi keluargamu.

Semuanya memiliki arti yang sama. *Egois, egois. Kau tak pantas mendapat pengakuan. Kau tak pantas mendapat apa pun.*

Namun ini Sebastian, dan Sebastian tidak mengatakan satu pun ucapan itu. Dia hanya berpaling pada Violet. Violet tidak ingin menatap mata pria itu. Ia sanggup bertukar pandang melalui cermin, tapi pria itu menggenggam tangannya, berdiri sangat dekat dengannya. Violet berusaha berpaling, tapi Sebastian menyentuh pundaknya, memalingkannya menghadap pria itu.

Perlahan, sangat perlahan, Violet mendongak.

Sekujur tubuh Violet seolah terbakar. Menatap mata Sebastian… Oh, itu kesalahan. Tidak saat pria itu menggenggam tangannya. Tidak saat mereka sangat dekat hingga bisa berbagi napas seperti mereka bertukar kalimat, menyelesaikan helaan dan embusan napas satu sama lain seakan seluruh diri mereka bertautan.

Sebastian selalu tersenyum—itu salah satu ciri khasnya.

Sekarang Sebastian tidak tersenyum. Sebastian mengamati Violet, menatapnya, melahapnya. Dan Violet tidak berjengit darinya. Ya Tuhan, kesalahan besar. Violet tidak sanggup melakukannya.

Namun Sebastian mengangkat tangan ke wajah Violet dan menyapukan telapak tangan di pipinya, dan Violet tidak menarik diri. Mungkin ia bahkan memajukan tubuh ke arah pria itu.

Ini akan sulit. Mustahil, bahkan. Violet tidak tahu apa yang harus ia lakukan setelah ini. Kakaknya akan membencinya. Ibunya akan… kata apa yang dia gunakan? Jijik padanya. Seluruh *dunia* akan membencinya.

Namun Sebastian tidak. Pria itu hanya menyentuhkan kening ke kening Violet. "Hebat, Violet," bisiknya. "Kali ini, aku bisa membuat mereka memperhatikanmu. Dan percayalah padaku, aku akan melakukannya."

Violet tidak peduli mengenai seisi dunia.

Sebastian mengangkat tangan satunya, menyapukan ibu jari di rahang Violet. Sekujur tubuh Violet memercik karenanya. Sebastian menginginkan dirinya… dan oh, Violet menginginkan pria itu.

Violet sangat menginginkannya.

Sekarang Sebastian memajukan tubuh, napasnya terembus di wajah Violet, bibirnya hanya beberapa senti dari bibir Violet. Sebastian akan menciumnya. Pria itu akan menciumnya.

Serangan panik mendera Violet.

Sebastian akan menciumnya.

Violet melepaskan diri. "Maafkan aku." Violet tidak sanggup memikirkan apa pun selain kata-kata itu. "Maaf-

kan aku." Ia mundur menuju pintu. "Aku harus pergi dan berpikir."

Dan setelah mengatakannya, Violet pergi.

Tujuh Belas

VIOLET berpikir.

Ia memikirkan mencium Sebastian ketika ia berlari ke kamar lantai atas yang disediakan untuknya. Violet membayangkan mencium Sebastian ketika memanggil pelayan pribadinya. Louisa membuka kancing gaunnya, tapi Violet hanya bisa memikirkan kehangatan tangan Sebastian di pundaknya. Dinding yang ia bangun, yang ia gunakan untuk melindungi dirinya selama ini—dinding itu sudah berhasil ditembus. Tidak ada lagi keamanan.

Violet minta disiapkan air mandi, dan setelah siap, ia menyuruh pelayannya pergi.

Violet membayangkan bibir Sebastian di atas bibirnya ketika memasuki bak tembaga besar yang dipenuhi air mengepul. Ia membayangkan tangan Sebastian, lapisan tipis bulu gelap di punggung tangan pria itu. Violet membayangkan tangan itu membelai pahanya.

Dan Violet membayangkan seperti apa Sebastian saat tidak tersenyum—tatapan kelam pria itu tertuju padanya, seakan-akan hanya ia yang penting. Violet menelan ludah dan bergeser, lalu ketika menggosok sabun dengan kedua

tangan dan membasuh kakinya, ia tidak merasakan kulitnya sendiri. Dalam imajinasinya, ia merasakan kulit Sebastian.

Air panas mengepungnya—nyaris terlalu panas, persis seperti yang ia sukai. Violet menggosok sabun hingga berbusa lalu menyelinap ke bawah permukaan air panas seraya memencet hidung. Tidak membantu. Air terasa seperti rengkuhan pada sekujur tubuh. Membuatnya menyadari kulitnya sendiri, sangat menyadari Sebastian.

Mungkin Sebastian tidak berada di tempat Violet tadi meninggalkannya. Dia pasti pergi berganti pakaian. Mungkin dia juga sedang mandi.

Membayangkan Sebastian tanpa pakaian bukan hal yang baik. Sangat tidak baik.

Berpikir, batin Violet, sama sekali tidak membantu. Berpikir sangat berbahaya. Benak Violet berkelana ke kamar Sebastian, ke bak mandi pria itu. Violet membayangkan dirinya hanya berbalut handuk, membuka pintu kamar Sebastian dan berjingkat-jingkat …

Berpikir bukanlah jawaban. Tidak akan berhasil.

Tidak berpikir lebih berguna baginya. "Dasar bodoh," Violet menegur tubuhnya sendiri. "Kau tak menginginkan ini. Ini bisa membunuhmu."

Violet mencuci rambut dan memaksa dirinya memikirkan hal-hal dingin serta rasional. Ia memikirkan semua kucing yang pernah ia miliki, dan berapa di antara mereka yang memiliki empat dan lima atau enam jari kaki. Violet menggosok sela-sela jari kakinya dan memikirkan proses untuk menciptakan sabun batang. Dan ketika semua itu tidak membantu, ia keluar dari air mandi yang hangat dan berdiri di tengah udara dingin, memaksa dirinya mengingat ilustrasi

hasil otopsi yang ada di salah satu artikel yang dibacanya. Jantung manusia, Violet menegur diri sendiri, adalah organ menjijikkan, terdiri atas ventrikel dan atrium, gumpalan otot besar buruk rupa.

Jantung merupakan salah satu potongan daging paling menjijikkan dalam tubuh. Bahkan usus pun memiliki bentuk yang lebih baik. Violet tidak akan membiarkan hal sekonyol itu membuat keputusan untuknya.

Violet mengangguk, akhirnya bisa mengendalikan diri.

Ia memanggil pelayan pribadinya. Ketika Louisa membantunya berpakaian lagi—gaun berlengan panjang dan berleher tinggi berwarna ungu tua dan sarung tangan serasi—Violet tidak memikirkan hal yang aneh-aneh lagi. Ia merasa lebih baik, jauh lebih baik. Violet akan bicara pada Sebastian. Ia akan meminta maaf—bagaimanapun, seharusnya ia tidak meraih tangan Sebastian atau berpaling padanya. Seharusnya ia tidak nyaris mencium pria itu. Yang pasti, seharusnya Violet tidak memikirkan semua ini.

Violet akan minta maaf, dan mereka akan berteman lagi. Violet tidak peduli, semua katup di jantungnya bisa terus bergerak. Jantung adalah otot, sama seperti otot lain yang ada dalam tubuhnya.

Kuku Violet dirapikan dan rambutnya ditata. Pelayan pribadinya menepuk gaun Violet untuk terakhir kali. Kemudian dia mengeluarkan cermin. Violet bisa dianggap nyaris cantik lagi. Setidaknya secantik yang ia harapkan. Ia menatap pantulannya di cermin. Mata di cermin berkilat menatapnya.

Ingin dipeluk bukanlah tindakan egois.

"Tutup mulutmu," kata Violet pada diri sendiri.

"Maaf? Your Ladyship, saya tak bilang apa-apa."

Violet melambaikan tangan untuk meminta maaf. "Aku sedang bicara padanya," ujarnya, menunjuk cermin.

"Oh, begitu. Tak apa-apa," Louisa menekuk lutut. "Ada yang lain?"

Violet menggeleng dan pergi mencari sahabatnya.

Violet harus mengatakan sesuatu pada pria itu. Masalahnya adalah Sebastian terlalu mengenalnya. Semua kebohongan Violet tidak berlaku untuknya.

Mungkin aku memberikan kesan yang salah padamu, tapi sebenarnya, aku tak ingin menciummu. Itu hanya kedutan otot, kedutan jantung yang tidak disadari.

Ya, well, *ingat pertemanan kita? Betapa dekatnya pertemanan kita! Menyenangkan sekali memiliki teman baik, seseorang yang tak ingin kaucium!*

Tak bisa. Sebastian pasti tahu ia berbohong.

Aku memang ingin menciummu, tapi sepertinya itu ide buruk.

Aku memang ingin menciummu, tapi aku takut.

Jika ia memberitahu yang sebenarnya, Sebastian akan mengatakan hal-hal rasional—hal-hal seperti, *itu hanya ciuman*, dan *kau tak perlu melakukan apa pun yang akan menimbulkan risiko keguguran lagi*. Benar. Namun ciuman itu membuatnya takut. Ciuman adalah permulaan, bukan akhir. Ciuman seperti membuka pintu menuju lahan indah yang diterangi sinar mentari dan berkata, "Jangan cemas, kau tak perlu keluar."

Violet terlalu mengenal dirinya. Jika membuka pintu, ia pasti keluar.

Violet belum memutuskan akan berkata apa ketika tiba

di depan pintu kamar Sebastian. Jadi ia hanya berdiri terpaku, menatap pintu. Gagang pintunya terbuat dari logam, meniru bunga yang merekah, kelopak yang mekar. Violet bisa mengamatinya berjam-jam, terutama karena ia mendapat alasan untuk menunda.

"Hati bodoh," gumam Violet, menelusuri tepian salah satu kelopak. "Kenapa kau tidak menyukai benda ini saja?" Sesuatu yang dingin dan tidak bergerak. Sesuatu yang tidak bisa menyakitinya. Violet mengangkat tangan untuk mengetuk…

"Hati bodoh," gumamnya lagi. "Aku tak mau tahu. Tak ada yang bisa mengendalikan ototku selain diriku. Ya, aku akan mengetuk, tapi hanya setelah aku yakin dan—"

Pintu membuka. Sebastian berdiri di baliknya. Mata pria itu terbeliak saat melihat Violet, tapi dia tidak mengatakan apa-apa. Dan oh, oh, betapa salah dugaan Violet. Jantungnya bukan sekadar otot, melainkan otot yang memompa darah ke sekujur tubuhnya. Ia berusaha memikirkannya sebagai gerakan ritmis dari ventrikel dan bilik semata, tapi dengan kehadiran Sebastian di hadapannya, ternyata lebih dari itu. Hawa panas menyebar ke sekujur tubuhnya, sedikit rasa limbung ketika darahnya mengantar lebih banyak oksigen daripada yang dibutuhkan jaringannya. Fungsi tubuh Violet berkaitan dengan senyum Sebastian, dan ketika pria itu tersenyum padanya, seluruh usaha Violet untuk menyingkirkan gairahnya gagal.

Violet maju satu langkah. Sebastian tidak mundur. Kalau begitu, tak terelakkan lagi. Violet berharap bisa berkata ia sudah tidak bertanggung jawab atas ototnya, tapi kenyataannya masih. Ia yang mengulurkan tangan untuk menyen-

tuh rambut Sebastian—masih agak lembap, pria itu baru saja mandi.

Sebastian menunduk, membiarkan jemari Violet terjalin di rambutnya, membiarkan Violet menarik wajahnya.

"Sebastian," bisik Violet.

"Siap melayanimu."

Violet mencium Sebastian. Ia pernah mencium pria itu di tengah amarah dan kesedihan. Namun kali ini berbeda. Ciuman ini berasal dari seluruh ventrikel di jantungnya, setiap katupnya. Keempat bilik jantungnya memompa untuk Sebastian. Dan ada bagusnya Sebastian tidak tahu apa yang ia pikirkan, atau pria itu akan menyadari Violet sudah gila.

Tidak. Sebastian terlalu mengenalnya. Mungkin Sebastian akan tertawa bersamanya, dan itu tidak terlalu buruk, tapi Violet ingin pria itu membalas ciumannya.

Sebastian membalas ciumannya. Awalnya dia membelai ringan bibir Violet dengan bibirnya, lalu dia melakukannya lagi, penuh kelembutan. Kemudian dia memeluk tubuh Violet dan menariknya ke kamar. Violet nyaris tidak mendengar pintu ditutup, tapi ia merasakan daun pintu di punggungnya, tekanan kaki Sebastian di kakinya. Kedua tangan Sebastian menangkup wajahnya, dan bibir pria itu membuka.

Violet menduga berikutnya ia akan merasakan lidah Sebastian, tapi ternyata sepertinya Sebastian sudah puas bertukar udara dari paru-parunya dengan Violet.

"Violet," kata Sebastian. "Violet-ku yang mengagumkan." Bibir pria itu membelai bibir Violet. "Violet. Violet yang cantik. Violet yang cerdas."

Ciuman Sebastian menaklukkan Violet. Selama ini Violet membayangkan di tengah gairah, semua pikirannya akan

terhenti. Namun ternyata tidak. Ia *berpikir*. Violet tidak bisa berhenti berpikir—memikirkan bagaimana jemari Sebastian membelai ujung sarafnya, menemukan semua titik sensitif dengan yakin seakan pria itu mengamatinya di bawah mikroskop. Violet sangat menyadari denyut otot yang membawanya kemari—degup teratur dari atriumnya yang memompa darah, disusul oleh ventrikel. Violet pernah mendengar orang-orang berkata mereka menyadari darah yang mengalir di pembuluh darah, tapi Violet menyadari darah di dalam arterinya, di dalam semua kapiler yang mengirim oksigen pada jaringannya yang kelaparan.

Violet menyadari itu semua, hingga Sebastian menegakkan tubuh dan menatapnya. Tangan pria itu masih menempel di pundak Violet, mengusap tulang selangkanya.

"Apa yang terjadi barusan?" tanya Sebastian.

"Sebuah ciuman." Violet mengangkat dagu. "Kalau kau tak bisa mengenalinya—"

"Bukan. Maksudku, apa yang terjadi di sana? Kupikir tadi kau menginginkan sesuatu yang lebih, tapi kemudian kau kabur, dan kupikir aku salah menilai."

Apa yang bisa Violet katakan? Bahwa otaknya bertengkar dengan hatinya, dan hatinya menang?

"Jangan konyol," jawabnya. "Tubuhku bau. Aku harus mandi. Hanya itu."

Sebastian tersenyum seakan bisa menatap ke dalam diri Violet. "Violet." Dia memajukan tubuh. "Di masa yang akan datang kau harus ingat, aku tak peduli bau tubuhmu."

"*Well*, aku peduli." Violet bersedekap dan menatap seberang ruangan. "Dan di masa yang akan datang kau harus ingat, hatiku pecundang."

Sebatian menatapnya. "Aku mengerti. Hatimu membawa beban berat dalam jarak yang sangat jauh." Dia memajukan tubuh hendak mencium Violet lagi.

"Bukan itu yang kumaksud," protes Violet. Setelah berhenti mencium pria itu, semua alasan agar tidak melakukannya bermunculan lagi. Namun Violet tidak bisa mengambil kembali ciuman itu, ciuman itu sudah menjadi milik Sebastian. "Ini tak akan berhasil. Coba pikirkan, Sebastian. Aku tak bisa berhubungan seksual, padahal kau menyukai hal itu."

Sesaat Sebastian tidak mengatakan apa pun. Dia hanya menggenggam tangan Violet, membelai ibu jarinya, seakan dia bisa menyingkirkan semua rasa takut Violet dengan gerakan lembut itu.

Dan mungkin dia bisa melakukannya, karena saat Sebastian menyentuhnya, Violet merasakan ketakutannya mulai berkurang.

"Aku bisa berdebat denganmu," akhirnya Sebastian berkata. "Tapi aku tak mau. Lihat saja, Violet, dan kau akan tahu apa yang bisa kita lakukan. Lebih mudah daripada yang kaubayangkan."

Pada akhirnya, Sebastian benar.

Lebih mudah bagi Violet kembali ke ruang utama. Mudah untuk memberitahu teman-temannya apa yang selama ini ia lakukan, apa yang ia inginkan. Mudah untuk membiarkan Minnie mengambil alih rencana yang harus dilakukan dengan aura jenderal mengambil alih rencana perang.

Mudah untuk menyusun daftar, mengisinya dengan hal-

hal seperti *Rencanakan kuliah* dan *Beritahu ibuku*, berpura-pura lembaran kertas itu berisi barang-barang yang harus dibeli. Mudah untuk menjadi dirinya sendiri, untuk tertawa, untuk tidak berbohong lagi.

Mudah, dan itulah yang membuat Violet gugup.

Karena ia tahu tidak akan selamanya mudah.

Delapan Belas

"OH, syukurlah," kata Lily seraya masuk ke ruangan tempat Violet duduk. "Aku tak tahu bagaimana kau melakukannya. Kau selalu tahu saat aku membutuhkanmu."

Violet terpaku di kursinya dan mengerjap. Lily duduk di sofa di samping Violet, sangat dekat sehingga rok mereka bersentuhan. Lily mengulurkan tangan dan meraih tangan Violet.

"Violet, Sayang, aku benar-benar sedang kesulitan," kata Lily. "Kau tahu Amanda sudah tak mau mendengarkanku. Kami menghabiskan beberapa hari terakhir saling berteriak—*berteriak*, kuberitahu saja! Hingga tahun lalu dia anak yang sangat baik. Aku tak tahu apa yang terjadi. Katakan padaku kau mau bicara padanya."

Lily tampak sangat lugu, sangat manis. Violet nyaris ingin menyetujuinya. Menghindari alasan kedatangannya yang sesungguhnya. Namun... *well*...

"Ini gara-gara buku mengerikan itu," Lily mengadu. "Aku kurang cepat merebutnya dari Amanda. Dia tidak hanya ingin menolak *earl* yang berencana meminangnya, dia sama sekali tak mau menikah."

Violet bisa saja tutup mulut. Namun terlepas apakah Lily menyayanginya atau hanya menganggapnya berguna, Violet menyayangi kakaknya. Dan kakak-beradik tidak saling mengejutkan dengan pengumuman publik yang mengagetkan.

"Aku kemari bukan untuk membicarakan Amanda," ujar Violet.

Lily mengerjap dan tampak terkejut. "*Well.*" Bibirnya terkatup rapat. "Mungkin tidak. Tapi aku yakin apa pun yang membawamu kemari bisa dilupakan sejenak, sementara aku—"

"Tak bisa," sela Violet. "Sebentar lagi aku akan melempar keluargaku ke dalam skandal terbesar yang bisa kaubayangkan."

Lily memucat dan memundurkan tubuh. "Malheur," desahnya. Dia meremas tangannya sendiri. "Oh Tuhan, aku tahu ini pasti terjadi. Seharusnya aku lebih terus terang." Lily melepas tangan Violet. "Dia merayumu. Selama ini kau terlibat *in flagrante delicto*—hubungan terlarang."

Violet menelan ludah. "Itu hal yang umum. Ini lebih buruk." Jantungnya mulai berdebar lebih kencang.

Lily terbelalak. "Bagaimana mungkin ada yang *lebih buruk*?"

Violet menelan ludah. "Kau tahu penelitiannya mengenai sifat yang diturunkan?"

Kakaknya menekuk bibir. "Aku berusaha tidak tahu apa-apa soal itu. Apa hubungannya dengan semua itu?"

"Itu bukan hasil karyanya," ujar Violet.

Lily mengernyit dan bergeser gelisah di kursi.

"Itu bukan hasil karyanya," ulang Violet. "Sebagian be-

sarnya karyaku. Dan akhirnya aku akan mengakuinya pada publik." Ia mengucapkannya dan menahan napas.

Mungkin ia berharap tatapan Lily akan melembut. Berharap kakaknya akan menjerit senang. Berharap Lily akan merangkulnya dan berkata, "Oh, Violet sayang, ternyata selama ini kau sangat pintar."

Diam-diam Violet berharap Lily akan mendekapnya erat. Ia sangat mengharapkannya sehingga bahkan tidak menyadari betapa ia sangat menginginkannya—hingga saat itu, ketika jemari dingin kekecewaan mencengkeram jantungnya.

Namun Lily tidak melakukan semua itu. Alih-alih, kakaknya menatap Violet seakan ia baru saja mengumumkan dirinya akan menerbitkan buku mengenai cara memasak bayi.

"Ha, ha," akhirnya kakaknya berkata datar. "Ha. Lelucon yang sangat bagus, Violet sayang. Aku hampir memercayaimu."

Violet merasa sangat jauh—seakan-akan ia sedang menatap wanita tak dikenal duduk bersama kakaknya di sofa. Ini terjadi pada orang lain. Orang lain merasakan jantungnya dijepit oleh tang. Orang lain—bukan dirinya.

"Aku tidak bercanda."

Ucapannya ditanggapi keheningan. Lily berpaling dari Violet, berdiri, lalu menghampiri jendela. "Kau bercanda." Dia berkata lebih yakin. "Aku tak peduli apa yang kaupikirkan sekarang; kau pasti bercanda. Coba pikirkan apa artinya semua itu bagiku, bagi anak-anakku. Kami takkan diterima oleh siapa pun. Amanda mungkin sudah mendapat reputasi buruk karena memutuskan hubungan. Hal ini, *well*, ini akan

membuat keluarga kita menjadi bahan tertawaan. Aku mengenalmu, Violet. Kau tak mungkin melakukan tindakan seegois ini."

"Egois?" tanya Violet. "Egois?"

"Ya, *egois*. Kau tak pernah memikirkan siapa pun selain dirimu—apa yang bisa membuatmu senang, apa yang bisa memberimu kesenangan sesaat. Kau tak pernah memikirkan bagaimana tindakanmu akan memengaruhi*ku*."

Violet merasakan sesuatu yang aneh—seakan semua hal yang penting dilucuti dari dunia ini. Bahwa yang duduk di sofa bukan wanita lain, entah bagaimanapun rasanya. Bukan terjadi pada orang tak dikenal. Itu terjadi pada *Violet*.

"Dengarkan ucapanmu," ujar Violet. "Menyebutku egois seakan aku tak berhak menerima apa pun untuk diriku sendiri." Ia berdiri. "Tapi aku tidak hanya melakukannya untukku. Aku melakukannya untuk semua istri yang menghilang di balik suaminya. Aku melakukannya untuk Amanda, yang tak ingin menikah dan tidak pernah diberitahu mengenai hal lain yang bisa dia lakukan."

Lily terbelalak dan maju satu langkah. "*Kau* yang memberinya buku itu."

"Kau menyuruhku bicara padanya!" bentak Violet. "Aku melakukannya."

"Kau menanamkan gagasan itu di kepalanya—gagasan bahwa dia bisa menghindari pernikahan sempurna. *Kau* melakukannya."

"Sayangnya, dia sendiri yang mendapatkan gagasan itu." Violet mengedikkan bahu. "Jika pernikahan itu memang sempurna untuknya, kenapa dia ingin menghindarinya?"

"*Well*, dia tak akan punya pilihan!" geram Lily. "Dia

bilang menginginkan pendidikan, dari semua pilihan yang ada. Dia tak akan mendapatkannya dari kami, itu sudah jelas. Tidak selama dia tinggal di rumahku. Tidak dengan uangku. Nah—apa pendapatmu soal itu, Violet? Apa sekarang kau merasa sudah melakukan yang terbaik untuknya?"

"Kalau kau tak mau menerimanya, dia boleh datang ke rumah*ku*, dan mendapatkan pendidikan dengan uang*ku*!" bentak Violet. "Aku tak akan mendukungnya menjadi seseorang yang tak berarti hanya karena nyalimu tak sanggup menghadapi kemungkinan melihat putrimu menjadi sesuatu yang lebih besar. Yang jelas aku tak akan menyumpalkan diriku ke dalam kotak kecil hanya demi kebahagiaanmu."

"Kalau kau tak mau memikirkan aku, pikirkan anak-anakku," kata Lily. "Dikucilkan—diasingkan—dihina! Bahkan kau pun tak mungkin sekejam itu hingga menginginkan mereka mengalaminya."

Egois lagi.

"Kalau kau tak bisa diterima di kalangan terhormat tanpa memotong kaki, berapa lama waktu yang kaubutuhkan untuk memenggalnya?" tanya Violet. "Apa kau akan menyebutku egois jika aku menampung Amanda dan melindunginya dari tindakan barbar seperti itu?"

Lily mengernyit. "Ini berbeda."

"Ya," ujar Violet. "Ini sangat berbeda. Jika yang ingin kukatakan tidak akan bertahan lama, semua orang akan melupakannya dalam waktu satu tahun. Dan jika sebaliknya—*well*, anak-anakmu akan memiliki bibi yang terkenal. Musuhi aku dan lakukan apa yang kaubisa untuk mengembalikan dirimu ke tengah kalangan atas. Anak-anakmu bisa memutuskan sendiri mereka akan condong ke arah mana."

Mungkin Violet berharap bahkan sekarang pun Lily

akan protes. Berharap Lily akan berkata dia menyayangi Violet, berkata dia tidak akan memusuhinya.

Namun Lily menggeleng. "Kalau memang harus begitu."

Tidak ada satu kata dukungan pun. Tidak ada satu kata cinta pun. Bahkan tak ada tanda-tanda penyesalan sedikit pun. Tidak ada tanda-tanda bahwa Violet memiliki arti bagi kakaknya.

"Lily," Violet mencoba untuk terakhir kali. "Coba pikirkan apa arti semua ini bagiku. Hampir satu dekade aku tersiksa menyembunyikan kebenaran. Aku menyembunyikan kemampuanku, pikiranku, siapa diriku. Aku ahli paling terkemuka di dunia mengenai ilmu turunan. Apa sedikit pun kau tidak merasa…?" Violet tidak menyelesaikan ucapannya.

Bangga?

"Jijik?" Lily melanjutkan ucapan Violet. Dia melentingkan kepala. "Aku berusaha tidak memikirkan apa yang sudah kaulakukan, pikiran yang terlintas di benakmu. Aku berusaha tidak memikirkan berapa banyak yang kausembunyikan dariku selama ini. Tapi ya, Violet. Aku *memang* jijik."

Daftar tugas yang harus dikerjakan perlahan berkurang, tapi Violet tidak merasa lebih lega.

"Aku hanya bisa membayangkan apa yang akan terjadi saat aku memberitahu ibuku," kata Violet malam harinya.

Mereka berada di London, di pondok tukang kebun yang digunakan Sebastian sebagai kantor. Sebastian menyapa Violet dengan pelukan dan ciuman, tapi meskipun mereka hanya berdua, pria itu belum berusaha melakukan lebih dari itu.

Ini membingungkan. Sebastian bertingkah seakan tidak ada yang terjadi, seakan mereka masih berteman.

Teman yang berciuman.

"Sejak dulu aku punya Lily," ujar Violet. "Setiap kali sedih, aku mendatanginya dan dia pasti memintaku melakukan sesuatu. Aku kesulitan membayangkan duniaku tanpanya."

"Mungkin dia akan berubah pikiran," ujar Sebastian.

Violet menggeleng. Walaupun Lily berubah pikiran, situasinya tidak akan sama. Sejak dulu Violet penasaran apakah Lily menyayanginya terlepas dari kepentingannya sendiri. Sekarang ia tahu kakaknya tidak menyayanginya.

Violet duduk di sofa, sangat menyadari bantalan nyaman ini bisa menampung dua orang. Ini tidak terlalu jauh berbeda dengan ranjang. Sebastian menghampiri dan duduk di sampingnya, lalu ketika Violet bersandar pada Sebastian, pria itu mendekapnya. Dia mendekap Violet dalam kehangatan pelukannya, tubuh mereka meringkuk bersama, sangat pas satu sama lain. Aneh rasanya dipeluk Sebastian, mereka berpelukan di ruang kantor kecil ini. Mereka belum pernah berduaan lagi sejak kemarin, saat berciuman di Cambridge.

Dan sekarang...

Kulit Violet menggelenyar penuh penantian, perutnya melilit ketakutan. Walaupun menginginkan kenyamanan Sebastian, mau tidak mau ia bertanya-tanya apa yang akan terjadi.

"Apa kau sungguh-sungguh berpikir reaksi ibumu akan lebih buruk?" tanya Sebastian.

Violet bergidik. "Lily berteriak dan mengeluh, tapi dia hanya bisa bicara. Ibu? *Well*, dia akan mengangguk dan

tersenyum, lalu dia akan mencari cara menyabotase masalah ini. Aku sudah tahu apa pendapatnya soal aku. Ibu tipe orang yang bertindak, bukan bicara."

Sebastian menunduk hingga Violet bisa merasakan napas pria itu di lehernya. "Ya, tapi reaksi aneh Lily… memang itulah Lily," kata Sebastian.

Violet berbalik menghadap Sebastian.

"Dan tidak," kata Sebastian, "aku tak akan mengatakan apa-apa lagi karena dia kakakmu dan aku tidak bodoh. Tapi …" Dia terdiam. "Tidak. Aku juga tak akan mengatakannya. Aku tetap tidak bodoh."

Mau tidak mau Violet tersenyum. "Ini sulit baginya. Dia punya sebelas anak. Dia harus mendahulukan mereka."

"Mmm."

"Dia tak pernah bisa menghadapi rahasia kelam," ujar Violet. "Saat ayah kami meninggal, dia berhasil meyakinkan diri bahwa situasinya berbeda daripada sebenarnya."

"Mmm."

"Ini beban berat baginya," lanjut Violet. "Setelah semua yang dilewatinya bersama Ayah, memintanya menerima semua ini?"

Sebastian membalikkan tubuh Violet hingga menghadapnya, memajukan tubuh hingga hidung mereka bersentuhan. "Violet, ada perbedaan besar antara pria yang bunuh diri dengan wanita yang menemukan rahasia seluruh kehidupan biologis," katanya lembut. "Keduanya menyebabkan pergolakan, tapi yang satu menyebabkan duka, sedangkan satunya merupakan hal yang harus dirayakan."

"Tapi—aku tetap melanggar aturan sosial yang tak boleh dilanggar."

"Yang mana?" tanya Sebastian penuh minat.

"Yang menyatakan wanita tidak boleh memikirkan hal-hal tertentu, tidak boleh membicarakannya di depan umum." Violet menelan ludah.

"Ah, aturan yang mengatakan wanita tak boleh pintar." Sebastian menyapukan ciuman di kening Violet. "Hanguskan aturan itu, Violet, dan menarilah di atas abunya. Dan persetan dengan siapa pun yang berkata kau *egois* jika melakukannya."

Violet tidak bisa menahan diri. Ia tersenyum pada Sebastian. Tangan pria itu meluncur turun ke pundaknya, meninggalkan jejak kulit meremang.

"Hanguskan semuanya, *sweetheart*."

Violet dirayu—dirayu habis-habisan. Jemari Sebastian mencengkeram tulang rusuk Violet, menariknya lebih dekat. Jantung Violet berdebar, tangannya meremang.

"Dan bagaimana pendapatmu?" bisik Violet.

"Aku akan merendam mereka dengan minyak parafin." Napas Sebastian hangat di bibir Violet, tangan pria itu membara, bersandar di atas pinggulnya. "Aku akan menyuruhmu mengambil korek api, tapi sejak dulu kau memiliki percikan sendiri."

Sekujur tubuh Violet seakan menyala-nyala, condong ke arah Sebastian. Ia ingin balas menyentuh pria itu, menyapukan tangan di sela-sela ikal rambutnya yang gelap. Tubuh Violet menginginkan tubuh Sebastian, menginginkannya seiring denyut nadinya yang pelan dan merayu, gairah yang mulai terbentuk ketika Sebastian membelai pinggangnya.

Namun Violet sangat hafal dengan tahapan-tahapan ini. Violet tahu apa yang akan terjadi jika membiarkan dirinya

dirayu. Dan ia tidak sanggup menghentikan sengatan rasa takut yang menderanya, memori yang diingat tubuhnya mengenai sesuatu yang terjadi setelah munculnya hasrat.

Violet mengembuskan napas gemetar dan menangkap tangan Sebastian. "Sebastian." Ia mengembuskan napas. "Aku tak bisa melakukannya."

Sebastian terpaku, kedua tangannya terdiam di tubuh Violet.

"Melakukan apa?"

"Di... dirayu." Violet menghela napas. "Terutama oleh pria hidung belang sehebat dirimu."

"Pria hidung belang." Sebastian bersandar dan menyugar rambut. "Kau mengatakannya seolah-olah *pria hidung belang* adalah spesies yang sudah diakui."

"Aku bisa mengenali pria hidung belang saat dia menciumku," kata Violet muram.

Sebastian melepas genggaman tangan Violet dan dengan sengaja menyentuh pinggulnya, jemari pria itu menghangatkan kulit di balik gaun. "Tidak semudah itu." Ibu jari Sebastian mulai membelai dengan gerakan melingkar, lingkaran kecil yang mengalihkan perhatian Violet. "Kau harus mempertimbangkan soal filogeni pria hidung belang."

"*Filogeni* pria hidung belang?" Violet menyipitkan mata menatap Sebastian. "Aku tahu apa yang kaulakukan. Kau berusaha mengalihkan perhatianku dengan sains."

"Tentu saja." Sebastian mengedipkan sebelah mata. "Dan ini pasti berhasil."

"Kau berusaha mengalihkan perhatianku dengan sains yang *menyesatkan*," tuduh Violet. "Hidung belang adalah sikap yang dipelajari, bukan deskripsi spesies."

"Dengarkan dulu penjelasanku. Masalahnya, kurasa kau

keliru membedakanku dengan *rakus indifferentus*, pria hidung belang—*rake*—yang tujuannya menjamah sebanyak mungkin wanita, tidak memedulikan apa pun selain disambut di tempat tujuannya. Pria hidung belang semacam ini tidak peduli soal risiko. Kehamilan tidaklah relevan, perasaan atau reputasi sang wanita—bahkan, persetujuannya—bukanlah urusannya. Jika dia bisa bercinta dengan wanita itu, dia akan melakukannya."

"Aku menyusun daftar mengenai semua hal yang tidak benar dalam klasfikasi spesiesmu."

Sebastian terbelalak pura-pura lugu. "Hebat. Terus lakukan, aku hanya akan terus mengatakan hal-hal yang salah padamu."

Violet bergeser, Sebastian tersenyum dan merangkul Violet, menariknya lebih dekat, memainkan jemari di tulang punggungnya.

"*Rakus indifferentus* memiliki umur pendek, hal yang malang baginya tapi sangat menggembirakan bagi kita semua. Jika dia tidak dibunuh oleh wanita yang menjadi mangsanya atau pria yang menyayangi wanita itu, sering kali dia direnggut oleh penyakit kelamin. Terutama subspesiesnya yang rentan akan penyakit itu."

Mau tidak mau Violet mendapati dirinya tersenyum.

"Lalu ada *rakus precauticous*."

"*Rakus precauticous*?" Violet bertanya bingung. "Kedengarannya bukan nomenklatur yang sah."

"Jangan menyela, kau akan mendapat kesempatan untuk bertanya di bagian akhir. Itu pria hidung belang yang memahami aturan permainan. Dia membatasi diri dengan wanita yang bersedia melakukannya. Dia menggunakan pelindung

atau menyewa dokter untuk memeriksa calon partner demi menjaga, eh, asetnya." Sebastian mengedikkan bahu. "Pada dasarnya, *precauticous* terlena dalam aktivitasnya sehingga bermetamorfosis menjadi *indifferentus*—"

"Kalau begitu, itu tak bisa dijadikan identifikasi spesies yang benar."

Sebastian mengabaikannya. "Atau dia sangat lelah harus berhati-hati sehingga membatasi diri pada satu atau, eh, terkadang beberapa wanita dalam jangka panjang."

Violet mengerutkan hidung pada Sebastian. "Jadi kau *precauticous* yang akan segera bermetamorfosis, begitu?"

Sebastian mendorong Violet hingga sejangkauan lengan. "Bukan, My Lady," katanya dengan nada penuh harga diri yang sepenuhnya bertolak belakang dengan binar di matanya "Kedua spesies itu harus dikasihani."

"Oh." Violet menelengkan kepala dan menatap Sebastian. "Kalau begitu, kau spesies apa? *Rakus giganticus*?"

Sebastian menyeringai. "Bukan, tapi itu bagus. Aku harus mengingatnya sebagai subspesies."

"*Rakus improperus*?"

"Aku terluka dan tersinggung." Sebastian tidak tampak terluka maupun tersinggung. Dia tampak riang. "Kau tentu pernah mendengar *rakus perfectus* yang rendah hati, brilian, dan paling dicari?" Sebastian menggoyangkan sebelah alis pada Violet.

Violet terbahak, hingga membungkukkan tubuh.

"Tolong jangan membungkuk di hadapanku," kata Sebastian. "Itu tak perlu, menekuk lutut saja sudah cukup."

Violet menegakkan tubuh dan memegangi dada. "Jangan bilang semua itu benar. Apa aku sungguh-sungguh

berada di hadapan *rakus perfectus giganticus*? Izinkan aku mengambil pisau bedah dan melakukan pembedahan sekarang juga."

"Sekali lagi, itu tak perlu—kajiannya sudah lengkap." Sebastian menggosokkan kuku ke jas. "Sang *perfectus* sudah tobat, kau paham, kan, saat seorang… *well*, aku ingin menyebutnya pria biasa, tapi, *well*." Seringai lagi. "Bahkan aku pun tak sanggup merendah seperti itu. Saat pria *luar biasa* jatuh cinta setengah mati pada wanita yang tidak bisa ia miliki."

Violet merasakan senyumnya menghilang.

Sebastian mengedikkan bahu. "Mungkin wanita itu menikah dengan orang lain," katanya. "Mungkin dia tidak membalas cintanya. Mungkin pria itu duda yang kehilangan cinta sejatinya."

"Ini mulai berubah muram," ujar Violet.

"*Rakus perfectus* tahu dia tak akan bisa jatuh cinta pada orang lain—tidak selama dia memikirkan *wanita itu*. Tapi dia tak suka membayangkan dirinya menyakiti orang lain." Suara Sebastian semakin pelan. "Tidak selama dia memikirkan *wanita itu*. Jumlah pertemuan rahasianya mungkin hanya sedikit, tapi dia tidak hanya berhati-hati demi kebaikan dirinya, melainkan demi kesejahteraan partnernya. Karena, *well*." Sebastian berpaling. "Mungkin karena dia membayangkan suatu hari nanti, seseorang akan menjalin hubungan rahasia dengan wanita yang dicintainya. Jika itu terjadi, dia berharap mereka akan memperlakukan wanita itu seperti dia memperlakukan…"

Sebastian tidak menyelesaikan ucapannya. Violet menatap pria itu. "Sebastian," ujarnya. "Kau sudah menjadi pria hidung belang sepanjang usia dewasamu."

Sebastian menghela napas dalam. "Apa kau ingat malam pernikahanmu, saat kau gugup? Apa kau ingat aku bercanda sebaiknya kau meninggalkan suamimu dan kawin lari denganku?"

"Aku berusia delapan belas tahun." Violet melirik Sebastian. "Kau berusia *enam belas tahun*. Kau masih sekolah."

"Ya, *well*." Sebastian menelan ludah. "Dan aku tidak bercanda."

Violet tidak tahu harus berkata apa. "Sebastian, kau tak mungkin sungguh-sungguh. Itu enam belas tahun yang lalu. Kau masih anak-anak."

"Persis," sahut Sebastian lirih. "Aku masih anak-anak, dan ketika itu—awalnya—kupikir aku akan melupakannya. Dan sebenarnya, aku memang berhasil melupakannya. Untuk sementara. Hanya saja… aku merasakannya lagi." Dia mengedikkan bahu.

Violet menggeleng.

"Selama ini, perasaan itu berubah. Berganti. Enam belas tahun sudah berlalu, dan selama itu aku tak pernah bercinta denganmu." Sebastian menggenggam pergelangan tangan Violet, telunjuk pria itu menekan lembut pergelangannya. "Aku tahu bahkan hanya membayangkannya pun sudah membuatmu panik."

Violet mengembuskan napas perlahan. Ia bisa merasakan denyut nadinya bertalu di jemari Sebastian.

"Aku mengenalmu, Sebastian," ujar Violet. "Kau menyukai hubungan intim, dan bagiku itu bencana."

Sebastian hanya mengangkat sebelah alis. "Biar kuceritakan lebih banyak soal *rakus perfectus*," katanya. "Inti utama dari sikap hidung belang adalah memastikan semua orang

puas dan aman. Pernah suatu malam, wanita yang ada di sampingku berubah pikiran setelah tiba di kamar hotel yang kusewa malam itu. Malam itu kami habiskan dengan bermain *ving-et-un* mempertaruhkan beberapa *penny*."

"Apakah itu eufemisme?"

Sebastian merenungkannya. "Ya. Saat bilang '*penny*,' maksudku 'setengah *penny*.' Kedengarannya lebih enak kalau kau mengatakan '*ving-et-un* mempertaruhkan beberapa *penny*."

"Apa kau tidak marah padanya?"

"Apakah aku harus marah?" Sebastian mengedikkan bahu. "Aku menang tiga *shilling*." Dia memainkan rambut Violet, memutarnya pada salah satu jemari. "Aku dan wanita itu masih berteman."

"Kau pasti bercanda."

"Biasanya, memang," kata Sebastian. "Tapi soal ini? *Rakus perfectus* menghabiskan banyak waktu untuk mempelajari cara mendapat kepuasan tanpa berisiko terkena penyakit atau kehamilan. Itu membuat hidup jauh lebih bahagia."

"Tapi bermain kartu? Sungguh?"

"Aku suka jika orang-orang menyukaiku." Sebastian mengedikkan bahu. "Saat seorang wanita menangis di kamar tidur karena dia menyadari tidak ingin melakukannya, mengeluarkan satu pak kartu akan membuatnya sangat bahagia."

Violet sungguh-sungguh bisa membayangkan Sebastian melakukannya.

"Kebetulan, dia akan memberitahu seluruh teman-temannya bahwa kau kekasih yang penuh perhatian, dan mereka akan menerima hal lainnya, dan tahu-tahu saja…" Sebastian tersenyum nakal. "Dari sudut pandang yang se-

penuhnya egois, aku sudah menyadari bahwa memastikan pasanganku pergi dengan wajah tersenyum—bagaimanapun caraku melakukannya—selalu menjadi pilihan bagus."

"Tapi ..."

Sebastian tersenyum pada Violet. "Kebetulan, aku juga amat sangat menikmati hubungan intim."

Violet mengembuskan napas, merasa sedikit kepanasan.

"Tapi aku juga senang berciuman," kata Sebastian, menunduk dan menempelkan bibir di tulang dada Violet. "Dan menyentuh. Di antara pilihan bermain *ving-et-un* dan melakukan usaha terbaikku untuk menghamilimu, banyak sekali kemungkinan lain. Dan aku sangat, sangat, sangat..." Dia terdiam, bibirnya menekan kulit Violet. "Sangat," ulangnya, "sangat tertarik untuk mencari tahu mana saja yang kausukai."

Violet tidak bisa berpikir, tidak saat Sebastian melakukan semua itu. Tidak saat napas Sebastian menggelitik dadanya, kedua tangan pria itu mendekapnya erat.

"Tunggu," ujar Violet. "Aku belum mendapat kesempatan untuk menyampaikan pendapatku mengenai klasifikasi karanganmu."

"Oh?" Sebastian menciumnya lagi.

"Semua itu omong kosong," ujar Violet.

"Memang." Sebastian mengedipkan sebelah mata padanya. "Tapi sekarang kau tersenyum. Semua itu bagian dari rencana licikku."

"Kau punya rencana licik?"

"Tentu saja aku punya rencana licik. Sebelum malam ini berakhir, aku berniat mengajakmu bermain *ving-et-un*. Satu lawan satu."

Violet berusaha sebisa mungkin menyembunyikan senyum, dan sepenuhnya gagal.

"Kita akan sampai pada bagian itu," kata Sebastian dengan nada menggoda. "Pria hidung belang yang baik tidak langsung mengeluarkan kartunya saat pertama berkenalan. Sekarang, aku akan memijat punggungmu."

Violet menarik diri dari Sebastian. "Apakah itu eufemisme?"

Sebastian mengernyit dan mendongak. "Ya, benar" jawabnya. "Saat kubilang 'punggung' itu termasuk pundak dan lehermu."

Violet menelan ludah hanya karena membayangkan apa maksud ucapan itu. Tangan Sebastian membelainya, memijat kulitnya. Membuainya hingga rileks.

"Dan apa yang akan terjadi setelah kau selesai melakukannya?"

Sebastian membungkukkan tubuh ke arah Violet. "Lalu aku akan berhenti menyentuhmu. Janji pria hidung belang."

Violet mengembuskan napas gemetar. Namun Violet tahu ia bisa memercayai Sebastian soal ini—jika pria itu berkata akan berhenti, dia pasti melakukannya.

Sebastian berdiri dan menunjuk Violet agar berbaring menelungkup. Violet menghela napas dalam dan membalikkan tubuh.

Ia sangat tegang menunggu sentuhan pertama, begitu tegang hingga saat merasakan telapak tangan Sebastian di punggung bawahnya, ia nyaris terlonjak. Namun Sebastian tidak bergerak lebih rendah. Pria itu tidak membuka kakinya seperti yang Violet khawatirkan. Sebastian hanya menekan tangan di punggung bawah Violet, tidak bergerak,

hingga jantung Violet berhenti berdebar dan embusan napasnya semakin lambat. Hingga ototnya mulai rileks, walaupun lonceng peringatan berbunyi di benaknya.

Kemudian Sebastian menelusuri tulang punggung Violet hingga pundak.

"Di sini," katanya. "Ototmu sangat tegang, di sini."

"Maafkan aku."

"Jangan minta maaf. Kau akan merasa lebih baik kalau bisa sedikit rileks. Seperti ini."

Pijatan itu lembut, membuai, jemari Sebastian menekan kulitnya sangat ringan. Bukan gosokan keras penuh harap yang mungkin diberikan suami di pundak istrinya—bukan sentuhan meminta imbalan yang jelas-jelas meneriakkan, *Lihat apa yang kulakukan untukmu; sebaiknya sekarang kau mengizinkan aku bercinta denganmu, atau lain kali tak akan terjadi.*

"Kau menghabiskan seluruh waktumu dengan membungkuk di petak kebun di rumah kacamu," kata Sebastian. "Ototmu kaku di sini." Dia menekan satu titik di punggung Violet, dan Violet mengembuskan napas dengan mendesis. "Dan di sini." Titik kaku lainnya. "Dan… *well*, kau pasti paham apa yang kumaksud. Tubuhmu membawa beban dampak kerja keras seharian. Coba kita lihat apakah kita bisa membuatmu meletakkan beban itu selama beberapa saat."

Violet mungkin saja menduga Sebastian tidak memiliki maksud apa pun selain melonggarkan titik-titik kaku di tubuhnya. Sebastian bisa saja melakukannya dengan lebih sensual. Saat membungkukkan tubuh di atas Violet, pria itu bisa saja menyapukan tubuh di tubuhnya. Saat dia menekankan ibu jari pada simpul-simpul kaku, melonggar-

kannya, dia bisa saja mencium tengkuk Violet… dan karena bagian itu sensitif, sangat menyadari kulit Sebastian berada sangat dekat, ia pasti menggigil. Sebastian bisa saja tidak hanya menggerakkan tangannya di punggung Violet, tapi terus ke samping, mencari payudaranya, puncaknya yang mengeras. Violet sangat menyadari bagaimana pria itu tidak menyentuhnya. Menyadari hal-hal yang bisa dia lakukan. Menyadari betapa rapuh posisinya di bawah tubuh pria itu—betapa mudah Sebastian mengimpit tubuhnya di sofa dan mendekapnya di sana, sekeras apa pun ia protes.

Violet tidak yakin dirinya akan protes.

Namun Sebastian sudah berjanji pada Violet tidak akan memaksanya, dan dia memang tidak melakukannya. Sentuhan Sebastian menghangatkan, lalu melonggarkan—lalu, perlahan-lahan, Violet mendapati dirinya terombang-ambing di tengah kenyamanan.

Beberapa saat kemudian, Sebastian menarik diri. "Sudah," katanya. "Sudah kuduga. Kau tersenyum."

Violet berbaring menyamping dan Sebastian duduk di sampingnya.

"Tapi kau menginginkan lebih." Violet bisa melihat gairah pria itu bahkan dari balik celananya yang longgar. "Dan…" ia bahkan takut mengakuinya, tapi tidak ingin menyembunyikannya dari Sebastian. "Dan kau membuatku menginginkan lebih. Dan itu artinya…"

"Artinya sesuai apa yang kita katakan," Sebastian menjawab sambil mengedikkan bahu. "Hasrat bukanlah nasib. Kita sudah dewasa. Hasrat seharusnya menyenangkan."

"Tapi apa tujuannya? Apa yang berusaha kita capai?"

"Kau menyerahkan diri sepenuhnya," dendang Sebastian.

Violet menghela napas keras-keras.

"Aku belum sepenuhnya hidup hingga aku berpesta di atas kulit sucimu dan mengisap sumsum tulangmu," lanjut Sebastian dengan ekspresi nakal.

Violet menyodok tulang rusuk Sebastian. "Lucu sekali."

"Kau lihat? *Kau* tak percaya aku sangat menginginkan sesuatu. Sama sekali tidak."

Sebastian bisa saja berkata begitu, tapi dia tidak akan puas jika hanya ini yang dia dapatkan dari Violet. Beberapa sentuhan di malam hari? Sebastian bisa saja berkata hasrat itu menyenangkan, tapi setelah dua minggu menginginkannya, Sebastian akan mulai kehilangan selera humornya yang hangat. Pada saat itulah komentar akan muncul—beberapa komentar sinis mengenai betapa frigid diri Violet, betapa egois penolakannya. Sebastian akan menyebut-nyebut kapan terakhir kalinya mendapat kepuasan. Kaum pria tidak diciptakan untuk hidup selibat, terutama Sebastian.

Violet membuka mulut untuk menjawab, lalu menutupnya lagi. Hasrat seharusnya menyenangkan, kata Sebastian, namun sudah lama Violet tidak menanggapi hasrat dengan sikap apa pun selain takut. Hasrat adalah alat yang digunakan untuk melawannya. Semakin kecil hasratnya…

"Sebastian," ujar Violet. "Kita tak bisa terus seperti ini."

"Kenapa tidak?" jawab Sebastian. "Jika keadaan di sini semakin genting, tangan kiriku masih berfungsi." Sebastian melirik Violet. "Kau juga punya tangan kiri."

Violet menggeleng.

"Kau tak punya?" Sebastian bertanya lugu. "Baiklah, kalau begitu. Aku bisa membantumu dengan tanganku."

Violet mengembuskan napas membara saat membayang-

kannya—membayangkan tangan nakal Sebastian menyelinap di tubuhnya—tapi pria itu hanya membungkukkan tubuh dan menciumnya.

SEMBILAN BELAS

KEESOKAN paginya, terlepas dari surat panggilan di saku—dan Sebastian tidak bisa menyebut pesan tegas itu dengan nama apa pun selain *surat panggilan*—anehnya Sebastian merasa riang.

Sebastian tersenyum saat diantar ke ruang kerja kakaknya, bahkan sikap tak acuh Benedict, ketidakmauan pria itu untuk mendongak saat ia masuk, tidak bisa merusak suasana hatinya yang riang.

Sebastian sudah membuat keputusan saat terakhir kali bertemu kakaknya. Tidak ada gunanya berdebat dengan Benedict. Ia sudah berusaha semampunya, tak ada gunanya membuat kakaknya kesal.

Kakaknya mengabaikannya selama lima menit berikutnya, dan akhirnya Sebastian duduk di seberang meja tulis lalu mulai bersiul.

Itu trik murahan seorang adik, tapi efektif. Setelah siulan sumbang *God Save the Queen* untuk ketiga kalinya, kekesalan Benedict mengalahkan kemampuannya untuk mengabaikan Sebastian.

"Bisakah kau menghentikannya?" tanya Benedict, akhirnya mendongak.

"Menghentikan apa?" tanya Sebastian lugu. "Apa aku melakukan sesuatu?"

"Kicauan mengerikan itu."

"Oh, maaf," sahut Sebastian dengan sedikit nada meminta maaf. "Aku tak tahu kau tak menyukai Ratu Victoria. Seharusnya aku memilih lagu lain."

"Aku menyukai sang ratu—" Benedict terdiam. Tanpa sadar, bibirnya berkedut membentuk senyuman. "Tidak, Sebastian. Kau tak akan berhasil memancingku seperti itu."

Sebastian menyingkirkan sikap pura-pura lugu dan memajukan tubuh. "Asal kau tahu saja, kau memintaku kemari karena ada urusan *mendesak* lalu mengabaikanku saat tiba di sini," ujarnya. "Kalau kau tak mau aku bersikap layaknya adik yang menyebalkan, berhentilah menjadi kakak yang terlalu sombong."

Benedict membalas tatapan adiknya dan mendesah. "Terkadang kau ada benarnya," gumamnya. "Aku sudah memikirkan ucapanmu padaku saat terakhir kali bertemu. Bahwa aku—mungkin—terlalu keras menilaimu. Aku penasaran apakah komentarmu ada benarnya."

Sebastian menahan napas dan memajukan posisi duduknya. "Oh. Kalau begitu aku *sungguh-sungguh* minta maaf soal siulanku."

Benedict tidak berkedip. "Aku memikirkannya selama berminggu-minggu hingga aku melihat pengumuman di surat kabar—deskripsi kecil sebesar satu senti—mengenai kuliah yang kausampaikan di Cambridge. Kuliah ilmiah."

Sebastian menelan ludah. "Ya. *Well.*"

"Kaubilang padaku sudah berhenti melakukan penelitian ilmiah."

"Ya. Aku… memang. Bisa dibilang begitu. Itu… lebih pantas disebut menyelesaikan semua urusan, kau paham, menampilkan beberapa penelitian terakhir."

"Aku juga berusaha meyakini hal yang sama," kata Benedict. "Tapi sekarang aku paham aku hanya memberimu kelonggaran. Apa-apaan ini?"

Benedict mengangkat surat kabar dan menunjuk pengumuman.

Dua Hari Lagi Malheur Akan Menyampaikan Komentar Perbenihan Mengenai Sifat Turunan.

Di bawahnya tertulis, *Dijamin Akan Meledak dan Kontroversial.*

"Ah," ujar Sebastian. "Aha, ha. Benar. Itu. Aku paham seperti apa kelihatannya."

"Benar?" ulang Benedict dengan nada tidak percaya. "*Itu?*"

"Ini …" Sebastian memajukan tubuh. "Apa kau bisa menyimpan rahasia?" ia bertanya penuh harap.

"Rahasia yang berpotensi meledak dan kontroversial?" tanya Benedict datar. "Mungkin. Tergantung. Rahasia seperti apa?"

Violet sudah memberitahu kakaknya. Dua hari dari sekarang semua orang pasti mengetahuinya. Dan Benedict berhak mendengar langsung darinya. Sebastian mengembuskan napas.

"Karyaku mengenai sifat turunan." Ia menelan ludah. "Kau benar. Aku penipu."

Benedict mengerutkan alis. "Apa? Apa sebenarnya yang kaumaksud?"

"Apa kau ingat Violet Rotherham? Sekarang Violet Waterfield, Countess of Cambury?"

"Aku tak mungkin melupakannya," jawab Benedict. "Mengingat dia tinggal tak sampai satu kilometer dari rumah kita saat kecil dulu. Tapi aku tak mengerti apa hubungannya dengan wanita itu."

"Penelitian itu bukan karyaku," ujar Sebastian. "Itu karya dia. Dan beberapa hari lagi, kami akan mengumumkannya. Jadi, kau paham, presentasi ini takkan dilakukan oleh*ku*. Presentasi ini akan dilakukan olehnya."

Benedict bersandar di kursi dan mengembuskan napas. "Tidak, aku tak mengerti."

"Semua yang kupresentasikan? Semua itu gagasan Violet," ujar Sebastian. "Aku membantu sedikit. Sebagian kami kerjakan bersama. Tapi dialah sang ilmuwan brilian. Bukan aku."

Benedict mengusap kening, mulutnya terkatup rapat. "Segalanya memang mendarat begitu saja di pangkuanmu."

"Tidak, tidak. Sebenarnya cukup sulit juga untuk mengimbanginya," ujar Sebastian. "Aku harus mempelajari semua hal yang dia ketahui, dan… ah …"

"Semua itu mendarat begitu saja di pangkuanmu," ulang Benedict. "Ya Tuhan. Kau bahkan tak perlu *berusaha*. Kau benar-benar tak perlu melakukannya. Seakan ada malaikat turun dan membasuhmu dengan pengetahuan ilmiah, tapi dalam kasus ini bukan malaikat, melainkan Violet."

"Ya. Tahukah kau, dia benar-benar cerdas."

"Tidak, aku tak tahu. Tak ada seorang pun yang mengetahuinya selain kau." Benedict berdiri. "Bagaimana kau melakukannya? Sungguh, Sebastian—bagaimana kau mela-

kukannya? Aku *tahu* kau penipu, tapi ini bahkan melampaui kemampuanku untuk memahaminya. Seakan seluruh alam semesta bersekongkol untuk membiarkanmu berbuat curang dalam hidup."

"Tidak," sanggah Sebastian. "Tahukah kau, sejak dulu aku memang menyukai Violet. Sejak dulu aku tahu dia mengagumkan, walaupun sepertinya tak ada seorang pun yang menyadarinya."

Benedict mengabaikan ucapan itu. "Seakan Tuhan sendiri yang menyumpalkan banyak kartu as ke lengan bajumu. Bagaimana kau bisa mendapatkan hal semacam itu sehingga seakan turun dari langit untukmu?"

"Entahlah!" ujar Sebastian. "Mungkin karena orang-orang menyukaiku."

Kakaknya bersedekap dan memelototinya. "Oh, kau menyindirku soal *itu*, ya? Akan kuberitahu orang-orang juga menyukaiku. Banyak orang. Aku punya teman—banyak teman."

"Aku percaya," sahut Sebastian bingung.

"Aku punya banyak teman, tapi entah mengapa *aku* tak pernah menerima pujian atas salah satu penemuan ilmiah terbesar sepanjang sejarah kita."

Sebastian menatap kakaknya. Ia sudah bersumpah tidak akan berdebat, tapi ini sudah keterlaluan. "Saat kaupikir itu *karyaku*, itu tidak pantas untuk dibicarakan. Tapi setelah tahu bukan *aku* yang mengerjakannya, itu menjadi penemuan ilmiah terbesar sepanjang sejarah kita?"

Benedict menatap Sebastian—kejam dan tanpa suara, hingga Sebastian ingin berpaling. Kemudian dia meninju meja. "Sial." Benedict bersandar lagi di kursinya, wajahnya tampak tersiksa. "Oh, sial."

"Dan sekarang pantas menerima umpatan," ujar Sebastian. "Apa pun yang kuucapkan hingga saat ini tidak pernah bisa memancingmu menggunakan kata-kata kasar, tapi ternyata *itu* bisa menghabiskan kesabaranmu."

"Tidak," sahut Benedict dengan gigi dikertakkan. "Dengarkan aku, Sebastian. Aku butuh bantuanmu." Napasnya semakin berat.

"Apa?" bentak Sebastian.

"Kau ingat aku pernah bilang jika tak bisa berteriak pada adikku, tak ada gunanya hidup?" Lapisan tipis keringat muncul di wajah Benedict, kulitnya semakin pucat, napasnya berubah pendek dan sesak.

Sebastian merinding.

"*Well*, aku salah," kata Benedict muram. "Aku lebih memilih hidup." Dia menatap Sebastian. "Panggil dokter itu. Tolong."

Sebastian menunggu di lorong berjam-jam, mondar-mandir hingga ia hafal suara derit lantai. Tangannya dingin, hatinya berat. Ketika akhirnya dokter keluar dari kamar, Sebastian menyerbunya.

"Bagaimana keadaannya?"

Pria itu menatap Sebastian sekilas. "Dia masih hidup," jawab pria itu. "Dia sadar."

"Syukurlah." Sebastian mengembuskan napas lega.

"Dia ingin bertemu putranya."

"Tentu saja. Tentu saja." Sebastian mengangguk. "Aku akan memastikan Harry diantar ke sini secepatnya."

Dokter melirik Sebastian. "Kau adiknya? Sebastian Malheur?"

"Ada apa?"

"Jangan tersinggung," kata sang dokter. "Tapi aku menasihatinya untuk istirahat beberapa waktu. Menghindari apa pun yang bisa membuatnya kesal."

"Oh, bagus," ujar Sebastian. "Apa dia akhirnya mau mendengar nasihatmu?"

Sang dokter melirik Sebastian. "Ya," jawab pria itu. Mulutnya berkerut, seakan hendak menyampaikan kabar tidak menyenangkan. "Dia memintaku memberitahumu agar menjauh selama beberapa hari, hingga dia yakin kau tak akan mengganggunya."

Dua Puluh

"KESIMPULANNYA, kurasa kita sudah berhasil menyinggung atau membunuh seluruh kerabat terdekat kita hari ini," kata Sebastian.

Sebastian berdiri di sisi lain pondok tukang kebun. Violet tersenyum, karena itulah yang diinginkan pria itu darinya. Karena dari cara Sebastian menatap sekeliling, perhatiannya yang teralihkan, senyumnya yang tidak tersungging tulus, Violet tahu pria itu mengkhawatirkan kakaknya. Karena lelucon—bahkan lelucon payah sekalipun—membantu menghadapi perasaan buruk itu.

"Sepupu-sepupumu masih berteman denganmu," ujar Violet. "Dan aku belum bicara pada ibuku, jadi besok kita akan mendapatkan bencana baru."

"Ah, ya. Mereka. Mungkin kita bisa membidik ibumu ke arah Robert dan Oliver. Jika ada yang bisa menakuti mereka, ibumu orangnya. Amit-amit jika kita sampai tak punya satu teman pun."

"Hanya kau yang bisa bercanda pada saat seperti ini," Violet memberitahu Sebastian.

"Apa, dua hari sebelum dunia mengetahui kebenaran?"

Sebastian menyeringai, seakan di dunia ini tidak ada yang berarti selain Violet. Seakan hanya ucapan dan kekhawatiran Violet yang berarti, sedangkan kecemasannya tidak dianggap ada.

"Aku membicarakan kakakmu."

Sebastian menuang segelas brendi dan membawanya pada Violet. "Makan, minum, dan bersenang-senanglah, karena besok—*well*, lusa—kita akan dikucilkan."

Violet melirik Sebastian melalui sudut mata, tapi tidak membahasnya. Jika pria itu ingin menganggap remeh masalah ini, apa hak Violet untuk melarangnya? "Enak saja," ujar Violet, tapi nadanya santai. "Besok aku akan bicara pada ibuku. Itu lebih kutakuti daripada apa pun. Setelah ibuku, seisi dunia akan jauh lebih mudah untuk dihadapi."

"Alasan lain untuk minum-minum."

Sebastian mendorong gelas ke arah Violet lagi, dan kali ini ia menerimanya. Cairannya kuning keemasan, sedikit tepercik, meninggalkan jejak di kaca gelas. Aromanya tajam dan memabukkan, memenuhi udara. Bahkan udara yang menguar dari minuman itu terasa kuat.

"Kau berusaha membuatku mabuk!" seru Violet.

"Agar aku bisa berbuat nakal padamu."

Terkesan seperti lelucon, tapi jantung Violet tetap berdebar mendengarnya. Seperti itulah Sebastian, dia membuat semua hal tampak seperti lelucon, terutama pada momen-momen yang paling dia pedulikan. Violet menatap Sebastian dari atas gelas minuman kerasnya.

Bahkan rasa takut Violet pun mulai memudar. Sebastian menghabiskan beberapa hari terakhir mendekapnya, tidak menuntut apa pun, membiarkan Violet terbiasa pada pera-

saan didambakan, terbiasa mendamba lagi. Seakan Sebastian tahu setelah hasrat itu terasa familier, serangan panik itu akan mulai menghilang, berubah menjadi kabut yang membingungkan pikiran.

"Aku pernah minum setengah botol arak widuri," Violet memberitahu Sebastian. "Kalau kaupikir dua senti brendi bisa membuatku menyerah, sayangnya kau keliru."

Violet menenggak isi gelas. Minuman keras itu membakar lidahnya—rasa terbakar yang menyenangkan.

Sebastian tidak minum.

Butuh petunjuk-petunjuk kecil untuk memahami Sebastian. Pria itu menggunakan senyum dan leluconnya dengan hati-hati layaknya pria lain menggunakan dasi—aksesori yang tidak boleh dilepas kecuali di hadapan rekan-rekan terdekatnya, dan bahkan dalam kondisi seperti itu pun hanya di bawah tekanan besar.

Sebastian menceritakan kisah mengenai kakaknya dengan santai, menutupi argumen dan percakapan mereka dengan kalimat sederhana, "Dia marah dan sangat berhak bersikap seperti itu," lalu bercerita dia menutup kunjungannya dengan memanggil dokter. Sebastian tidak berkomentar mengenai perasaannya, seakan tidak mau membagi kekhawatirannya.

"Kau tak pegang gelas," ujar Violet.

"Benar. Itu trik licikku."

"Oh?" Violet menatap Sebastian. Pria itu tersenyum seolah tidak ada yang salah, seolah dia tidak peduli pada dunia ini. Seolah dia berharap bisa mengangkat beban Violet dan bebannya sendiri. Violet menekuk jari ke arah pria itu. "Kemari dan bergabunglah denganku."

Sebastian duduk di samping Violet.

Violet menyesap minuman kerasnya lagi—kali ini meneguk lebih banyak—dan meletakkan gelasnya. Sebelum kehilangan nyali, Violet mencium Sebastian. Bibir mereka beradu. Mulut Sebastian membuka padanya, dan Violet berbagi tegukan brendi tadi dengan pria itu. Lidah mereka bersentuhan di tengah campuran kehangatan dan minuman keras. Tangan Sebastian menarik Violet lebih dekat. Violet bisa kehilangan kendali di dalam rasa Sebastian, kehangatan tangan pria itu yang meluncur di pinggangnya, tapi kali ini tidak.

Kali ini, Violet ingin Sebastian yang kehilangan kendali. Ia memulainya dengan ciuman lembut, manis, dan menenangkan, kemudian membiarkannya berkembang, tangannya menyentuh dada Sebastian, hingga lekukan di antara mereka lebih memabukkan daripada brendi yang mereka nikmati bersama. Ciuman mereka terus berlanjut hingga Violet nyaris limbung.

Saat rasa brendi mulai menghilang, Violet menarik diri.

"Kau lihat?" Napas Sebastian memburu. "Ini trik licik. Itulah yang terjadi kalau kau mencium pria hidung belang sekelasku, aku nyaris tak perlu melakukan apa pun, dan kau merayu dirimu sendiri."

Violet memajukan tubuh. "Oh, aku tak akan bilang begitu," ujarnya. "Aku sudah dirayu."

Violet cukup dekat untuk melihat pupil Sebastian melebar, mendengar napas pria itu mendesis. Namun reaksi tanpa sadar itu segera tergantikan senyum lebar. "Dan hanya butuh dua teguk brendi? Seharusnya aku mencobanya bertahun-tahun lalu."

Seharusnya itu membuat Violet panik, membayangkan apa yang akan ia lakukan. Namun kenyataan bahwa *ia* melakukannya—bahwa Sebastian tidak menuntut hal itu darinya—membuat semuanya berbeda. Violet menyentuh pundak Sebastian dengan kedua tangan lalu menurunkannya, ke dada pria itu. Sebastian mengembuskan napas lagi.

"Tapi sekarang aku di sini," ujar Violet. "Aku mengizinkanmu mendekapku. Tubuhku menggigil saat kau menciumku. Saat tubuhku gemetar membayangkan harus bicara pada ibuku, kaulah yang membuatku tertawa." Ia duduk di pangkuan Sebastian dan menunduk untuk menyapukan hidung mereka. "Saat tersenyum, aku melihatmu dulu, karena aku tahu kau akan memahami leluconnya. Jadi, ya, Sebastian. Aku sudah dirayu."

Sebastian menarik napas dalam lagi.

"Selama ini aku tak pernah sadar betapa berarti bagiku saat kau membuatku tersenyum," ujar Violet. "Tapi sekarang giliranku." Ucapan Violet berubah tegas. "Kau pantas dirayu."

"Tak… tak akan butuh usaha besar, aku bisa menjanjikan itu padamu." Sebastian menelan ludah. "Tapi Violet, apa kau yakin…"

"Aku yakin soal ini." Violet meluncur turun dari pangkuan Sebastian dan berlutut di lantai di hadapan pria itu. Kedua tangannya mencari-cari kancing celana Sebastian. Saat membukanya, Violet sadar dirinya tidak selihai Sebastian. Namun jika melihat cara pria itu menarik napas, itu tidak penting.

Yang penting, Sebastian sudah memberinya banyak hal selama bertahun-tahun ini, mendukungnya saat ia mem-

butuhkannya, menyayanginya—dan jika Violet pantas menerima emosi sedalam itu, tentunya Sebastian juga pantas menerimanya.

Sebastian dilanda gairah. Napasnya tersengal pendek-pendek ketika Violet menyentuhnya, menjelajahinya—awalnya lembut, lebih kuat saat menjelajah lebih jauh. Terasa sangat lembut.

"Violet." Kalimat itu seakan diucapkan susah payah. "Kau tak perlu melakukannya."

"Tentu saja tidak," jawab Violet tegas. "Aku ingin melakukannya." "Beritahu aku," ujar Violet. "Beritahu aku apa yang kaupikirkan tentang diriku."

"Terkadang aku membayangkan menyingkirkan seluruh tanaman dari salah satu meja kerjamu di rumah kaca. Mendudukkanmu di tepi meja lalu bercinta denganmu."

Violet terdiam sejenak dan mendongak. "Tunggu, kau membayangkan melakukan *apa* pada tanamanku?"

"Itu hanya fantasi!" protes Sebastian. "Kalau kita sungguh-sungguh memikirkannya, kurasa meja dari papan kayu dan kuda-kuda tak akan sanggup menahan beban."

Violet mendengus. "*Well.* Kurasa itu benar. Tapi coba pilih yang lain."

Sebastian tertawa pelan. "Apa kau ingat perjalanan kereta api ke New Shaling untuk menghadiri pernikahan Robert?"

Violet mengangguk.

"Kau mengabaikanku, mengobrol dengan Minnie sepanjang waktu. Kau berhenti mengobrol dengannya hanya sekitar sepuluh menit, saat kau berdiri dan pergi ke lorong. Kurasa kaubilang ingin meregangkan kaki. Aku bisa melihatmu setiap beberapa menit, ketika kau mondar-mandir di

koridor. Aku sempat berpikir untuk bangkit. Menghampirimu."

Ucapan Sebastian terdengar kelam dan berbahaya.

"Aku akan menghadapkanmu ke dinding, di tempat kau takkan terlihat oleh penumpang lain." Sebastian menyentuh pundak Violet, pinggulnya bergerak nyaris tanpa sadar.

"Aku ingin melakukannya begitu saja," bisik Sebastian. "Begitu saja, Violet. Aku bisa menyelipkan tangan dan menangkup payudaramu."

Napas Sebastian semakin tak beraturan. Mendadak dia menarik Violet hingga duduk di dekatnya lalu memeluk. Ciuman Sebastian mendalam dan bergelora, Violet bisa merasakannya di sekujur tubuh.

Dan tepat pada saat itu, Violet menyadari selama ini Sebastian menahan diri—betapa besar hasrat yang dia simpan. Violet bisa merasakannya di tangan yang merayap turun di dada gaunnya, menangkup payudaranya. Ketika ibu jari Sebastian bergerak melingkar pelan penuh keahlian di payudaranya, gairah Violet menyala-nyala hingga nyaris terbakar.

"Percayalah padaku," gumam Sebastian di telinganya. "Percayalah aku tak akan menyakitimu."

Mengangguk terasa mudah. Mudah, saat ia merasakan hasrat menggelora.

Violet hanya menatap Sebastian, tidak sanggup bicara, tidak sanggup melakukan apa pun selain menyeimbangkan rasa takut dan gairahnya.

Tapi Violet bisa mendengar suara mendiang suaminya.

Kau egois.

Violet tidak egois. Ia pantas mendapatkan semua ini.

"Violet yang cerdas," kata Sebastian. "Violet yang cantik.

Violet yang manis. Violet terbaik di seluruh dunia. Apa yang sedang kaupikirkan?"

"Kau," jawab Violet. "Dan aku."

"Apa kau punya fantasi yang ingin kauakui?"

Selama bertahun-tahun Violet berusaha tidak memiliki fantasi apa pun. Saat sebuah fantasi mengganggunya, ia meredamnya dengan kejam, tidak mau memberinya jalan. Violet mengembuskan napas.

Sebastian berlutut di antara kaki Violet. "Atau kita harus menciptakan fantasi yang akan kauingat?"

"Hanya satu fantasi," bisik Violet. "Fantasi yang tak akan pernah bisa kuhapus."

"Teruskan," gumam Sebastian. "Ceritakan lebih banyak."

"Tapi kau… kau…"

"Teruskan."

"Rasanya sangat konyol, sangat kekanakan, jika dibandingkan dengan fantasimu."

"Tak ada yang namanya kekanakan. Ceritakan padaku."

"Ini bukan soal… hubungan seksual. Setiap kali aku mulai memikirkan hubungan seksual, aku akan memaksa diriku berhenti melakukannya." Violet tidak tahu apa yang dilakukan Sebastian, bagaimana dia melakukannya. Bagaimana Sebastian memancing gairahnya.

"Bahkan bukan soal berciuman," aku Violet. "Atau disentuh."

"Itu terjadi beberapa tahun setelah suamiku meninggal. Sebelumnya… kurasa aku tak sanggup merasakan gairah, bahkan jika segerombolan pria hidung belang menyerangku, bertekad untuk merayu. Kau dan aku sedang mengobrol. Dan… aku lupa apa yang kita obrolkan.

"Tapi kubilang aku orang aneh. Dan kaubilang—"

"'Tidak, Violet,'" kutip Sebastian. "'Kau brilian. Dan kuharap semua orang mengetahuinya.'"

"Nah," ujar Violet. "Itu dia. Itu yang membuatku gemetar penuh gairah, satu-satunya yang tak pernah bisa kusingkirkan. Membayangkan bahwa mungkin aku bisa memberitahu seseorang dan dia tak akan menjauhiku.

"Aku butuh waktu bertahun-tahun untuk mencari tahu apakah itu benar." Napas Violet mulai tersengal, setiap ucapannya meluncur di antara entakan kenikmatan. "Apakah aku akan memberitahu orang itu. Dan selama itu, dia terus memberitahuku, lagi dan lagi—"

Setiap sel di tubuh Violet seakan meledak dan bergetar. Mendera tubuhnya, hebat dan kuat. Sebastian tidak menyerah, jemarinya menari-nari, memperpanjang momen. Violet memejamkan mata dan membiarkan puncak menderanya, merenggut semua darinya. Setelah berlalu, ia berbaring telentang, gemetar. Menunggu Sebastian memanfaatkan momen. Menunggu Sebastian bercinta dengannya selagi dirinya terlalu lemah untuk menolak.

Namun Sebastian tidak melakukannya. Tentu saja dia tidak melakukannya.

Ini Sebastian. Sebastian tidak mungkin menyakitinya. Selama ini Violet sudah mengetahuinya, sekarang ia memahaminya, memahaminya dengan kejernihan yang tidak pernah ia sadari sebelum ini.

"Terima kasih," Sebastian berkata serius, seraya mengulurkan tangan pada Violet. Violet menerimanya, Sebastian mengangkat tubuh dan meringkuk di sampingnya. Lengan Sebastian memeluknya penuh kasih sayang. Pria itu menyurukkan wajah di leher Violet.

"Aku membutuhkannya," desah Sebastian.

Sebastian tidak mengatakan apa-apa mengenai kakaknya. Violet tidak mengatakan apa-apa mengenai ibunya.

"Itu dia," kata Sebastian. "Besok—kita selalu bisa memperbaikinya. Apa pun yang terjadi, kita bisa memperbaikinya. Aku tak tahu apa pendapat orang-orang atau apa yang akan mereka katakan, tapi selama kita bersama, tak mungkin seburuk itu." Kedua tangan Sebastian memeluknya. "Aku mencintaimu."

Aku mencintaimu. Salah rasanya menerima ucapan itu, salah membiarkan Sebastian mencintainya padahal keadaan bisa saja memburuk.

Violet menggigil, tapi Sebastian mendekapnya erat.

Dua Puluh Satu

BAHKAN kenangan mengenai tadi malam tidak sanggup menghangatkan Violet keesokan paginya. Rumah ibunya selalu terasa gelap. Hari ini, rumah itu tampak sangat muram. Tirai ditutup separuh untuk mencegah masuknya sinar matahari musim panas yang terik. Perabot berwarna gelap menyerap sisa-sisa cahaya yang tersisa. Seluruh penjuru rumah tampak lembap dan pengap, seperti hutan yang diselubungi awan.

Violet bisa membayangkan badai seperti apa yang akan ia bangkitkan. Ada beberapa hal yang tak mungkin dimaafkan ibunya.

Ibunya—ibunya yang selalu bersikap praktis—wanita yang melindungi Violet saat ayahnya mengusirnya dan mengajarinya langkah-langkah merajut—tidak akan menyukai apa yang akan ia sampaikan.

Walaupun cemas, Violet menegakkan pundak di ambang pintu ruang tamu ibunya. Ia mengangguk pada pelayan, seakan tidak ada yang salah, dan masuk ke ruang tamu.

"Ibu," sapa Violet hormat.

Ibunya duduk di depan meja sambil membaca surat kabar. Wanita itu memakai kacamata—kacamata tebal—tapi

dia terus memegang surat kabar tiga puluh senti dari wajahnya, membaca penuh konsentrasi. Sebagian benak Violet menyadari apa artinya—penglihatan ibunya semakin memburuk—tapi ia tidak akan teralihkan oleh detail seperti itu. Ia kemari untuk menyampaikan pesan.

Violet duduk di depan meja tanpa menunggu undangan.

Ibunya duduk sambil membaca, surat kabar menutupi wajahnya. Seakan dia sudah tahu apa yang akan disampaikan oleh Violet. Beberapa menit kemudian, perlahan-lahan ibunya meletakkan surat kabar.

"Violet." Wanita itu mengucapkan nama putrinya seperti sedang mencicipi sesuatu yang tidak enak. "Apa yang kaulakukan di sini? Kenapa kau menatapku seperti itu?"

Tak ada gunanya berbohong. Tak ada gunanya membuat bingung, seperti yang ditegaskan dalam aturan.

"Karena kau akan sangat kesal padaku."

Alis putih ibunya terangkat. "Begitu, ya?" Dia melipat surat kabar dengan gaya berlebihan. "*Well.* Jangan duduk saja seperti onggokan tak berguna. Katakan apa yang akan membuatku marah."

"Ini…" Violet menghela napas dalam. "Ini mengenai sesuatu yang kita bahas sebelumnya. Skandal lama itu."

"Masalah kecil itu?" Ibunya terdengar tak peduli, tapi tangannya berkedut, menggetarkan surat kabar seperti kipas. "Astaga, Violet. Tak perlu membicarakan masalah kecil itu. Kupikir kita sudah sepakat soal itu."

"Sayangnya, Mama…" Violet tidak melanjutkan ucapannya. Ia tidak sanggup menatap mata ibunya. Violet tidak sanggup. "Sayangnya, Mama, perlu. Tahukah kau, skandal itu akan diketahui publik luas."

"Tidak, tak akan." Suara ibunya terdengar sangat datar. "Tidak akan. Beritahu aku siapa yang akan membocorkan kabar ini, dan aku akan menghancurkannya." Tangan ibunya gemetar. "Dengan seluruh kekuatanku."

Tenggorokan Violet sekering kapur. Ia menjilat bibir tapi lidahnya tidak bisa membasahi. Violet selalu menjadi putri yang mengecewakan. Lily punya banyak anak. Dia memiliki pernikahan yang rukun. Lily cantik, hangat, dan terbuka. *Lily* tak pernah berpura-pura.

Sekarang Violet akan membuat dirinya lebih dibenci.

"Akulah orangnya," akhirnya Violet berhasil berkata parau.

Ibunya terbelalak. Dia mengembuskan napas gemetar. Mulutnya terbuka, matanya terbeliak ngeri. "Kau?" Suaranya bergetar, dan tiba-tiba saja wanita itu terdengar setua penampilannya. "Kau akan memberitahu semua orang? Tapi Violet… kenapa?"

"Karena aku bosan hidup dalam kebohongan."

"Itu bukan alasan!" bentak ibunya. "Apa kau juga bosan hidup? Lily tidak akan mengerti, tapi kupikir *kau* pasti mengerti."

"Bosan hidup?" Violet menggeleng. "Aku tahu banyak ancaman berkaitan dengan masalah itu, tapi kurasa itu tidak serius. Aku harus mengubah hidupku, dan aku tak tahu apakah Lily akan memaafkanku, tapi—"

"Oh, *kau* harus mengubah hidupmu." Ibunya mendengus. "Dan dari semua kemungkinan, kau mengkhawatirkan Lily? Aku menangisi perubahanmu. Aku menangisi kakakmu. Tapi bukan kalian berdua yang akan digantung atas tuduhan pembunuhan."

Violet terpaku. Matanya terbelalak, dan ia meletakkan kedua tangan di atas meja, benaknya berputar. "Yang benar saja, Mama," ia berhasil bicara. "Apa kau mengancam akan membunuhku karena kaupikir hiperbola adalah sarana yang berguna pada saat seperti ini, atau kau ingin mengabaikan sopan santun?"

Amarah ibunya tidak meledak seperti dugaan Violet. Alih-alih, wanita itu mengernyit sambil merenung. Alisnya tertekuk dan dia menatap Violet, seakan sedang melihatnya untuk pertama kali. Wanita itu mengendus udara, seperti kucing menguji penciumannya, dan menelengkan kepala. Setelah cukup lama, dia memajukan tubuh. "Violet," bisiknya, "apa kau berusaha memberitahuku bahwa kau bukan membicarakan soal… ehem, kau tahu, kan. Masalah itu. Masalah yang kita bicarakan sebelumnya? Kau tahu, kan, peristiwa tertentu yang berkaitan denganmu dan terjadi pada tahun 1862?"

Violet mengangguk. "Tentu saja. Walaupun menyebutnya sebagai *peristiwa*… kurasa mungkin agak membingungkan jika kau tidak menyaksikannya sejak awal. Itu dimulai pada tahun 1862, tapi terus berlanjut sejak saat itu."

"Oh, astaga." Ibunya bersandar di kursi. Anehnya wanita itu tampak lega. Dia mengembuskan napas dalam. "Kalau begitu… lupakan saja. Apa yang tadi kukatakan? Lupakan saja. Aku tak bilang apa-apa. Mungkin kau harus memberitahuku informasi lain mengenai, ah, masalah yang tidak kusaksikan sejak awal. Mungkin itu bisa mengubah pendapatku."

Violet menatap ibunya dengan ekspresi sangat galak. "Ibu."

"Ya, *dear*?"

"Kau tak tahu apa yang kubicarakan, bukan? Apa maksudmu selama ini kita membicarakan skandal yang *berbeda*?"

"Tentu saja aku tahu," kata ibunya kesal. "Aku ibumu. Dan setelah kau menceritakan detailnya padaku, aku akan tahu lebih banyak." Ibunya menatap wajah Violet. "Ini soal… soal… *Well*, kau tahu."

Astaga. Ternyata ibunya tidak serbatahu. Violet tidak yakin apakah ia harus tertawa atau menangis. Padahal ia pikir bisa memberitahu dengan mudah dan pergi saat ibunya tergagap penuh kekesalan.

Sekarang tidak mungkin lagi menjaga harga dirinya.

"Mungkin kau bisa berbagi beberapa informasi hanya untuk memastian kita berdua sepakat," kata ibunya serius.

Violet mendengus. "*Well*, silakan hentikan aku saat memasuki teritori yang kukenal."

Ibunya tersenyum muram, dan entah bagaimana membuat keadaan lebih baik. Seakan permainan yang mereka mainkan, yang pura-pura mereka ketahui, akan memperbaiki hubungan mereka.

Harapan lama itu tumbuh. *Mungkin dia tidak membencimu*.

Violet menyingkirkan pikiran itu dengan kejam. Ia tidak sanggup jika hal itu direnggut darinya lagi.

Violet menghela napas dalam. "Ini soal Sebastian Malheur."

"Apa kau sungguh-sungguh menjalin afair dengannya?" tanya ibunya. "Karena itu tidak terlalu buruk. Bahkan kurasa dia cukup hebat dalam keahliannya."

Violet merasa wajahnya memanas.

"Walaupun itu sudah terjadi sejak tahun 1862 ..." Ibunya terdiam. "Sebelum suamimu meninggal, Violet? Sungguh? Rasanya kau tak mungkin berbuat begitu."

"Seorang *lady* selalu berbohong mengenai kehidupan cintanya," Violet mendengar dirinya mengutip lancar, walaupun ia tahu rona di pipinya tidak membantu. "Jika kehidupan cintanya buruk, bercerita bisa membuatnya rentan akan gosip. Jika kehidupan cintanya baik, bercerita hanya akan memunculkan kecemburuan."

Ibunya mendengus pelan.

"Bagaimanapun, masalahnya bukan kehidupan cintaku. Apa kau tahu karya yang dipresentasikan Sebastian?"

"Aku kurang hafal, tapi dari sedikit informasi yang kudengar sepertinya bagus." Ibunya mengedikkan bahu. "Membuat banyak orang marah, tapi banyak kebenaran yang menimbulkan efek seperti itu."

"*Well*." Volet menghela napas dalam. "Itu bukan karya Sebastian. Melainkan karyaku."

Hening. Benar-benar hening.

"Aku menulis makalah pertama mengenai bunga *snapdragon* pada tahun 1862," ujar Violet. "Mengenai warna mereka, mengapa tidak ada bunga *snapdragon* merah muda yang terlahir murni. Aku berusaha menerbitkannya dengan namaku sendiri, tapi mereka bahkan tidak mau membacanya. Jadi, kami memutuskan Sebastian yang menyerahkannya, dan tahu-tahu..." Violet melambaikan tangan penuh arti. "...Kami terlibat jauh dalam hubungan rekanan rahasia. Aku yang mengerjakan. Dia yang mempresentasikan."

Ibunya menatap Violet, tampak bingung. "Seharusnya aku lebih memperhatikan karyanya," wanita itu berka-

ta perlahan. "Aku tak tahu dia—kau—menulis soal bunga *snapdragon* merah muda." Ibu Violet menelan ludah dan menyentuh rambut. "Kalau tahu, aku pasti sudah menyadarinya lebih awal."

"Namun dia sudah lelah melakukannya. Dia tak suka menjalani hidup penuh kebohongan, dan sejujurnya, aku juga. Sesaat kupikir aku bisa melupakan semua itu, tapi aku baru saja menemukan sesuatu. Sesuatu yang baru, sesuatu yang sangat penting yang tidak sabar ingin kuceritakan pada semua orang. Aku ingin melakukannya." Tangan Violet gemetar. "Aku tahu saat berita itu tersebar—saat orang-orang mengetahui akulah yang ada di balik semua ini—reputasiku akan hancur. Aku sudah menulis makalah yang membahas hubungan seks dan organ seksual tanaman serta hewan. Ini akan menyebabkan sesuatu yang luar biasa. Aku tahu aku sangat egois. Aku tahu aku membahayakan nama baik keluarga. Aku tahu…" Violet berhenti sejenak dan menarik napas. "Aku tahu mungkin kau tak akan mau bicara padaku lagi, Mama, tapi ini *karyaku* dan aku ingin didengar. Aku tak peduli pendapatmu atau ancamanmu. Aku ingin karyaku kembali ke tanganku."

Violet baru menyadari sebesar apa keinginannya saat mengucapkannya. Betapa berarti hal ini baginya.

"Aku ingin namaku diakui atas karya itu," ujar Violet. "Aku ingin orang-orang tahu akulah yang melakukannya. Selama ini aku menghilang. Selama beberapa tahun terakhir. Aku sama sekali tak punya suara. Aku *menginginkan* semua ini."

Ibunya membekap mulut dengan tangan. Matanya terbelalak. Violet belum pernah melihat ibunya tidak sanggup

berkata-kata seperti ini. Wanita itu membutuhkan beberapa saat untuk memahami semuanya, tapi setelah memahaminya…

Well, Violet pernah mendengar teguran panjang ibunya. Violet tahu persis apa yang akan diucapkan ibunya. Mereka akan bertentangan.

"Violet," akhirnya ibunya berkata. "Violet, aku tak menyangka."

Violet menunduk, tidak sanggup melihatnya lagi. "Maafkan aku. Seharusnya aku memberitahumu sebelum ini."

"Benar. Seharusnya kau langsung memberitahuku." Ibunya mengetukkan jemari di meja, tidak mengatakan apa-apa lagi. "Kalau kau langsung memberitahuku, kita bisa melakukan sesuatu mengenai makalah pertamamu," akhirnya wanita itu berkata.

Violet mendongak. "Karena itulah aku tak memberitahumu. Aku tak mau kau ikut campur. Aku ingin informasi itu disampaikan, dan jika kau menghancurkannya—"

"Astaga, Violet." Ibunya terbelalak heran. "Untuk apa aku menghancurkannya?"

"Aku…" Violet terdiam, tiba-tiba tidak yakin mengenai dunianya. "Aku tak tahu?"

"Kau jelas tak tahu. Putriku baru saja memberitahuku dirinya ahli paling terkemuka mengenai sifat turunan di Kerajaan Inggris. Apa menurutmu aku ingin merahasiakannya?"

Oh Tuhan. Ini semua berlebihan. Semua yang tidak pernah berani ia harapkan, dan hal lainnya. Violet merasa matanya perih.

"Aku ingin *semua orang* mengetahuinya. Aku ingin me-

mamerkannya di hadapan mereka—semua wanita yang memperlihatkan simpati karena aku tak punya anak laki-laki, karena aku tak punya siapa pun yang bisa kuharapkan untuk meraih sesuatu. Aku ingin mereka semua tahu putriku lebih cerdas daripada anak-anak mereka dijadikan satu."

Violet hampir menangis. Namun ia mendapati dirinya tertawa—kikikan yang terasa seperti kelegaan utuh.

"Kita melindungi milik kita," kata ibunya tegas. "Dan ini—ini *milikmu*. Kau akan mengambilnya kembali."

"Ya, Mama," ujar Violet.

"Kita akan mencari cara terbaik untuk melanjutkan. Aku punya beberapa ide." Ibunya mengernyit. "Kuakui, tak akan menguntungkan reputasi sosialmu—tapi, bah, siapa peduli mengenai hal seperti itu? Lily, kurasa."

"Dia punya alasan sendiri, Mama tahu, kan."

Ibunya melambaikan tangan untuk menanggapi. "Dia tak bisa membedakan prioritas. Apa gunanya memiliki reputasi sempurna jika kau tak bisa mengakui sesuatu seperti *ini*? Ini akan menjadi produksi besar-besaran. Kita akan melibatkan orang lain untuk mengumumkannya sebaik mungkin. Kau akrab dengan Duchess of Clermont. Sepertinya dia orang baik. Apa dia mau membelamu?"

"Ya," jawab Violet, benaknya berputar. "Dia sudah terlibat. Bahkan, kami sudah punya rencana."

"Kapan kuliahmu diadakan?"

"Besok malam."

Ibunya terbelalak mendengarnya, tapi tidak menegur.

"Kalau begitu, kalian semua akan pergi ke Cambridge besok?"

Violet mengangguk, tidak percaya pada suaranya.

"Kalau begitu kita tak punya waktu untuk melakukan percakapan tak berguna. Ayo, ikut aku." Ibunya berdiri.

Violet merasa seakan dunianya jungkir balik—seakan ia membuka lemari dan menduga akan menemukan rak-rak kosong, tapi malah dihujani berbagai makanan kesukaannya.

Namun ada satu hal lain, satu hal kecil yang mengganggu benak Violet. Ia mengulurkan tangan dan mencengkeram lengan baju ibunya. "Tunggu sebentar."

"Tak ada waktu untuk disia-siakan. Kita harus—"

Violet menariknya, dan ibunya terdiam.

"Tunggu, kumohon," ujar Violet. "Ada skandal lain."

"Tidak, tak ada," bantah ibunya. "Aku tak tahu apa yang kaubicarakan."

"Ada skandal lain, yang berkaitan denganku. Sesuatu yang terjadi pada tahun 1862."

Wajah ibunya benar-benar berubah tanpa ekspresi. "Aku benar-benar tak tahu apa yang kaubicarakan."

Namun Violet tiba-tiba mengetahuinya. *Aku bisa digantung atas tuduhan pembunuhan*, kata ibunya. *Itu membuatku jijik. Aku mengalami mimpi buruk.*

Violet mengetahuinya, dan setelah mengetahuinya, ia tidak bisa melupakan kebenaran itu.

"Ibu," katanya lirih. "Ibu, saat suamiku meninggal…"

"Itu kecelakaan!" bentak ibunya. "Kita harus pergi."

"Ya, tentu saja." Violet mengumpulkan keberanian. "Tapi… tahukah kau, ada sesuatu yang tak pernah kuceritakan pada siapa pun. Tahukah kau, aku keguguran. Aku beberapa kali keguguran."

Mulut ibunya mengerucut. "Kau mengatakannya seakan

aku tak mungkin mengetahuinya, Violet. Aku tahu seperti apa tubuh putriku saat hamil, dan aku tahu saat tak ada bayi yang lahir, dia tidak mengandung lagi."

"Aku mengerti." Violet menelan ludah, tidak yakin harus berbuat apa. "Kurasa kau tahu saat dokterku memberitahu suamiku bahwa kami harus berhenti berusaha memiliki anak karena akan membahayakan nyawaku."

"Mengetahuinya?" Ibunya mendengus. "Akulah yang menyarankan agar si dokter bicara. Semula pria bodoh itu tidak akan mengatakan apa pun. Ingin menyerahkan semuanya padamu. *Akulah* yang menyuruh dia memberitahumu bahwa nyawamu dalam bahaya. Siapa pun bisa melihatnya. Kau semakin lemah."

"Ah," ujar Violet. "Dan kurasa kau pasti menyadari… suamiku tak mau berhenti."

Mata ibunya berkilat.

"Setelah mendapat peringatan, aku dua kali keguguran. Seandainya dia tidak meninggal, mungkin akan terjadi lebih dari itu."

"Ya," sahut ibunya lirih. "Aku tahu. Sama seperti aku tahu terakhir kalinya kau keguguran, kau terbaring di tempat tidur selama tiga minggu. Kupikir aku akan kehilanganmu, Violet."

Violet mengangguk, tidak sanggup bicara.

Ibunya memalingkan wajah. "Menjadi ibu benar-benar menyiksa. Tak bisa melakukan apa pun untuk menyelamatkan orang-orang yang kausayangi melebihi apa pun di dunia ini. Wanita terhormat harus melindungi miliknya, tapi bagaimana dia melakukannya?"

Violet berusaha bicara. "Saat suamiku meninggal, ra-

sanya seperti hadiah tak terduga. Aku merasa jahat karena merasa seperti itu—jahat dan egois, seolah aku tak pantas mendapatkan hidupku kembali. Aku tak tahu…"

Padahal Violet menyangka ucapan ibunya mengenai digantung karena tuduhan pembunuhan hanyalah ungkapan hiperbola.

"Ayolah, Violet," hibur ibunya sambil menepuk tangan Violet. "Peristiwa saat suamimu terjatuh dari tangga benar-benar tragedi mengerikan. Benar-benar tak pantas jika kita menyebutnya kecelakaan. Wanita terhormat harus selalu menghindari kebenaran, jika kebenarannya tak pantas."

"Mama," Violet menelan ludah. "Aku… aku… tak tahu harus berkata apa."

Ibunya hanya mengedikkan bahu. "Itu aturan pertama. Aku melindungi milikku." Wanita itu menyentuh lembut pundak Violet. "Dan kau," bisiknya, "kau milikku."

Dua Puluh Dua

TEMUI aku di Castein's Books di Euston Road. Pelayan setiamu. Sebastian.

Pesan itu sampai ke tangan Violet pada pukul tujuh keesokan paginya. Malamnya Violet akan menyampaikan kuliah; pagi itu ia berencana untuk berlatih, lalu pada siang hari pergi ke Cambridge bersama ibu dan teman-temannya. Namun saat melihat kalimat itu, jantungnya mulai berdebar ketakutan. Violet meminta dibawakan jubah dan dipanggilkan kereta kuda, lalu langsung meninggalkan rumah.

Separuh perjalanan barulah Violet mencurigai kemungkinan terjadinya sesuatu yang tidak beres. Lily tidak mungkin berusaha melakukan sesuatu yang konyol untuk mencegahnya memberikan kuliah, bukan?

Namun, tidak. Itu tulisan tangan Sebastian, tanda tangannya yang berantakan.

Dan *pelayan setiamu* termasuk kode mereka—dalam hal ini, artinya *datanglah segera*. Lily tidak mungkin mengetahuinya.

Benar saja, Sebastian menghampiri kereta kudanya di Castein's.

"Bagus," kata Sebastian. "Tak boleh buang-buang waktu. Suruh kereta kudamu pergi."

Violet melakukannya. Sebastian mengaitkan tangan Violet ke lengannya dan mulai menyusuri jalan.

"Kita tak akan ke Castein's?"

"Tidak. Itu hanya tipuan."

Jantung Violet berdebar. Jadi Sebastian *memang* mencurigai sesuatu yang tidak beres. "Tipuan untuk siapa?"

Sepertinya Sebastian tidak mendengarnya, pria itu terus membimbingnya menyusuri trotoar, dengan gesit menghindari arus orang-orang yang keluar dari stasiun kereta api di depan mereka. Sebastian membimbing Violet melewati tukang cukur, tempat penukaran uang, kios surat kabar. Stasiun King's Cross berada di ujung jalan, dan jalanan padat. Para pengemudi kereta kuda sewaan berusaha memutar kuda, saling mengumpat.

Tanpa gentar, Sebastian membimbing Violet melewati sekelompok pria pegawai yang mengenakan topi *bowler*, semuanya bergegas untuk memulai pekerjaan mereka di bank dan tempat penyimpanan uang.

"Sebastian, ini tipuan untuk siapa?" ulang Violet.

"Tak ada waktu," gumam Sebastian di telinga Violet. "Akan kujelaskan nanti." Dia menuntun Violet ke stasiun. Bau tajam asap dan oli mesin menyerbu, tapi Sebastian tidak berhenti. Pria itu membimbingnya mengitari penjual surat kabar dan pedagang pai, menuju peron tempat gerbong kereta api sedikit demi sedikit mulai penuh.

Sebastian melepas lengan Violet dan mengeluarkan jam saku. Dia menatap jam tersebut kemudian menatap jam besar di aula, menyipit memandang waktu yang tampak di sana.

"Sebastian, apa kita menunggu seseorang?"

"Ya."

"Siapa?" Violet maju satu langkah mendekatinya. "Ada masalah apa? Apa aku harus khawatir?"

"Tidak, tidak," jawab Sebastian sambil lalu. "Belum."

Belum tidak terdengar menjanjikan.

"Apa kau akan memperkenalkanku pada seseorang? Profesor Bollingall? Atau—" Violet terpikir sesuatu dan terkesiap. "Oh Tuhan, Sebastian, kalau kau membawaku untuk menemui Charles Darwin di stasiun kereta, aku akan… aku akan …"

"Beri aku sedikit pujian yang lebih tinggi." Sebastian tersenyum padanya. "Kau baru akan diperkenalkan pada Mr. Darwin malam nanti."

Sama sekali tidak menenangkan. Namun sebelum Violet mendapat kesempatan untuk panik, kondektur meniup peluit dan berseru "Semua penumpang naik!" Mesin yang berada paling dekat dengan mereka meraung lebih nyaring.

Dan—sebelum ia sempat memahami apa yang terjadi—Sebastian meraih pinggang Violet dan mengayun tubuhnya ke dalam kereta api.

"Apa! Demi Tuhan, Sebastian—"

Sebastian sendiri naik ke kereta api dan membanting pintu hingga menutup.

"Apa yang kaulakukan?" Violet mendorong dada Sebastian, tapi pria itu menghalangi satu-satunya jalan keluar.

"Maafkan aku, Violet," kata Sebastian sambil menyeringai lebar. "Itu tipuan untukmu."

"Apa?"

"Kejutan!" Sebastian tersenyum padanya. "Aku akan mengajakmu ke pantai."

"Aku tak mau pergi ke laut! Malam ini aku akan menyampaikan kuliah. Aku harus berlatih!"

Peluit uap berbunyi, kereta api tersentak maju.

"Tidak," kata Sebastian. "Kau *tak* perlu berlath. Sudah empat kali aku mendengarmu menyampaikan kuliah dengan sempurna. Lima, enam—tak penting berapa kali lagi kau melakukannya. Kau hanya akan membuat dirimu cemas."

Peluit uap terdengar lagi, kereta api mulai menambah kecepatan, berayun dari satu sisi ke sisi lain ketika meluncur cepat di jalurnya.

Violet bersedekap. "Mudah *bagimu* bicara begitu. Kau sudah ratusan kali menyampaikan kuliah. Aku belum pernah."

"Ya, kau pernah melakukannya. Semua kuliah yang kusampaikan, kau ada di sana, mengamatiku, mengetahui setiap patah kata yang kuucapkan sebelum kata itu meluncur dari mulutku."

Violet mendesah. "Itu tidak dihitung. Mereka tidak menatapku."

Sebastian menggigit bibir dan berpaling. "Kalau begitu, baiklah. Tujuanku sangat egois. Hingga saat ini, aku satu-satunya yang mengetahui kemampuanmu. Pada akhir malam ini, semua orang akan mengetahuinya. Apakah aku salah jika ingin menghabiskan beberapa jam terakhir ini bersamamu?"

"Oh." Violet terdiam.

Sebastian menatapnya dengan ekspresi sangat penuh harap—sangat lugu sekaligus penuh damba sehingga Violet tidak tega menolak pria itu.

"Baiklah," kata Violet enggan, tapi kemudian ia melihat kilat penuh kemenangan di mata pria itu.

"Tidak! Dasar begundal!" Violet mendorong Sebastian, tapi ia tidak bisa berhenti tersenyum. "Aku nyaris memercayaimu." Violet mengangkat dua jari. "Senyaris *ini*. Kau hampir membuatku berpikiran *oh, kasihan, Sebastian yang malang*. Kau tidak memikirkan sesuatu yang sangat sentimental."

"Benar," aku Sebastian. "Aku hanya ingin membuatmu tersenyum. Kau bekerja terlalu keras."

"Kau benar-benar bejat."

"Memang. Tapi saat ini ibumu sedang mengemasi barang-barangmu. Kau tak perlu mengkhawatirkan apa pun. Kau akan tampil hebat."

Violet berusaha memelototi Sebastian. "Kau kabur bersamaku. Kita di dalam kereta api yang bergerak—memangnya kita mau ke mana?"

"King's Lynn. Kita akan naik kereta api sore menuju Cambridge dan tiba beberapa jam sebelum acara."

"Aku tak membawa catatanku," kata Violet lemah. "Bagaimana aku bisa memeriksanya?"

"Kalau kau sungguh-sungguh menginginkannya, kita memang akan berganti kereta di Cambridge. Kau bisa turun di sana dan menunggu ibumu, yang seharusnya tiba setengah jam kemudian. Kau bisa pergi dan duduk di rumah kita serta mencekoki dirimu dengan rasa cemas. Atau…" Sebastian membiarkan jeda cukup panjang, lalu mengedipkan sebelah mata. "Atau kau bisa berpura-pura aku tak memberimu pilihan apa pun. Kau bisa menyusuri dermaga, menghirup udara laut, dan bersenang-senang, sambil terus menggerutu semua ini salahku."

Violet menatap Sebastian dengan galak. "Ini *memang* salahmu," ujarnya ketus. "Kalau aku tersenyum sekali saja, tanggung jawabnya ada padamu."

Sebastian balas menyeringai, lalu—sangat mendadak—berhenti tersenyum. Dia menepuk saku mantel, satu kali, dua kali, lalu memeriksa saku rompi, celana panjang.

Wajahnya berubah bingung.

"Apa ada masalah?" tanya Violet.

"Ayo kita lakukan permainan," kata Sebastian. Suaranya agak terlalu tenang, nada suaranya terlalu diatur. "Ini permainan tebak-tebakan bernama—apakah Sebastian ingat untuk membawa tiket pulang-pergi?"

Sejenak, Violet nyaris jatuh ke dalam perangkap itu—melakukan penghitungan cepat berapa kira-kira harga tiket, dan memperkirakan jumlah koin yang ia bawa.

Kemudian ia memelototi Sebastian. "Lucu sekali."

"Tidak seru." Sebastian mengernyit padanya. "Bagaimana kau bisa tahu?"

Violet mengedikkan bahu. "Kau hanya pura-pura lupa, padahal kau jelas-jelas sudah merencanakan semua ini hingga ke detail terkecil. Kau tak pernah melakukan kesalahan sekonyol ini," ujarnya.

Sebastian membuat Violet tertawa empat kali. Wanita itu tersenyum satu jam sekali—saat mereka mendaki ke puncak menara dan memandang laut, saat mereka turun dan menyusuri dermaga, menatap tiang-tiang kapal naik-turun seiring gelombang laut. Setiap menit kebahagiaan Violet terasa bagaikan kemenangan yang berhasil Sebastian raih.

Dan, karena Violet yang mengusulkan aturan tanpa-sains—siapa pun yang menyebut-nyebut sains harus membelikan es untuk mereka berdua—Sebastian menduga wanita itu juga bersenang-senang.

Aturan tanpa-sains dilanggar dua kali, keduanya dilakukan sengaja. Yang pertama karena argumen apakah burung camar mewarisi perilaku memohon atau mempelajarinya, debat yang bertambah konyol saat mereka menyusuri pantai dan merencanakan eksperimen untuk burung yang tak tahu apa-apa itu. Untungnya bagi burung-burung camar itu, tidak seorang pun dari mereka ingin melakukan eksperimen itu, jadi mereka malah membeli es.

Yang kedua terjadi saat mereka melewati toko es lagi dalam perjalanan pulang ke stasiun. Violet menatap papan berisi daftar rasa es ketika mereka melintas, lalu sengaja bertanya pada Sebastian apakah menurutnya es merupakan adonan atau emulsi sebelum dibekukan.

Dalam perjalanan pulang, setelah es habis dimakan, senyum Violet memudar dan berubah menjadi kening yang berkerut dan ekspresi penuh konsentrasi. Sebastian tidak menganggunya, ia tidak berani. Ia mengantar Violet ke rumahnya di Cambridge lalu pergi ke *townhouse*-nya sendiri.

Suasana hati Sebastian mulai muram. Ia tidak ingin memikirkan apa yang akan terjadi. Namun ia tidak tahu bagaimana orang-orang akan menanggapi pengakuan nanti malam. Sebastian mengharapkan yang terbaik, ia mengkhawatirkan yang terburuk. Jika orang-orang menanggapinya dengan buruk, siapa yang tahu apa yang bisa terjadi pada Violet? Sebastian tidak akan bisa melindunginya dari semua itu, dan perjalanan singkat ke laut tidak akan bisa mengobati luka itu.

Dengan suasana hati muram seperti itulah ia pergi ke aula. Saat itu musim panas, jadi masih ada cahaya walaupun sudah hampir pukul delapan malam. Sebastian tidak datang bersama Violet; ia datang sendirian.

Kerumunan sangat banyak. Sudah bertahun-tahun Sebastian tidak pernah berceramah di ruangan yang hanya terisi separuh, dan mengingat bagaimana acara malam ini diiklankan, malam ini pun bukan pengecualian. Di luar aula sudah ada seratus orang yang membawa plakat.

Pergilah Malheur.

Tuhan, bukan evolusi.

Ada juga para suporternya. *Kami mendukung Malheur* dituliskan dalam spanduk besar yang dibawa oleh sekelompok mahasiswa Cambridge.

Sebastian turun dari kereta kuda, dan kerumunan menyorakinya.

"Terima kasih, terima kasih!" Sebastian membungkuk, menyentuh ujung topinya penuh gaya.

"Bajingan!" seorang wanita berteriak sambil melempar lobak ke arahnya. Lobak itu melayang sejauh enam meter, mendarat di jalan berlapis batu tepat di hadapan Sebastian, memantul satu kali, dua kali, sebelum akhirnya berguling beberapa senti dan menyentuh sepatunya.

Sebastian memberikan isyarat ke arah kereta kuda. Ia sudah mempersiapkan hal ini. Seorang pelayan laki-laki datang dan meletakkan tong di jalan.

"Kulihat banyak di antara kalian yang datang dipersenjatai sayuran!" Sebastian berteriak. "Kalian pasti sudah mendengar inisiatifku—selamatkan jiwamu, selamatkan orang-orang miskin."

Ucapannya membuat orang-orang melongo.

"Silakan masukkan makanan kalian ke tong ini," Sebastian memberitahu mereka. "Kami pastikan akan diserahkan pada orang-orang miskin di desa."

Sebutir kentang melayang dari kerumunan tepat ke arah kepalanya. Sebastian mengulurkan lengan dan menangkap sayuran umbi itu sebelum menghantamnya.

"Persis seperti itu!" Sebastian menjatuhkan kentang ke dalam tong. "Terima kasih atas kontribusinya yang dermawan."

"Apa? Apa dia bilang?" seorang wanita berteriak.

"Tapi tentu saja, kalian tak butuh ucapan terima kasih dariku," ujar Sebastian. "Kalian hanya melakukan apa yang dilakukan semua umat Kristen yang baik—memberi makan kaum miskin dan kelaparan."

Sebastian menunduk lagi, lalu sebelum mereka mulai melemparinya lagi, ia berjalan memasuki aula.

Violet tiba beberapa menit kemudian. Wanita itu tidak menatapnya, Violet dan ibunya bergandengan tangan. Namun Sebastian tetap mengedipkan sebelah mata ke arah Violet dan melangkah menuju depan ruangan.

"Jameson," kata Sebastian pada botanikus berambut putih yang berada di depan. "Kurasa hari ini kau yang memberikan perkenalan?"

"Benar, Sir. Apa Anda ingin perkenalan seperti biasa?"

"Sebenarnya, kurasa aku sendiri yang akan melakukan perkenalan." Sebastian berusaha sebisanya untuk tersenyum menawan.

Jameson mengernyit. "Memperkenalkan diri Anda sendiri? Itu… tak pernah dilakukan. Sama sekali belum pernah, Sir."

"Baiklah, kalau begitu." Sebastian mendesah.

Dari sudut matanya, Sebastian melihat Robert memasuki ruangan. Pria itu sendirian, Minnie tidak menyukai kerumunan, dan jika Sebastian tidak salah ingat, wanita itu memiliki pengalaman buruk dalam salah satu kuliahnya. Oliver dan Jane menyusul, mereka mengajak Free. Mereka mengapit Violet dan ibunya, duduk dalam kelompok santai, saling menyunggingkan senyum.

"Mungkin kau bisa melakukan perkenalan yang sangat singkat," ujar Sebastian. "Semua orang sudah mengenalku. Satu atau dua kalimat, kalau bisa."

"Baiklah, Sir."

Setelah itu, tidak ada yang bisa dilakukan selain menunggu. Menunggu kursi-kursi terisi. Menunggu jam terus berdetik semakin dekat menuju pukul delapan malam. Menunggu beberapa detik sesudahnya, hingga pintu-pintu ditutup dan para penerima tamu mengangguk ke arah Jameson menandakan para tamu yang terlambat sudah menemukan tempat duduk.

Jameson beranjak ke depan ruangan.

"Kuliah malam ini akan disampaikan oleh Mr. Sebastian Malheur. Beliau tidak perlu diperkenalkan lagi, karena penemuannya mengenai sifat turunan sudah dikenal oleh kita semua. Saya persembahkan Mr. Malheur pada Anda semua."

Sebastian berdiri dan menatap lautan wajah. Sebagian tampak akrab, sebagian lain belum pernah ia lihat. Kuliah Sebastian selalu terasa seperti lelucon rahasia, yang hanya dipahami oleh dirinya dan Violet. Malam ini Sebastian merasakan tarikan beban, seakan seluruh hidupnya mengecil menjadi sebuah titik. Seluruh leluconnya membawa Sebas-

tian ke tempat ini, ke atas panggung di hadapan seluruh dunia, hendak mengumumkan kebenaran.

Sebastian menghela napas dalam. Tugasnya mudah. Ia hanya perlu menunjuk Violet, lalu melihatnya bersinar.

Sebastian merasa seakan seluruh hidupnya membawanya pada momen ini. Satu kalimat darinya, dan semua akan berubah. Ia menarik napas dalam dan memulainya.

"Ini bukan kesalahan Mr. Jameson, tapi setiap patah kata dari perkenalan tadi salah," katanya lantang. "Malam ini bukan saya yang akan menyampaikan kuliah."

Gumaman kaget merambat di antara penonton.

"Saya tidak pernah melakukan penemuan apa pun mengenai sifat turunan, kecuali presentasi kecil yang saya lakukan beberapa waktu lalu mengenai bunga viola. Dan hari ini saya ada di sini hanya untuk satu alasan, untuk memperkenalkan kalian pada orang yang seharusnya sudah dikenal sebelum ini."

Sebastian tidak sanggup menatap Violet, tidak saat mengucapkan kalimat ini. Namun ia bisa merasakan kehadiran wanita itu di baris depan. Sebastian merasakan kegelisahan Violet dan harapan wanita itu seolah ia merasakan sendiri emosi tersebut. Hadirin mendadak hening tidak percaya.

"Saya mendapat pujian atas karya yang saya presentasikan selama ini," ujar Sebastian. "Tapi kenyataannya, peran saya lebih tepat disebut asisten, kalau mau. Jadi izinkan saya memperkenalkan individu yang akan menyampaikan kuliah malam ini. Orang ini yang melakukan seluruh penelitian dari karya yang saya presentasikan, yang memberikan masukan brilian dari semua kata yang pernah saya ucapkan.

Kecuali, tentu saja, kata-kata yang tidak sopan." Sebastian menyeringai. "Itu kata-kata saya sendiri."

Pada saat itu barulah Sebastian menatap Violet. Mata Violet terbelalak, mulutnya menganga. Sebastian tersenyum padanya—ia tidak bisa menahan diri—dan menatap hadirin.

"Saya persembahkan Violet Waterfield, Countess of Cambury. Her Ladyship akan—"

Gemuruh menyapu hadirin, ribuan gumaman kaget dan tidak percaya.

"Apa ini lelucon?" seseorang berseru dari samping.

Tidak lama lagi mereka akan tahu ini serius. Begitu Violet mulai bicara, mereka akan melihat keahliannya.

"Her Ladyship," Sebastian berteriak di tengah keriuhan, "akan menyampaikan kuliah mengenai penemuan terbarunya yang akan segera kalian lihat, yang sekaligus penemuannya paling menarik hingga saat ini."

Sejenak, Sebastian menduga Violet mau muntah. Wanita itu duduk di kursinya sambil bernapas berat, menunduk. Namun kemudian Jane, yang duduk di sampingnya, meremas tangan Violet. Ibu Violet mengusap lututnya. Violet menghela napas dalam. Rona kehijauan menghilang dari wajahnya dan dia berdiri.

Violet berjalan anggun ke depan, berbalik, dan …

Dan dia tersenyum. Violet menyunggingkan senyum yang hanya pernah dilihat Sebastian sebelumnya, senyum yang memenuhi ruangan, kuat, dan hebat.

Ini bukan lelucon, senyum itu berkata. *Mulai sekarang, kalian harus berhadapan denganku dan mengikuti aturanku.*

Sebastian belum pernah sebangga ini. Ia mengendap-

endap ke kursi yang ditinggalkan Violet, menyelinap di antara Jane dan ibu Violet.

"Hadirin sekalian," kata Violet. "Hari ini, saya persembahkan kromosom."

Sebelum ini, hanya Sebastian yang pernah melihat Violet seperti ini—Violet yang tidak dilengkapi duri tajam, Violet yang hanya memancarkan keceriaan. Terkutuklah siapa pun yang bilang dia tidak cantik. Sekarang dia cantik.

"Kalian tidak tahu apa yang dimaksud dengan kromosom—belum." Violet tersenyum pada hadirin. "Tapi kalian akan mengetahuinya. Izinkan saya memulainya dengan karya para kolega saya. Mr. Malheur salah satunya, dan dia terlalu meremehkan kontribusinya. Saya tidak akan bisa melakukannya tanpa karyanya yang lengkap dan komprehensif mengenai bunga viola, seperti yang akan kalian lihat nanti. Saya juga harus memberi pujian yang sama pada Bollingall dari Cambridge, yang karyanya sangat penting."

Violet tidak menyebut nama lain, dan Sebastian menduga dia sengaja melakukannya. Violet menghabiskan waktu berjam-jam membicarakan masalah ini bersama Mrs. Bollingall.

Kemudian Violet memulainya. Dia tidak ragu. Dia tidak mundur. Dan walaupun Sebastian mendengar beberapa bisik-bisik di belakangnya—rengekan, sebenarnya, karena kenyataan bahwa Violet yang menyampaikan kuliah alih-alih Sebastian sudah merusak rencana konyol mereka—perhatian Sebastian hanya tertuju pada Violet. Wanita itu benar-benar berbinar.

Sebastian hanya melihat pria yang duduk di belakangnya ketika dia berdiri dan pergi dua puluh menit sebelum acara berakhir—pilihan yang sangat tidak sopan.

Violet tidak terganggu oleh kelancangan itu. Sebastian yakin wanita itu bahkan tidak menyadarinya.

Ketika Violet mulai memperlihatkan sketsa besar buatan mereka yang menampilkan foto Alice Bollingall, gumaman hadirin tidak ada kaitannya dengan jenis kelamin Violet, melainkan dengan karyanya. Saat Violet menyudahi kuliah dengan kesimpulan luar biasa, Sebastian bukan satu-satunya yang berdiri, seraya berteriak dan mengentakkan kaki.

Sebastian nyaris tidak menyadari pria yang tadi pergi sudah berdiri di dekatnya.

Akhirnya Jameson melambaikan tangan pada hadirin agar tenang. Dengan enggan mereka kembali duduk—semua kecuali seorang pria, yang tetap berdiri. Sebastian meliriknya. Pria itu menggenggam kertas, dan memiliki kumis panjang yang konyol.

"Ini sangat mencerahkan, saya yakin," kata Jameson. "Dan saya yakin kita semua punya banyak pertanyaan. Tapi jadwal kita hanya dua puluh menit. Jadi, Tuan-Tuan…"

Jameson mengernyit dan melirik Violet, lalu menggeleng bingung.

"…Dan, eh, Nyonya. Kalau tak keberatan…"

Pria berkumis maju. "Tak akan ada pertanyaan," katanya dengan suara menggelegar.

Jameson mengernyit. "Siapa kau?"

"Nama saya John Williams, petugas polisi ketiga di Cambridge." Pria itu mengangkat selembar kertas dengan gaya berlebihan. "Dan berdasarkan aktivitas yang terlihat malam ini, saya sudah mendapatkan surat perintah dari magistrat."

"Surat perintah?" Jameson maju, Violet mundur.

"Surat perintah," kata pria itu. "Untuk menangkap Vi-

olet Waterfield, atas tuduhan memancing kerusuhan, menyampaikan pernyataan cabul dan menjurus di tempat publik, dan mengganggu kedamaian."

Dua Puluh Tiga

HADIRIN mengerumuni Violet dan sang petugas polisi bagaikan ameba mengulurkan *pseudopod*-nya pada sepotong makanan.

Ameba, batin Violet ngeri. Makhluk menggumpal. Makhluk menggumpal yang membawanya ke tempat ini, dan sekarang makhluk menggumpal yang membawanya pergi. Violet menyadari pikirannya kurang waras.

Mereka bergerak bersamaan menuju pengadilan magistrat beberapa blok dari sini.

Di bawah tekanan orang-orang yang mengelilinginya, Violet tidak bisa melihat orang-orang yang berarti baginya—tidak bisa melihat Sebastian, ibunya, maupun teman-temannya. Ia masih belum bisa memahami apa yang terjadi.

Violet mengenali sang petugas polisi. Ternyata pria itu bernama William—pria yang memiliki istri dengan suara melengking dan merengek—dan dia pasti sudah lama menunggu kesempatan ini.

"Aku *countess*," bisik Violet pada pria itu saat mereka membawanya ke depan meja hakim. "Aku akan membuatmu kehilangan lencana karena ini."

Pria itu menatapnya penuh tekad. "Aku terpaksa mengubah surat perintah," akhirnya dia berkata. "Semula aku berencana menggiring Malheur, tapi kau sudah cukup. Sudah terlalu sering aku menghadapi gangguan seperti ini. Jika karya mengerikan ini milikmu, kuharap kau senang dicap sebagai kriminal."

Pria itu bahkan berhasil mengumpulkan tiga magistrat. Ketiganya menghadap Violet, tampak serius dalam balutan jubah gelap dan wig putih.

Sebelum prosesnya dimulai, ibu Violet maju.

"Your Worships, kalian tak punya hak untuk menahan putri saya," ujarnya. "Surat perintah ditujukan untuk Violet Waterfield, tapi polisi kalian lupa memberitahu dia juga Countess of Cambury. Sebagai bangsawan, dia hanya bisa dituntut atas kejahatan di House of Lords."

Para magistrat tiba-tiba bertukar pandang penuh keraguan.

"Ya Tuhan," salah seorang magistrat bergumam, terdengar oleh Violet. "Kacau sekali."

"Apa suaminya hadir?" tanya magistrat lainnya.

"Dia sudah meninggal."

"Jadi, kalau begitu dia *dowager countess*?" Pria itu mengernyit.

"Bukan," jawab ibu Violet. "Earl of Cambury yang baru berusia sebelas tahun."

Pria itu mengernyit lagi. Magistrat yang lain mengusap kening. "Apakah keistimewaan kaum bangsawan berlaku untuk bangsawan yang suaminya sudah meninggal?"

"Bagaimana aku tahu?" jawab magistrat lain. "Kita belum pernah menuntut bangsawan."

Wig-wig putih menunduk berdekatan saat berunding dengan suara lirih.

Ketika bubar, magistrat yang duduk di tengah menghantamkan palu keras-keras. "Sidang ini akan rehat hingga besok pagi," ujarnya, "untuk menentukan badan hukum mana yang menanganinya." Pria itu menatap Violet. "Your Ladyship, saya percaya kami bisa memastikan Anda hadir besok pagi?"

"Tentu saja." Violet mengangkat kepala tinggi-tinggi. "Saya akan hadir."

"Begitu pula dengan kami. Sidang rehat hingga besok pagi pukul sembilan."

"Aku tak bisa membiarkan ini terjadi." Sebastian memasukkan kedua tangan ke saku, merasakan beban yang menenangkan dari kelereng di dalam sana. Baru beberapa jam yang lalu kuliah Violet berakhir dengan bencana, dan sejak saat itu bayangan tersebut terus bergema di kepalanya. "Aku tak bisa membiarkan ini terjadi padamu."

Violet berdiri di rumah kacanya, cahaya bulan terpancar di atas tanamannya, mengecup wajahnya dengan sinar pucat dan berkilau.

"Kurasa kita tak punya pilihan lain." Violet bersedekap dan berpaling. "Robert dan Oliver sedang mengajukan keberatan. Mama sudah menyewa penasihat hukum. Kita tak tahu apa yang akan terjadi besok. Bagaimana kita bisa mencegah sesuatu yang belum diketahui?"

Violet sangat tenang, seperti pohon ek yang berdiri di tengah keheningan. Tidak ada sehelai daun pun yang teru-

sik. Sebastian tidak tahu bagaimana Violet bisa setenang itu, berpijak mantap walaupun berada di tengah pusaran air. Ia tidak tahu harus berkata apa padanya, bagaimana cara menenangkannya. Sebastian hanya tahu ia harus memperbaiki semua ini.

Violet memeluk tubuhnya sendiri.

Ya Tuhan. Seharusnya Sebastian yang melindungi Violet. Seharusnya ia yang memberitahu wanita itu apa konsekuensi mengambil alih tempatnya. Seandainya Sebastian lebih berhati-hati dalam menyampaikan kuliahnya, tidak terlalu memusuhi, mungkin mereka tak ada di sini. Seandainya Sebastian sendiri yang menyampaikan kuliah. Dunia menggelegak dipenuhi begitu banyak *seandainya*, dan semuanya mengarah pada hal yang sama. Ini salahnya, dan Sebastian tidak bisa membiarkan ini terjadi.

Violet berpaling padanya, tapi bukannya menuduh, wajah wanita itu justru berbinar. "Aku tahu seharusnya aku cemas," kata Violet, "tapi oh Tuhan, Sebastian, apa kau melihatku? Apa kau *melihatku*?" Dia tertawa gembira.

Mau tidak mau Sebastian tersenyum. "Ya." Ia memeluk pundak Violet, menariknya lebih dekat. "Ya. Kau mengagumkan."

Mudah sekali menunduk ke arah Violet, merasakan kelembutan bibir yang tidak pantas ia kecup, mendekap wanita itu seerat mungkin agar tidak lepas dari genggamannya.

"Tapi kita harus memikirkan hari esok," kata berkata pada Violet.

"Mmm." Violet mengedikkan bahu. "Harus kuakui, aku tak percaya hari esok akan datang. Sepanjang malam ini terasa seperti mimpi aneh yang terjadi pada orang lain."

"Aneh sekali." Sebastian menunduk dan menyapukan bibir di kening Violet. "Bagiku juga rasanya seperti mimpi aneh." Sebastian mengulurkan tangan dan menangkup wajah Violet dengan dua tangan. "Mimpi yang terjadi pada orang lain, padahal seharusnya terjadi padaku."

"Ini *memang* sangat konyol."

"Tidak." Sebastian menarik napas dalam. "Violet, dengarkan aku. Semua ini salahku. Aku memusuhi orang-orang yang menentang ucapanku. Apakah mengherankan jika akhirnya mereka menanggapi? Mereka tak ingin menyakitimu. Mereka ingin menyakitiku."

Violet mengernyit, berpaling darinya. "Bahkan seandainya itu benar, itu semua karena mereka menganggap kau adalah aku," katanya. "Itu lingkaran yang terus berputar, Sebastian."

"Seandainya kau yang menyampaikan kuliah-kuliah itu, kau pasti bisa bersikap sedikit lebih hati-hati."

"Mungkin." Violet mengedikkan bahu. "Mungkin juga tidak. Kau selalu lihai menanggapi kritik dengan tawa. Hari ini aku melihat apa yang kaulakukan dengan tong. Itu brilian. Kurasa mereka tak memahami komentar tajam yang kauucapkan mengenai memberi makan orang-orang miskin layaknya umat Kristen yang baik." Violet terkekeh.

"Violet." Sebastian meraih tangan Violet, meremasnya dengan kedua tangan. "Tanggapi ini dengan serius. Mereka akan mengirimmu ke penjara. Mereka melakukannya untuk membungkammu, untuk membungkam*ku*. Aku tak bisa membiarkan itu terjadi padamu."

Keheningan mengimpit mereka di tengah kegelapan, dan Violet tiba-tiba kembali menjadi pohon ek gelap dan tenang lagi.

"Oh?"

"Ada yang jarang kubicarakan," ujar Sebastian. "Sesuatu yang… *well*. Apa kau ingat saat kakakku, Catherine, meninggal?"

"Terlempar dari kuda," kata Violet.

"Ya. *Well*." Sebastian menghela napas dalam. "Akulah orang terakhir yang menemuinya. Aku berada di loteng jerami memeriksa sekelompok anak kucing saat dia masuk ke istal. Dia menangis, entah karena apa. Aku terduduk di sana melihatnya menangis, beranggapan jika aku memperlihatkan anak-anak kucing itu padanya, dia akan terhibur dan tersenyum."

"Sebastian, saat itu usiamu baru lima tahun."

Sebastian mengedikkan bahu. "Aku memutuskan tidak mengatakan apa-apa karena alasan paling konyol: aku terlalu sibuk untuk menuruni tangga. Jika berteriak memanggilnya, aku akan mengagetkan induk kucing. Lagi pula, itu hanya air mata. Jadi, aku tidak mengatakan apa-apa dan melihatnya pergi."

"Kau tak bisa menyalahkan diri."

Menyalahkan diri? Tidak sesederhana itu. Sebastian menggeleng. "Bukan, bukan itu. Tapi dia sangat sedih dan tidak menyadari apa yang dia lakukan, tidak memperhatikan. Seandainya dia memperhatikan…"

"Itu kecelakaan mengerikan," kata Violet. "Kau tak tahu apa yang akan terjadi. Bahkan seandainya kau bicara, mungkin kejadiannya tetap sama."

"Mungkin." Sebastian berbalik. "Tapi mungkin juga tidak. Saat mendengarnya aku hanya bisa berpikir, *lain kali perlihatkan anak-anak kucing padanya*." Ia menghela napas

dalam. "Dan sejak saat itu, kurasa itulah yang ingin kulakukan. Jika aku bisa membuat orang lain tertawa, aku melakukannya. Aku tak suka melihat siapa pun meninggalkanku dalam keadaan sedih. Membuatku serbasalah. Tapi jika aku bisa membuat seseorang tersenyum, aku akan melakukannya."

Violet mengeluarkan suara protes, tapi Sebastian menyentuhkan jemari di bibir wanita itu.

"Aku kesal melihat seseorang mengerutkan kening padahal aku bisa mengubah keadaan," ujar Sebastian. "Violet, menurutmu bagaimana perasaanku kalau besok kau didakwa? Kalau kau dihukum masuk penjara?"

"Aku ragu akan sejauh itu," kata Violet. "Para pengacara bilang kaum bangsawan, asalkan mereka belum menikah lagi sejak kematian suaminya, tidak bisa dituntut atas kejahatan kecuali di House of Lords."

"Para pengacara berkata mereka masih bisa menuntutmu atas pelanggaran ringan," sahut Sebastian muram.

Violet terdiam cukup lama. "*Well*, kalau mereka melakukannya, tak ada yang bisa kulakukan selain menanggapi tuntutannya, bukan?"

Sebastian mengembuskan napas. "Ada cara lain. Kalau kau tak bisa menghindari semua ini melalui omong kosong hukum apa pun yang direncanakan Oliver, Robert, dan Minnie, katakan pada mereka ini lelucon. Katakan aku yang menyuruhmu melakukannya. Katakan kau cukup bodoh untuk memercayaiku, tapi akulah yang harus disalahkan."

Violet sama sekali tidak bersuara dan menarik diri. Dia memalingkan wajah ke arah rumahnya sendiri, tempat sebuah jendela bersinar terang. Rahangnya berkedut.

"Dan mengirimmu ke penjara untuk menggantikan aku?" akhirnya dia berkata dengan nada agak kesal "Memangnya aku mau bertindak sepengecut itu."

Sebastian tahu Violet akan menolaknya. Ia sudah menduganya.

"Lagi pula, itu hanya akan melibatkan kita berdua," kata Violet.

"Mereka akan menyambar kesempatan itu," ujar Sebastian. "Aku akan mengaku bersalah—sama sekali tidak melawan—asalkan mereka membebaskanmu."

"Itu akan menimbulkan anggapan aku bersedia berbohong demi menyelamatkan diri." Violet menarik tangan dari genggaman Sebastian. "Kau lebih mengenalku dari itu."

"Pertama, itu bukan kebohongan—itu kebenaran, yang sedikit dikaburkan," bantah Sebastian.

"Diregangkan seperti gulali." Violet mendengus.

"Kedua." Sebastian merogoh saku dan mengeluarkan benda yang ia bawa. "Kedua, Violet, bagaimanapun—tidak, aku tak berharap kau mau mengikuti rencanaku. Jadi…" Ia mengulurkan kelereng yang ia simpan dari pernikahan Oliver.

Violet menatap kelereng yang berkilau di bawah cahaya bulan di telapak tangan Sebastian. "Bahkan kelereng pun punya batas," desah Violet.

"Batas dalam persahabatan." Sebastian menatap Violet, berharap wanita itu memahaminya. "Antara kita saja, Violet, seberapa dalam persahabatan kita?"

Violet berpaling darinya, menyentuh kening dengan sebelah tangan penuh ketegangan.

"Sudah berapa tahun kita saling mengenal? Seumur hidup. Sudah berapa tahun aku mencintaimu? Lebih dari yang

sanggup kuhitung. Belum lama kau mulai…" Sebastian menelan ludah. "Mulai membalas perasaanku yang mendalam, aku tahu, tapi—"

"Lebih lama daripada yang bisa kaubayangkan." Suara Violet parau.

"Kalau kau menyayangiku, biarkan aku membuat perbedaan. Jangan buat aku melihatmu diseret pergi padahal aku bisa mengubah keadaan. Izinkan aku melakukannya untukmu."

Violet mendongak pada Sebastian, matanya terbeliak. "Tapi aku harus melihat*mu* dibawa pergi?"

"Jangan berpikir seperti itu. Mereka tak bisa menyakitiku kalau aku tahu kau selamat," jawab Sebastian. "Kau jantung hatiku, Violet. Kau orang paling penting dalam hidupku. Biarkan mereka melemparku ke penjara dan aku akan pergi sambil tersenyum serta berseru riang. Aku tak tahan harus melihatmu menderita."

"Tapi—"

Sebastian mengambil kelereng dan menyorongkannya ke telapak tangan Violet. "Kau sendiri yang membuat aturannya, Violet. Dengan kelereng, aku bisa meminta apa pun asalkan masih dalam batas persahabatan. Melanggarnya akan menodai semua yang terjalin di antara kita. Ambil kelereng ini, Violet, dan biarkan aku melakukannya untukmu."

Sejenak Violet menatap bola kaca dalam genggaman Sebastian seperti sedang menatap mata seekor ular. Kemudian dia memejamkan mata dan menggenggam benda itu sambil meringis.

"Syukurlah," ujar Sebastian. "Kau tak ingin tahu apa yang akan kulakukan jika kau tidak menyetujuinya."

Violet tidak mengatakan apa pun, hanya menyelipkan kelereng ke saku roknya.

"Jadi." Sebastian menelan ludah. "Kurasa kita harus berusaha tidur."

Violet menyentuh dada Sebastian dengan sebelah tangan. "Apa kau sungguh-sungguh berpikir setelah semua yang kaukatakan padaku, aku akan membiarkanmu pergi dariku?"

Sebastian menelan ludah. Tenggorokannya kering. "Aku tak ingin memanfaatkan."

"Memanfaatkan." Violet menekuk bibir. "Kelereng itu bentuk pemanfaatan. Tapi kaubilang kau mencintaiku, dan kau mau melakukan apa pun untuk melindungiku, dan kau berharap aku berpaling lalu naik ke tempat tidur sendirian? Pria hidung belang macam *apa* kau?"

"Pria hidung belang yang mencintaimu."

Violet memutar kelereng di telapak tangan, melihatnya bergulir di bawah cahaya bulan. Dia tidak mengatakan apa-apa—tidak menanggapi pernyataan barusan, tidak meraih tangan Sebastian. Dia hanya menatap kelereng, seakan ingin tahu harus berbuat apa pada benda itu.

"Sebastian, kalau kau berhubungan intim denganku dan kau tak mau menghamiliku, apa yang akan kaulakukan?" akhirnya Violet berkata, namun tidak menatap Sebastian.

Gairah menderanya. Sebastian ingin merenggut tubuh Violet. Namun wanita itu masih belum menatapnya.

"Aku akan menggunakan pelindung." Suara Sebastian parau. "Tidak sepenuhnya efektif, jadi aku juga akan berhenti sebelum momen krisis. Bahkan itu pun ada risikonya. Tidak besar, tapi…" Ia mencari-cari akal sehatnya. "Vio-

let, aku tak ingin…" Namun *sebenarnya* ia ingin. Sebastian sangat menginginkannya. "Kalau kau tak ingin—kaubilang…"

Dan sekarang Violet mendongak padanya. Sebastian tidak yakin apa yang dilihatnya di mata Violet. Kesedihan. Hasrat. Wanita itu tersenyum padanya, senyuman lambat, panjang, dan gemetar yang seakan menyelimuti lubuk hati Sebastian.

"Selama ini aku ketakutan," kata Violet lirih. "Sangat ketakutan. Ketakutan karena hal itu bagaikan tamparan di wajah dari suamiku, sehingga tak akan menjadi aksi cinta darimu. Takut aku tak akan pernah sanggup melakukannya."

"Violet." Sekujur tubuh Sebastian seolah terbakar. Ia ingin menarik Violet mendekat, menciumnya, tapi jika melakukannya, Sebastian tidak tahu apakah ia bisa berhenti.

"Bawa aku ke tempat tidurmu, dan buktikan seluruh ketakutanku keliru," bisik Violet.

Dua Puluh Empat

"AKU memaksa menanggung kesalahan bukan demi mendapatkan terima kasih darimu," kata Sebastian saat mereka berjalan menuju rumahnya.

Di tengah gelapnya malam, rok Violet tersangkut semak-semak kecil, menariknya mundur seakan tanaman itu ingin memberitahunya ini ide buruk.

"Aku melakukannya karena—"

Violet berpaling pada Sebastian. Mereka sudah tiba di tepi pepohonan yang memisahkan properti mereka. Di atas bukit luas dan berumput Violet bisa melihat rumah Sebastian. Ia mengangkat sebelah tangan dan menyentuhkannya di bibir Sebastian.

"Sebastian," ujarnya.

Sebastian terdiam. "Aku berusaha. Violet, aku tak ingin menyakitimu dengan cara apa pun."

"Aku tak bisa menjalani hidup tanpa risiko apa pun," ujar Violet. "Aku pernah mencobanya. Kehidupan tanpa risiko adalah kehidupan tempat aku meyakinkan diri bahwa diriku tak pantas mendapat kesempatan. Kehidupan tanpa harapan untuk masa depan."

Besok, Sebastian akan ingat Violet mengatakannya. Sebastian akan memandangnya dengan sudut pandang berbeda. Namun malam ini…

"Jika semua berjalan sesuai rencana"—dan Violet sengaja tidak mengatakan rencana siapa—"mungkin aku tak akan bertemu denganmu untuk waktu yang cukup lama."

"Itu terlalu dramatis. Paling mereka akan memintaku memberikan pernyataan, sidangnya sendiri akan dilakukan kemudian hari, dan sementara itu…"

"Memberitahuku kita punya satu atau tiga malam tidak ada bedanya. Tetap tidak cukup. Tidak bagiku." Violet menghela napas dalam. Ia bahkan tidak merasa serapuh ini saat hendak mengubah dunia di aula kampus. "Sebastian, aku tak tahu apa yang akan kulakukan tanpamu."

Sebastian meminta Violet mengizinkannya menanggung kesalahan atas nama persahabatan mereka, atas nama semua yang terjalin di antara mereka. Violet mengulurkan tangan pada Sebastian, meletakkannya di pundak pria itu. Sebastian tinggi, kulitnya terasa hangat di bawah telapak tangan Violet, dan pria itu menundukkan wajah ke arah Violet.

Sebastian tidak pernah meminta ciuman. Sebastian tidak pernah mengajak Violet ke tempat tidur. Satu-satunya yang diminta pria itu dari Violet adalah diizinkan untuk melindunginya. Violet tidak akan memberitahu Sebastian ia mencintai pria itu—tidak jika sebentar lagi ia akan menolak satu-satunya hal yang diminta Sebastian darinya.

"Besok—" kata Sebastian. Violet menempelkan jemari di bibir pria itu.

"Jangan bicarakan besok. Aku menginginkan malam ini."

Sebastian mengembuskan napas membara dan menariknya lebih dekat. "Ya Tuhan, Violet. Seharusnya aku menolak. Seharusnya aku—"

"Seharusnya kau membawaku ke tempat tidur."

Namun Sebastian tak melakukannya. Dia menggenggam siku Violet dan menariknya lebih dekat. Bibirnya menemukan bibir Violet dan mereka berciuman di tengah gelap. Violet didera dahaga, tapi tidak ada yang bisa memuaskan dahaganya. Sebastian terasa seperti kopi dan krim: gurih, pahit, dipermanis oleh sejumlah besar gula. Sama seperti kopi, ciuman Sebastian tidak mencuri indranya. Ciuman itu menghidupkannya, membuat Violet menyadari kertak dahan kecil di bawah kaki mereka, angin malam sejuk menggelitik lehernya.

Violet sangat menyadari tangan Sebastian, yang meluncur pelan di punggungnya, menangkup bokong dan menekannya pada tubuh pria itu. Dari balik gaunnya—syukurlah ia sudah menggantinya dengan gaun santai yang tidak membutuhkan rangka rok—pinggul Sebastian menemukan pinggulnya.

Sebastian didera gairah, dan membayangkan pria itu bercinta dengannya…

Hanya sedikit tanda-tanda rasa takut, menghilang dengan cepat. Sebastian bukan tipe orang yang menuntut—hanya memberi dan memberi dan memberi. *Well*, ada satu hal yang tidak akan dibiarkan Violet diberikan pria itu padanya.

Violet akan menerima ciuman-ciuman lembut dan manis dari pria itu, bibir Sebastian menyelimuti bibirnya berulang kali. Violet akan menerima sapuan tangan pria itu

di tubuhnya, kulit di atas kain, menghangatkannya hingga ke dalam. Namun Violet tidak akan pernah membiarkan Sebastian menyerahkan keselamatan dirinya, tidak dengan mengorbankan hatinya sendiri.

"Violet, cintaku," Sebastian berbisik padanya. "Violet-ku yang paling mengagumkan."

"Sebastian."

Tidak, Sebastian tidak akan menjadi satu-satunya orang yang memberi. Violet menarik diri—tapi hanya untuk meraih tangan Sebastian dan membimbingnya ke rumah. Mereka mengendap-endap masuk seperti kriminal, menyelinap melalui pintu ruang kerja, lalu menaiki tangga pelayan, menghindari cahaya lampu dari perpustakaan tempat teman-teman mereka pasti masih terjaga dan berdebat. Mereka menyelinap ke kamar tidur Sebastian, bergandengan tangan. Ketika menutup pintu pria itu menciumnya lagi.

"Hentikan aku," kata Sebastian. "Hentikan aku kapan pun kau mau—"

"Aku tak mau."

Sebastian membuka gaun Violet dengan beberapa puntiran di barisan kancing, menyelipkan pakaian itu melalui pundak Violet, menuruni tubuhnya hingga mendarat di lantai. Kemudian Sebastian menciumnya lagi. Namun kali ini, bukan hanya mulut Sebastian yang mencium mulut Violet, kedua tangan pria itu meluncur di atas gaunnya. Kali ini, kedua tangan Sebastian bergerak naik ke dada Violet, meninggalkan jejak listrik. Korset Violet dilengkapi tali depan, jemari Sebastian bergerak lincah di atas kulitnya, melonggarkan, melepaskan, hingga akhirnya kain itu pun terjatuh.

Kemudian tinggal gaun dalam Violet yang berada di

antara tangan Sebastian dan payudara Violet. Jemari pria itu terangkat, menangkup payudara Violet, melakukan sesuatu yang melecutkan percikan hasrat membara di tubuh Violet. Sebastian melakukannya berulang kali, lalu pria itu menunduk dan mengulum payudaranya dari balik kain.

Lutut Violet goyah. "Sebastian," bisiknya seraya mencengkeram pria itu. "Oh Tuhan, Sebastian. Kau belum melepas pakaian."

"*Well*, itu tugasmu, bukan?" Sebastian balas berbisik.

Violet sudah berusaha. Oh, ia sudah berusaha. Namun celana panjang Sebastian menghalangi usahanya di tengah kegelapan. Jemari Violet nyaris tidak mendapat kesempatan mencengkeram sebelum Sebastian melepas rok dalamnya. Udara sejuk menyentuh kakinya—sejenak—kemudian, sebelum ia sempat melepas kancing pertama, Sebastian mundur.

"Kurasa kau curang."

Sebastian menyentuh pergelangan kaki Violet dan mendongak. Seringainya angkuh dan liar. "Aku tahu aku curang," kata Sebastian, lalu dia menggerakkan tangan ke atas. Ke atas, ke balik gaun dalam Violet, hingga menemukan kain linen pakaian dalamnya.

Entah bagaimana, Sebastian berhasil melepasnya dengan sebelah tangan. Di dalam kegelapan. Dari balik gaun dalamnya. Syukurlah ada pria hidung belang.

"Bolehkah aku berbuat curang lagi?" tanya Sebastian.

Sebastian tidak menunggu jawaban. Dia memajukan tubuh dan mencium pusar Violet dari atas gaun dalam.

"Oh, kumohon," Violet terkesiap. "Curanglah sepenuh hati."

Sebastian menangkapnya dengan lembut, membaringkan Violet di tempat tidur, lalu membungkukkan tubuh di atas tubuhnya. Ya Tuhan, rasanya nikmat—sangat nikmat—bisa rileks di tengah sentuhan ajaib Sebastian dan membiarkan dunia menghilang begitu saja. Tidak takut pada apa pun.

Sebastian menyingkirkan seluruh kecemasan Violet, menenggelamkan mereka dalam kenikmatan manis. Violet sudah dekat—sangat dekat dengan momen itu—

Sebastian mendongak.

"Oh Tuhan, Sebastian. Jangan berhenti."

"Tapi aku menang," seru pria itu.

"Kau… menang?" Sekujur tubuh Violet didera hasrat, sangat dengan dekat kepuasan hingga tubuhnya nyaris gemetar akibat gairah.

"Benar." Sebastian mengangkat gaun dalam Violet, yang berhasil dia lepaskan. "Aku melucutimu lebih dulu."

Violet mungkin akan menyanggahnya—jika ia bisa menghabiskan malam lain bersama Sebastian, mungkin ia akan melakukannya. Namun ia hanya punya malam ini.

Violet menopang tubuh dengan satu siku. "Apa yang kaumenangkan? Sesuatu yang licik?"

"Sesuatu yang mengagumkan," sahut Sebastian serius.

Ya. Violet akan memberikan hal itu padanya. Sesuatu yang sempurna. Sesuatu untuk malam ini, sesuatu untuk mengingatnya. Sebastian melepas jas dan rompinya. Sebastian melepas ikat pinggang seraya mengedipkan sebelah mata pada Violet. Dia melepas celana panjang dan pakaian dalam, memperlihatkan ekor kemejanya yang kusut dan paha kuat yang dilapisi bulu gelap serta betis berotot. Mulut Violet mengering.

Sebastian menarik kemeja melalui kepala, memperlihatkan dadanya.

Sebastian berbalik sejenak, lalu kembali.

"Ini," katanya, seraya menyelipkan sesuatu ke tangan Violet. "Ini pelindung."

Benda itu terbuat dari bahan fleksibel. Bukan dari usus hewan seperti dugaan Violet.

"Karet yang dipanaskan," Sebastian memberitahunya, seakan bisa membaca pikiran Violet. "Dan kalau kau bertanya soal proses pembuatannya sekarang, kau berutang dua es padaku."

Mau tidak mau Violet tersenyum di tengah gelap.

"Ini hadiahku. Aku ingin kau membantuku memasangnya."

Lalu Sebastian menunduk dan mencium Violet lagi, ciuman santai, seakan-akan mereka tidak nyaris bercinta, seakan-akan tungkai pria itu tidak terjalin dengan tungkainya. Ciuman yang membuat Violet percaya mereka memiliki waktu tak terbatas di dunia ini.

Kebohongan, ciuman-ciuman itu bohong. Mereka hanya memiliki malam ini.

Namun Violet membiarkan ciuman Sebastian membisikkan kebohongan manis padanya. Violet bahkan membiarkan dirinya memercayai kebohongan itu—menyerah pada sentuhan Sebastian, belaian dada pria itu di puncak payudaranya, gesekan gairah pria itu di pinggulnya, lalu pahanya. Violet membiarkan dirinya tenggelam dalam mimpi tempat semua ini bisa terjadi secara rutin.

Tidak setiap hari, risikonya terlalu besar. Namun mungkin sesekali, beberapa minggu sekali. Cukup sering untuk

menyinari ceruk terkelam dalam memori Violet dan menyapu rasa takutnya.

Ketika Sebastian dengan perlahan menyatukan tubuh mereka, rasanya tak terelakkan lagi. Tak terelakkan lagi Sebastian membuatnya merasa seutuh ini. Tak terelakkan lagi kenikmatan Violet datang secepat ini. Tak terelakkan lagi mereka menemukan tangan satu sama lain, saling menggenggam. Tak terelakkan lagi tubuh mereka menyatu.

"Aku mencintaimu," bisik Sebastian padanya.

Aku mencintaimu, Violet memberitahu Sebastian dengan belaiannya, *aku mencintaimu*. Tangan Violet terjalin dengan tangan Sebastian, tubuhnya meringkuk di tubuh pria itu. Violet berharap Sebastian bisa mendengar betapa ia mencintainya. Berharap pria itu akan mengingatnya pada malam-malam sepi yang akan datang.

Sebastian bercinta dengannya, berayun di atas tubuhnya, mendorong, membuainya hingga semua gerakan pria itu memancing helaan napas Violet, percikan kenikmatan murni yang melayang di udara seakan tepercik batu api.

Violet seolah terbakar dalam dekapan Sebastian. Dia terus melakukannya hingga isak terakhir Violet, memancing setiap senti kenikmatan hingga ia kelelahan. Setelah Violet benar-benar puas, barulah Sebastian bercinta penuh gairah hingga napasnya mulai tersengal—

Sebastian menarik diri dari tubuh Violet dan mengerang.

Violet nyaris tidak sanggup berpikir, dan Sebastian melakukannya persis seperti yang dia janjikan—memakai pelindung, menarik diri sebelum momen krisis. Tidak memperbesar risiko sedikit pun. Violet tahu Sebastian pasti melakukannya. Pria itu tidak mungkin berbohong padanya mengenai hal seperti ini.

Violet tidak bisa membalas kebaikannya.

Alih-alih, ia mengulurkan tangan dan menjalinkan jemari pada rambut Sebastian, mendekatkan mulut hingga bisa menyapukan bibir pada bibir pria itu.

Sebuah kebenaran. Violet bisa memberinya kebenaran, meskipun pria itu mungkin tidak akan memercayai ucapannya besok pagi.

"Aku mencintaimu," ujar Violet.

Sebastian membalas ciumannya. "Aku tahu."

Wajar jika Violet agak gugup pagi ini, Sebastian membatin.

Pengadilan magistrat di Cambridge jarang menghadapi kasus selain lelucon kampus yang dilakukan akibat pengaruh anggur murahan, atau pencurian yang dilakukan orang-orang mabuk itu.

Para magistrat jelas sering bertemu kaum aristokrat, tapi ini—tuduhan yang ditujukan pada seorang *countess,* dan atas dasar seberat ini—merupakan hal yang baru, dan hal baru menarik perhatian orang banyak. Mereka berdesakan hingga suhu ruangan tidak bisa dibilang sekadar gerah khas pagi hari musim panas, melainkan sepanas neraka.

Violet tidak mau menatap Sebastian—bahkan lirikan menenangkan ke arahnya pun tidak. Violet duduk tiga meter di depannya, tapi wanita itu terasa sangat jauh.

Pagi itu dimulai persis seperti dugaan Sebastian. Para magistrat masuk, hadirin berdiri. Sidang dimulai, dan yang tertua di antara ketiga pria itu berdiri.

"Walaupun memang benar Countess of Cambury, bangsawan kerajaan ini, bukan subjek dari yurisdiksi kami dalam

urusan tuduhan kejahatan, keistimewan kaum bangsawan tidak meliputi pelanggaran kecil. Atas kesepakatan dari penuntut, tuduhan ini diralat sebagai tuduhan yang lebih ringan."

Terdengar keributan. Selembar kertas diserahkan pada pengacara, dan Violet mengintipnya dari balik pundak pria itu. Pundak Sebastian menegang. Bagaimanapun, ini persis seperti yang mereka khawatirkan—mereka akan memilih menuntut Violet ringan alih-alih membiarkannya lepas dari genggaman.

Dan pada saat itulah Sebastian menyadari ada sesuatu yang tidak beres. Ia tahu Violet gelisah—duduknya terlalu tegak, bibirnya terkatup rapat. Sebastian menduga wanita itu akan lebih gelisah karena perkembangan ini. Namun ketika magistrat mengumumkan hal itu, Violet tersenyum—senyuman tipis dan tangguh.

Dalam situasi seperti ini, senyumnya benar-benar membingungkan. Ini kemungkinan terburuk. Kenapa dia *tersenyum*?

"Bagaimana pernyataan tersangka?" tanya sang magistrat.

Pengacara di samping Violet mengembuskan napas. Violet berdiri.

"Karena saya baru saja mendapat tuduhan yang diralat, saya ingin memastikan sudah memahami tuntutannya," kata Violet.

Bukan ini yang mereka bicarakan. Seharusnya Violet tidak berkata begitu. Seharusnya dia menyalahkan Sebastian, meminta ampunan mereka. Ucapan Violet tadi tidak masuk akal.

Suara Violet jernih dan lantang. Mengingatkan Sebastian

pada cara bicara wanita itu semalam, percaya diri dan kuat. Kepalanya terangkat tinggi, tangannya rileks di sisi tubuh.

Violet tampak mengagumkan, tapi perut Sebastian mulai melilit. Ada yang tidak beres. Sangat tidak beres.

"Anda boleh bertanya," kata sang magistrat.

"Sekarang saya hanya melihat dua tuntutan dalam tuduhan ini," kata Violet. "Yang pertama, saya membicarakan subjek cabul dan menjurus dalam acara publik kemarin malam."

"Ya."

"Kalau begitu, sepemahaman saya, saya tidak lagi dituduh atas kuliah yang disampaikan di sini pada bulan Oktober tahun 1862?"

"Ya, Your Ladyship," sang magistrat berkata dengan nada agak hormat. "Tidak lagi."

"Aneh sekali." Violet mengangkat dagu. "Saya juga bertangggung jawab atas itu."

Jantung Sebastian seolah diremas. Tidak. Violet *tidak* mengatakannya. Dia tidak mungkin mengatakannya. Apa yang dipikirkan wanita itu?

"Bahkan, selama tahun 1862 hingga 1867, ada 97 kuliah yang disampaikan Malheur. Saya juga tidak dituntut atas keterkaitan dengan kuliah-kuliah itu. Apakah pemahaman saya benar?"

Sang magistrat bersandar di kursinya, tampak sedikit kesal. "Benar, Your Ladyship. Anda tidak dituntut atas keterkaitan dengan acara-acara itu."

"Aneh," kata Violet. "Karena dia menyampaikan ide-ide saya."

"Apa Anda *berusaha* memperluas tuduhan?" pria berwig yang duduk di kanan bertanya kebingungan.

"Saya hanya berusaha memahami tuduhannya, agar saya bisa memberikan pernyataan dengan benar," kata Violet.

Sebastian merasakan firasat buruk—firasat yang *sangat* buruk—mengenai yang akan terjadi. Sebastian meremas tangan, tapi sekeras apa pun ia meremasnya, tetap tidak membantu.

Violet melirik kertas di hadapannya. "Dalam hal tuduhan mengganggu ketenangan, saya paham mempresentasikan karya saya di hadapan hadirin di Leicester pada tahun 1864 menyebabkan situasi nyaris rusuh yang melibatkan sekawanan kambing. Insiden itu tidak dilibatkan dalam tuduhan ini?"

"Tidak," jawab sang magistrat. "Saya rasa sekarang Anda sudah memahami tuduhannya dengan baik, Your Ladyship. Bagaimana pernyataan Anda?"

Violet mengangkat dagu menantang. "Apakah Anda meminta saya mengumumkan kemarin saya mengungkap mekanisme dari reproduksi seksual yang mewariskan sifat turunan? Apa Anda bertanya apakah saya memperlihatkan gambar sel sperma jantan pada hadirin, diperbesar ribuan kali untuk memperlihatkan materi di dalam nukleus?"

"Tidak," sang magistrat menjawab agak tidak sabar. "Saya meminta Anda memberikan pernyataan. Anda boleh tutup mulut, dan pernyataan Anda akan dianggap 'tidak bersalah,' Anda boleh memberikan pernyataan bersalah atau tidak bersalah. Namun yang tidak boleh Anda lakukan adalah melanjutkan mengulangi semua itu. Jika Anda melakukannya, saya akan menangkap Anda karena menghina pengadilan."

"Tapi pernyataan mengharuskan saya mempertimbangkan apakah bisa meringankan keadaan," ujar Violet. "Apa-

kah saya subjek atas pengaruh yang tidak pantas, apakah saya yang memprakarsai peristiwa ini atau ada orang lain yang mengarahkan saya."

Sebastian menahan napas penuh penderitaan. Violet harus mengatakannya. Mereka sudah merencanakan semuanya tadi malam. Demi Tuhan, Sebastian sudah memastikan partisipasi Violet dengan kelereng.

"Penyataan mengharuskan Anda untuk berkata apakah Anda bersalah atau tidak bersalah," jawab sang magistrat.

"Jawabannya adalah *tidak*," kata Violet.

Oh, syukurlah. Violet belum sepenuhnya kehilangan akal sehat.

"Tidak, tak bisa meringankan keadaan," lanjut Violet.

Sejenak, ruangan sama-sama terpana seperti Sebastian, sangat hening sehingga ia bisa mendengar napasnya sendiri mendesis penuh penderitaan.

"Tidak, tak ada siapa pun selain saya yang mengerjakan penelitian ini. Saya dibantu orang lain, dan saya akan memberikan pujian yang sepantasnya jika waktunya tepat, tapi ilmu sifat turunan sejak dulu karya *saya*. Membicarakannya tadi malam dan melakukan presentasi adalah pilihan saya. Semua itu ucapan saya, karya saya, dan terkutuklah saya jika membiarkan orang lain yang mengakuinya."

Sebastian mengembuskan napas gemetar dan terputus-putus.

"Anda menghina pengadilan!" sang magistrat berteriak. "Sekarang, apa Anda mau memberikan pernyataan?"

"Bukankah sudah jelas?" Violet berdiri tegak, matanya berkilat. "Saya bersalah. Bersalah atas keduanya, Your Worship. Saya bersalah, dan saya bangga akan hal itu."

Sebastian tidak bisa berpikir. Ia tidak tahu harus berkata apa. Bahkan setelah semua yang diucapkan Violet, sang magistrat terdiam.

"Apa Anda yakin? Anda memberikan pernyataan bersalah atas kehendak sendiri?" Sang magistrat mengernyit. "Anda menyadari ada hukuman penjara yang berkaitan dengan pelanggaran ini?"

"Tentu saja saya tahu," kata Violet kesal. "Tapi mereka ingin menghentikan saya. Mereka ingin membungkam saya—dan semua orang yang berkaitan dengan karya saya. Jika saya memperlihatkan rasa takut, mereka takkan pernah berhenti. Saya akan selalu dipaksa membela diri dari tuduhan-tuduhan konyol." Dia mengangkat dagu. "Mereka harus tahu mereka tak punya hak. Bahwa saya tidak takut pada mereka, bahkan jika mereka menyerang saya dengan hukum. Jadi ya, Your Worship. Saya menemukan kebenaran. Saya menyampaikannya pada dunia." Violet menegakkan tubuh dan menatap mereka. "Saya bersalah."

Ketiga pria itu mundur sejenak, berunding dengan bergumam. Sebastian terpaku di tempat duduk, tidak sanggup memahami apa yang baru saja didengarnya. Dia baru saja… Violet baru saja…

Para magistrat berbalik lagi. "Your Ladyship, apa Anda ingin mengatakan sesuatu untuk membela diri?"

"Saya hanya ingin berkata tahun demi tahun ke depan akan membuktikan ucapan saya benar."

"Kalau begitu, kami menghukum Anda dipenjara empat minggu atas tuduhan dalam tuntutan—dan dua hari atas penghinaan terhadap pengadilan." Palu diayunkan. "Sidang ini sele—"

Lanjutan penjatuhan hukuman tenggelam di tengah raungan orang-orang yang hadir, ratusan mulut yang berteriak bersamaan.

Sebastian berdiri. "Violet!" panggilnya, tapi kata itu ditelan di tengah keributan. Sebastian maju menghampiri Violet, tapi kerumunan sangat padat. Ia tidak bisa maju cukup dekat untuk melakukan apa pun selain mencengkeram pergelangan tangan wanita itu.

"Violet."

Violet berpaling. Wajahnya berbinar.

"Apa yang kaulakukan?" tanya Sebastian lemas.

Violet menyentuh tangan Sebastian, melepaskan jemari Sebastian satu per satu dari pergelangan tangannya, dan membalikkan telapak tangan Sebastian. Violet mengucapkan sesuatu tanpa bersuara padanya, tapi Sebastian tidak bisa mendengarnya. Kemudian, seraya tersenyum hambar, wanita itu meletakkan sebutir kelereng biru di tangan Sebastian.

Maaf. Sebastian tahu persis bagaimana perasaan Violet walaupun ia tidak bisa mendengar ucapan wanita itu. Jemari Sebastian yang mati rasa seakan tidak sanggup mencengkeram. Kelereng itu tergelincir, terjatuh dari telapak tangannya.

Violet tersenyum pada Sebastian—senyum sedih—lalu berbalik dan membiarkan dirinya digiring ke penjara.

Dua Puluh Lima

VIOLET sadar masa tahanannya di penjara jauh lebih nyaman daripada sebagian besar tahanan. Salah satu alasannya, ia seorang *countess*. Alasan lainnya, ia kenal banyak orang berpengaruh. Dan yang paling penting, dakwaannya akan memancing rasa penasaran.

Violet sudah menduganya saat memberikan pernyataan. Ia memanfaatkan kemungkinan perlakuan istimewa, sehingga ia wajib pantang menyerah terhadap penindasan yang ditujukan padanya.

Violet ditinggalkan sendirian di sel pribadinya—sel yang dibersihkan untuk menyambut kedatangannya. Kasur jerami di ranjangnya masih baru, seprai yang diberikan untuknya baru dicuci dan tidak berlubang. Bertahun-tahun lalu Oliver pernah dimasukkan ke penjara atas tuduhan penipuan, dan sampai saat ini dia masih fasih bercerita soal kutu. Namun aroma minyak parafin memenuhi sel Violet, sehingga seandainya di tempat ini pernah ada serangga berbahaya, mereka sudah disingkirkan.

Setelah hari kedua, Violet bahkan tidak sakit kepala lagi akibat baunya. Pagi hari ia dibawakan air untuk membasuh

tubuh. Istri sipir meminjamkan beberapa buku padanya, dan mengobrol dengannya mengenai buku-buku itu setelah ia selesai membacanya, menatapnya penuh kekaguman. Violet diizinkan menerima tamu setiap hari Kamis, dan walaupun hanya keluarga yang diperbolehkan, itu sudah cukup.

Setiap hari Violet diberi waktu satu jam untuk jalan-jalan di halaman penjara, asalkan ia tidak berusaha mengobrol dengan tahanan perempuan lain yang sedang berjalan-jalan pada waktu yang sama. Mereka berjalan bagaikan hantu-hantu kelam dalam balutan seragam penjara, kepala menunduk untuk menghindari teguran para penjaga.

Violet bahkan diberi roti yang baru dibuat dan daging sungguhan untuk makan malam. Ia pernah membaca artikel penyelidikan di surat kabar mengenai makanan penjara beberapa tahun lalu, dan meskipun ia tahu sudah ada beberapa perbaikan dalam urusan makanan sejak laporan buruk itu ditulis, Violet menduga mereka tidak menyajikan daging dan sayuran. Setelah hari kedua, Violet mulai mencurigai sang sipir memberinya makan dari meja makan pribadinya. Pria itu pasti mengkhawatirkan posisinya jika Violet memberikan laporan buruk mengenai kondisi penjaranya.

Violet menjalani satu kunjungan dari ibunya dalam keadaan cenderung damai, ibunya tidak menyampaikan pesan apa pun dari Sebastian maupun berita dari dunia luar. "Kau sudah menimbulkan keriuhan."

Violet tidak yakin apakah ia sanggup mendengar kabar apa pun dari Sebastian, tapi ia senang pria itu tidak disinggung-singgung. Ia berusaha tidak memikirkan Sebastian. Jika Violet membiarkan dirinya memikirkan ekspresi Sebastian saat ia berpaling pada pria itu, memikirkan kulit

Sebastian yang berubah pucat, memikirkan jemarinya yang tidak mau menggenggam kelereng, Violet bisa kehilangan ketenangan.

Ketenangannya merupakan satu-satunya yang ia bawa ke sel ini, dan Violet tidak sanggup kehilangan hal itu.

Ia hanya tahu Sebastian mencintainya—dan ia tidak menyesali perbuatannya, walaupun menyakiti pria itu.

Pada hari kedua belas Violet di penjara, sipir datang menemuinya.

"Your Ladyship, tolong ikuti saya," kata pria itu sambil membuka pintu sel Violet.

Violet pernah mendengar tahanan lain dipanggil di halaman—teguran keras yang melabeli mereka dengan nomor alih-alih penuh hormat sesuai gelar.

Ia berdiri dan merapikan gaun penjaranya yang terbuat dari kain tidak nyaman. "Kau akan membawaku ke mana?"

"Anda dibebaskan." Pria itu terdiam, memindahkan tumpuan dari satu kaki ke kaki lain dengan gelisah, mengusap kepalanya yang mulai botak. "Saya tahu ini masalah yang cukup berat. Anda berhasil menghadapinya dengan baik."

Violet menatap pria itu dan memikirkan para perempuan yang ia lihat dari kejauhan. Violet ingin tahu apa yang mereka makan, serangga apa yang bersarang di kasur jerami mereka. Konyol rasanya menyebut peristiwa yang menimpanya sebagai *masalah* jika dibandingkan dengan itu. Violet mendapat kemudahan, ia menyadarinya. Violet bahkan tidak menjalani masa tahanannya secara penuh. Ia agak mual dipuji hanya karena sekadar bertahan hidup.

Violet menggeleng. "Kurasa waktu yang sudah berlalu

memberikan kesempatan pada semua orang untuk tenang." Ia mengedikkan bahu. "Setidaknya sekarang aku bisa pulang dengan suasana damai."

Pria itu menatap Violet dengan ekspresi bingung. "Jangan terlalu yakin dulu," akhirnya sang sipir berkata.

Penjara terdiri dari enam bangunan yang terbuat dari batu bata gelap, berminyak, dan ternoda jelaga yang dikelilingi benteng. Benteng itu kemudian dikelilingi benteng yang lebih tinggi. Violet dibawa ke ruangan tempat ia mendapatkan kembali barang-barangnya. Ia diperbolehkan mengenakan pakaian yang dipakainya saat tiba di tempat ini, lalu ia dibawa melewati benteng dalam.

Pada saat itulah ia mulai mendengar suara itu. Di gerbang dalam, suaranya terdengar seperti dengungan. Ketika Violet berjalan melintasi rumput hijau sepanjang 27 meter yang berada di antara kedua benteng, suaranya mulai berubah menjadi gemuruh.

"Suara apa itu?" tanya Violet.

"Itu rombongan pengiring Anda," sahut sang sipir muram seraya memasukkan anak kunci ke pintu yang mengarah ke luar.

"Rombongan pengiring?" Violet mengernyit. "Aku tak punya rom…"

Pintu kayu membuka ke jalan tanah sempit yang memotong padang rumput. Jalan setapak itu sangat penuh. Gerobak dan kereta kuda diparkir sembarangan di pinggir jalan setapak. Di sana, di depan penjara, ada kerumunan yang jumlahnya lebih banyak daripada yang pernah Violet lihat seumur hidupnya. Ia tidak mengenali siapa pun. Sejenak, Violet merasakan kepanikan mengambil alih dirinya saat melihat lautan wajah tak dikenal.

Namun kemudian tatapannya tertumbuk pada ibunya. Wanita itu berpegangan tangan dengan Amanda, sangat mengejutkan, dan Violet tidak bisa membayangkan apa artinya. Di sampingnya berdiri Alice dan Profesor Bollingall, dan di samping mereka, Free, Oliver, dan Jane. Free menggenggam salah satu ujung spanduk bertuliskan, "Bebaskan sang countess!"

Ketika Violet melangkah ke jalan, terdengar teriakan nyaring—bukan suara kebencian atau amarah, melainkan kegembiraan. Suaranya sangat lantang, sangat primitif, sehingga Violet sungguh-sungguh bisa merasakannya bergema di tulang rusuknya. Ia berhenti dan menatap kerumunan.

Violet menduga siapa pun yang tidak menyukai karyanya akan mencarinya seperti mereka mencari Sebastian. Kemungkinan besar mereka akan melakukannya nanti.

Namun di tempat ini, di padang luas berangin di luar penjara, tanpa kehadiran apa pun sejauh berkilo-kilometer selain barak para penjaga penjara, orang-orang yang datang merupakan mereka yang mengharapkan kebaikan untuknya.

Ada puluhan juta orang di seluruh penjuru Inggris. Dari semua itu, sebagian besar mungkin sudah mendengar kisah Violet. Violet tahu mereka pasti mendengarnya. Ia tidak menduga ribuan orang akan peduli pada peristiwa ini selain menganggapnya aneh. Namun mereka ada di sini—ribuan, semuanya berteriak bersamaan.

"Astaga," desah Violet. "Aku punya rombongan pengiring."

* * *

Ada satu orang yang tidak hadir. Ketidakhadirannya terasa sangat mencolok ketika ibu Violet mendorong gerombolan pemujanya—ya Tuhan, gerombolan pemuja, bagaimana ia bisa mendapatkannya?—dan berkata sang countess butuh istirahat. Jika Sebastian ada di sini, pria itu pasti menemukan jalan untuk menghampirinya.

"Terima kasih," kata Violet bingung. "Terima kasih, semuanya. Kalian tak tahu betapa berarti semua ini bagiku."

Tidak ada yang bisa mendengarnya di tengah riuhnya kerumunan. Tak masalah. Mereka tak akan tahu betapa berarti semua ini baginya. Violet sendiri tidak tahu. Samar-samar ia menyadari orang-orang ini, siapa pun mereka, pasti punya peranan dalam pembebasannya yang lebih cepat. Ia tidak bisa memahami lebih jauh dari itu.

"Terima kasih," ujarnya. "Aku sangat berterima kasih."

Ibunya meraih siku Violet dan dengan lembut—memaksa—membimbingnya ke kereta kuda dengan simbol keluarganya.

"Terima kasih," ujar Violet, saat beberapa orang lain masuk ke kereta kuda bersamanya. Ibunya, Amanda, Oliver, Jane, dan, beberapa detik di belakang mereka, Free. Dia menutup pintu dan tersenyum pada Violet.

"My Lady!" Free berkata gembira. "Kita berhasil! Kita berhasil!"

"Ya," jawab Violet. Violet tahu biasanya ia bukan wanita bodoh, tapi kenapa otaknya tidak berfungsi? "Kita berhasil." Violet mengusap kepala. "Apa yang kita lakukan?"

Sesungguhnya Violet tidak ingin mendengarnya, tapi Free ingin memberitahunya. Violet nyaris tidak bisa mema-

hami semuanya, apa yang terjadi saat ia tidak ada. Artikel surat kabar. Seruan publik.

"Memenjarakanmu adalah hal terbodoh yang bisa mereka lakukan," ujar Free. "Duchess of Clermont bilang begitu—bahkan, dia tertawa. Omong-omong, dia minta maaf karena tak datang, tapi dia tahu pasti kerumunannya agak menggila."

"Tentu saja," sahut Violet.

"Kau sudah menjadi pahlawan," kata Free. "Seharusnya kaulihat judul surat kabar: 'Countess of Cambury mengumumkan penemuan baru yang luar biasa, dan dihukum satu bulan bekerja keras'."

"Tak ada kerja keras!" seru Violet. "Sipirnya sangat baik, selain menolak mengizinkan aku merajut." Violet mengedikkan bahu. "Jarumnya, kau tahu, kan."

Free mengerjap. "*Well.*" Dia melanjutkan. "Alice Bollingall menulis artikel untuk *Times* London, menjelaskan kerja sama dengan suaminya, bagaimana mereka berbagi karya. Dia menjelaskan secara detail siapa yang berjasa melakukan apa atas penemuanmu—bagianmu, bagiannya, bagian Sebastian."

Violet menjilat bibir. "Dan apa yang—"

Sebelum Violet sempat bertanya apa pendapat Sebastian soal itu, Free melanjutkan ceritanya. "Ada karikaturmu dalam keadaan terantai dan berteriak '*Eureka!*' sementara para pria di sampingmu berteriak meminta sumpal mulut."

"Tak dirantai," kata Violet. "Sebenarnya menenangkan. Lebih mirip liburan." Liburan berbau busuk di tempat ia tidak mengobrol dengan siapa pun dan tidak mendapat pilihan bagaimana ia ingin menghabiskan hari-harinya.

"Hmm." Free bergumam. "Mungkin kau tak perlu mengungkapkannya di depan publik? Tapi aku belum menceritakan semuanya padamu. Tiga hari lalu Robert meminta bertemu sang ratu. Dia dan Sebastian yang menemuinya. Sang ratu mendengar semua bagian penting dan memerintahkan agar kau diampuni."

"Oh." Hanya itu yang sanggup diucapkan Violet. Sebastian ternyata *memang* terlibat. Namun bagaimana pendapatnya? Separah apa Violet menyakiti pria itu? Apakah dia akan memercayainya lagi? Apa yang akan Sebastian katakan saat bertemu dengannya lagi? "Omong-omong soal dia…"

"Ya, omong-omong soal sang ratu!" seru Free. "Dia ingin bertemu denganmu. Dia mengampunimu sepenuhnya, kecuali tuntutan atas penghinaan terhadap pengadilan. Ternyata, dia bilang kau pantas menerimanya."

Violet menyerah di kursinya. Free bagaikan kekuatan alam, berusaha menghentikan atau mengendalikannya sama seperti berusaha meniup angin badai.

"Sekarang kau terkenal dan semua orang ingin bertemu denganmu, dan Jane menyewa para pengawal untuk menjaga rumahmu di London—kuharap kau tak keberatan, tapi kau akan membutuhkan mereka beberapa bulan ke depan. Tidakkah kau bahagia setengah mati?" kata Free.

"Ya," jawab Violet, lalu—di luar dugaannya—ia mulai menangis. Violet belum pernah menangis, tidak sejak ia masih balita. Ia tidak pernah menumpahkan air mata. Sama sekali tidak pernah. Violet tidak tahu mengapa sekarang ia menangis. Ia bahkan tidak sedih.

Namun Jane menghampiri dari seberang dan memeluknya, sedangkan Free menggenggam tangannya.

"Ini bukan apa-apa," Violet berusaha memberitahu mereka. "Sama sekali bukan apa-apa."

Namun itu tidak benar. Violet tahu bagaimana cara memberanikan diri menghadapi kegagalan dan kekecewaan. Ia tahu bagaimana cara tersenyum padahal harapannya hancur perlahan-lahan.

Selama ini di sudut rahasia hatinya Violet meyakini seandainya kebenaran terungkap, semua orang akan membencinya. Ia meyakini dirinya yang sebenarnya kelam dan putus asa, meyakini teman-temannya hanya menerimanya karena sikap ramah yang berlebihan.

Namun ia bukan monster.

Kemenangan tidaklah manis, melainkan menghancurkan dan tidak bisa dipahami. Membuatnya ambruk padahal ia sanggup bertahan menghadapi ucapan kasar.

Violet terus menangis, jebol bagaikan satu botol tinta yang pecah.

"Hanya saja—mereka mencuci selku dengan bahan kimia tertentu," Violet menjelaskan. "Untuk membunuh kutu. Dan siapa yang menyangka? Kurasa ketiadaan gas itu di sini mengganggu mataku."

Jane menyerahkan saputangan hijau cerah padanya, dan tidak ada yang menyangkal ucapannya meskipun terdengar sangat aneh. Mereka memeluknya hingga Violet sanggup berhenti mempermalukan diri sendiri.

"Amanda," Violet akhirnya bertanya. "Bagaimana kau… kau bisa datang…" Ia tidak bisa menyelesaikan ucapannya, tidak bisa bertanya apakah Lily sudah berubah pikiran.

"Nenek yang mengajakku," kata Amanda. "Mama bilang…" Dia terdiam lebih lama. "Mama bilang aku harus

memberitahumu jika aku ingin…" Namun Amanda juga tidak sanggup melanjutkan ucapannya. Dia menelan kembali ucapannya dan berpaling.

Violet bertanya-tanya apakah semua kemenangan terasa manis sekaligus muram seperti ini. Ia menang, tapi dengan mengorbankan orang-orang yang ia sayangi. Lily, Sebastian… Hatinya nyeri.

"Jadi, kau akan tinggal bersamaku," ia berhasil berkata tenang.

"Selama beberapa tahun." Amanda memalingkan wajah. "Mama bilang aku harus memberitahumu dia perlu memikirkan anak-anaknya yang lain. Demi kebaikan mereka, dia tak bisa… menghadapi kita lagi. Tapi dia bilang padaku jika punya kesempatan, dia akan…"

Violet menelan gumpalan yang seakan menghalangi kerongkongannya. "Baiklah," ujarnya. "Baiklah." Dan mereka tidak membicarakannya lagi.

Ada kerumunan di stasiun kereta api yang akhirnya mereka capai, dan kumpulan orang yang lebih besar lagi di terminal London saat mereka tiba tiga jam kemudian. Pasti ada seseorang yang mengabarkan berita melalui telegram.

Entah bagaimana ibunya berhasil membimbing Violet melewati itu semua.

Violet tidak mengajukan pertanyaan yang menggerogotinya hingga tiba di rumah, hingga mereka berhasil menembus gerombolan di luar rumah dan mengurung diri di kamar dengan tirai terpasang.

"Mama, mana Sebastian?" bisik Violet.

Ibunya melirik Violet. "Menunggu untuk memastikan apakah kau mau bicara padanya."

Violet merasakan hidungnya berkerut. "*Apakah* aku mau bicara padanya? Kenapa dia mempertanyakan hal itu? Apa dia *bodoh*?"

"Mungkin," jawab ibunya. "Haruskah memanggilnya?"

"Ya," ujar Violet. Kemudian, "Jangan. Aku harus mandi dulu."

Ibunya menatap Violet saksama. "Violet, kurasa dia tak peduli meskipun kau bau."

Violet menunduk, menghirup. Ia sudah tidak bisa membaui tubuhnya sendiri, dan itu pertanda buruk. Jika tubuhnya beraroma segar, ia pasti menyadarinya. "Aku peduli."

Jadi hampir satu jam kemudian Violet memasuki perpustakaannya di lantai bawah dan menemukan Sebastian mondar-mandir di ujung ruangan. Mereka berdua terpaku saat Violet masuk—Sebastian terhenti di tengah langkahnya, tubuhnya setengah berbalik ke arah Violet, matanya berbinar, sudut-sudut mulutnya tertekuk membentuk senyuman.

Dan Violet… Oh, ia tidak sanggup memikirkan Sebastian selama beberapa hari terakhir. Violet akan sangat merindukannya. Sebastian mengacak rambut sambil mondar-mandir, tampak lelah. Namun kemudian senyum cemerlang yang sangat Violet kenal mengambil alih wajah pria itu, dan seluruh kelelahan itu seakan musnah.

"Violet," desah Sebastian.

"Sebastian." Violet ingin berlari melintasi ruangan menghampiri Sebastian, tapi ia masih belum yakin bagaimana perasaan pria itu. Separah apa ia menyakiti Sebastian, pergi padahal dia memohon agar Violet tidak melakukannya?

Sebastian menatapnya lebih lama, seakan berusaha men-

cari tahu harus mulai dari mana. "Aku datang membawa hadiah," akhirnya dia berkata.

"Hadiah?"

"Sebenarnya, ini berkas. Satu setengah minggu terakhir ini aku bertindak sebagai sekretaris sosialmu."

"Oh." Violet merasa kepalanya berputar. "Apa aku diundang ke banyak pesta dansa?"

"Anehnya, tidak," sahut Sebastian riang. "Tidak satu pun. Tapi King's College di London berkata—*well*, banyak hal bagus, tapi pertama mereka akan mengabaikan persyaratan residen untuk menerima gelar doktor, namun mereka akan memintamu menjalani sidang disertasi. Makalah-makalah lamamu yang dimodifikasi sudah cukup."

Violet mengerjap bingung. Dari semua hal yang ia bayangkan, ini yang paling sulit dipahami. "Kenapa mereka mau melakukannya?"

"Agar mereka bisa menawarimu jabatan."

"Jabatan! Orang bodoh macam apa yang mau menawariku jabatan?"

"Orang-orang bodoh yang berusaha mendirikan fakultas yang dikenal dunia," Sebastian menjawab sambil mengedipkan sebelah mata. "Cambridge juga sudah melakukan pendekatan, tapi mereka memiliki beberapa masalah internal yang harus diselesaikan sebelum bisa melakukan apa pun bersama seorang wanita. Mereka akan membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk menyelesaikannya. Namun ada pilihan lainnya. Profesor Benoit—kau mengenalnya, dia dari Universitas Paris—naik kapal laut selama tiga hari setelah mendengar beritanya. Dia membawa banyak dokumen, dan sepucuk surat yang sangat manis dari duta besar Prancis

yang menjanjikan di Prancis, tanah kebebasan, kau tak akan mungkin dipenjara secara barbar atas kegeniusanmu."

Violet duduk terhenyak. "Dia *tak* mungkin bilang begitu."

Sebastian menghampiri meja dan memilah beberapa lembar kertas. Dia mengulurkan selembar pada Violet, menunjuk. "Lihat. Barbar. Genius. Aku tak perlu melebih-lebihkan itu. Kalau kau tak suka Prancis, Harvard—itu di Amerika—mengirim telegram, dan—"

"Aku tahu Harvard ada di mana," sahut Violet limbung. "Hentikan. Aku tak sanggup memahami semua ini. Tadi pagi aku ada di penjara." Violet mendongak menatap langit-langit. "Di sana sangat damai."

"Apa kau ingin kembali ke sana?"

"Di sana tenang. Tak ada seorang pun yang menginginkan sesuatu dariku. Berpindah dari sana ke…" Violet merentangkan kedua tangan. "Aku tak tahu harus berbuat apa, Sebastian."

Sebastian terdiam. "*Well*, kalau kau mau, aku bisa menyembunyikanmu di lotengku. Setiap pagi aku akan menyelipkan semangkuk bubur melalui lubang, dan kita bisa berpura-pura kau menjalani hukumanmu."

Violet menahan tawa.

"Nah, nah," kata Sebastian. "Bukankah itu lebih baik?"

"Kesuksesan itu membingungkan." Violet mengembuskan napas. "Sebastian… Mengenai dirimu…"

Sebastian berpaling gelisah, dan Violet merasakan hatinya mencelus. Itu jawaban untuknya. Tentu saja Sebastian masih menjadi temannya. Tentu saja dia menampung semua tawaran. Namun lebih dari itu… Kaum pria tidak memo-

hon seperti yang dulu Sebastian lakukan, lalu memaafkannya saat sang wanita yang dia cintai menolaknya dengan kasar.

Namun Sebastian berkata, "Maafkan aku. Aku tak bisa menemuimu pagi ini. Aku ingin melakukannya. Tapi—aku sibuk—dan Benedic …"

Tentu saja. Kakak Sebastian sakit, ditambah lagi seluruh pekerjaan yang diberikan Violet padanya.

"Kalau begitu, dia sudah berubah pikiran?" tanya Violet hati-hati.

"*Well.*" Sebastian tidak mau menatapnya. "Kami bicara. Aku membuatnya tertawa. Dan tidak baik mengganggunya soal Harry atau hal lainnya, jadi kupikir…"

Violet mendapati dirinya berdiri. "Dunia ini." Ia mengangkat kedua tangan ke udara. "Benar-benar sudah gila. Sinting. Bodoh. Terbelakang dan jungkir balik."

Sebastian menatap Violet dengan ekspresi aneh. "Violet? Apa ada yang tidak beres?"

"Ya," jawab Violet. "Semuanya tidak beres. Apakah aku meracau? Aku berhak untuk meracau." Ia menunjuk Sebastian. "Duduk di sana. Kau berhak duduk di sana."

Sebastian tampak semakin bingung.

"Apa kau akan pergi?" tanya Sebastian tidak percaya.

"Hanya sebentar," ujar Violet. "Kumohon… tunggu. Tunggu di sini."

Dua Puluh Enam

RUMAH Violet dikepung; intipan singkat dari balik jendela sudah cukup untuk memperlihatkan tidak mungkin menyelinap melewati kerumunan.

Setidaknya... Tidak ada cara untuk menyelinap lewat depan.

Violet mengambil tas dan mengendap-endap ke luar, turun lewat tangga pelayan, lalu pergi ke kebun. Gerbang di balik tanaman sulur membuka saat ia sentuh, dan Violet menyelinap ke celah antara dua dinding. Gemuruh kerumunan memudar sedikit demi sedikit saat Violet menyusuri lorong. Ketika tiba di properti Sebastian, ia hanya mendengar dengung pelan.

Kalau begitu, kerumuman itu tidak tahu properti mereka terhubung.

Bagus. Sekarang yang perlu Violet lakukan hanyalah memberanikan diri.

Ia berjalan cepat menuju halaman samping tempat istal Sebastian berada. Kusir Sebastian berdiri di dekat pintu samping, merokok sambil mengobrol dengan pelayan. Mereka

mendongak saat mendengar kedatangan Violet. Si pelayan menjatuhkan cerutu kecilnya saat Violet menghampiri.

"Your Ladyship!" Kusir itu menegakkan tubuh, mengetukkan abu di cangklongnya ke atas kerikil. "Eh… Apa yang membawa Anda kemari?"

Mereka pasti sudah mendengar seluruh kisah aneh mengenai penangkapan Violet, tapi jika benar begitu, mereka juga mengetahui keterlibatan tuan mereka. Dan mereka terlalu terlatih sehingga tak menceletuk seperti *Apa yang kaulakukan di sini?* atau *Apa kau tahanan yang kabur?*

"Mr. Malheur yang menyuruhku kemari," Violet berbohong tanpa malu. "Aku harus pergi menyelesaikan sesuatu dan saat ini jalan depan rumahku agak padat."

"Ah, sepertinya memang begitu."

"Dia menawarkan bantuan kalian. Apa kau bersedia?"

"Tentu saja, My Lady." Kusir itu mengernyit. "Ke mana?"

Tadi Violet menyuruh Sebastian menunggu di perpustakaan. Ia jelas tidak memikirkannya secara saksama. Siang hampir berlalu, dan tujuannya berjarak enam belas kilometer. Sebastian harus menunggu sangat lama.

Tidak ada pilihan lain.

"Ke rumah Mr. Benedict Malheur, tentu saja," jawab Violet.

Mereka tidak mengeluh atau mengajukan pertanyaan. Mereka hanya memasang tali kekang kuda, membantu Violet naik ke kereta kuda, lalu berangkat.

Violet membawa tasnya, itu artinya ia membawa rajutan. Ia mengeluarkan gulungan benang—hal yang sudah berminggu-minggu tidak ia lakukan—dan menatapnya. Se-

buah syal. Syal belang-belang hijau dan abu-abu. Itu yang ia buat. Violet menghitung barisan benang hijau untuk mengingat sudah sejauh mana pekerjaannya—lima lagi sebelum ia menggantinya—dan mulai merajut lagi.

"Beliau tidak menerima tamu," kepala pelayan memberitahu Violet.

Violet berdiri di tangga depan yang lebar, kereta kuda Sebastian di sampingnya, mengerjap pada pria di hadapannya.

Tadi pagi Violet masih berada di penjara. Ia bepergian hampir 160 kilometer, mendengar ribuan suara meneriakkan namanya. Cahaya matahari sudah mulai turun, dan jika pergi sekarang, ia tidak bisa memperlihatkan apa pun sebagai bukti perjalanannya—tidak ada apa pun selain pertanyaan bingung Sebastian.

Violet tidak mau diusir oleh kepala pelayan atas dasar etiket.

Namun tidak ada alasan untuk bersikap tak sopan. Belum.

"Tentu saja," ujar Violet. "Tapi aku bukan tamu."

Pria itu menyipitkan mata ke arah Violet.

"Aku tumbuh di samping rumah ini," kata Violet semanis mungkin dalam situasi seperti ini. "Saat berusia lima tahun, Benedict Malheur menyelamatkanku dari serangan katak yang dibawa keluarga Jimmeson satu kilometer dari sini. Aku datang secepat mungkin setelah mendengar dia sakit. Dalam keadaan seperti ini, aku nyaris tak bisa dianggap tamu."

Pria itu mengernyit padanya. "Ini," ujar Violet, seraya menyerahkan selembar kartu. "Bawa ini padanya. Biarkan dia yang memutuskan."

Kepala pelayan menerima kertas tebal itu. Tidak ada ekspresi sedikit pun di wajahnya saat dia melirik nama Violet.

Mungkin pria itu tidak tahu siapa dirinya. Namun sepertinya itu tak mungkin.

Kemungkinan, kepala pelayan itu tahu nama Violet terkait dengan Sebastian, dan dia memahami kaitannya.

Bagaimanapun, dia tidak bisa meninggalkan Countess of Cambury menunggu di ambang pintu. Jadi, dia menggiring Violet masuk.

"Anda boleh menunggu di ruang tamu," kata kepala pelayan. "Saya akan melihat apakah Tuan masih terjaga dan cukup kuat untuk bicara."

Violet paham, ini cara sopan untuk berkata, "Aku akan pura-pura bertanya sebelum mengusirmu."

Namun ia tetap tersenyum manis. "Terima kasih," ujarnya, dan duduk di kursi nyaman. Untuk membuat pria itu tenang, Violet mengeluarkan rajutan dari tas dan memulai baris berikutnya.

Merajut membuat jiwa paling kejam sekali pun tampak lugu. Ibunya benar. Entah mengapa, kepala pelayan jarang mencurigai wanita yang mulai merajut akan berhenti melakukannya dan mengendap-endap di sekeliling rumah. Itu kebodohan mereka; ini jarum rajut, bukan belenggu.

Violet memusatkan perhatian pada jarum rajutnya, memutarnya seakan ia tidak memikirkan apa pun selain jalur benang di antara jemarinya. Dari sudut mata, Violet melihat pria itu menaiki tangga. Dia berbelok dan menghilang dari pandangan.

Violet memasukkan jarum ke tas dan mengendap pelan menyusul pria itu.

Rumah itu sepi, seakan semua orang yang tinggal di sana tidak bersuara dengan harapan bisa membantu tuan mereka pulih. Langkah kaki Violet terasa terlalu nyaring di tengah keheningan ini. Kayu berderit saat ia meletakkan beban tubuhnya di anak tangga. Namun ia tidak bisa mundur. Violet hanya bisa berharap tidak ada yang melihatnya.

Violet tiba di puncak tangga tepat saat ia melihat si kepala pelayan membuka pintu dan memasukinya.

Tidak ada gunanya menunggu tertangkap. Violet tidak punya waktu untuk menunda-nunda. Ia menyusuri koridor dan menarik pintu hingga membuka.

Kamar tidur di baliknya bercahaya temaram, tirainya terpasang. Benedict Malheur duduk di tempat tidur—Violet berharap ini pertanda baik—bersama kepala pelayan yang berdiri di sampingnya dengan lengan terulur, menyerahkan kartu nama Violet.

Kedua pria itu berpaling menatap Violet. Si kepala pelayan mengernyit, Benedict hanya tampak pasrah.

"Maafkan aku," ujar Violet, sama sekali tidak tampak menyesal. "Tapi setelah menyerahkan kartu nama, aku tersadar lupa memberitahu tujuan kunjunganku. Kuharap kau tak keberatan dengan interupsi ini."

Kepala pelayan maju ke arahnya.

Namun Violet mengandalkan Benedict—Benedict yang sopan dan baik hati—untuk memperbaiki keadaan. "Tentu saja aku tak keberatan," kata Benedict. "Tak ada yang lebih membosankan dari ranjang orang sakit. Aku senang ditemani."

Kepala pelayan mendesah. "Asalkan beliau tidak terlalu emosional…"

"Jangan takut," sela Violet santai. "Aku tak ingin melihat tuanmu mati."

Mulut Benedict berkedut membentuk senyuman saat mendengarnya—ekspresinya sangat mirip Sebastian sehingga Violet ingin memukul kepala Benedict karena kelancangan pria itu mengingatkannya pada Sebastian.

"Tarik kursi untuk Countess of Cambury," kata Benedict sambil tersenyum. "Lalu, Smith, kau boleh pergi sampai aku memanggilmu."

"Baik, Sir." Pria itu mengucapkannya dengan nada agak tidak suka.

Kepala pelayan itu memilih kursi dari depan dinding—kursi dengan bantalan paling tipis, Violet menyadari, dan meletakkannya beberapa meter dari tempat tidur pada sudut yang tidak nyaman. Violet duduk, lalu saat Benedict mengangguk tegas lagi, pelayan itu menghilang.

"*Well*, Your Ladyship," kata Benedict. "Aku senang bertemu denganmu, hanya saja aku berharap keadaannya lebih baik dari ini. Sepertinya, ini pengingat seharusnya aku tak perlu menunggu sakit untuk menghabiskan waktu dengan teman lama."

Tidak ada komentar mengenai peristiwa yang baru-baru terjadi.

Sejak dulu Violet tidak percaya pada senyum atau sikap manis Benedict. Ia menatapnya serius. "Apa aku harus memanggilmu Mr. Malheur?" tanyanya. "Ini sulit, Benedict. Sulit bagiku bersikap formal jika …" Jika Benedict duduk di tempat tidur dengan penampilan menyedihkan. "Jika aku

ingat betapa payahnya kau bermain kriket," tandas Violet. "*Aku* mengalahkanmu saat berusia tujuh tahun dan kau berusia empat belas tahun."

"Ya," jawab Benedict. "Kau mengalahkanku, bukan." Itu bukan pertanyaan, ada sesuatu yang terlalu lembut pada suaranya.

Violet menyipitkan mata. "Oh, jadi begitu! Aku tidak mengalahkanmu, ya?"

"Ah." Keraguan Benedict tampak jelas. Dia mengedikkan bahu tanpa ekspresi. "Tentu saja kau mengalahkanku."

"Kau membiarkan aku menang. Selama ini, kupikir…" Violet menggeleng. "*Well*, cukup sudah. Aku takkan membiarkanmu memanggilku 'My Lady' jika kau curang menobatkanku sebagai Juara Kriket bertahun-tahun lalu. Kalau kau boleh berbohong padaku, kau harus memanggilku Violet."

Benedict tersenyum lagi. "Senang berjumpa denganmu, Violet. Kau tak tahu betapa aku menghargai kunjunganmu."

Violet mendengus. "Sejak dulu kau terlalu baik untuk seleraku."

"Aku tahu," ledek Benedict. "Itu salah satu alasanku tak pernah berusaha mendapatkanmu."

Bibir Violet berkedut. "Salah satu alasan lainnya kau sudah menikah saat aku diperkenalkan pada publik."

"Ya," Benedict sepakat. "Dan juga karena adikku jatuh cinta padamu." Dia tersenyum. "Kau satu-satunya hal yang diinginkan Sebastian tapi gagal dia dapatkan. Kau tak tahu betapa besar terima kasihku padamu atas hal itu."

Soal itu…

Violet menelan ludah. Ia tidak pintar membujuk orang

atau membuat mereka memahami cara pandangnya. Ia pintar menakuti mereka, tapi Benedict tidak pernah mempan ditakut-takuti. Bahkan Violet pun ragu menakuti pria yang memiliki masalah jantung.

"Saat masih kecil," katanya perlahan, "aku selalu berharap kau menyembunyikan rahasia mengerikan. Kau terlalu baik hati." Ia mendengus. "Kau tak tahu betapa menyebalkannya saat mengetahui rahasiamu yang mengerikan adalah penyakit jantung, bukan pembunuhan ganda di bawah cahaya bulan, misalnya."

"Mengerikan," Benedict berkomentar. "Aku sedih sekali tak bisa memenuhi keinginanmu."

"Aku tahu," ujar Violet. "Pikiran konyol. Dulu kau selalu berusaha melepas perangkap yang dipasang pengurus hewan kapan pun kau melihatnya. Kau bahkan tak tahan membayangkan harus melihat kelinci kesakitan. Karena itulah aku sulit memahami perbuatanmu sekarang."

Benedict tertawa. "Aku nyaris tak melakukan apa pun. Kalau kau belum menyadarinya, aku terpenjara di tempat tidurku sampai ada pemberitahuan selanjutnya, dan ini sangat membosankan."

"Maksudku perbuatanmu pada Sebastian," ujar Violet.

Benedict menyipitkan mata. Dia tidak berpura-pura tak memahami maksud Violet. Alih-alih, dia mendesah dan berpaling. "Ah," katanya. "Seharusnya aku tahu adik kecilku akan meminta bantuan." Benedict melambaikan tangan ke arah Violet. "Katakan padanya aku takkan membiarkan dia menang dengan berbuat curang."

"Dia tidak menyuruhku kemari." Violet menelan ludah. "Bahkan, aku benar-benar meninggalkannya sendirian tanpa

penjelasan apa pun. Aku hanya…" Ia menelan ludah. "Aku ingin bicara padamu soal adikmu, karena aku tak yakin kau mengenalnya."

Di luar kamar, tangga berderit nyaring.

Benedict mengeluarkan suara kasar. "Aku mengenal adikku," katanya. "Aku mengenalnya sangat baik. Aku tahu sehebat apa dia menyuruh orang lain melakukan perintahnya. Aku tahu dia pintar membujuk dan tampan, tahu dia hanya perlu menjentikkan jemari dan seluruh dunia akan melakukan semua keinginannya. Dia pria banyak gaya. Tahukah kau, semua hal Sebastian dapatkan dengan mudah? Karenanya dia terombang-ambing—terombang-ambing dari satu orang ke orang lain, dari satu hal ke hal lain, berkelana mencari kesenangan seperti kupu-kupu." Namun rahang Benedict kaku, seakan dia berusaha meyakinkan diri sendiri, bukan Violet.

"Kau mengenalnya lebih baik daripada itu," kata Violet. "Aku sempat dalam kondisi lebih sakit daripada yang kaualami sekarang. Aku bahkan tak bisa mengangkat kepala dari tempat tidur. Suamiku pergi untuk urusan bisnis, dan aku terperangkap di rumah besarnya, jauh dari teman-teman dan keluargaku. Satu-satunya yang tinggal di dekatku adalah Sebastian." Violet berpaling. "Dia mengunjungiku setiap hari. Dan, tahukah kau apa yang dia lakukan?"

"Apa yang dia lakukan? Tidak. Tapi aku tahu persis *mengapa* dia melakukannya," kata Benedict kaku. "Dan—maaf, My Lady—tapi kau sudah menikah. Jelas bagiku apa yang dia inginkan."

"Dia ingin membuatku tertawa." Violet menatap tajam pria itu. "Itu satu-satunya yang kutunggu, terbaring di tempat tidur bahkan tanpa kekuatan untuk menggenggam sege-

las air. Aku tidur dan bangun sambil melirik jam, bertanya-tanya kapan dia akan datang."

"Ya," kata Benedict gelisah. "Kurasa…"

"Kalau kaupikir dia ingin merayuku padahal aku terlalu lemah untuk bergerak, kau mengerikan."

Benedict berpaling. "Kurasa." Dia mendesah. "Tidak. Aku tahu."

"Kau pernah melihat Robert dan Oliver seperti apa," ujar Violet. "Tapi aku tak yakin apakah kau tahu seperti apa mereka tanpa Sebastian. Mereka berdua sangat serius." Ia memperlihatkan ekspresi mencibir. "Semuanya urusan hidup dan mati bagi mereka. Kau harus melihat apa yang terjadi saat Sebastian tiba. Aku pernah melihat mereka berdua memperdebatkan sesuatu selama tiga jam. Begitu Sebastian masuk ke ruangan, dia mengolok-olok mereka, meledek diri sendiri, dan satu menit kemudian perdebatan selesai."

"Ya," ulang Benedict, kali ini lebih datar. "Aku tahu adikku menganggap dirinya pelawak."

"Pelawak?" tanya Violet. "Bukan. Dialah yang menghubungkan semuanya. Saat Sebastian masuk ke ruangan, semua orang menatapnya. Sebagian orang membencinya, sebagian lain menyayanginya, tapi tak seorang pun menatapnya tanpa peduli. Saat tidak memahami pikiranku, saat aku dalam masalah besar, Sebastian datang dan entah bagaimana semua kesulitan terselesaikan."

Benedict mengembuskan napas panjang. "Aku…" Dia memejamkan mata. Suaranya berubah menjadi bisikan. "Aku tahu."

"Dan bukan hanya aku," kata Violet. "Dia membuat orang-orang tersenyum. Semua orang. Karena semua itu kau

menyebutnya banyak gaya, itu bukan bakat yang penuh gaya. Itu tak akan membuat namanya terpampang di plakat—hal lain yang dia lakukanlah yang bisa melakukan hal itu. Tapi keahliannya itu—membuat orang tersenyum—itu yang membuat dunia ini berarti. Sebastian takkan pernah terjun ke medan perang, tapi berkat orang-orang seperti dialah kita semua tak perlu mengalami banyak perang. Dia membuat semua orang di sekitarnya lebih berharga daripada yang sesungguhnya."

Benedict mendesah. "Jadi," akhirnya dia berkata muram. "Dia berhasil mendapatkanmu juga." Pria itu menggeleng. "Seharusnya aku bisa menduganya."

"Katakan padaku, Benedict," ujar Violet. "Beberapa minggu lalu, kaubilang pada Sebastian tak akan memercayakan putramu padanya."

Benedict tidak mau menatap Violet.

"Sejak kau terbaring sakit di tempat tidur, sejak kau mengizinkannya untuk kembali dan berkunjung, seberapa sering dia mendatangimu?" tanya Violet.

"Setiap hari," jawab Benedict Malheur dengan berbisik.

"Dan selama itu, berapa kali dia berdebat denganmu? Menuntut sesuatu?"

Kakak Sebastian menggeleng.

"Seperti dugaanku," jawab Violet. "Berapa kali dia membuatmu tersenyum?"

Benedict menggigit bibir, mulai menyentuh jemari, lalu menggeleng. "Sering sekali."

"Selama itu dia sangat sibuk—menyampaikan petisi pada sang ratu atas namaku, menerima telegram dari Harvard dan tawaran dari Paris. Tapi saat bersamamu, dia membuatmu merasa seperti satu-satunya orang di dunia ini."

"Aku… *Well*…"

"Dan kaupikir kau tak bisa memercayainya untuk merawat putramu? Aku tak pernah menganggapmu bodoh."

Benedict mengembuskan napas panjang. "Violet," katanya lembut, "dengarlah. Ada sesuatu yang…" Namun, pria itu tidak melanjutkan ucapannya.

"Ini yang harus dilakukan," Violet balas berbisik. "Aku tak mau mendengar kau berkata Sebastian tak berguna. Dia… berharga."

Benedict berpaling pada Violet. Matanya gelap dan sedih, tapi sedikit terbeliak. Dan pada saat itulah Violet menyadari Benedict tidak menatapnya. Pria itu menatap ke balik punggungnya.

Violet berbalik dan melihat Sebastian berdiri di ambang pintu. Sebastian tidak menatap Benedict, dia menatap Violet—menatapnya seakan ia pusat semesta yang berkilau.

"Violet." Suara Sebastian parau.

"Maafkan aku." Violet berdiri. "Satu-satunya hal yang terpikir olehku saat melihatmu tadi adalah perbuatanku padamu—meninggalkanmu, padahal kau memohon padaku agar mengizinkanmu memperbaiki keadaan. Aku hanya—aku ingin—aku ingin memperbaiki keadaanmu. Entah mengapa, aku hanya—sekarang ini aku tak bisa berpikir jernih, dan—"

"Katakan lagi." Sebastian maju satu langkah menghampirinya. "Katakan lagi. Yang kauucapkan beberapa saat lalu."

Violet menelan ludah. "Kau. Kau berharga. Setelah semua yang kulakukan. Aku harus melakukan sesuatu untuk memperbaiki keadaanmu. Kau memohon, dan aku…"

Sebastian menyentuh pundak Violet, menariknya lebih

dekat. "Tidak, Sayang. Aku tak berhak meminta hal itu darimu. Selama kau tak ada, aku terus memikirkan ucapanmu di pengadilan, perkataanmu. Kaubilang itu karyamu. Tak seorang pun boleh merebutnya darinya." Sebastian melingkarkan lengan di tubuh Violet. "Itu yang berusaha kulakukan. Aku tidak berusaha mengambil alih tempatmu di penjara. Aku berusaha mengakui apa yang kaukerjakan. Kau mengagumkan, dan aku tersadar tak pantas mendapatkanmu. Tersadar kau tak mungkin memaafkanku."

"Omong kosong." Violet merasakan tenggorokannya tersekat. "Benar-benar omong kosong. Aku mengenalmu selama ini, dan kaupikir usaha untuk menyelamatkanku dari penderitaan akan memalingkanku darimu selamanya? Jangan konyol, Sebastian. Aku mencintaimu. Sudah bertahun-tahun aku mencintaimu. Bahkan saat aku tak bisa mengizinkan diriku mencintai, aku sudah mencintaimu."

Kemudian Sebastian menciumnya—ciuman yang tidak disadari Violet dinantikannya, bibir Sebastian lembut dan halus di atas bibirnya. "Dan aku memujamu," Sebastian berbisik padanya. "Aku mencintaimu. Aku—"

Di belakang mereka terdengar suara berdeham nyaring.

Sebastian langsung menegakkan tubuh. Violet mengerjap dan tiba-tiba teringat Benedict tidak hanya masih di dalam kamar, dia juga tertahan di tempat tidurnya dan tidak bisa menyelinap keluar.

"Ini sangat menyentuh," kata Benedict. "Dan aku sungguh-sungguh mengatakannya. Tapi mungkin kalian bisa menyelesaikannya di suatu tempat yang tidak memiliki penonton yang tertahan di tempat tidur?"

Violet merona.

"Violet," kata Benedict, "Juara Kriket—maukah kau melakukan sesuatu untukku? Aku ingin bicara pada adikku."

Dua Puluh Tujuh

"JADI," kata Benedict sesaat setelah pintu ditutup. "Violet. Violet Kecil. Ingatkah kau saat berusia lima tahun, kaubilang padaku kau akan menikahinya?"

"Itu agak terlalu dini," sahut Sebastian. "Tolong rahasiakan. Aku belum mengatakannya pada Violet."

Senyum tersungging di wajah Benedict, tapi kemudian menghilang. "Dengar. Aku ingin bicara padamu. Kemarin aku mengobrol dengan dokterku."

Sebastian menegakkan tubuh dan duduk di kursi di samping tempat tidur kakaknya.

"Dia mengizinkan aku mendengar detak jantungku," kata Benedict. "Jantungku baik-baik saja, mengingat keadaannya. Setelah lebih kuat, kemungkinan besar aku akan bisa bangun dan beraktivitas lagi, asalkan aku berhati-hati." Dia menunduk. "Masih ada sedikit desis, ritme tidak normal yang bisa kudengar." Dia menggerakkan jari. "Suara kecil, sebenarnya, dan akan membunuhku."

Sebastian berusaha tidak tampak terenyak, tapi gagal. Alih-alih, ia meraih tangan kakaknya dan meremasnya. "Bisa dibilang sebenarnya itu menenangkan," ia berhasil bicara.

Kakaknya mendongak kaget.

"Selama ini kau selalu berkata aku yang akan menjadi penyebab kematianmu," kata Sebastian. "Melegakan saat mengetahui kau juga bisa salah mengenai sesuatu. Selalu ada yang pertama kali untuk semuanya."

Jejak senyuman menari-nari di bibir Benedict. "Perkataanmu mengerikan."

"Oh, ya," kata Sebastian. "Aku masih punya yang seperti itu. Aku tak peduli berapa lama waktu yang kaumiliki, Benedict. Aku sudah membuat keputusan, dan kau tak akan bisa menentangku. Kau benar, keahlianku tak banyak, tapi aku ahli membuat orang tersenyum." Sebastian meremas tangan kakaknya lebih keras. "Kalau kau harus mati, sebaiknya kau melakukannya sambil tersenyum."

Benedict menghela napas. "Aku harus mengakui sesuatu."

Sebastian mengangguk. "Aku memang menyukai pengakuan hebat. Jangan pernah memberitahuku kau melakukan sesuatu yang salah. Itu mustahil untuk dipercaya."

"Kau membuat semua ini bahkan lebih sulit bagiku." Benedict menelan ludah.

"Hanya saja—tahukah kau, seandainya selama ini aku bersikap keras padamu, itu karena kau selalu membuat semuanya tampak sangat mudah."

Ini tidak masuk akal. Sebastian bersandar di kursi dan menatap kakaknya. "Apa?"

"Aku harus bekerja keras dalam semua hal. Berteman… butuh usaha keras dariku, merencanakan apa yang harus diucapkan, kapan mengucapkannya. Kemudian kau lahir, dan kau bahkan tak perlu berusaha. Sejak pertama kali kau

bisa berjalan, anak-anak lain mengikutimu ke mana pun, ingin menyenangkanmu bagaimanapun caranya. Aku belajar berjam-jam setiap hari dan nyaris tak mendapat nilai bagus. Kau tidak melakukan apa pun, tapi kau tetap lebih memahami semua itu dibanding aku. Saat masih kecil, aku membayangkan suatu hari nanti aku akan melakukan hal-hal penting, orang-orang akan mendengarkan semua yang kukatakan. Suatu hari, aku akan dianggap penting di dunia ini." Benedict menggeleng, senyum kecil tersungging di wajahnya. "Kemudian adikku datang dan menguasai dunia. Kau terkenal, Sebastian. Dan bukan hanya karena Violet. Kau sendiri memang brilian."

Sebastian sengaja tidak memperlihatkan ekspresi apa pun di wajahnya. "Ah. *Well.* Soal itu…"

"Tidak, diam dulu. Aku sedang bicara." Benedict mencengkeram seprai. "Aku menceramahimu soal pencapaianku karena ingin mempermalukanmu. Dan apa yang kaulakukan? Kau pergi dan menghasilkan 22.000 *pound* dalam beberapa minggu."

Sebastian memutuskan tidak akan memberitahunya sekarang sudah bertambah menjadi 27.000.

"Aku menghabiskan sepuluh tahun untuk mendapatkan posisi rendah di Perkumpulan Perbaikan Bisnis Terhormat, lalu tahu-tahu kau memberiku surat kabar yang mengumumkan kau berhasil mengalahkanku lagi. Kau menjalani hidup yang penuh keajaiban, Sebastian."

"Mungkin karena aku amat sangat memesona," sahut Sebastian.

"Ya," kata Benedict. "Memang. Putraku sendiri berbinar saat melihatmu datang. Dia tidak berbinar begitu saat me-

lihatku. Tidak pernah. Di sampingmu, aku hanyalah Benedict tua yang kaku dan membosankan."

Sebastian mengerjap. "Tidak, tidak," ujarnya. "Itu sama sekali tak masuk akal. Kau Benedict yang sempurna. Benedict tidak melakukan kesalahan. Benedict diterima di mana-mana. Seandainya saja aku bisa belajar bersikap seperti Benedict. Kau Sebastian versi selalu terhormat, selalu…"

"Tidak." Benedict menelan ludah. "Aku kakak yang sangat mustahil disukai, sehingga bahkan adik paling memesona dan penuh kasih sayang pun menyerah menghadapiku. Kau menginginkan kebenaran, Sebastian? Aku iri." Suara Benedict semakin pelan. "Aku iri padamu. Aku iri pada semua hal yang berkaitan denganmu. Aku menghabiskan bertahun-tahun mempertanyakan mengapa *kau* yang memiliki pandangan-pandangan ilmiah yang brilian. Kenapa kau? Kau sudah memiliki segalanya. Kenapa bukan aku?" Benedict mengembuskan napas. "Tapi aku sudah membaca semua makalahmu. Aku tak memahami satu makalah pun. Aku bisa saja bertanya pada diriku mengapa Violet bukannya mendatangiku, tapi aku sudah tahu jawabannya." Benedict mengembuskan napas. "Dia tidak hanya tak memercayaiku—dia tidak hanya tahu aku tak akan bisa membantunya seperti yang dia butuhkan—tapi aku sangat yakin dia tahu aku tak akan sanggup melakukannya."

"*Well*," kata Sebastian sambil berpaling. "Aku tak tahu soal itu."

"Aku tahu." Benedict mengulurkan tangan dan meraih tangan Sebastian. "Aku harus mengatakannya. Maafkan aku." Dia meremas tangan Sebastian. "Aku menyayangimu. Dan…" Benedict menelan ludah. "Dan seharusnya aku ti-

dak membiarkan kecemburuan konyolku menghalangi tindakan yang tepat untuk putraku."

Sebastian mengembuskan napas yang tanpa sadar ditahannya sejak tadi.

"Nah, kita akan menyelesaikan detail mengenai perwaliannya secepat mungkin," kata Benedict sambil tersenyum. "Tapi sekarang, aku yakin ada wanita yang menunggumu di bawah."

Violet menunggunya di selasar depan, matanya berbinar.

Ketika Sebastian berbelok, Violet tersenyum padanya.

"My Lady," ujar Sebastian. "Apa kau sudah memikirkan tawaran-tawaran yang kauterima? Cambridge? Harvard? King's College?"

"Aku harus mencari tahu lebih banyak. Persyaratannya. Aku harus memikirkannya baik-baik."

Sebastian menuruni tangga pelan-pelan, menghampiri wanita yang dicintainya. "Pendapat pribadiku? Aku lebih memilih Paris. Dan sejak dulu aku ingin menjadi suami seorang dosen. Kurasa aku bisa melakukannya dengan baik."

"Paris menyenangkan, tapi ..." Violet terdiam dan mendongak. "Menjadi apa?"

"Suami seorang dosen. Aku bisa mengadakan acara minum teh untuk suami dosen lainnya." Sebastian menyeringai padanya. "Aku pasti melakukannya dengan hebat."

"Sebastian, apa kau memintaku untuk menikah denganmu?" tanya Violet.

"Oh, tidak." Sebastian memeluk Violet dan mendekapnya lebih erat. "Hanya memberikan sinyal bahwa kau harus memintaku menikahimu."

Violet terbahak. "*Well*. Kalau begitu." Dia menyandarkan kepala di pundak Sebastian. "Selasa depan? Itu pasti bisa membuat gosip terus berlanjut."

Sebastian bisa mencium aroma tubuh Violet, manis dan memikat, bisa merasakan senyum merekah di wajahnya. "Kalau begitu, Selasa depan. Dan cerdas sekali kau mencuri kereta kudaku lalu membawanya kemari. Jika kita berdua pergi menunggang kuda, jelas akan sangat tidak nyaman untuk tujuanku. Tebak apa yang akan kulakukan bersamamu dalam perjalanan pulang?"

Violet mendongak padanya, tatapannya misterius. "Aku harus menebak? Atau kau memberiku pilihan?"

Sebastian merasakan dirinya tersenyum. "Dua-duanya. Sudah… cukup lama."

"Benar," Violet tersenyum padanya. "Aku kelelahan setelah semua yang terjadi."

Sebastian mengangkat dagu Violet dan menciumnya. "Baiklah, kalau begitu. Kita harus memastikan malam ini kau tidur amat sangat nyenyak."

EPILOG

Dua tahun kemudian

TEMUI aku di Castein's Books. Pelayan setiamu. Violet Malheur.

Sebastian tersenyum, melipat kertas yang diantarkan padanya lalu menyelipkannya ke saku dada.

"Tuan-Tuan." Sebastian berdiri.

Di bawah cahaya temaram klub pria, ketiga pria lain yang menemaninya mengerjap bingung. Sebastian mengulurkan tangan dan mulai mengumpulkan kertas-kertas yang tersebar di permukaan kayu mahoni.

"Malheur, aku hampir mengerti," keluh salah seorang dari mereka. "Sebentar lagi aku pasti akan memahami ucapanmu. Coba ulangi lagi—mulai dari koreksi tingkat-dua yang kaulakukan pada nilai asuransi, lalu—"

"Tak ada gunanya," kata Benedict, bersandar di kursi dan tersenyum pada Sebastian. "Dia memperlihatkan ekspresi itu di matanya. Dan aku tahu istrinya sedang ke luar kota—jadi kurasa kita bisa menebak siapa yang mengirim pesan itu padanya."

"Ya, *well*," pria lain menggerutu. "Para istri. Mereka semua hebat, tapi... ah..." Pria itu terdiam, ucapannya melambat, lalu mendongak pada Sebastian, seakan baru teringat siapa istri Sebastian.

"Dia baru kembali dari Wina," kata Sebastian. "Dia akan melakukan presentasi di sini. Sudah enam hari aku tak bertemu dengannya."

"Tapi..."

"Tak ada tapi," kata Sebastian. "Kita bertemu lagi besok pagi pukul sepuluh."

Mereka menerima kepergian Sebastian dengan besar hati, sebagian alasannya karena Benedict mendorong mereka. Kereta api *Underground* bisa mengantarnya lebih cepat daripada kereta kuda mana pun, Sebastian melangkah turun menuju dasar. Namun, ia tidak menuju Castein's Books—tempat itu sudah tutup sembilan bulan lalu.

Lagi pula, apa gunanya kode jika semua orang memahaminya?

Kode ini berarti, Persetan dengan semua tanggung jawab kita. Cari aku secepat yang kaubisa.

Sebastian pulang ke rumah, nyaris mengabaikan para pria yang bersikutan dengannya di gerbong. Lalu lintas terasa sangat lambat, Sebastian mendapati dirinya melirik jam berulang kali.

Ia bahkan tidak melewati pintu depan. Ia masuk melalui gerbang samping, berlari kecil melintasi jalan setapak bata, melewati semak-semak, langsung ke rumah kaca Violet.

Aku merindukanmu, isi pesannya. Dan Sebastian juga merindukan Violet.

Sekarang sebagian besar eksperimennya dilakukan di

King's College, di rumah kaca raksasa yang dikelola Violet. Rumah kaca ini, yang berada di belakang rumah mereka, hanya menyimpan beberapa penelitian yang dimainkan wanita itu pada waktu luangnya. Itu, dan sejumlah kenangan.

Violet berdiri sambil memegang jangka lengkung, menghitung daun anggrek. Dia tidak mendongak saat Sebastian masuk. Dia bahkan tidak mengerjap ketika Sebastian menghampirinya dari belakang.

Namun ketika Sebastian menyelipkan tangan pada pinggangnya, Violet memejamkan mata dan bersandar. Instrumen yang digenggamnya jatuh ke meja.

"Aku merindukanmu." Tangan Violet menggenggam tangan Sebastian.

"Aku juga merindukanmu." Sebastian mencium telinga Violet. "Lain kali, aku akan ikut denganmu."

Kulit leher Violet lembut, rapuh. Ia mendesah ketika Sebastian menggigitinya pelan.

"Lain kali, mereka juga ingin bicara denganmu," katanya. Bagaimanapun, kaulah sang…"

Sebastian menciumi tulang selangka Violet, membuat wanita itu mendesah pelan.

"Sang rekan penulis," kata Violet, "dari…"

Tangan Sebastian meluncur ke perutnya.

"Mmm," gumam Violet. "Sebastian."

"Violet-ku yang paling cantik," ujar Sebastian. "Saat aku ikut denganmu ke Wina, kau *tak* akan menganggapku rekan penulismu. Kau akan menganggapku pria yang membuat suaramu terlalu serak untuk bicara keesokan paginya."

"Oh," seru Violet sambil tersenyum. "Kurasa kita harus mencari tahu apakah hal itu mungkin dilakukan. Kita latihan sekarang?" Volet memalingkan wajah ke arahnya.

"Latihan menandakan adanya ketidaksempurnaan." Sebastian menemukan tepi rahang Violet, mendongakkan wajah wanita itu. "Menandakan kita harus mencari cara untuk memperbaiki." Bibir Violet lembut di bibirnya, wanita itu mengembuskan napas berat saat Sebastian menciumnya. "Dan kau," bisik Sebastian, "kau sudah sempurna."

BUKUMOKU

Join reseller terjemahan BukuMoku
ID Line: @wqg8835x (pakai @)

Catatan Penulis

Hal pertama yang kuyakini mengenai serial ini, sebelum aku tahu akan dinamai Brothers Sinister, sebelum aku tahu apa pun soal Oliver dan Robert—hal pertama yang kuyakini adalah Violet Waterfield sang janda pendiam dan sahabatnya si pria hidung belang periang, akan terlibat dalam kerja sama ilmiah. Sang wanita mengerjakan semuanya dan sang pria mendapat pengakuan. Sejak awal serial ini, aku merasa seperti mengeluarkan penyangkalan atas karya Sebastian dalam catatan penulisku—berusaha keras tidak menyebutnya sebagai karya Sebastian karena aku tahu itu karya Violet.

Sekarang akhirnya aku bisa membicarakan karya *Violet* dengan jujur.

Di dunia kita, studi genetik dimulai pada tahun 1865, saat Gregor Mendel melakukan eksperimen tanaman kacang yang sekarang tersohor. Tentu saja, kurasa eksperimen-eksperimen itu mungkin masih dilakukan di duniaku—aku tidak *mengubah* sejarah yang terjadi sebelum serial ini, hanya menambahkan. Namun, dalam kasus ini, penambahanku bisa mengubah sejarah yang terjadi setelahnya. Penemuan Violet atas dominasi tak lengkap pada bunga *snapdragon* di

tahun 1862, digabungkan dengan dunia tempat penemuan tersebut dilakukan oleh seseorang yang hidup berdekatan dengan Charles Darwin, bisa mempercepat laju perubahan ilmiah.

Di dunia kita, penemuan Mendel terlupakan beberapa dekade, dan tidak langsung disandingkan dengan karya Darwin. Penemuannya ditemukan ulang pada akhir abad kesembilan belas. Karya Mendel merupakan fondasi, salah satu kepingan teka-teki ilmah, yang setelah terungkap mengarah pada serangkaian penemuan. Setelah kita tahu sifat diturunkan, kita ingin tahu seperti apa mekanismenya. Tidak lama setelah karya Mendel kembali menjadi perhatian dunia ilmiah, teori kromosom pertama kali diperkenalkan.

Tidak ada alasan mengapa hal itu tak bisa terjadi lebih cepat. Pada pertengahan 1860-an, para ilmuwan mulai mengamati apa yang ada dalam nukleus. Pada saat itulah pencelup anilina biru (pendahulu metalin biru yang digunakan sekarang) digunakan dalam konteks biologi. Namun mereka belum menyadari apa yang mereka amati. Artikel pertama mengenai nukleus dipenuhi kegembiraan dan kebingungan. (Artikel yang kubaca sangat membingungkan sehingga kusebut "pelangi ganda" dari tahun 1864.) Pemahaman mereka masih sangat minim hingga pada tahun 1867, mereka masih menyebut massa yang diamati di pusat nukleus sebagai "kromatin"—artinya "benda yang diwarnai". Kata "kromosom" baru muncul bertahun-tahun kemudian, saat orang-orang mulai menduga jumlah kromosom yang dimiliki sebuah sel mungkin penting.

Saat menulis buku ini, aku sangat beruntung karena berhasil menemukan jalur alternatif untuk penemuan teori

kromosom—yang mengarah tepat pada nama Violet. Aku tidak merencanakannya. Aku mulai membaca makalah mengenai genetika bunga violet hanya karena ingin Sebastian mempresentasikan karyanya sendiri.

Aku menemukan banyak penelitian yang dilakukan pada awal abad kedua puluh—tepat setelah teori kromosom pertama kali diperkenalkan—mengenai genetika dan kromosom bunga violet yang hampir seluruhnya ditulis seseorang bernama J. Clausen. Aku sangat berutang budi pada karya itu. Deskripsinya mengenai metode yang dia gunakan sangat membantu untuk menujukkan apa yang harus dilakukan Violet untuk melakukan pekerjaannya. (Salah satu hal utama yang tidak kuperlihatkan dilakukan Violet dalam buku ini adalah mengebiri bunga yang akan dibuahi, untuk mencegah pembuahan sendiri. Aku yakin kejantanan Sebastian pasti bangkit saat melihatnya, tapi analogi tersebut terlalu sulit untuk dikerjakan.)

Namun pembicaraan mengenai J. Clausen dan karya yang dia jelaskan dalam makalahnya menuntunku ke tempat lain.

Melacak seluruh kontribusi perempuan dalam sains di abad sembilan belas dan awal abad dua puluh hampir mustahil dilakukan, terutama karena sebagian besar kontribusi mereka tidak tercatat. Namun, walaupun tidak mencari, aku menemukan mereka. Dalam makalah Clausen mengenai genetika bunga violet *melanium*, ada komentar yang sangat menarik.

Clausen berterima kasih pada istrinya dengan komentar yang sangat santai berikut, "Tidak mungkin melakukannya tanpa bantuan murah hati dan sangat akurat dari istri

saya, Fru Anna Clausen. Pembuahan buatan, persilangan, fiksasi, pengantongan, dan penyemaian dilakukan hampir secara eksklusif olehnya, dan dia juga membantu saya dalam penomoran masing-masing tipe." Komentar ini disampaikan dengan santai—tapi mencakup hampir semua kerja keras yang terlibat dalam makalah. Di dunia masa kini, pekerjaan tersebut pasti dilakukan oleh sarjana, yang pasti akan menerima setidaknya pengakuan sebagai rekan penulis, bahkan pemain utama.

Clausen merupakan satu-satunya penulis yang tertulis dalam makalah itu.

Aku tidak akan mengkritik pria itu. Namun kalimat itu bisa dibaca siapa pun.

Istri saya yang mengerjakan semuanya, saya yang mendapat pengakuan, dan pada periode ini tidak ada seorang pun yang menganggapnya tidak biasa.

Dan sekarang kita tiba di awal buku ini—dedikasi.

Rosalind Franklin adalah kristalografer sinar-X yang foto-foto DNA-nya sangat penting bagi penemuan struktur DNA, juga pemahaman mengenai makna gen dan bagaimana gen diturunkan. Meskipun karyanya penting dalam penemuan struktur heliks ganda pada DNA, namanya tidak tercantum dalam makalah terkenal yang mengumumkan struktur tersebut. Artikel yang diterbitkan Watson dalam penemuannya (berjudul *Heliks Ganda*) menyebut Franklin dengan berbagai sebutan buruk yang aku ragu akan digunakan untuk menggambarkan seorang pria. Watson mengakui kenyataan bahwa dia dan Crick menggunakan data wanita itu tanpa izin.

Franklin meninggal karena kanker ovarium sebelum Ha-

diah Nobel diberikan pada Watson dan Crick atas penemuan mereka, jadi kita tak akan pernah tahu apakah dia diizinkan berbagi kehormatan itu. (Namun sebagai bahan pembuktian, carilah Lise Meitner melalui Google, dia membantu menemukan fisi nuklir dan tidak dianugerahi Nobel walaupun masih hidup.)

Franklin bukanlah wanita pertama yang menjadi ilmuwan—sama sekali bukan. Franklin jelas bukan wanita pertama yang karyanya digunakan seorang pria tanpa mendapat pengakuan.

Namun dia *memang* yang paling sering disebut—bukan karena dia wanita pertama yang karyanya digunakan pria tanpa mendapat pengakuan, melainkan karena dia salah seorang wanita pertama yang diakui menerima perlakuan tidak adil.

Pada akhirnya aku ingin meninggalkan Violet di King's College, karena di sanalah Rosalind Franklin berada saat mengerjakan karya mengenai benih. Aku berharap itu bisa membuat perbedaan—di dunia yang berbeda, untuk Rosalind Franklin yang berbeda.

Jadi, kalau kalian penasaran mengenai dedikasi di awal buku, kuharap sekarang sudah masuk akal.

Untuk Rosalind Franklin, yang namanya kita kenal.

Untuk Anna Clausen, yang kukenal saat menulis buku ini.

Untuk semua wanita yang namanya menghilang tanpa diakui.

Buku ini untuk kalian.

Ucapan Terima Kasih

Buku ini tidak mungkin ada tanpa bantuan komentar, suntingan, dan pemeriksaan aksara dari: Robin Harders, Keira Soleore, Kate Cousino, Rawles Lumumba, Brenna Aubrey, Leigh LaValle, Carey Baldwin, Martin O'Hearn, dan Robin Schneider. Aku selamanya berutang budi pada Tessa Dare, Carey Baldwin, dan Leigh LaValle karena membantuku tetap waras, pada keluarga Peener atas hal lainnya, pada Melissa Jolly karena sudah menghadapi badai saat diperlukan, dan pada Rawles karena sudah mengurus semua hal yang tidak ingin kulakukan sehingga aku bisa tutup mulut dan menulis.

Ucapan terima kasih istimewa ditujukan pada anjingku, karena memaksaku ke luar rumah, Mr. Milan, karena sudah menemaniku saat melakukannya, dan kucingku, tanpa alasan spesifik.

Terima kasih superistimewa, dari yang mungkin tidak seistimewa yang biasa, ditujukan untuk DNMNC, tanpanya aku tak mungkin menulis buku ini.

Dan lagi-lagi, seperti biasa—terima kasih untuk kalian yang meluangkan waktu berharga kalian untuk kisah ini.

Untuk pembelian online:
www.gramedia.com

Untuk pembelian e-book:
www.grameediana.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

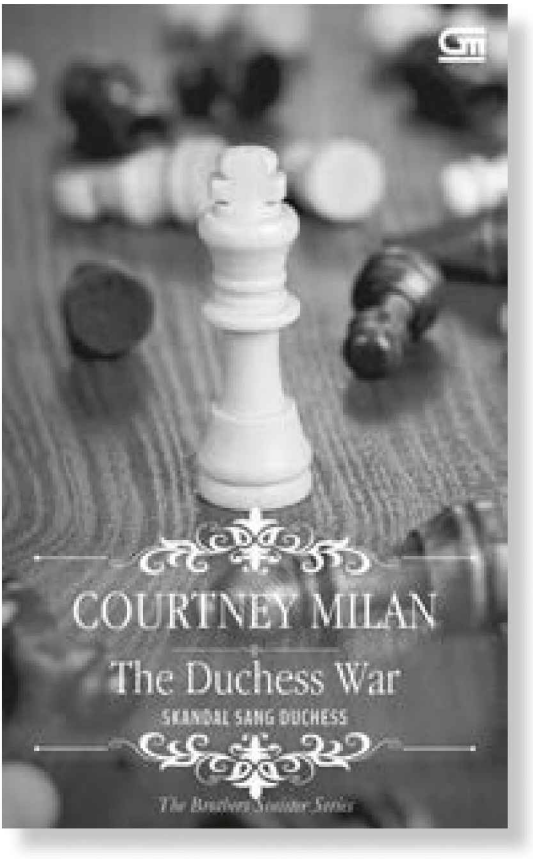

Untuk pembelian online:
www.gramedia.com

Untuk pembelian e-book:
www.gramediana.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

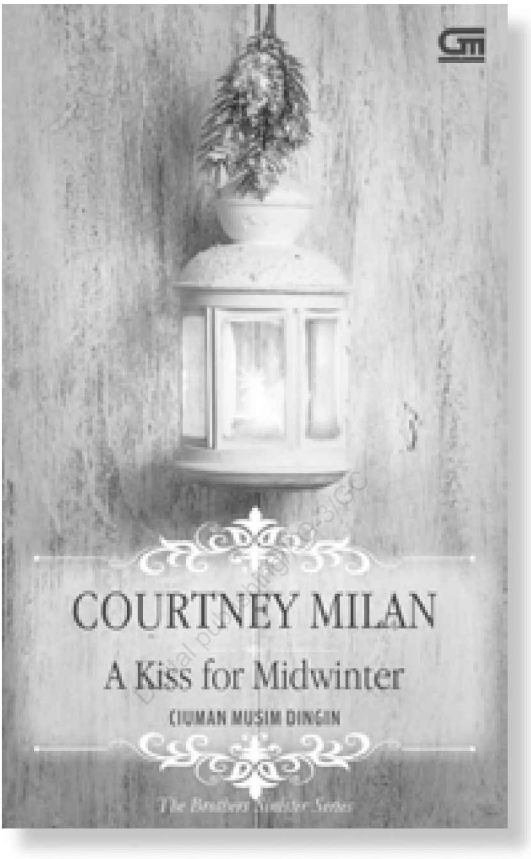

Untuk pembelian online:
www.gramedia.com

Untuk pembelian e-book:
www.gramediana.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

Historical Romance

Violet Waterfield, Countess of Cambury, adalah sosok terhormat. Meski begitu, tak ada yang mengetahui rahasia besarnya: ia penulis karya-karya ilmiah yang dianggap kontroversial. Selama ini identitasnya aman berkat Sebastian Malheur, sahabatnya. Pria itu tampil di hadapan publik dengan kuliah ilmiahnya, mengakui penelitian Violet sebagai hasil kerjanya.

Demi sahabat yang diam-diam ia cintai, Sebastian rela menjadi figur publik yang kontroversial. Sebagian orang memujinya, sebagian lagi menghujatnya. Sebastian, si pelawak di antara para sahabatnya, hanya menertawakan itu semua. Namun setelah bertahun-tahun, ia tak sanggup lagi berbohong dan memutuskan untuk mengakhiri sandiwara mereka.

Violet tak ingin kesepakatan mereka berakhir. Atau lebih tepatnya, ia tak ingin kehilangan Sebastian. Dan ia akan melakukan apa pun demi mempertahankan perjanjian mereka, meski itu berarti mengakui cintanya pada Sebastian.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

NOVEL DEWASA

616182032
9786020335391